Sendiri



Tere Liye

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta .sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana . denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sendiri

TERE LIVE

SABAKGRIP

SENDIRI oleh TERE LIYE

Editor : Diana Hayati
Desain Cover : ORKHA

Penerbit:
PT Sabak Grip Nusantara Depok - Jawa Barat

ISBN : 9786238882281

318 him; 20 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Bandung
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

BAB 1

SEBENARNYA, Kepergiannya tidak terlalu mengejutkan. Usianya sudah tujuh puluh tahun. Rambut telah memutih, wajah keriput. Meskipun tahun 2050 usia hidup rata-rata telah bertambah, teknologi kedokteran modern juga semakin maju, usia tujuh puluh tetaplah terhitung tua.

Tapi kalau mau dibilang mengejutkan juga bisa. Karena kondisinya sehat, fisiknya jarang sakit, selalu ceria dan bahagia. Tetangga, teman, handai tolan masih bercengkerama dengannya hari-hari itu, energi kehidupan memancar deras dari sorot mata dan senyum lebarnya. Mendadak. Tadi pagi, dia meninggal dunia.

Begitu saja.

Meninggal saat tidur. Ditemukan tidak bernapas lagi dengan wajah anggun, tapi tubuhnya telah dingin dan kaku, disiram lembut cahaya matahari pagi yang menerobos dari kisi-kisi tirai.

Persis berita duka itu dikirimkan, pelayat berdatangan dengan seruan kaget.

***

"TIDAAAK! AKU TIDAK PERCAYA!”

Terdengar jeritan dari ruang depan, rumah duka.

"BANGUN, SUSI! KAMU TIDAK BOLEH MATI!”

"Sudahlah, Bu. Diikhlaskan.”

Beberapa orang yang berada di ruangan itu berusaha memeluk pelayat yang menjerit, menenangkan.

"BANGUN, SUSI! KAMU TIDAK BOLEH PERGI!”

Yang menjerit tetap berseru-seru, di depan tubuh kaku yang dibaringkan. Membuat suasana di ruangan sedikit kacau. Wajah-wajah menatap ke tengah, ingin tahu apa yang terjadi. Sambil menghela napas. Menatap sedih.

"KAMU CURANG, SUSI! KAMU TIDAK BOLEH MATI SEBELUM AKU MENANG MELAWANMU. KAMU SENDIRI YANG TELAH BERJANJI AKAN SELALU BERSEDIA TANDING ULANG. DUA HARI LALU KITA BERTANDING, KAMU MENANG. AKU SUDAH BILANG AKAN MENANTANGMU LAGI MINGGU DEPAN, KENAPA KAMU MALAH MATI? KAMU CURANG, SUSI!” Ibu-ibu dengan rambut sama putihnya itu terus berseru—dipegangi yang lain.

Wajah-wajah saling menatap.

"Mereka bertanding apa?” bisik salah satu pelayat di pojok ruangan. Tertarik, kira-kira pertandingan apa lagi yang bisa dilakukan oleh ibu-ibu usia tujuh puluh tahun? Yang membuat pelayat berseru-seru.

"Main mahyong.” Rekannya menjawab.

"Mahyong yang itu?"

"Iya. Ibu Susi dan beberapa teman dekatnya suka melakukannya di hari tertentu. Mengisi waktu. Itu yang menangis adalah teman dekatnya saat kuliah. Mereka rajin bertemu tiap minggu."

Pelayat yang bertanya mengangguk-angguk, menatap ke tengah ruangan.

''KAMU TIDAK BOLEH MATI, SUSI!"

''Sudah, Bu. Sudah."

"Bu, kita semua selalu kalah main mahyong melawan Susi, tapi tidak harus begini juga." Temannya yang lain terus membujuk, memeluknya erat-erat.

''TIDAK BISA! AKU BELUM MENANG MELAWANNYA! BANGUN, SUSI! AKU MENANTANGMU MAIN MAHYONG. KAMU AKAN KALAH, SUSI. KAMU AKAN KALAH UNTUK PERTAMA KALINYA. SETELAH ITU KAMU BOLEH MATI. MAU MATI BERAPA KALI PUN TERSERAH. TAPI JANGAN PERGI SEKARANG. AKU MOHOOON!!"

''Sudah, Bu. Kan kita tetap bisa bermain mahyong tanpa Susi."

''Tidak mau. Aku pernah menang melawan kalian semua. AKU MAU SUSI!"

''Aduh, bagaimana ini?"

Wajah-wajah semakin banyak yang menatap. Hela napas pelan. Meskipun ini sedikit membingungkan, juga sedikit lucu, kenapa ada pelayat yang berteriak-teriak hanya karena permainan mahyong, tetap saja sedih menontonnya. Mahyong

adalah permainan ubin-ubin kecil yang membutuhkan kalkulasi, kecerdasan, strategi, dan peruntungan. Itu tidak sesederhana seperti permainan di *gadget* yang tinggal *klik, klik.* Dan jelas bukan permainan judi seperti dipahami sebagian orang. Itu permainan yang seru saat dimainkan bersama teman-teman terdekat. Tubuh yang terbujur kaku sepertinya pandai sekali memainkannya.

"Aku baru tahu jika Ibu Susi jago bermain mahyong," gumam pengunjung di pojok ruangan.

'Ibu Susi hebat sekali dalam setiap permainan, sejak aku mengenalnya. Catur. Kartu. Apa pun itu, dia selalu riang memainkannya."

"Aku tahunya Ibu Susi hebat dalam semua jenis olahraga."

Itu juga benar. Ibu Susi jago lari, misalnya."

Yang lain mengangguk-angguk.

"Kalau saja Ibu Susi mau ikut lomba lari, dia mungkin bisa menang medali emas Olimpiade. Aku pernah melihatnya sendiri, cepat sekali," tambah yang lain, wajahnya serius.

"Benar, benar."

"Aku mohooon.... Jangan pergi, Susi." Jeritan pelayat di tengah mulai melemah. Sejak tadi dia berusaha dibujuk. Tubuhnya terduduk di lantai, menangis tergugu.

'Apa yang harus aku lakukan sekarang, Susi? Siapa lagi lawanku bermain mahyong? Hidupku seru karena setiap minggu aku semangat bisa mengalahkanmu...." Pelayat itu terisak.

''Sudah, Bu. Ayo kita pindah, memberikan tempat buat yang lain."

"Iya, di belakang sana antrean masih panjang sekali, sampai

jalan besar," bisik temannya yang lain.

"Susi.... Jangan mati...."

Pelayat itu berhasil dibantu berdiri, lantas dibawa.

"SUSI!! JANGAN MATIII!" Masih berusaha berteriak.

"Maaf, maaf." Teman-temannya membawanya menyibak antrean.

''SUSI!! KAU DENGAR AKU!!"

"Maaf, maaf." Teman-temannya terlihat kikuk, sedikit malu dengan situasi, terus menarik rekannya, tiba di teras rumah, mencari ruang kosong.

"AKU AKAN MENANTANGMU MAIN MAHYONG DI DUNIA MANA PUN, SUSIII!"

Wajah-wajah menatap termangu. Itu betulanr Tapi tidak ada yang tertawa dalam situasi itu. Digantikan hela napas. Mereka tahu sekali rasa kehilangan ini. Susi, nama wanita yang terbaring di tengah ruangan, dengan rambut panjang memutih, memiliki kenangan spesial yang begitu banyak bagi pelayat. Lihatlah, ribuan yang datang, membuat macet jalan. Semua datang dengan kenangan-kenangan terbaiknya. Ibu-ibu yang berhasil dibawa keluar itu, misalnya, dengan kenangan main mahyongnya.

Sementara itu, di jalan aspal. Di antrean paling ujung. Di antara kendaraan-kendaraan listrik dengan teknologi terkini yang parkir rapi.

"Waaah!" Seruan tertahan terdengar.

Rumah duka itu memang terletak di pinggiran kota, di lereng bukit. Dari sana, bisa melihat hamparan kota mega- politan modern yang indah.

"Waaah! Lihat! Lihat!" Semakin banyak yang berseru.

Beberapa keluar dari barisan antrean, tertarik menyaksikan ’rombongan’ yang mendekat.

"Itu betulan rusa?”

"Heh, memangnya kamu belum pernah lihat rusa?”

"Pernah. Tapi yang ini—” Suaranya terhenti, menunjuk.

Keramaian baru terjadi. Kali ini tidak di ruangan duka, atau pelayat yang berteriak-teriak histeris karena sedih, melainkan di luar. Pelayat menyaksikan lima rusa menuruni lereng bukit, keluat dari hutan kecil. Rusa-rusa ini mengejutkan. Salah satunya memiliki tanduk indah menjulang. Hewan itu sedikit takut-takut, ragu-ragu, tapi tetap terus maju, tiba di jalanan aspal, menatap keramaian.

Pelayat berebut mengeluarkan *gadget* dari kantong. Telepon genggam yang berbentuk setipis kertas dengan teknologi hologram terkini.

"Lihat! Lihat! Mereka mendekat.”

Rusa-rusa itu terus maju. Pelayat mulai mengambil foto, merekam.

"Dari mana rusa-rusa ini?”

"Mungkin kandang kebun binatang terbuka lagi?”

"Atau dari hutan di bukit?”

’’Tidak mungkin. Aku sering lari pagi di jalan setapak hutan itu, tidak ada rusa di sana. Entahlah dari mana rusa ini.” *Klik, klik, klik,* suara *gadget* terdengar, pelayat asyik memfoto lima rusa yang terus melangkah.

Lima rusa itu menuju rumah duka. Membuat antrean tersibak. Rusa-rusa itu berjalan anggun. Matanya menger- jap-ngerjap. Semakin banyak pelayat yang menonton kawanan itu, lupa

sejenak dengan antrean yang berantakan.

”Mau ke mana rusa ini?”

’’Mereka tersesat?”

"Tidak tahu.”

"Mungkin.... Jangan-jangan, mereka mau melayat Ibu Susi juga.”

’’Waaah!” Seruan pelayat lain. Bukan karena ucapan teman di dekatnya yang tidak masuk akal, mana ada hewan datang melayat. Melainkan karena takjub menatap apa yang sedang dilakukan oleh rusa-rusa itu setiba persis di depan gerbang pagar rumah duka.

Lima rusa itu berdiri sejenak di sana, serempak mendongak, menatap genteng. Lantas, rusa dengan tanduk menjulang mengangkat dua kaki depannya, melenguh lantang, *”Aaauuuu"* Seperti memberikan penghormatan. Ditimpali empat rusa lain. Lenguhan panjang penuh kesedihan. Beberapa detik, saat penonton masih termangu, rusa-rusa itu berlarian meninggalkan jalanan aspal, kembali menuju hutan kecil.

"Astaga! Apa yang baru saja terjadi?”

"Apa lagi? Rusa-rusa itu memberi penghormatan terakhir kepada Ibu Susi.”

"Heh, kamu jangan mengada-ada.”

”Aku tidak mengada-ada. Lihat saja sekeliling kita, dari tadi banyak hewan yang berdatangan. Ibu Susi selalu baik dengan hewan-hewan, bukan?"

Temannya terdiam. Benar juga. Ibu Susi tidak hanya meninggalkan kenangan spesial bagi teman, tetangga, handai tolan, tapi juga bagi hewan-hewan. Dia dikenal sangat

menyayangi hewan selama hidupnya. Di tengah kesibukannya mengurus rumah tangga dan pekerjaan, banyak sekali aktivitasnya mengurus hewan-hewan. Tapi hewan-hewan ini datang melayat? Ayolah, itu tidak masuk akal.

"Waaah! Lihat! Lihat!" seru salah satu pelayat. Menunjuk.

Refleks pelayat lain mendongak menuju arah telunjuk.

"Waaah!"

Serombongan burung bangau terbang di atas rumah duka. Jumlahnya tidak kurang seratus. Kepak sayap putih lebar. Paruh besar gagah. Terbang berputar-putar di atas rumah duka, dalam formasi yang menawan. Saml il mengeluarkan suara panjang, saling bersahutan. Itu pemandangan yang tidak setiap hari bisa mereka saksikan, meskipun di lereng bukit itu banyak hewan har.

Menyusul burung bangau yang masih terbang di atas sana, bergabung puluhan burung-burung lain dengan warna-warni indah. Entah jenis burung apa saja. Sayapnya terentang lebar, seperti sedang menari, tarian melepas sahabat karib. Dengan suara-suara melenguh panjang. Entah itu suara apa, tapi terdengar menyedihkan.

"Aku tidak kuat lagi." Salah satu pelayat menyeka pipi, mulai menangis, "Ibu Susi spesial sekali. Bahkan hewan-hewan berdatangan melepas kepergiannya."

Temannya yang sejak tadi tidak percaya benar-benar terdiam sekarang. Hidungnya mendadak kedat. Matanya berkaca-kaca.

Tidak ada lagi kamera yang terarah. Pagi itu, tiga jam setelah kabar kepergian Ibu Susi, antrean pelayat di jalan aspal menelan ludah, menonton pertunjukan tarian penghormatan

burung-burung di atas sana.

Itu benar. Ibu Susi memang spesial.

***

Semakin siang, barisan semakin mengular. Kembali ke ruang duka.

"Apa kabar? Aduh, kita lama sekali tidak bertemu."

"Benar. Berpuluh-puluh tahun. Kabarku baik—" Beberapa teman lama itu bersalaman. Erat.

"Tadi aku juga bertemu teman-teman kelas lain."

"Oh ya?"

Iya, semua datang. Dari jauh."

"Ini seperti reuni."

"Betul. Reuni besar. Kita bertahun-tahun gagal berkumpul, karena sibuk.... Siang ini, hanya Bu Susi yang bisa mengumpulkan kita semua," timpal yang lain.

Tertawa pelan—di tengah kesedihan.

"Aku kira kamu tidak datang, lho."

"Tentu saja aku datang."

"Dulu kamu paling sering dihukum Ibu Susi, kan? Disuruh berdiri di depan kelas. Disuruh menyalin 'aku berjanji tidak akan bolos lagi' sebanyak dua halaman."

"Dia memang biang masalah. Untung Ibu Susi selalu sabar dengan murid-muridnya. Coba kalau tidak, sudah dikeluarkan dari sekolah. Ingat, dia pernah ketahuan merokok di kantin," timpal teman sekelas lainnya.

Menyeringai. Tertawa pelan lagi.

Mereka terus maju, beringsut. Satu per satu pelayat menghaturkan penghormatan terakhir. Termasuk puluhan, ratusan, entahlah berapa persisnya murid-murid SMA yang dulu pernah diajar oleh Ibu Susi. Usia mereka empat puluhan, sudah bekerja, meniti karier dan profesi masing- masing. Berdatangan ke rumah duka. Satu jam mengantre, akhirnya tiba giliran mereka memasuki ruang depan.

Terdiam. Menatap tubuh yang terbujur kaku. Wajah yang damai. Rombongan itu menelan ludah, tertunduk sedih. Kehilangan kata-kata.

"Terima kasih, Bu."

Salah satu dari mereka akhirnya bicara pelan.

"Iya, terima kasih banyak, Bu. Telah mendidik kami." Yang lain menimpali. Menyeka pipi.

"Aku minta maaf, Bu." Terisak, teman sekelas laki-laki tadi bicara—yang datang dengan seragam militer, "Aku... aku dulu banyak sekali menyusahkan Ibu. Membuat banyak masalah, menghabiskan waktu berharga Ibu. Padahal... padahal Ibu juga banyak pekerjaan lain."

Salah satu teman sekelas memeluk bahunya. Mencoba menghibur.

"Ibu Susi selalu sabar denganku.... Padahal.... Aku mengakuinya sekarang, Bu, akulah yang dulu melepaskan sekantong kecoak di kelas, agar ulangan Matematika diba-talkan."

"Heh, ternyata kamu yang melakukannya?" Temannya menoleh, menyikut.

"Aduh, aku sampai sekarang jadi trauma melihat kecoak,

tahu!”

”Dan kamu malah menuduhku melakukannya!” Teman sekelas laki-laki lain juga menyergah kesal, menepuk topi di kepala temannya yang menangis.

”Aku sungguh minta maaf....” Masih terisak, tertunduk dalam-dalam, ”Aku juga dulu yang mengempiskan ban motor Ibu.... Membuat Ibu susah pulang.”

Astaga? Dia juga pelakunya? Wajah-wajah saling menatap. Tapi bagaimanalah ini, sedih juga melihat teman mereka dulu yang paling bandel, tinggi besar, lulus, bekerja menjadi tentara dengan pangkat mayor itu menangis. Menyeka ingus. Teman-temannya menghela napas. Kembali menatap ibu-ibu usia tujuh puluh tahun yang terbujur kaku di depan mereka.

"Itu rombongan dari mana?” Pelayat yang melihat tangisan pecah lagi di tengah ruangan bertanya.

’’Murid-murid SMA Ibu Susi dulu."

’ Ibu Susi pernah jadi guru? Aku baru tahu.”

”Iya, sekitar sepuluh tahun, sebelum fokus membantu mengurus bisnis keluarganya.”

"Mereka sepertinya datang dari luar kota. Pastilah Ibu Susi guru yang sangat disayang.”

’’Tidak hanya itu, dia berhasil mendidik murid-muridnya menjadi orang-orang sukses.”

Pelayat mengangguk-angguk. Di kesempatan duka cita itu, mereka bisa saling mengenal pelayat lain yang hidupnya pernah berlintasan dengan Ibu Susi. Terhitung panjang kehidupan Ibu Susi di kota itu, lima puluh tahun.

”Aku sungguh minta maaf, Bu.” Pelayat yang mengenakan

seragam tentara itu masih menangis.

’’Sudahlah, Ibu Susi pasti telah memaafkanmu.” Temannya menghibur.

"Aku tidak! Enak saja dia dulu membawa kecoak-kecoak itu.” Teman yang lain melotot.

’’Sudahlah.” Temannya menepuk dahi.

”Ayo, kita membuat antrean terhenti,” bisik temannya.

Mengangguk pelan, menyeka pipi, beringsut keluar dari ruang duka.

***

Matahari mulai tergelincir menuju barat. Antrean pelayat tidak berkurang. Mobil-mobil listrik canggih hilir mudik bergantian memasuki kantong parkir. Satu demi satu pelayat turun memberikan penghormatan.

"Kucing itu masih ada ternyata. Si Oren.” Seorang pelayat yang baru saja keluar dari ruang depan menatap seekor kucing dengan bulu oranye, sedang meringkuk di kursi malas halaman rumah, di antara pohon-pohon tinggi yang membuat teduh sekitar.

"Kamu tahu kucing ini?” Pelayat lain yang berdiri di sebelahnya menimpali. Ikut menatap kucing gendut bermalas-malasan.

"Tentu saja aku tahu. Dulu waktu Bu Susi masih tinggal di rumah gang kecil itu, aku tetangganya. Aku sering melihat si Oren. Dulu kalau tidak keliru, juga ada kura- kura. Dan burung

beo yang cerewet.”

"Wah, ternyata ada yang kenal si Oren lebih lama.” Menjulurkan tangan, berkenalan, "Aku juga tetangga Bu Susi waktu mereka tinggal di kompleks tengah kota. Sebelum pindah ke rumah ini."

Dua pelayat itu saling bersalaman, tersenyum.

"Di mana kura-kura dan burung beonya?” Dua pelayat menoleh ke sana kemari, memeriksa.

"Mungkin ada di teras belakang. Dua hewan itu jarang terlihat dibanding si Oren, yang memang suka berkeliaran ke rumah tetangga.”

Mengangguk-angguk.

’Si Oren ini tidak sopan. Dia tidak sedih, malah asyik tidur-tiduran.” Pelayat ketiga bergabung, ikut menatap kucing itu, "Salam kenal. Aku juga tetangga sekaligus teman dekar Bu Susi, rumahku dua ratus meter naik terus ke atas lereng bukit.” Ikut berkenalan. Ikut mengobrol. Sambil

memperhatikan kucing yang menggeliat, terus tidur. Tidak peduli dengan keramaian.

Menyimak percakapan mereka, sepertinya Ibu Susi pernah tiga kali pindah rumah. Pertama, persis setelah menikah, tinggal di rumah gang kecil bersama keluarga barunya. Mengontrak. Lima tahun di sana, hingga anak sulung Bu Susi lahir, juga si kembar lahir.

Dengan bertambahnya anggota keluarga, mereka membutuhkan rumah lebih besar, pindah ke kompleks tengah kota. Tinggal di sana, dengan tetangga baru. Itu periode paling lama, dua puluh tahun. Barulah pindah ke rumah besar di lereng bukit pinggiran kota, setelah bisnis keluarganya maju pesat.

Sesekali tiga pelayat yang baru berkenalan itu tertawa, saling bercerita kejadian-kejadian lama. Sesekali terdiam, menyeka pipi. Di mana pun Ibu Susi tinggal, tampaknya semua tetangga bisa memberikan kesaksian betapa baik dan bersahajanya Ibu Susi. Dia tetangga yang ramah. Tidak segan membantu, tidak segan mengulurkan pertolongan.

"Ibu Susi pernah membantuku malam-malam pukul dua, saat ibuku sakit keras. Dia yang membawanya ke rumah sakit. Padahal waktu itu hujan deras, aku sudah panik. Ibu Susi menungguinya di rumah sakit, mengurus pendaftaran, dia juga bersedia mendonorkan darahnya untuk Ibu."

"Iya. Beliau ringan sekali membantu.... Dulu, saat Ibu Susi masih di rumah gang kecil itu, dia membantu keluargaku, meminjamkan uang untuk biaya sekolah kakakku, padahal Ibu Susi juga membutuhkan uang waktu itu."

Mengangguk-angguk.

"Kami rutin mendapat kiriman makanan, atau buah tangan darinya."

"Benar. Ibu Susi selalu rajin melakukannya. Membuat kami malu." Tercekat, mengusap pipi.

Tiga pelayat itu terdiam sejenak di teras depan dengan halaman luas dan pohon-pohon. Antrean terus bergantian masuk ke ruang duka. Dan satu lagi yang konsisten di setiap tempat tinggal Bu Susi. Di mana pun dia tinggal, kucing oranye ini ada (juga burung beo dan kura-kura), itu seperti menjadi anggota keluarga Ibu Susi sejak rumah pertama.

"Berapa sebenarnya usia kucing ini?"

"Entahlah. Lima puluh tahun?"

"Apakah itu normal? Kalau kura-kura dan burung beo, masuk akal usianya puluhan tahun. Kucing bisa setua itu?"

Tiga tetangga saling tatap. Sementara si Oren menggeliat, tidak peduli.

Peringatan Keras:

Buku/novel yang dijual di TikTok Shop, Tokopedia, Shopee, Lazada, Bukalapak, dengan harga dibawah Rp50.000, nyaris bisa dipastikan adalah **BUKU BAJAKAN.**

BAB 2

PuKUL empat sore, beberapa kendaraan listrik canggih merapat langsung di depan gerbang rumah duka—tidak di kantong parkir. Antrean pelayat tersibak, memberikan jalan. Pintu-pintu berdesing terbuka. Beberapa pelayat maju, mengenali, memeluk yang baru turun, membantu menurunkan barang-barang, juga membantu anak-anak yang turun. Ada empat keluarga yang turun bersamaan. Totalnya dua puluh orang.

"Kami benar-benar turut berduka cita, Mbak.” Pelayat menahan tangis.

’’Kami benar-benar ikut kehilangan.”

"Terima kasih. Terima kasih.”

'Beri jalan dulu, tolong beri jalan.”

Tangisan pecah di depan gerbang. Salah satu tetangga membantu membuka jalan, membawa mereka langsung ke dalam. Rombongan yang datang mengangguk, segera menuju ruang duka.

"Siapa mereka?” Beberapa pelayat bertanya.

"Anak-anaknya Bu Susi."

"Wah iya? Aku sampai pangling. Dulu hanya bertemu saat mereka masih kecil-kecil. Sudah berkeluarga semua?"

W T M

Iya.

"Itu yang paling depan, bukannya si sulung, Ayu? Aduh, aku terakhir melihatnya saat lulus SMA."

"Benar. Dia kuliah di luar negeri, lantas bekerja di sana. Diplomat kalau tidak keliru. Sudah berkeluarga, anak- anaknya malah sudah kuliah. Sepertinya semua pulang."

Pelayat saling memberi tahu, sementara rombongan empat keluarga itu melangkah di teras rumah.

Dari percakapan pelayat bisa disimpulkan cepat jika Ibu Susi punya empat anak perempuan. Semuanya pergi merantau.

"Ibu Susi memang mengizinkan anaknya sekolah dan bekerja di tempat-tempat jauh. Berpetualang dengan kehidupannya masing-masing." Salah satu pelayat memberi tahu, "Si sulung, Ayu, usianya empat puluhan sekarang, menjadi diplomat, tinggal bersama suami dan anak-anaknya di Afrika. Si kembar, anak kedua dan ketiga, Dina dan Dini, menjadi pembuat film dokumenter lingkungan hidup, berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, menetap di Eropa."

Aku pernah menonton film dokumenter mereka di bioskop. Diputar juga di media *streaming* terkemuka. Hebat sekali. Memenangkan banyak penghargaan internasional."

Pelayat mengangguk-angguk.

Si bungsu, Ratih, menjadi pengusaha, mengembangkan

teknologi baru di luar negeri, di Amerika. Dia mengikuti bisnis orang tuanya, teknologi otomatis. Mereka jelas bergegas pulang dari luar negeri setelah mendengar kabar duka cita. Baru tiba sore ini."

"Kasihan sekali. Mereka tidak sempat mengucapkan selamat tinggal saat Bu Susi meninggal tadi pagi, entah berapa lama tidak bertemu—"

"Tidak juga, baru bulan lalu mereka pulang, berkumpul di rumah ini. Aku sempat mampir menyapa anak-anak Bu Susi. Meskipun tinggal berjauhan, mereka sering berkumpul. Apalagi dengan teknologi pesawat hari ini, penerbangan jarak jauh terasa lebih dekat."

Pelayat mengangguk-angguk lagi.

Sementara di ruang depan, empat keluarga itu akhirnya tiba. Tangisan semakin keras. Pelayat-pelayat lain menangkupkan telapak tangan di wajah, tidak kuat menyaksikannya. Ini akan mengharukan. Akhirnya anak-anak Ibu Susi tiba.

Seketika. Si sulung, Ayu, jatuh terduduk di depan tubuh ibunya yang terbujur kaku. Menangis. Sementara si kembar, Dina dan Dini, berlarian, memeluk tubuh kaku itu. Menciuminya tak henti-henti. Berseru-seru, "Ibu! Ibu!" Si bungsu, Ratih, berdiri mematung satu langkah. Air matanya mengalir deras. Menatap wajah ibunya yang bagai tersenyum.

"Sekarang... sekarang aku tahu kenapa Ibu memelukku lama sekali sebulan lalu sebelum kami memasuki pesawat." Ratih berkata-kata pelan, tercekat.

"Sekarang... sekarang aku tahu kenapa Ibu menciumi kami lama sekali waktu itu, seolah tidak mau berpisah...."

Tangisan lebih kencang meletup lagi di ruang duka. Termasuk cucu-cucu Ibu Susi yang segera mengerubung, ada dua belas, terentang dari usia kanak-kanak hingga dua puluhan, ikut menangis. Pun pelayat lain yang menyaksikan, turut menangis. Sedih sekali.

"Nenek kenapa, Ma?" Salah satu anak laki-laki usia lima tahi n bertanya pada ibunya, Ratih.

Ratih tidak menjawab, dia masih menangis.

"Nenek tidur, Ma?" Dia adalah cucu paling kecil dari keluarga besar itu, dia belum mengerti kematian. Memegang tangan ibunya.

"Kenapa Mama menangis? Nenek cuma tidur, kan? Nanti bangun sendiri?" Si kecil mulai panik.

Ratih masih terdiam.

"Nanti... nanti Nenek bisa menemani Adek main rumah-rumahan di halaman belakang bareng kura-kura, sama si beo, kan...? Tapi Adek nggak mau main sama si Oren, nakal. Suka ngerusakin rumah-rumahan. Nenek akan bangun, kan?"

Ratih akhirnya ikut terduduk, memeluk erat-erat anak laki-lakinya. Dia tidak kuasa menjelaskan. Hanya tangis yang keluar.

"Ibu cantik sekali..." Sementara si sulung, Ayu, beringsut, menyentuh wajah ibunya, "Ibu selalu terlihat cantik." II Sj kembar, Dina dan Dini, mengangguk, masih memeluk ibunya.

Sore itu, anak-anak Ibu Susi tiba di rumah duka. Mereka jelas amat kehilangan.

***

Pukul dua belas malam.

Rumah duka mulai lengang.

Pukul delapan tadi, meskipun antrean masih panjang, proses pemberian penghormatan terakhir terpaksa dihentikan oleh petugas yang membantu mengatur lalu lintas. Akan dilanjutkan besok sekalian saat pemakaman. Sudah terlalu malam, itu akan mengganggu tetangga—sesuatu yang Ibu Susi hindari sejak dulu. Keluarga besar Ibu Susi yang tiba juga butuh istirahat, dan agar punya waktu sendiri malam ini.

Masih ada beberapa tetangga yang berkumpul di teras depan. Mengobrol sesekali. Lebih banyak diam, menatap sekitar. Juga tetangga terdekat yang menyiapkan rencana pemakaman besok, masih bekerja. Tapi sebagian besar mulai beranjak tidur. Lelah sepanjang hari menerima pelayat.

Kepergian mendadak Ibu Susi membawa luka mendalam bagi teman-temannya, tetangganya, murid-muridnya saat SMA, teman kerjanya, kenalan, juga empat putrinya, Ayu, Dini, Dina, dan Ratih. Entah berapa kali momen mengharukan pecah di ruang depan. Teriakan kehilangan. Tangisan kencang. Itu bukti betapa banyaknya yang merasa kehilangan.

Tapi sebenarnya siapa yang paling terluka?

Siapa yang paling kehilangan?

Apakah teman-teman terdekat Ibu Susi? Bukan.

Apakah anak-anak Bu Susi? Juga bukan.

Masih ada satu lagi yang benar-benar kehilangan.

"Sebaiknya Bapak istirahat. Kamar sudah dirapikan." Si sulung, Ayu, mendekati seorang laki-laki, usia tujuh puluh, rambutnya juga memutih. Sejak tadi pagi, hanya duduk diam di dekat tubuh kaku Ibu Susi.

Laki-laki tua itu diam. Lengang sejenak.

'Atau Bapak mau tidur di sini? Nanti aku bawakan kasur lipat."

Lengang lagi beberapa detik. Menyisakan suara detak jam dinding.

Laki-laki tua itu menggeleng, akhirnya berkata pelan, "Aku tidak bisa tidur, Nak."

Ayu menatapnya lamat-lamat.

''Apakah Bapak sudah makan?"

Laki-laki tua itu menggeleng lagi, "Aku tidak bisa makan, Nak." Pindah menatap wajah Ibu Susi. "Aku... aku bahkan tidak tahu harus melakukan apa sekarang."

Demi melihat wajah bapaknya, juga kalimat pelannya, Ayu kembali menangis. Meraih tangan bapaknya, menciuminya penuh rasa hormat dan kasih sayang.

Nama laki-laki tua itu adalah Bambang.

Dia adalah suami Ibu Susi. Bapak dari empat putri tersebut. Teman hidup Ibu Susi lima puluh tahun lebih. Tadi pagi, saat Bambang bangun, dialah yang pertama kali melihat istrinya meninggal. Awalnya dia mengira Susi hanya kelelahan, bangun lebih siang. Dia riang beranjak lebih dulu ke dapur, menyiapkan

sarapan. Di rumah besar di lereng bukit itu, meskipun mereka bisa menggaji seribu pembantu, mereka lebih suka mengerjakan pekerjaan rumah sendiri.

Setengah jam, Bambang kembali membawa nampan berisi teh hangat, na? i goreng, potongan buah, hendak mengajak istrinya sarapan di teras kamar, menatap hutan kecil yang permai, sambil mengobrol ringan. Tapi istrinya masih tidur. Membingungkan. Bambang meletakkan nampan di atas meja, gemetar tangannya menyentuh bahu istrinya, hendak membangunkan, dan dia termangu.

Wajah istrinya yang disiram cahaya lembut matahari pagi itu telah pergi, selama-lamanya.

''Kamu tidurlah, Ayu, temani anak-anakmu.'' Bambang berkata pelan.

Ayu menggeleng, dia tidak mau meninggalkan bapaknya sendirian di ruang depan. Dia mau menemaninya. Biarlah adik-adiknya, anak-anaknya yang istirahat duluan di kamar.

"Tidak apa. Pergilah tidur, Ayu.'' Bambang berkata lagi.

Ayu menatap wajah bapaknya. Dia selalu patuh kepada ibu-bapaknya, dia tidak pernah membuat orang tuanya menyuruh lebih dari dua kali selama ini, maka dia mengangguk. Sekali lagi menciumi tangan bapaknya. Beringsut meninggalkan ruang depan.

Lengang sejenak.

Jendela-jendela besar yang dibiarkan terbuka membawa angin malam masuk. Lamat-lamat di luar sana, terdengar percakapan tetangga yang berjaga di teras. Malam semakin meninggi, tiba di puncaknya. Sebagian lampu-lampu telah dimatikan—juga

gemerlap lampu di kota super modern itu, sebagian telah padam. Penduduknya tertidur nyenyak.

Ruang depan itu menyisakan Bambang yang menatap wajah Susi.

Suara detak jarum jam di dinding....

"Sus.... Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

Bambang bertanya.

Tidak ada jawaban.

Sus....

Sungguh sejak tadi di kepala Bambang berkelebat jutaan kenangan milik mereka berdua.

Saat mereka pertama kali bertemu di jembatan merah itu, ternyata mereka mahasiswa di kampus yang sama. Tahun-tahun kuliah. Saat mereka semangat belajar, bertemu di kantin kampus, juga di jembatan merah itu. Saat mereka menghabiskan hari di perpustakaan, juga kegiatan kampus, bertemu lagi di jembatan merah itu.

Lantas mereka lulus, wisuda bersama. Mereka semakin dekat. Mulai merintis karier. Dia sempat kerja di perusahaan dua tahun, juga Susi. Bertemu di kantin-kantin perkantoran. Juga bertemu di jembatan merah itu. Tempat favorit mereka, sejak pertama kali bertemu.

Sesekali mereka berdua melakukan perjalanan. Mendaki gunung, menyelami lautan. Senyum Susi yang lebar saat tnudah sekali berlarian di lereng-lereng terjal gunung— sementara dia tersengal-sengal. Senyum Susi yang senantiasa tangkas berada di alam liar, seperti tahu segalanya tentang hutan. Dia tidak menyangka jika Susi memiliki stamina dan fisik mengagumkan.

Pun senyum Susi sambil menahan tangis bahagia saat dia melamarnya di jembatan merah itu. Lantas mereka menikah. Pindah ke rumah kontrakan di gang kecil. Memulai kehidupan baru. Dia berhenti bekerja, mengembangkan usaha sendiri. Susi ikut mendukungnya. Dua tahun berusaha, gagal total. Susi terpaksa bekerja serabutan, dia juga banting setir mencoba banyak hal.

Di tengah usaha yang susah, si sulung lahir. Rumah kontrakan itu jadi ramai. Susi semakin semangat bekerja, mengurus rumah, mengurus si kecil, termasuk membesarkan hati Bambang agar terus mencoba mengembangkan bisnis lagi. Tahun keempat, si kembar lahir. Semakin ramai rumah itu. Kabar baiknya, usaha mereka mulai menunjukkan hasil. Belum besar, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan.

Tahun kelima, mereka memutuskan pindah kontrakan. Repot menyewa truk, membawa barang-barang, mengontrak di kompleks tengah kota, agar dia bisa mengembangkan bisnis lebih leluasa. Tahun keenam, si sulung jatuh sakit, dirawat hampir sebulan di rumah sakit.

Bambang menghela napas perlahan, menatap wajah Susi.

"Sus, masih ingatkah kamu saat anak kita sakit keras? Si sulung. Terbaring lemah di rumah sakit selama sebulan.... Kamu merawatnya dengan telaten. Tidak sekali pun aku melihatmu mengeluh.... Bahkan....

''Bahkan, lima puluh tahun kita bersama, tidak pernah sekali pun aku melihatmu bersedih hati, mengeluh padaku. Kamu selalu tersenyum, apa pun kondisi keluarga kita. Tidak pernah menuntut apa pun....” Suara Bambang tercekat.

Itulah Susi, istrinya yang selalu riang dan bahagia.

Si sulung kembali sehat. Tahun ketujuh, si bungsu lahir. Itu harusnya kabar bahagia. Tapi di tahun itu juga, bisnis mereka bangkrut. Bambang ditipu partner kerja. Semua modal, teknologi, dibawa lari. Hanya karena Susi terus menghibur, membujuknya agar tidak mudah menyerah, Bambang kembali bangkit. Tapi itu tahun-tahun yang sangat berat. Membesarkan empat anak sekaligus, memulai bisnis dar' nol. Mereka bahkan pernah berhari-hari makan tanpa lauk.

"Sus.... Masih ingatkan kamu? Malam itu kamu pura- pura sudah makan, agar anak-anak kita makan.... Kamu ingat saat Ayu masuk SD dengan seragam bekas? Kamu riang menghiburnya. Saat dia berangkat dan malu memakainya, kamu bilang jika pakaian itu bagus sekali, seperti pakaian putri-putri—padahal dibeli di loakan." Bambang berbisik pelan.

Tahun ketiga belas, usaha mereka membaik. Giliran si bungsu yang diantar masuk SD, dengan seragam baru, tersenyum lebar. Untuk kemudian saat pulang seragamnya robek, karena dia berkelahi.

Kamu ingat Sus, Ratih dengan bangga bilang dia membela teman sekelasnya yang dirundung anak kelas lima. Bisa mengalahkan tiga murid itu. Aku tertawa saat itu, meng-anggapnya hanyalah perkelahian anak-anak. Dia mirip sekali seperti kamu yang jago berkelahi. Tapi kamu, besoknya bergegas ke sekolah, minta maaf. Kamu... kamu selalu mendidik anak-anak kita dengan pemahaman terbaiknya. MereKa... mereka beruntung sekali punya Ibu yang hebat sepertimu."

Bambang terdiam sejenak.

Dan waktu melesat cepat, anak-anak mereka tumbuh besar. Ayu diterima kuliah di luar negeri. Susi memberikan izin, padahal masih muda sekali usia Ayu, delapan belas tahun. Disusul Dina dan Dini, juga diterima kuliah di luar negeri. Pun si bungsu, Ratih. Rumah mereka yang dulu ramai, mendadak sepi, hanya menyisakan hewan-hewan. Tapi itu tidak mengurangi sedikit pun rasa bahagia Susi dan Bambang. Mereka kemudian pindah ke rumah di lereng bukit itu, agar Susi yang selalu menyukai hutan bisa menatap hutan setiap hari. Agar mereka punya halaman luas untuk menanam bunga-bunga.

"Kamu ingat, Sus...? Saat Ayu bilang ada yang hendak melamarnya. Kamu berseru ri; ng. Aku yang khawatir, siapa calon suaminya, khawatir dia salah pilih, karena kita belum pernah mengenalnya. Kamu bilang padaku, 'Tenang saja, Mas. Ayu bisa memilih jodohnya dengan baik. Kita telah mendidiknya, lho. Sama seperti saat aku memilih Mas dulu. Pilihan yang baik, kan?' Aku jadi terdiam. Kamu selalu bisa membuatku tenang, Sus."

Bambang tersenyum getir, menatap wajah istrinya yang terbujur kaku.

"Anak-anak kita menikah, Sus.... Dina, Dini, menyusul kakaknya. Menikah di hari yang sama dengan jodoh mereka. Juga Ratih. Mereka punya anak-anak yang cantik, tampan, pintar, keluarga yang bahagia.... Kamu benar, anak- anak kita bisa memilih jodohnya dengan baik...."

Tahun demi tahun kembali melesat cepat. Setiap enam bulan, keluarga besar itu berkumpul di rumah lereng bukit. Selalu seru. Susi yang menemani cucu-cucunya mendaki bukit. Tetap tangkas

meskipun rambutnya mulai memutih. Usia mereka terus bertambah. Usia enam puluh tahun, Bambang mengurangi kesibukan di kantor, lebih banyak di rumah. Bisnis diserahkan kepada manajemen tepercaya. Susi sudah lama berhenti mengajar di SMA, dia sibuk dalam kegiatan sosial, membantu banyak orang.

"Apakah kamu masih ingat, Sus...? Lucu sekali saat kita bersama-sama menatap cermin.... Wajah kita mulai keriput, uban semakin banyak.... Dan kamu tersenyum bilang kalimat itu padaku, 'Terima kasih telah menua bersamaku, Mas.'"

Kalimat Bambang terhenti sejenak. Dia tertunduk dalam-dalam.

Sejak tadi dia hendak menangis. Tapi dia tidak mau melakukannya. Dia berusaha mati-matian menahan tangisnya.

Kita... kita kemudian menghabiskan waktu berwisata mengelilingi dunia, Sus. Berpindah-pindah tempat. Seru sekali. Seperti aku pernah melakukannya bersamamu, entah kapan. Seperti kita berdua pernah berpetualang bersama....
Kamu selalu terlihat riang.... Bahagia.... Sungguh, kamu tidak pernah bersedih hati.

"Kamu ingat, saat kita ketinggalan bus tur di Amerika Latin di tengah hutan, hujan badai? Kamu dengan riangnya menerobos jalanan berlumpur, mencari bantuan, tiba di kampung terdekat. Entah bagaimana cara kamu melakukannya, Sus.... Saat kita tersesat di dalam piramida selama dua belas jam karena lagi-lagi terpisah dari pemandu, kamu hanya tertawa, seolah itu petualangan seru, dan kita bahkan menemukan ruangan-ruangan baru yang tidak pernah ditemukan arkeolog.... Sus.... Semua kenangan itu, aku seperti bisa mendengar tawamu sekarang...."

Bambang menggigit bibirnya.

Lima tahun terakhir, setelah puas melihat dunia, mereka kembali dan pensiun di rumah lereng bukit itu. Menghabiskan waktu berdua. Pagi hari, bangun tidur, menatap wajah satu sama lain. Siang hari, membaca, bertemu dengan teman-teman lama, bermain mahyong, aktivitas olahraga, menyapa tetangga. Mengisi pensiun dengan kegiatan sosial. Membantu korban bencana alam, mengirim donasi untuk ratusan ribu keluarga tidak beruntung, memberikan beasiswa kepada puluhan ribu murid-murid cerdas. Mengisi usia senja mereka dengan segenap kegiatan bermanfaat.

Ingatkah kamu, Sus.... Sebulan lalu, setelah mengantar anak-anak kita ke bandara, kamu mengajakku mengunjungi jembatan merah dari batu tua itu. Entahlah, kenapa kamu amat menyukai jembatan itu, Sus.... Aku tahu, tempat itu pertama kali kita bertemu, juga tempat aku melamarmu, tapi itu sepertinya sangat penting bagimu, lebih dari itu, kamu sangat menyukai tempat itu....

"Kamu terlihat bahagia. Berjam-jam duduk di sana, tidak melakukan apa pun, hanya menatap jembatan merah yang terbuat dari batu-batu. Lantas malamnya, saat kita bersama-sama bersiap untuk tidur, menggosok gigi, menatap cermin, kamu tertawa melihat keriputku semakin banyak....

"Rambut kita semakin memutih, dan... dan kamu bilang, 'Mas Bambang, berjanjilah.' Aku bertanya, 'Berjanji apa, Sus?' Kamu menatapku, 'Berjanjilah, Mas Bambang tidak akan menangis jika besok lusa aku pergi lebih dulu.'"

Suara Bambang tercekat, diam sejenak.... Mencoba mengendalikan dirinya.

"Sungguh Sus, bahkan saat kamu mengatakan itu, aku sudah mau menangis.... Aku tidak tahu apa maksudmu. Kenapa...? Tapi kamu terlihat serius sekali. Kamu memegang tanganku, 'Berjanjilah, Mas Bambang akan meneruskan hidup, meskipun aku tidak ada lagi.... Karena... karena petualangan hebat telah menunggu Mas Bambang.... Dan kita akan bertemu kembali....'"

Bambang susah payah menahan tangisnya. Badannya bergetar hebat.

Sus.... Aku tidak akan menangis.... Aku sudah berjanji padamu sebulan lalu.... Tapi, apa yang harus aku lakukan sekarang, Sus? Tanpa dirimu, hidupku tidak lagi seru. Sus.... Bagaimana aku bisa melanjutkan hidupku? Sungguh, aku tidak tahu lagi."

Bambang menatap wajah istrinya.

OUS,... W

Lihatlah, dia malam ini, untuk pertama kalinya, setelah lima puluh tahun selalu punya teman, malam ini dia sendirian. Tidak ada lagi sahabat, istri, seseorang yang amat spesial yang menemaninya.

Dia. Sendiri.

Peringatan Keras:

Bagaimana mengenali **BUKU BAJAKAN?** Perhatikan cover buku kalian, tulisan judul, tulisan Tere Liye, dan beberapa gambar harus mengkilap, terasa timbul saat disentuh. Jika TIDAK, maka buku kalian adalah bajakan.

BAB 3

ESOK pagi.

Penduduk kota super modern itu lupa, kapan terakhir kali ada pemakaman warganya seramai ini. Kawasan pemakaman kota sesak oleh pengunjung. Entah berapa ribu penduduk yang datang. Sebagian adalah pelayat yang kemarin sempat memberikan penghormatan terakhir, sebagian lagi yang tidak kebagian waktu.

Wali Kota memimpin langsung pemakaman.

''Pagi ini... kita bukan hanya kehilangan seorang istri, bagi Pak Bambang.... Seorang ibu, bagi empat putri - putrinya.... Teman, tetangga, handai tolan. Tapi lebih dari itu, seluruh kota kehilangan teladan terbaiknya. Ibu Susi adalah contoh warga paripurna yang terlibat dalam banyak aktivitas sosial demi kemajuan kota ini. Ibu Susi menginspirasi generasi berikutnya. Dia sungguh adalah seorang Puteri, atau Ratu yang sesungguhnya bagi kota ini.'' Wali Kota memberikan sambutan.

Pelayat mengangguk-angguk, menyimak takzim. Hingga sambutan selesai.

’’Apakah sekarang sedang musim migrasi burung?” bisik pengunjung, mendongak.

"Entahlah.” Mengangkat bahu.

Sejak tadi, langit kota dipenuhi oleh burung-burung terbang. Juga ribuan kupu-kupu. Satu-dua hinggap di nisan- nisan, menjadi tontonan penduduk. Puncaknya, saat peti kayu Susi siap diturunkan ke liang lahat, di garis horizon tepi pemakaman, dekat pepohonan, berderap belasan kuda berwarna putih. Meringkik. Membuat fokus terpecah sejenak. Pengunjung bertolehan, menonton kuda-kuda itu.

"Aku tidak percaya jika tidak melihatnya sendiri. Kuda- kuda itu seperti *unicorn"*

"Heh, di tahun 2050, saat semua serba canggih, kamu masih percaya dongeng-dongeng? Lagian kuda itu tidak punya tanduk.” Temannya menyergah.

Prosesi pemakaman dilanjutkan saat kuda-kuda itu kembali berlarian menjauh. *Drone-drone* canggih mengangkat peti kayu Susi, membawanya ke lubang peristirahatan terakhir.

Pelayat menahan napas. Satu-dua berpegangan tangan. Mereka berusaha mengikuti prosesi dengan khidmat, menahan tangis. Agar Ibu Susi pergi dengan indah.

Bambang berdiri di dekat *drone-drone* yang membawa peti. Menunduk, menatap liang lahat.

Empat anaknya juga di sana.

"Mama, kenapa Nenek dimasukkan ke dalam tanah?” Si kecil usia lima tahun bertanya, sejak tadi dia bingung sekali. Dia tidak

tahan lagi bertanya—meski ibunya sudah mengingatkannya agar dia diam.

"Mama! Kenapa Nenek dimasukkan ke tanah?" Si kecil bertanya lagi, mendesak. Dia panik. Peti itu sudah mulai meluncur.

"Karena... karena Nenek sudah meninggal. Mamanya, Ratih, menjawab.

"Meninggal itu apa?"

"Meninggal itu pergi."

"Pergi? Aduh. Nenek tidak bisa pulang kalau dimasukkan ke lubang."

"Nenek tidak akan pulang. Nenek pergi selama-lamanya,"

"Selama-lamanya?" Wajah si kecil berubah dari bingung, panik, menjadi sedih. Sejenak dia akhirnya paham konsep kematian, "Terus... terus kalau Nenek pergi, siapa yang akan menemani Adek main rumah-rumahan?"

Ratih menelan ludah. Terdiam.

"Adek tidak mau Nenek meninggal. Adek tidak mau Nenek pergi...." Tanpa bisa ditahan, tangisan si kecil meletus. Merobek pagi yang hening. Dan itu memicu tangisan lain. Seketika.

Ratih ikut menangis, benteng pertahanannya jebol. Disusul Ayu, Dina, Dini, juga anak-anak mereka, berpelukan. Tetangga, teman, handai tolan ikut menangis. Termasuk teman geng main mahyong itu juga ikut menangis, berseru- seru lirih, "Mahyong.... Mahyong...."

Sementara *drone* telah selesai memasukkan peti. Mesin pengeruk maju, mulas mendorong tanah merah, menimbun lubang. Disusul mesin yang menyulam rumput hijau. Pe-

makaman di kota mereka menggunakan teknologi modern sepuluh tahun terakhir. Lima menit, sebuah nisan tegak di atas lubang yang telah rapi ditimbun dan dilapisi rumput hijau. Berbaris bersama ribuan nisan-nisan lain. Nisan itu dilengkapi *QR Code*, agar pelayat tidak susah menemukannya, juga bisa berkunjung virtual lewat kamera berbentuk *drone* seperti lebah.

Tapi secanggih apa pun pemakaman tahun 2050, itu tetaplah pemakaman. Jasad Ibu Susi telah dikebumikan.

Bambang menatap nisan itu. Berbisik pelan pada angin pagi yang bertiup lembut di pemakaman, di antara tangisan di sekitarnya, "Sus...."

***

Malamnya. Di rumah lereng bukit.

”Aku bawakan sup ikan kesukaan Bapak.” Ayu masuk ke kamar, menemukan Bambang yang duduk di teras, menatap hutan kecil yang gelap. Kerlap-kerlip kunang-kunang.

"Terima kasih." Bambang menjawab pelan.

Ayu meletakkan nampan di atas meja, mencoba tersenyum. Tapi Bambang bahkan tidak menoleh ke mangkuk dengan uap mengepul. Di antara empat putrinya, masakan Ayu mirip sekali dengan ibunya. Sama lezatnya. Biasanya Bambang yang meminta dimasakkan oleh anak sulungnya itu.

"Bapak 24 jam lebih tidak makan. Cobalah sesendok.” Si sulung membujuk, "Aku juga membuatkan minuman jahe kesukaan Bapak. Masih hangat. Enak sekali."

Bambang menatap lamat-lamat pucuk-pucuk pohon. Di langit sana, bulan purnama tergantung elok. Langit bersih. Membuat bintang-gemintang terlihat.

"Ayo, Pak." Si sulung masih menunggui.

"Aku tidak lapar, Ayu."

"Perut Bapak kosong, nanti Bapak sakit. Cobalah sedikit saja."

Bambang diam. Menghela napas. Lengang. Menyisakan suara jangkrik.

"Kamu tinggalkan saja, nanti akan Bapak coba." Bambang bicara.

Ayu ikut menghela napas, mengangguk pelan, undur diri.

Rumah besar itu masih ramai dikunjungi tetangga, kenalan, setelah pemakaman. Putri-putri Ibu Susi yang menerima pelayat, menggantikan posisi Bapak—yang terlihat lelah selepas pemakaman. Malam tiba, petugas kota menyarankan pelayat untuk kembali besok, agar tuan rumah bisa istirahat.

"Apakah Bapak mau makan?" Salah satu si kembar bertanya di ruang tengah. Anak-anak dan cucu-cucu sedang berkumpul di ruang tengah.

Ayu menggeleng.

Si kembar mengembuskan napas.

Kalian jadi pulang ke lokasi *shooting* besok pagi?"

Belum, Kak. Kasihan Bapak."

"Kami memundurkan jadwal pulang beberapa hari lagi.” Dina dan Dini sedang *shooting* film dokumenter di Pegunungan Andes, merekam kehidupan puma alias singa gunung, saat *gadget* mereka menerima pesan duka.

"Bagaimana dengan tim kalian di sana?”

” Tidak apalah, Kak. Mereka bisa menunggu. Anggap saja liburan. Kakak sendiri kapan kembali?”

"Tidak tahu.” Ayu menggeleng. Dia tadi sore telah mendelegasikan tugas-tugas diplomasi ke stafnya. Fokusnya sekarang adalah Bapak.

MEONG! Si Oren mendadak lompat, terlihat kesal. Sejak tadi cucu-cucu Ibu Susi berusaha mengelus-elusnya. Tidak mau, berusaha menghindar. Saat salah satu cucu malah berusaha menggendongnya karena gemas, si Oren mengeong marah.

’’Kenapa sih kucing ini hanya nurut sama Nenek? Hanya mau digendong sama Nenek?”

’’Iyalah, dia tahu siapa yang berhati mulia, siapa yang berhati jahat.” Sepupunya bergurau menimpali.

’’Memangnya si Oren mau kamu gendong?" Sepupunya melotot.

’’Nggak juga, sih. Malah dicakar tadi. Kucing itu memang eror. Seolah bos besar di seluruh rumah, kita semua pembantunya.”

Sejenak beberapa cucu yang berkumpul tertawa. Benar juga. Kucing ini seperti tuan di rumah ini. Mereka menatap si Oren yang melenggang santai menuju sofa di pojokan. Meneruskan tidur-tiduran di sana, sambil menatap galak siapa pun, seperti hendak bilang, Jangan dekat-dekat denganku, Manusia!’

***

***

Pagi berikutnya, dan pagi berikutnya datang. Tiga hari sejak kepergian Ibu Susi.

"Sedikit sekali makannya, Pak." Ayu menatap piring. Hanya secuil yang disendok.

Di teras kamar, menghadap hutan kecil. Cahaya matahari lembut menyiram sekitar. Bambang duduk di sana. Sejak bangun, dia hanya melamun. Rambutnya berantakan. Wajahnya suram.

"Aku tidak selera makan." Bambang menjawab pelan.

"Atau Bapak mau makan apa? Nanti aku siapkan." Ayu tersenyum, sudah tiga hari dia mengurus bapaknya, suasana rumah duka tidak berubah banyak. Tetap sedih.

"Bapak mau makan *harira* dan *zaalouk* dari Maroko? Ibu pernah cerita jika Bapak suka sekali saat berkunjung ke sana, bukan?" Si sulung menemukan ide.

Bambang tidak menjawab. Masih menatap pepohonan. Burung-burung yang berceloteh menyambut pagi. Kupu- kupu yang terbang.

"Baiklah, karena Bapak diam, berarti setuju, menu makan siang sudah disepakati." Si sulung menjawab sendiri, berusaha riang, mulai merapikan piring, sendok, gelas.

Siang hari berikutnya, juga hari berikutnya. Satu minggu sejak kepergian Ibu Susi. Suasana di rumah duka itu tetap muram. Tetangga masih rajin berkunjung atau mengirim makanan. Teman-teman masih berdatangan—terutama yang baru tahu, dan

atau terhambat datang karena pekerjaan.

’’Bagaimana Kakek? Makannya banyak?” Ratih bertanya.

"Sedikit, Ma. Nggak sampai separuh.” Dua cucu-cucu melapor.

"Tapi itu piringnya kosong?”

"Makanannya dihabisi Kakak." Menunjuk kakaknya yang usia SMA—yang membawa nampan turun. Tadi mereka berdua memang ditugaskan menemani Kakek makan siang.

’’Kenapa malah kamu yang makan, sih?” Ratih melotot.

"Habis enak, Ma. Masakan Bude top.” Menyeringai, wajah tidak berdosa.

’Tidak apa.” Ayu yang duduk di dekat Ratih tersenyum, "Terima kasih pujiannya. Tolong bantu dicuci, ya.”

”Iya, Bude.”

Agar suasana hati bapaknya membaik, Ayu dan saudaranya rajin menemani. Juga anak-anak mereka, sesekali berkumpul di kamar kakeknya. Meskipun yang besar-besar cepat bosan, karena Kakek hanya diam, duduk di kursi teras, melamun. Yang besar-besar, seperti siang ini, memilih pindah di halaman belakang. Membaca. Bermain pingpong. Bermain mahyong, kartu, *online,* apa pun yang bisa dilakukan.

"BAMBANG! BAMBANG!"

Mereka yang sedang duduk-duduk segera menoleh, siapa lagi yang akan meneriakkan nama itu, burung beo milik nenek mereka hinggap di dahan pohon terdekat.

"Burung beo ini tidak sopan! Masa' hanya memanggil Kakek namanya langsung.”

"Namanya juga burung. Sejak kapan tahu sopan santun?”

***

timpal sepupunya.

"BAMBANG! BAMBANG!" Burung beo itu loncat- loncat.

Mereka mendongak. Asyik menonton burung itu, menghentikan aktivitas.

Burung itu tidak pernah dikurung dalam kandang, sejak di rumah di gang kecil dulu. Dibiarkan datang dan pergi sesukanya. Sepertinya, seminggu setelah Ibu Susi meninggal, baru terlihat lagi. Entah ke mana saja, dan entah apakah burung ini tahu jika Ibu Susi telah meninggal.

"IBU SUSI MENCINTAIMU! BAMBANG! BAMBANG!"

"Nah, kalau manggil Nenek, burung ini baru sopan sekali." Salah satu sepupu bicara.

"Burung itu memang selalu nurut dengan Nenek, kan? Sama seperti si Oren."

Beberapa sepupu mengangguk-angguk.

"BAMBANG! BAMBANG! KERAJAAN WAKTU TERANCAM!" Burung beo terus berceloteh. Terdengar lantang.

Heh, dia bilang apa? Apanya yang terancam?"

Sepupunya mengangkat bahu.

"Abaikan saja. Burung itu sejak dulu memang aneh." Ayu yang bergabung di halaman belakang bicara, ''Sejak kami masih kecil, burung itu suka berceloteh soal 'para kesatria', gerbang menuju kegelapan' dan entah apa lagi."

Adik-adiknya mengangguk. Seingat mereka memang begitu. Entah dari mana burung beo ini belajar kalimat aneh itu, tidak ada yang mengajari burung ini bicara.

Tapi ini keren, lho. Salah satu anak tertawa, "Burung beo lain paling hanya bilang 'Selamat pagi', atau 'Halo, apa kabar?', atau,

'Ada paket!' Burung ini malah bicara seperti cerita fantasi."

"BAMBANG! BAMBANG! KERAJAAN WAKTU TERANCAM!!"

Apa sih maksudnya, Bude? Kerajaan waktu apa?"

"Tidak tahu. Burung itu asal bicara saja." Ayu menatap dahan pohon. Itu hanya celoteh burung beo. Sejenak, burung itu asyik mematuki makanan di kotak yang telah disediakan, lengang lima menit, kenyang, kembali terbang menjauh. Entah pergi ke mana lagi.

Anak-anak melanjutkan aktivitas yang terhenti.

"Kalian jadi pulang ke lekasi *shooting* besok?" Ayu menoleh, bertanya.

S kembar mengangguk.

***

Besok pagi, dua kendaraan listrik canggih merapat di halaman.

"Kami harus melanjutkan *shooting*, Pak. Sudah seminggu terhenti. Ditambah, ini momen terbaik merekam aktivitas puma-puma itu. Tim kami di sana tadi malam menginformasikan kemunculan mereka." Si kembar memeluk bapaknya erat-erat, menciumi tangannya.

"Iya, tidak apa." Bambang bicara pelan.

"Kami janji, persis selesai *shooting*, kembali lagi ke sini, menemani Bapak."

Bambang mengangguk. Wajahnya terlihat pucat, rambutnya berantakan, termasuk cambangnya, sudah seminggu tidak dicukur.

"Anak-anak juga harus ikut pulang, mereka sedang bersiap

ujian semester.... Ayo, pamit pada Kakek.”

Enam anak-anak si kembar menyalami tangan kakeknya.

"Bye, Kakek.”

"Kakek jangan lupa makan yang banyak. Biar selalu sehat.”

Bambang menatap satu per satu cucunya yang pamit.

Lima menit, keluarga Dina dan Dini menaiki mobil listrik, yang segera mendesing membawa mereka ke bandara kota. Ayu dan Ratih melambaikan tangan di halaman. Dari teras lantai dua, Bambang menatap mobil itu keluar dari gerbang pagar, lantas meluncur menuruni jalanan aspal.

Sementara di pojok teras, si Oren tiduran dengan ekor melingkar, menatap Bambang.

Hari keempat belas, dua minggu, giliran Ratih yang pulang.

”Aku minta maaf harus kembali bekerja, Pak.” Memeluk bapaknya. Siang itu.

"Iya, tidak apa.” Bambang bicara pelan.

’’Stafku baru saja mengirim pesan, ada *bug* di sistem yang sedang dikembangkan—" Ratih menciumi tangan bapaknya, matanya berkaca-kaca. Dia tahu, bapaknya pasti mengerti, karena bapaknya juga ahli sistem otomatis. Itu bisnis keluarga mereka.

"Kakek, Adek pamit pulang, ya.” Cucu terkecil ikut pamitan, mengenakan ransel di punggung, ’’Kakek jangan suka melamun. Nanti cepat tua, lho.... Eh, tapi Kakek kan memang sudah tua.... Pokoknya Kakek jangan suka melamun, nanti sakit....”

Bambang menatap si kecil. Mencoba tersenyum—senyum pertamanya sejak Ibu Susi pergi. Mengelus rambut cucunya. Itu benar, Bambang memang selalu melamun dua minggu terakhir.

Pagi, bangun tidur, melamun. Hingga siang. Kemudian melamun lagi sampai sore. Dilanjut melamun lagi waktu malam. Hanya dijeda saat makanan diantarkan. Atau kamarnya dibersihkan.

"Adek suka lihat Kakek tersenyum.... Kakek tidak sedih lagi, kan?" Si .kecil memegang tangan kakeknya.

Bambang terdiam. Dia tidak tahu apa perasaannya sekarang. Dia kehilangan definisi sedih, senang, bahagia. Digantikan perasaan kosong. Sesekali dia merasa seperti bisa melihat istrinya sedang duduk di teras bersamanya. Atau sedang duduk di dalam. Sesekali dia merasa sedang bicara dengan istrinya. Dua minggu ini, waktu berjalan begitu lambat dan berat.

"Tuh kan, Kakek melamun lagi."

"Sudah, Adek. Ayo, pamit yang serius."

"Iya, Ma."

"Adek pamit pulang, ya, Kek." Sekali lagi si kecil pamitan, mencium tangan kakeknya, kemudian berlari-lari kecil menuju anak tangga.

"Kakak betulan tidak apa sendirian mengurus Bapak?" Ratih bertanya ke kakak sulungnya.

"Iya, tidak apa." Ayu tersenyum.

Dua hari lalu, anak-anaknya, juga suami Ayu telah pulang. Sekolah, kuliah, juga pekerjaan suaminya tidak bisa ditinggalkan lebih lama.

"Tenang saja, Bapak jauh lebih baik dibanding dua minggu lalu. Makannya sudah lumayan. Mungkin hanya soal melamun. Dokter bilang itu tidak serius, Bapak sedang beradaptasi. Hanya soal waktu Bapak akan pulih, bisa kembali beraktivitas."

"Tapi pekerjaan Kakak?"

"Aku cuti panjang, Ratih. Sudah lama tidak mengambilnya. Bisa tiga bulan. Jika Bapak sudah betulan pulih, aku baru bisa kembali." Ayu menemani adiknya hingga tiba di kendaraan listrik.

Anak-anak memasuki kendaraan itu. Barang-barang dinaikkan. Si kecil lompat masuk, melambaikan tangan. Semenit, kendaraan itu mendesing meninggalkan halaman. Ayu menatapnya hingga hilang di kelokan gerbang.

"BAMBANG! BAMBANG!"

Burung beo itu hinggap di salah satu dahan halaman depan. Kembali datang, persis seminggu sejak kedatangan terakhir.

"BAMBANG! BAMBANG!"

Ayu mendongak.

"IBU SUSI MENCINTAIMU! KERAJAAN WAKTU TERANCAM!"

"Hush! Hush!" Ayu berseru, menyuruh burung beo itu terbang, pindah ke halaman belakang. Tempat makanannya ada di sana. Dia tidak mau burung beo ini membuat bapaknya terganggu dengan teriak-teriak tidak jelas.

"BAMBANG! BAMBANG!"

"HUSH! HUSH!" Si sulung melemparkan ranting.

"BAMBANG! BAMBANG!"

Ptak! Salah satu ranting mengenai dahan tempatnya hinggap.

Burung beo itu terbang, melintasi atap rumah, pindah ke halaman belakang.

Bambang terus melamun, dia tidak peduli dengan burung beo itu. Juga tidak peduli dengan si Oren yang meringkuk di sudut teras sambil menatapnya. Hari-hari itu, si Oren senantiasa mengawasi Bambang di posisi yang sama.

BAB 4

IM ALAMNYA. Hanya ada Ayu dan Bambang di rumah lereng bukit. Lengang. Gerimis turun membungkus kota. Kerlap-kerlip lampu terlihat menawan. Gedung-gedung tinggi.

Ayu tersenyum menatap piring, isinya habis. Meskipun isi piring sengaja tidak banyak, agar tidak terbuang sia-sia—sesuatu yang tidak disukai ibunya dulu, membuang makanan. Dua minggu sejak kepergian Ibu, sepertinya selera makan Bapak berangsur pulih.

’Apakah Bapak mau nambahr”

Bambang menggeleng. Kembali melamun.

Ayu mengangguk, tidak apa. Dia akan membereskan meja. Tangannya cekatan—sesuatu yang sejak kecil dilatih ibunya, empat putrinya terampil mengurus pekerjaan rumah. Mengangkat nampan, beranjak menuju anak tangga.

Empat belas hari menemani Bapak, dia tahu sekali jika rasa kehilangan itu masih pekat di wajah, hati, dan seluruh tubuh Bapak. Dua minggu ini, sudah tidak terhitung berapa kali dia mencoba mengajak Bapak bicara. Percakapan ringan. Sesekali melontarkan anekdot masa kecilnya. Tapi Bapak hanya diam. Melamun.

Kalaupun Bapak akhirnya bicara, kalimatnya selalu itu, "Aku

tidak tahu harus melakukan apa sekarang, Ayu.” Membuat Ayu terdiam. Ikut menunduk. Pastilah berat kehilangan Ibu, hingga Bapak tidak tahu lagi mau melakukan apa. Hanya membiarkan waktu berjalan, pagi, siang, malam. Seolah seluruh semangat hidup Bapak hilang.

Dokter keluarga empat kali berkunjung, memeriksa. Tidak ada yang serius. Fisik Bapak sehat, meskipun sedikit pucat, dan terlihat sedikit kurus. Bapak sedang sedih, ke- pergian Ibu memukulnya. Itu saja diagnosis dokter. Hanya waktu yang bisa memulihkannya, maka biarkan waktu berjalan, pagi, siang, malam, pagi, siang, malam.

Ayu kembali ke teras kamar bapaknya setelah membereskan dapur. Duduk di salah satu kursi—yang dulu dipakai Ibu. Ikut menatap hutan kecil. Sejenak. Pindah menatap si Oren yang tiduran di sudut teras. Tempias gerimis membawa butir-butir air kecil ke teras.

"Apakah Bapak mau diambilkan jaket? Dingin?”

Bambang menggeleng. Tidak usah.

Ayu mengangguk. Kembali menatap hutan kecil. Lima menit.

"Seberapa cantik Ibu dulu saat pertama kali bertemu Bapak?” Ayu memecah lengang, menoleh ke bapaknya. Berusaha memulai percakapan lain.

Bambang ikut menoleh.

"Aku tahu, Bapak sudah ratusan kali menceritakan itu sejak kami kecil." Ayu tersenyum, "Aku hanya ingin mendengarnya lagi. Itu selalu menyenangkan. Seberapa cantik Ibu dulu saat pertama kali bertemu Bapak?”

Malam ini, di tengah suasana gerimis, Ayu hanya ingin

mengenang ibunya, bersama Bapak. Mereka belum pernah membicarakan Ibu sejak dua minggu lalu. Dengan dibicarakan, boleh jadi mengangkat beban di hati sedikit saja. Membuat Bapak tidak hanya melamun.

Lengang. Bambang tetap belum bersuara. Dia balas menatap wajah putri sulungnya lamat-lamat. Ayu juga masih menatap bapaknya, rambut putih dan cambang berantakan, mengenakan piyama kusut.

"Seberapa cantik?" Bambang bicara pelan setelah lima menit, "Ibumu selalu cantik.... Yang membuatmu sejak kecil kesal, karena selalu ibumu yang dibilang lebih cantik oleh tetangga."

Ayu tertawa pelan—sambil menyeka pipi. Meraih tangan bapaknya, memegangnya erat-erat. Ini kali pertama Bapak mau bicara lebih panjang.

Rambutnya panjang..." Bambang bicara lagi.

"Bola mata biru.... Bapak tidak tahu jika ada manusia yang memiliki bola mata seperti itu....

Senyumnya.... Dia selalu riang...."

Bambang diam sejenak. Mendongak. Mencegah air matanya tumpah—karena dia telah berjanji.

Bapak tidak pernah bermimpi ada seorang wanita secantik ibumu yang akan menyukai Bapak.... Aku dulu bukan mahasiswa paling pintar, juga tidak tampan. Keluargaku juga sederhana, anak yatim penjual kue jajanan pasar. Tapi ibumu tidak peduli. Dia bilang, dia menyukaiku sejak pertama kali kami bertemu...."

Ayu menangis. Memegang tangan Bapak lebih erat.

Bambang menoleh lagi ke putrinya. Menatap wajah Ayu yang

terisak.

"Bapak minta maaf telah merepotkanmu dua minggu ini, Ayu. Membuatmu tidak bisa bekerja, membuatmu terpisah dengan anak-anak dan suamimu di luar negeri....”

Ayu menggeleng. Dia senang melakukannya.

"Padahal... padahal, kamu juga sangat kehilangan ibumu. Bukan hanya aku...."

Ayu menggeleng lebih kencang. Sungguh tidak apa.

Malam itu, mereka bercakap-cakap setengah jam di teras. Mengenang ketika Susi dan Bambang pertama kali bertemu. Tahun 1998, sekitar 52 tahun lalu, hari itu adalah minggu-minggu pertama kuliah. Setiap pagi buta, sejak SD, Bambang menaiki sepeda mengantar kue jajanan pasar buatan ibunya ke warung-warung sekitar. Pulang. Langsung mandi, bersiap sekolah. Selesai sekolah sore hari, dia akan keliling lagi mengambil nampan-nampan anyaman rotan, sekaligus uang jualan kue.

Sore itu, hari pertama kuliah, dia banyak tugas dari dosen, dia berusaha mengejar tiba di rumah sebelum malam. Bambang memutuskan melewati taman kota, dia lupa-lupa ingat ada jembatan merah terbuat dari batu tua yang

melintasi sungai kecil, jalan pintas. Dia bisa lewat sana.

Nasib. Persis di jembatan itu, dia bertemu enam pemuda tinggi besar, yang kerjaannya merundung siapa pun yang lewat. Memaksa Bambang menyerahkan uang. Dia melawan, tapi apalah artinya dibanding enam preman itu. *BUK! BUK!* Bambang terkapar dengan wajah lebam.

Saat salah satu preman itu menendang kotak-kotak sisa kue, lantas hendak merampas dompet uang, mendadak seseorang datang. Berseru menyuruh mereka berhenti.

Enam preman itu tertawa. Siapa wanita ini, heh? Berani-beraninya meneriaki mereka, mencari penyakit. Tapi lima menit berlalu, enam preman itu yang justru tersungkur di jembatan, dua di antaranya terlempar ke sungai, basah kuyup.

’’Ibumu... ibumu menjulurkan tangannya, sambil tersenyum riang, membantuku berdiri. ’Hei, kamu tidak apa? Perkenalkan, namaku Susi. Siapa namamu?' Aku... aku menatapnya. Seperti sudah mengenal lama.... Sekaligus heran, bagaimana dia bisa mengalahkan enam preman dengan tubuh tinggi besar...?’’

Bambang terus bercerita, sambil tersenyum. Itu kenangan yang sangat spesial baginya. Susi, istrinya yang anak yatim piatu, tinggal di panti asuhan, tapi tumbuh besar dengan rnemiliki banyak teman.

Ayu ikut tersenyum lebar, senang melihat perubahan suasana hati bapaknya.

Pukul sepuluh malam, setelah memastikan bapaknya telah tidur, Ayu masuk ke kamarnya—di sebelah kamar Bambang; agar dia bisa mengawasi bapaknya. Menyalakan gadget.

"Halo, Kak, bagaimana Bapak?” Ratih bertanya.

Mereka *online.* Saling memberi tahu kabar.

***

"Baru saja kami bercakap-cakap tentang Ibu."

"WAH, itu kemajuan yang hebat." Salah satu si kembar berseru.

"Jangan berseru kencang, nanti Bapak terbangun."

"Oh, maaf." Si kembar menyeringai.

Mereka mengobrol *online* lima belas menit, bertanya kabar anak-anak, kuliah, sekolah, juga pekerjaan, *shooting* film. Lantas melambaikan tangan, menutup percakapan *online*.

Ayu beranjak tidur. Tersenyum sebentar. Semoga besok kondiu Bapak semakin baik.

Untuk beberapa jam kemudian dia terbangun.

"SUSIII!!!" Terdengar teriakan lantang.

"SUSUI!!"

Ayu menoleh ke jendela. Apakah itu ulah burung beo menyebalkan itu? Dulu waktu dia masih kecil, burung beo itu memang suka eror, berteriak-teriak di malam hari.

"SUSIII!"

Ayu berseru tertahan. Itu suara teriakan dari kamar bapaknya. Bapaknya yang berteriak-teriak. Ayu lompat turun, segera mendorong pintu penghubung.

"SUSIII!"

"Ada apa, Pak?" Ayu bergegas duduk di tepi tempat tidur, memegang tubuh bapaknya yang meronta-ronta.

"Bangun, Pak!" Ayu berseru lagi, panik, menggoncang-goncangkan bahunya.

Bambang akhirnya terbangun, dengan napas tersengal. Keringat deras membasahi piyama.

"Ada apa, Pak? Apakah Bapak mimpi buruk?" Ayu bertanya,

sambil membantunya duduk.

Bambang berusaha mengendalikan napas. Satu kali. Dua kali. Mengangguk, dia barusan mimpi buruk. Mimpi tadi.... Dia melihat istrinya di sebuah tempat, entah di mana, lalu berusaha mengejarnya. Berlari, berlari dan terus berlari. Lantas istrinya di depan sana mendadak terjatuh ke sebuah lubang, sumur gelap dengan dasar tidak terlihat. Meluncur deras. Dia hendak membantunya, menjulurkan tangan, terlambat. Dia hanya bisa berdiri di bibir sumur, berteriak.

"Aku ambilkan air minum, sebentar." Ayu beranjak ke meja.

Bambang menyeka dahi.

Mimpi tadi terasa nyata sekali.

***

Dini hari, sekali lagi dokter keluarga dihubungi.

Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Ayu. Itu hanya [aa]lah satu proses adaptasi. Ketika kesedihan masih kental, kemudian muncul dalam bentuk mimpi. Dan itu hanyalah ^mpi saja. Dokjgj. menenangLan si sulung, "Pak Bambang ikannya sudah bagus, kan?"

Ayu mengangguk.

"Sudah mau mulai bercakap-cakap panjang, kan?"

Ayu mengangguk lagi.

"Maka, semua baik-baik saja. Kamu hanya perlu keyakinan dan kesabaran, hingga periode menyedihkan ini akan terlewati. Satu-dua tahun kemudian, saat diingat-ingat lagi, kamu akan tertawa mengenangnya. Oke? Aku harus kembali tidur, ada

operasi pagi-pagi sekali." Dokter mengakhiri percakapan.

Ayu mengangguk. Ikut mengetuk layar *gadget.*

Sepertinya dokter benar, itu hanya mimpi buruk. Beberapa jam kemudian, saat bangun pagi, sarapan, Bapak terlihat baik-baik saja. Dan kejutan, siangnya, saat Ayu mengisi waktu dengan merawat kebun bunga di halaman belakang, Bapak turun dari kamar, datang ke halaman.

Ayu tersenyum lebar. Dia senang sekali.

"Apakah Bapak butuh sesuatu?"

"Tidak. Aku hanya bosan duduk di teras kamar."

Ayu tersenyum lagi, menjulurkan peralatan berkebun, "Atau Bapak mau ikutan berkebun sebentar? Olahraga kecil?"

Bambang menggeleng, "Ibumu yang suka berkebun. Bapak hanya suka melihatnya bekerja."

Ayu mengangguk, tidak apa. Sejak Ayu kecil dan bisa mengingatnya, Ibu memang suka sekali dengan tanaman. Merawatnya. Mengajaknya bicara—seolah tanaman bisa bicara betulan. Dulu, waktu di rumah gang sempit, Ibu menggantungkan pot-pot dengan bunga indah. Saat pindah di rumah lereng bukit, taman bunga Ibu besar dan luas, di halaman belakang.

Ayu mulai merapikan taman. Memotong ranting mati, menyapu dedaunan kering, merapikan rumput-rumput liar. Sudah lama tidak dirawat, sedikit berantakan. Bambang hanya berdiri, menonton. Membiarkan tubuhnya disiram cahaya matahari yang mulai meninggi.

Ada sebuah batu yang teronggok di tengah taman. Mengganggu pemandangan. Ayu menyeringai. *Kok bisa-*

bisanya batu ini ada di sini? Berusaha menggesernya.

Eh?

Ayu refleks mundur setengah langkah. 'Batu' itu bergerak sendiri.

"Aduh, ternyata kura-kura itu."

Ayu menatap 'batu' yang merangkak menjauhinya. Entah berapa lama kura-kura itu ada di sana, membuat cangkangnya tertimbun tanah, dedaunan kering, terlihat seperti batu besar.

'Sejak dua minggu lalu aku mencari di mana kura-kura ini. Ternyata mendekam di sini. Aku kira sudah pergi ke mana, atau malah sudah mati."

Kura-kura terus berjalan pelan, menuju teras. Dedaunan kering berjatuhan dari punggungnya. Sama seperti burung beo, hewan ini juga tidak dikandang, dibiarkan berkeliaran. Dan sama anehnya.

Ayu meneruskan merawat taman bunga, membiarkan kura-kura itu. Bambang yang lelah berdiri, pindah duduk di salah satu kursi. Kembali melamun menatap taman bunga. Tapi tidak seperti kemarin-kemarin, itu bukan lamunan kosong, kepalanya mulai berpikir cepat.

Apa maksud mimpi buruknya tadi malam?

Makan malam.

"Beberapa tetangga bilang hendak berkunjung, juga teman-teman main mahyong Ibu, apakah boleh, Pak?" Ayu bertanya.

Lengang sejenak. Suara sendok dan garpu.

"Itu hanya merepotkan mereka. Tidak usah, Ayu. Bilang aku baik-baik saja."

Ayu mengangguk. *Baiklah.*

Lengang lagi beberapa menit. Malam itu Ayu menghidangkan *arroz con polio.* Masakan khas Peru, itu mirip nasi goreng. Ibunya suka membuatnya sepulang dari keliling dunia.

'Apakah Bapak tidak tertarik meneruskan aktivitas sosial Ibu? Sesekali mengunjungi Rumah Sakit Anak-Anak, atau Shelter Penduduk Tidak Mampu? Hanya untuk mengisi waktu luang." Ayu mencoba mengajak bercakap-cakap lagi.

Bambang menggeleng. Istrinya yang pandai mengurus aktivitas tersebut, dia tidak.

"Atau apakah Bapak tidak tertarik kembali bekerja? Maksudku tidak perlu sibuk sekali. Sesekali datang ke kantor. Ada banyak teknologi baru di sana."

Bambang tidak segera menjawab. Sejak pensiun sepuluh

tahun terakhir, dia jarang berkunjung ke gedung tinggi kantornya. Semua bisnis keluarga dipegang orang tepercaya.

"Mungkin jika Bapak sesekali ke kantor, bertemu dengan insinyur-insinyur muda, Bapak punya ide mengembangkan mesin-mesin hebat lain. Mesin waktu, misalnya." Si sulung mencoba bergurau.

Bambang diam sejenak. Tahun 2050, teknologi dunia melesat cepat. Mobil terbang, misalnya, mulai berseliweran di langit kota modern mereka.

"Iya. Itu sepertinya menarik...." Bambang akhirnya bicara.

Ayu mengangguk-angguk.

"Jika mesin itu bisa diciptakan, aku bersedia memberikan seluruh kekayaan keluarga kita."

Ayu terdiam. Menatap bapaknya. *Apa maksudnya?*

"Mesin itu akan membuatku bisa kembali ke masa lalu, bertemu dengan ibumu lagi."

Ayu menelan ludah. *Aduh.* Ekspresi wajahnya separuh sedih, separuh merasa bersalah. Topik percakapan yang keliru, membuat Bapak teringat Ibu. Dia tadi hanya ingin membuat bapaknya lebih semangat, mulai memikirkan aktivitas di luar rumah, karena Bapak sudah mulai membuka diri. Bertemu dengan orang lain akan mempercepat prosesnya.

Makan malam itu lengang hingga selesai.

Si sulung sepertinya keliru mengambil kesimpulan. Tepatnya terlalu cepat menyimpulkan. Dia mengira kondisi bapaknya terus membaik, ternyata sebaliknya. Malam itu, lagi-lagi mimpi buruk itu datang.

Pukul dua malam.

"SUSUI!"

***

"SUSUI!”

Bambang berteriak kencang. Ayu bergegas menuju kamar bapaknya. Memegangi bahunya, mengguncang-guncangkan-nya, berusaha membangunkan.

Napas Bambang menderu saat terbangun, keringat deras kali ini membasahi selimut dan seprai—si sulung harus menggantinya. Mimpi buruk yang sama.

Ayu membantu bapaknya duduk di sofa kamar. Seprai dan selimut diganti. Juga baju piyama bapaknya. Gelas kosong di atas meja, telah dihabiskan isinya. Lima belas menit, Bambang terlihat lebih tenang, kembali naik ke tempat tidur.

’Apakah Bapak perlu ditemani?”

’Tidak usah.” Bambang menggeleng.

Ayu menatap wajah bapaknya yang pucat, rambut berantakan, cambang. Mengangguk. Beranjak kembali ke kamarnya.

Rasa-rasanya, baru sebentar Ayu merebahkan tubuh di ranjangnya, berusaha tidur.

"SUSIIII!"

"SUSIIII!”

Ayu refleks lompat, bergegas menuju kamar bapaknya. Lagi-lagi mimpi buruk itu. Tubuh Bambang meronta-ronta, dia harus dibangunkan baru berhenti berteriak.

"Ibumu! Ibumu jatuh ke sumur dalam!” Bambang berseru-seru. Keringat mengucur deras.

"Itu hanya mimpi, Pak.” Ayu menenangkan.

Bambang menggeleng. Mimpi itu nyata sekali.

"Ibumu.... Aku tidak bisa meraih tangan ibumu!”

Ayu menatap sedih. Ini pukul empat pagi. Dua kali beruntun Bapak bermimpi hal yang sama. Segera membantunya duduk.

Mengambilkan air minum. Membantunya berganti pakaian lagi.

Kali ini, Ayu tidak kembali ke kamarnya, dia memutuskan menemani bapaknya. Menatap wajah Bambang yang lelah, berusaha tidur. Ayu menghela napas. Hingga cahaya matahari pagi menembus tirai, hingga bapaknya tertidur.

***

Aku bisa saja memberikan resep obat penenang, tapi itu berlebihan. Bapakmu sehat, kondisinya baik-baik saja.” Dokter keluarga datang pukul delapan. Memeriksa. Mengajak Ayu bicara di ruang tengah.

Tapi dia dua kali bermimpi buruk tadi malam.”

Iya, itu situasi yang wajar.”

"Tapi itu mimpi yang sama, Dok.”

Pak Bambang jelas masih dalam situasi kehilangan, sangat mendalam. Mimpi-mimpi yang sama itu adalah sitnbol. Ibu Susi yang berlarian dikejar, lantas terjatuh di
sumur gelap. Tidak perlu cemas berlebihan, mimpi itu akan hilang dengan sendirinya. Hari-hari ke depan, dia malah mungkin akan berimajinasi berlebihan. Tapi semua masih normal. Pak Bambang hanya butuh ditemani, dan tidak ada teman terbaik selain putri sulungnya.”

Ayu terdiam, sejenak, mengangguk.

Saat makan siang, agar situasi lebih hangat, Ayu melakukan percakapan *online* dengan adik-adiknya. Agar meja makan itu ramai. Beberapa cucu ikut bergabung.

"Bagaimana *shooting* film kalian?” Bambang bertanya— dia terlihat baik-baik saja.

"Sebentar, Pak.” Salah satu si kembar yang sedang berada di Pegunungan Andes memutar arah *gadget-nya*..

"ASTAGA!” Ayu berseru kaget, seekor puma terlihat *close-up* di layar.

Saat kakaknya menghubungi, si kembar persis dalam mode mengintai puma-puma. Serombongan puma sedang tiduran tidak jauh dari mereka.

’’Jangan teriak kencang, Kak. Nanti pumanya mengamuk. Repot.”

Ayu mengusap wajahnya. *Maaf.*

’’Bagaimana dengan ujian semester anak-anak?” Bambang bertanya lagi.

"Lancar, Kek." Salah satu cucu menjawab.

"Apanya yang lancar? Kamu dapat nilai jelek!” Cucu yang lain menimpali.

”Heh, aku memang lancar mengerjakan ujiannya. Soal nilainya jelek, itu karena dosennya pelit.” Menyeringai.

Setengah jam sambil bercakap-cakap lintas benua, makan siang usai. Percakapan ditutup. Ayu membereskan meja.

Sisa hari, Bambang berjalan-jalan di halaman depan, di bawah pohon-pohon besar yang teduh. Sesekali melemaskan badan. Terlihat baik-baik saja. Tapi yang tidak diketahui oleh Ayu, Bambang justru tengah berpikir keras. Tidak ada lagi fase melamunnya.

Apa maksud mimpi-mimpi itu?

it**

"Ibumu sepertinya sedang mengirim pesan.” Itu kalimat Bambang saat makan malam.

Ayu tertegun. Tidak menyangka topik itu yang akan dibahas bapaknya.

’Ibu mengirim pesan?” Si sulung menatap bapaknya—dia hampir kelepasan bilang, 'Ibu telah pergi, bagaimana Ibu bisa mengirim pesan?’

Iya. Mimpi-mimpi yang sama itu. Ibumu mencoba menghubungiku lewat mimpi.”

Ayu menelan ludah. Apakah ini yang dimaksud dokter keluarga tadi pagi? Bapak mulai berimajinasi berlebihan?

Aku akan memecahkan pesan itu, Ayu. Aku akan tahu [a]P[a] maksud pesan dari ibumu.” Bapak bicara mantap, seolah semua itu masuk akal.

Ayu kehilangan komentar. Dia khawatir kalimatnya akan [en]yakiti perasaan Bapak. Tidak mungkin dia bilang jika '[tu] tidak masuk akal.

Selepas makan malam, saat bapaknya kembali ke kamar, Ayu bergegas menghubungi adik-adiknya.

"Bapak tidak kehilangan akal sehatnya, kan?" Ratih bertanya.

"Heh, maksudmu Bapak jadi gila?" Si kembar menyergah.

"Aku tidak bilang begitu, lho. Kakak yang justru bilang." Ayu meremas jemari, menggeleng, "Dokter bilang itu masih normal."

"Apanya yang normal, Kak? Ibu sudah meninggal, kan—"

"Begini saja, kami akan membatalkan *shooting* film dokumenter. Kami akan pulang."

"Tidak usah." Ayu bergegas mencegah.

"Kondisi Bapak lebih penting."

"Iya. Aku juga akan pulang." Ratih menambahkan.

"Tidak harus begitu, Dini, Dina, Ratih. Aku... aku menghubungi kalian hanya untuk berbagi informasi. Aku masih bisa mengatasinya.... Aku tidak meminta kalian pulang." Ayu menyeka anak rambut.

Lengang sejenak. Layar-layar *gadget* terus menampilkan wajah empat bersaudari tersebut.

"Kakak baik-baik saja, kan?" Ratih bertanya.

"Iya, aku baik-baik saja. Hanya... hanya saja, aku sedih melihat Bapak." Ayu menyeka pipi, "Dulu, dia begitu ceria bersama Ibu. Selalu tertawa...."

Tiga adiknya di layar ikut terdiam. Menunduk.

Semua ini, setelah hampir tiga minggu berlalu, ternyata tetap terasa berat sekali.

BAB 5

PAGI hari berikutnya.

Ayu bangun dengan mata bekerjap-kerjap menatap sekitar. Di luar sudah terang. Dia bangun kesiangan? Tadi malam dia memang susah tidur. Cemas Bapak akan bermimpi buruk lagi, memutuskan terus berjaga. Baru tertidur jam dua dini hari. Jika dia bangun kesiangan, itu berarti Bapak tidak berteriak-teriak karena mimpi buruk.

Keluar dari kamar, hendak memeriksa.

Dahinya terlipat. Bapak tidak ada di sana. Di mana? Hidungnya mencium aroma masakan. Bergegas turun. Mereaksikan Bapak sedang menyiapkan sarapan.

Selamat pagi." Bapaknya menyapa lebih dulu.

Selamat pagi." Ayu tertegun. Ini kejutan.

Aku membuatkanmu nasi goreng. Tidak akan seenak lasakan ibumu dulu, atau masakanmu, tapi jelas lebih ^enak dibanding masakan adik-adikmu."

Ayu masih diam sejenak—lantas tertawa pelan. Adik-

adiknya akan kesal jika tahu Bapak bilang kalimat itu. Sejak kecil, adik-adiknya kesal masakan mereka dibahas.

’’Bapak sehat-sehat saja, kan?”

”Iya. Tolong siapkan jus segar.” Bapak menyuruh.

Ayu menatap lagi bapaknya. Rambut putihnya terlihat rapi. Cambangnya baru saja dicukur. Bapak terlihat berbeda sekali. Untuk seseorang berusia tujuh puluh tahun, Bapak memang masih gagah. Dulu waktu muda, saat suka mendaki gunung bersama Ibu, Bapak terlihat lebih gagah lagi.

"Ayo, kenapa kamu melamun?”

"Siap, Pak.” Ayu mengangguk.

Mereka sarapan di teras belakang. Menatap kura-kura yang ’membatu’ di pojokan. Tidak banyak percakapan. Bapak terlihat semangat makan. Nafsu makannya jelas sangat membaik.

’’Boleh... aku bertanya sesuatu?” Ayu memberanikan diri—dia penasaran.

’’Tentu saja boleh.” Bapak mengangguk.

”Eh, apakah Bapak tidak bermimpi buruk itu lagi tadi malam?"

"Masih.”

Ayu terdiam. *Masih?*

"Tapi aku memutuskan tidak akan berteriak-teriak lagi. Ibumu sedang mengirim pesan penting, jadi tadi malam, saat mimpi buruk itu datang, aku berusaha tenang. Mengamati sekitar. Lubang sumur gelap. Tubuh ibumu yang terjatuh. Hingga aku terbangun sendiri." Bapak menjawab lugas.

Ayu menelan ludah. Entahlah, dia harus senang atau tidak dengan situasi terbaru ini.

'Aku masih tersengal saat bangun, juga berkeringat, tapi

sepertinya aku berhasil tetap tenang. Aku akan memecahkan pesan dalam mimpi itu. Aku akan tahu pesan apa yang ibumu kirimkan."

Astaga! Si sulung meremas jemari—diam-diam. *Apakah Bapak masih waras? Jelas-jelas Ibu telah pergi. Bagaimana Ibu akan mengirim pesan lewat mimpi?* Tapi dia tidak mau merusak suasana sarapan, lebih-lebih saat menatap wajah antusias bapaknya. Tidak apa. Dia memilih mengangguk. Percaya itu betulan pesan dari Ibu.

Tapi pagi itu, dia bergegas menghubungi dokter keluarga.

"Itu jelas imajinasi Pak Bambang." Dokter berkomentar, "Tapi jangan cemas. Dia secara fisik baik-baik saja, bukan? Tidak ada keluhan fisik yang kamu lihat?"

Ayu menggeleng. Kalau yang itu, Bapak bahkan lebih sehat dibanding biasanya.

Nanti dia akan tahu sendiri jika itu hanya imajinasinya. Mungkin satu minggu, satu bulan, dia akhirnya bisa menerima realitas kepergian Ibu Susi. Berdamai dengan situasi. Oke, Ayu. Aku masih ada operasi." Dokter menyimpulkan percakapan.

Ayu mengetuk layar *gadget.*

***

°[e]lain perubahan suasana hati Bambang yang kontras se-

kali, ada lagi kejadian lain yang membuat Ayu bingung.

Kura-kura itu. Saat dia hendak membersihkan kamar bapaknya sore hari, kura-kura itu teronggok di lantai kamar. Itu mengherankan sekali.

”Heh, bagaimana kura-kura ini bisa naik ke lantai dua?”

Ayu bergumam bingung, lantas terpaksa meminta tolong ke tetangganya untuk membantu menurunkan kura-kura ke halaman belakang. Sementara si Oren menonton di teras.

Tetangga juga bingung. Kura-kura itu besar, bagaimana dia menaiki anak tangga dengan kaki-kakinya? Berjalan di halaman saja dia lambat sekali.

"Pak Bambang di mana?” Tetangga bertanya hal lain.

"Bapak di perpustakaan, sejak pagi sibuk membaca. Entah membaca apa.”

"Dia sudah sehat?”

Ayu memilih mengangguk. Tidak mungkin dia bilang jika Bapak sedang mencoba memecahkan pesan Ibu lewat mimpi. Membaca surat-surat lama, catatan-catatan lama, dan koleksi buku-buku lama milik Ibu di perpustakaan keluarga.

"Syukurlah. Semoga dia segera aktif lagi di kegiatan sosial. Jika ada apa-apa, jangan sungkan memberi tahu kami, Ayu. Ibumu dulu sangat baik dengan kami.” Tetangga tersenyum.

Ayu mengangguk lagi.

Makan malam, Ayu mengira tidak ada lagi situasi baˣpaknya yang akan membuatnya terkejut, ternyata masih ada.

"Ibumu masih hidup.” Demikian bapaknya bicara man- tap, "Itulah kenapa dia mengirim pesan kepadaku. Agar aku bisa menemukan cara menemuinya lagi.”

Si sulung benar-benar mematung.

***

Pukul sebelas malam. Percakapan *online*.

"Ini kacau sekali, Kak." Ratih mengusap wajahnya, cemas.

"Ribuan orang menyaksikan Ibu dikuburkan. Bapak juga ada di sana. Bagaimana mungkin Bapak berpikiran Ibu masih hidup?" Salah satu si kembar juga bicara, sedih.

Ayu menghela napas pelan.

Percakapan di meja makan tadi berlangsung sangat ganjil. Bapak *ngotot* bilang Ibu masih hidup. Jika tidak di dunia ini, Ibu ada di dunia lain, atau garis waktu lain. Jika Bapak bisa menemukan cara berpindah ke dunia lain itu, atau mundur ke masa lalu, dia bisa bersama-sama Ibu lagi.

Ayu menahan tangis saat Bapak bicara. Dia ingin sekali memberi tahu Bapak jika itu hanya imajinasi, mana mungkin Ibu masih hidup. Tapi bagaimana caranya? Dia tidak mau menyakiti perasaannya.

Kamu mungkin menganggapku gila, Ayu, tapi tidak [a]P[a]-Bapak berkata.

Ayu nyaris tidak kuat lagi menahan tangis. Dia menggeleng kencang-kencang.

Kamu sendiri kan yang bilang tentang mesin waktu [e]herapa hari lalu? Dengan kemajuan teknologi hari ini, semua masuk akal. Kita saja yang belum tahu rumusnya, penjelasannya. Bapak akan menemukan mesin waktu itu, lantas kembali ke masa lalu, bertemu lagi dengan ibumu."

Ayu meremas jemarinya sampai merah. Kehilangan kata- kata. Hingga makan malam usai. Sambil menahan tangis, dia membereskan meja makan. Sementara Bapak kembali ke perpustakaan, melanjutkan memeriksa benda-benda lama milik Ibu.

"Ini benar-benar kacau, Kak." Ratih mengusap lagi wajahnya.

"Apa susahnya Bapak menyadari jika itu semua hanya imajinasinya saja...? Jika Ibu betulan mau mengirim pesan, kenapa Ibu tidak bicara baik-baik saja lewat mimpi? 'Halo, Pak, aku di sini, carilah mesin waktu,' bukan lewat mimpi seram, Ibu terjatuh di sumur gelap." Salah satu si kembar menyisir rambutnya.

''Apa kata dokter, Kak?" Ratih bertanya.

"Dia hendak meresepkan obat penenang. Tapi aku bingung bagaimana memberikannya kepada Bapak. Bapak pasti menolak, dia akan tersinggung, dianggap tidak waras, butuh obat."

Empat kakak-beradik itu menghela napas panjang. Ini mulai rumit.

***

"Tentu saja aku tahu jika ibumu sudah pergi."

Bambang bicara tegas, sarapan esoknya, setelah dia berce' rita jika mimpi itu kembali datang, dan Ayu berusaha memberanikan diri bilang jika Ibu sudah pergi selama- lamanya. Itu tidak masuk akal.

"Aku tidak gila, Ayu! Aku tahu ibumu sudah dikuburkan. Tapi ibumu masih hidup. Entah ada di dunia mana, atau garis waktu yang mana. Sekali aku menemukan cara berpindah tempat ke dunia itu, atau garis waktu itu, aku bisa menemukan ibumu."

Si sulung menghela napas. Menunduk, menatap piring- piring. Siangnya.

"Pak Bambang baik-baik saja." Demikian hibur dokter keluarga.

'Aduh, Dok, apanya yang baik-baik saja saat dia mulai terobsesi menemukan mesin waktu? Sudah berhari-hari Bapak sibuk di perpustakaan. Entahlah, apakah lebih baik Bapak yang hanya melamun di teras kamar, atau sekarang, membaca banyak buku, catatan lama, memeriksa benda- benda lama milik Ibu, berjam-jam, seolah akan ada petunjuk di sana." Ayu meremas jemarinya. Dia mulai kesal de- ugan respons dokter keluarganya yang sangat santai.

Aku kenal sekali bapakmu, Ayu..." Dokter keluarga memasang wajah lebih serius, "Meskipun dia sering me- [le]ndah tidak sepintar itu, bapakmu adalah penemu algo- [ritrna] otomatisasi *drone* pengirim paket, Nak. Pengusaha besar, bisnis keluarga kalian. Dia tidak gila. Bapakmu sa- [n]gat pintar.

'"T-'
lapi, kesedihan mendalam membuat dia berimajinasi jika ibumu masih hidup, dan bisa ditemui lewat mesin waktu, atau apalah. Tapi imajinasi tentang mesin waktu, garis kehidupan lain, itu masih bisa dipahami. Setidaknya dengan kapasitas kepintaran bapakmu. Hari ini, ilmuwan dunia bahkan tidak pernah bisa menjelaskan dengan paripurna tentang waktu, kematian, dan sebagainya."

Ayu mengempaskan punggung di sandaran kursi.

"Apakah kamu sudah mencoba memberikan obat penenang itu, Ayu? Agar pikiran-pikiran imajinasi di kepala Pak Bambang lebih terkendali?"

Ayu menggeleng—itu ide buruk. Dia tidak berani.

Dokter keluarga menghela napas.

Itu persis hari ke-21 kepergian Ibu.

***

Malamnya, hujan gerimis kembali turun.

Di teras lantai dua, Ayu menemani bapaknya yang tengah membongkar album lama. Foto-foto saat masih kuliah, foto-foto pernikahan dulu, saat masih tinggal di gang sempit, kompleks tengah kota. Terlepas dari bapaknya sedang berusaha mencari petunjuk tentang 'mesin waktu', atau 'dunia lain' itu cukup seru, Ayu ikut menatap foto-foto penuh kenangan tersebut.

"Si Oren ikut hadir di acara pernikahan bapak-ibu dulu?' Ayu menatap sehelai foto. Meskipun foto-foto ini mulai buram, jelas sekali itu si Oren, ada di samping Ibu. Tubuh' nya tidak segendut sekarang.

Bambang ikut melihat foto, mengangguk, membenarkan.

"Sejak kapan Ibu memelihara si Oren?"

"Sejak kecil, usia lima belas kalau tidak salah. Bapak tidak bertanya detail."

Ayu termangu. *Kucing ini setua itu?*

"Burung beo dan kura-kura? Sejak kapan?"

"Dua hewan itu tidak pernah dipelihara. Datang dan pergi. Tapi seingat Bapak, Ibu pernah bilang jika hewan- hewan itu bersamanya sejak usia lima belas, atau sekitar usia itulah."

Ayu mengangguk-angguk. Terus asyik menyimak foto- foto di tumpukan album lama, hingga terdengar pekik lantang di luar sana.

"BAMBANG! BAMBANG!"

Burung beo itu lagi. Panjang umur, baru saja disebut, eh kembali datang. Sepertinya ini memang jadwalnya setiap minggu

pulang mencari makan.

"BAMBANG! BAMBANG!" Beo itu hinggap di dahan- dahan pohon terdekat.

Hush! Hush!" Ayu bergegas berdiri, mengusirnya. *Berisik!*

"KERAJAAN WAKTU TERANCAM!"

HUSH! HUSH!" Ayu balas berseru lebih kencang.

Jangan diusir." Bambang beranjak mendekat.

"BAMBANG! BAMBANG! KERAJAAN WAKTU TERANCAM!"

Bambang menatap dahan pohon, tempat burung beo itu Melompat-lompat.

"Burung itu... dia bilang tentang'Kerajaan Waktu'."

Aduh! Ayu refleks meremas jemari. Benar kan apa yang dia cemaskan? Itulah kenapa tadi dia bergegas hendak mengusirnya, menyuruh burung ini pindah ke halaman belakang sana.

"Aku ingin mendengar celotehnya. Biarkan saja hinggap di sana."

"Tapi, bukankah dari dulu burung itu memang berceloteh tidak jelas, Pak?"

"Iya. Tapi yang satu ini, aku baru mendengarnya. Kerajaan Waktu. Mungkin itu ada hubungannya dengan mesin waktu, dan pesan dari ibumu."

"BAMBANG! BAMBANG!"

"Apa yang hendak kamu sampaikan, Burung Beo?" Bambang balas berseru.

Ayu benar-benar nyaris menepuk dahi, hampir bilang, 'Itu burung, Pak. Tidak bisa diajak ngomong.'

"BAMBANG! BAMBANG! IBU SUSI MENCINTAIMU!"

"Iya, aku tahu, istriku mencintaiku. Tapi di mana Kerajaan Waktu itu, Burung Beo?”

"BAMBANG! BAMBANG! IBU SUSI MENCINTAI' MU!"

Sejenak burung itu terbang menjauh.

Bambang bergegas melangkah, dia tahu burung ini hem dak ke mana. Melangkah cepat menuju anak tangga. Si sulung meskipun kesal, terpaksa mengiringi. Melewati ruang tengah, ruang belakang, dapur, tiba di teras.

Tiba di taman bunga halaman belakang.

Burung beo hinggap di dahan pohon tempat kotak makanannya, mematuk-matuk.

"Di mana Kerajaan Waktu itu, Burung Beo?” Bambang berseru, tidak peduli jika gerimis menderas, dan pakaiannya mulai basah. Ayu ikut berdiri di sampingnya, mendongak.

Burung beo itu tidak menjawab. Asyik mematuk-matuk. "Burung Beo, tolong beri tahu aku. Di mana Kerajaan Waktu itu?” Bambang kembali berseru.

Burung beo tetap tidak menjawab. Lima menit, kenyang, kembali terbang, meninggalkan halaman belakang, dan Bambang yang mengusap wajahnya.

"Burung beo itu tahu sesuatu. Aku yakin sekali.”

Ayu terdiam. Entah akan seberapa jauh 'kegilaan’ ini.

Peringatan Keras:

Berhati-hati membeli buku/novel di bazar, atau di pameran, atau di toko-toko kota kalian. Buku yang dijual dibawah Rp 40.000, nyaris bisa dipastikan **BUKU BAJAKAN.**

BAB 6

ESOK pagi, selepas sarapan, Bambang terlihat bersiap- siap. Mengenakan pakaian yang biasa dia gunakan jika hendak naik gunung saat muda.

'Bapak mau ke mana?" Ayu bertanya hati-hati.

'Aku hendak pergi ke jembatan merah."

Ayu mengangguk, itu tempat favorit Ibu. Dia senang, akhirnya Bapak mau keluar rumah. Melupakan sejenak soal Ibu masih hidup atau mesin waktu. Lebih-lebih setelah tadi malam hujan-hujanan menunggu burung beo itu kembali.

"Itu satu-satunya tempat yang belum aku periksa. Boleh jadi di sana ada petunjuk di mana Kerajaan Waktu."

Ayu terdiam, dia terlalu cepat menyimpulkan, mengira Bapak hanya hendak mengenang masa lalu, mengunjungi tempat itu. Baiklah, dia ikut bersiap-siap. Dia tidak mau membiarkan bapaknya sendirian berkeliaran dengan imaji' nasi tidak masuk akal.

Lima menit kemudian, sebuah mobil listrik meluncur keluar dari gerbang pagar. Itu teknologi kendaraan terkini, roda mobil tidak menjejak aspal, melayang setengah meter. Mendesing. Bambang yang mengemudikannya—setelah bersikeras dengan si sulung yang tadi sempat lebih dulu duduk di belakang kursi kemudi.

Melewati lereng bukit, hutan kecil, meluncur di jalanan pinggir kota. Langit biru. Awan putih berkelompok sana- sini. Pemandangan terlihat menawan. Mobil listrik mulai melewati kawasan padat. Kompleks perumahan. Gedung- gedung tinggi, bangunan sekolah, stadion, pusat perbelanjaan. Bambang tangkas mengemudi, mobil melesat stabil.

”Aku masih ingat waktu Bapak mengantarku sekolah dengan mobil tua itu.” Ayu bicara, mencoba mengisi waktu.

"Yang warna hitam?” Bambang menimpali, tetap fokus menatap ke depan.

"Bukan, mobil kedua.”

”Oh, yang pernah mogok, dan kamu berseru-seru panik takut terlambat sekolah?”

Ayu mengangguk, tersenyum. Itu tiga puluh tahun lebih yang lalu. Saat mereka masih tinggal di kompleks tengah kota. Waktu itu, mobil-mobil masih menggunakan BBM.

Lengang lagi sejenak.

Aku tahu, kamu menganggapku kehilangan akal sehat, kan? Juga adik-adikmu, lewat percakapan *online'.'* Bambang bicara.

Tidak, Pak. Sungguh.” Ayu menggeleng.

Tidak apa, Ayu. Bapak tidak tersinggung atau marah. [a]pi ketahuilah, aku beberapa hari terakhir justru sedang

berpikir sangat jernih. Fokus. Belum pernah konsentrasiku sebaik ini. Ibumu meninggalkan pesan. Aku akan menemukan jawabannya.”

Ayu terdiam. Menggigit bibir.

Jangan khawatir. Jika semua ini hanya imajinasiku saja, tidak ada petunjuk tersisa, maka aku sendiri yang akan bersedia meminum obat. Bukankah dokter sudah memberikan resepnya kepadamu?”

Ayu menunduk dalam-dalam, menatap *dashboard* mobil listrik yang canggih.

"Tapi aku akan menemukan petunjuknya, Ayu.” Bambang menjawab mantap.

Membuat Ayu semakin menunduk.

Lima belas menit, mobil listrik itu memasuki kawasan paling hijau dari kota super modern mereka. Hamparan hutan kota yang terawat, tidak kurang seratus hektare. Pohon-pohon tinggi, taman-taman bunga. Pagi itu, kawasan hutan kota ramai oleh pengunjung yang berolahraga, berjalan-jalan melihat pemandangan, turis-turis yang sibuk berfoto dengan *drone* lebah di atas kepala mereka. Sambil tertawa.

Mobil listrik itu parkir di batas yang diizinkan untuk kendaraan. Petugas taman mengawasi kantong parkiran. Bapak lompat turun, mulai melangkah menuju titik tujuan- Ayu bergegas mengikuti langkah kaki bapaknya yang lebat' lebar.

Letak jembatan merah itu berada di sudut hutan. Entah' lah kenapa, bagian itu lebih sepi. Mungkin karena pohon' pohonnya lebih lebat, semak belukar, nuansa muram, tidak menarik bagi pengunjung. Beberapa plang penanda 'Awas Hewan Liar', atau ’Banyak Ular dan Serangga Berbahaya’, membuat sudut seluas

setengah hektare itu dijauhi pengunjung.

Lima belas menit berjalan kaki, tiba di tempat itu. Bambang tidak mengurangi kecepatan, Ayu sedikit tersengal di belakang. Sungai kecil yang jernih terlihat, air mengalir deras. Batu-batu sungai. Beberapa ekor burung berlompatan bermain di air, mandi, atau minum. Suasana lengang, hanya gemericik air. Akhirnya Bambang tiba di pangkal jembatan merah.

Terbuat dari tumpukan batu bata berwarna merah. Yang disusun rapi. Panjang jembatan itu hanya empat meter, melintasi sungai, dengan bentuk melengkung. Tidak ada yang spesial, itu hanya jembatan tua, entah berapa ratus tahun usianya. Bambang mulai memeriksa, dia menoleh ke sana kemari, menatap sekitar jembatan. Ayu berdiri di pangkalnya, menyeka keringat.

Bambang menatap lantai jembatan. Tidak ada yang ganjil. Bolak-balik berjalan di atasnya. Jongkok, mengetuk-ngetuk. Memeriksa tepinya. Mengetuk-ngetuk lagi. Ayu menghela napas, menatap sekitar—khawatir ada pengunjung lain yang memperhatikan tingkah Bapak. Sebagian penduduk kota eHgenal keluarga mereka, akan repot sekali jika ada yang d U ^apak sedang apa di jembatan ini. Pak Bambang se-1 ang mencari Kerajaan Waktu? Hah?'

^atu jam.

Aduh. Ayu mengeluh dalam hati. Bapak mendadak menuruni anak sungai. Tidak peduli jika pakaiannya basah hingga lutut. Melangkah ke tengah sungai. *Apa yang hendak Bapak lakukan?*

Bambang menuju bawah lengkungan jembatan batu. Tingginya persis setinggi orang dewasa, bisa melintas tanpa harus membungkuk. Berhenti di sana, dia menatap langit- langit jembatan. Batu yang tersusun rapi. Tidak juga, ada satu petak

kecil yang terkelupas, sepertinya karena usia, batunya jatuh ke sungai. Bambang mengetuk-ngetuk langit- langit jembatan. Memeriksa lebih detail. Pasti ada petunjuk di jembatan merah ini. Dia harus menemukannya.

Ayu yang berdiri di pangkal jembatan entah sudah berapa kali menoleh ke belakang. Cemas. Jika ada petugas hutan kota, mereka pasti akan bertanya-tanya. Syukurlah— kawasan itu tetap sepi.

Satu jam lagi berlalu. Matahari semakin tinggi.

Akhirnya—Ayu nyaris berseru riang, bapaknya kembali naik ke rerumputan. Sepertinya menyerah, tidak menemukan apa pun di kolong jembatan.

Wajah bapaknya terlihat kecewa, duduk sembarangan di atas rumput, di bawah pohon besar, menatap jembatan merah. Ayu ikut duduk di sampingnya. Memutuskan diam— dia tidak mau memancing percakapan ganjil.

''Ibumu... dia selalu suka permainan teka-teki.... Lebih tepatnya dia suka semua permainan.” Bambang mengusap rambut putihnya, "Tapi ayolah, Sus, tidak bisakah kamu membuatnya lebih mudah? Berikan aku petunjuk tambahan. Aku sudah tua. Kamu tega sekali kepadaku.”

Ayu masih diam.

Satu jam, hanya menatap jembatan merah itu. Pakaian Bambang telah kering.

'Aku yakin sekali petunjuknya ada di sini. Jembatan merah ini pasti penting.... Tapi sepertinya ada yang luput.... Aku tidak tahu apa.” Bambang bergumam.

"Mungkin... mungkin karena memang tidak ada petunjuknya,

Pak." Ayu mencoba bicara.

Bambang menggeleng.

"Tempat ini penting sekali bagi ibumu. Bukan hanya tempat pertama kami bertemu, juga bukan hanya tempat aku melamarnya. Lebih dari itu. Tempat ini seperti menyimpan sesuatu. Hampir tiap bulan kami mengunjunginya. Sesekali, ibumu akan membawa si Oren, juga kura-kura itu, dan burung beo cerewet itu mendadak muncul. Pasti ada petunjuk di sini."

Ayu terdiam lagi.

Satu jam lagi berlalu. Matahari tiba di puncaknya, bersinar terik—meski mereka tetap teduh di bawah pohon besar. Ini sudah jam makan siang. *Apakah Bapak akan menyerah, mengajak pulang?* Ayu menunggu.

Satu bulan lalu...." Bambang bicara lagi, pelan.

Ayu menoleh. Semilir angin memainkan anak rambut.

Ibumu juga mengajakku ke sini setelah mengantar kalian ke bandara. Kami berjam-jam duduk di sini...." Bambang diam sejenak.

Malamnya, saat bersiap-siap tidur, dia bilang kalimat itu." Suara Bambang tercekat. Wajahnya sedih.

"Kalimat apa, Pak?" Ayu ingin tahu.

"Ibumu bilang... 'Berjanjilah, Mas Bambang akan meneruskan hidup, meskipun aku tidak ada lagi.... Karena... karena petualangan hebat telah menunggu Mas Bambang.... Dan kita akan bertemu kembali....' Ibumu bilang itu....

"Ibumu tahu dia akan pergi, Ayu. Dia telah bersiap. Sebulan lalu dia telah pamit kepada kita semua. Bukankah waktu itu, dia juga memeluk kalian lama sekali di bandara? Menciumi kalian

satu per satu, berbeda dari biasanya?"

Ayu mengangguk—matanya berkaca-kaca, ingat kejadian itu.

''Saat dia pergi pagi itu... aku benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Hanya melamun. Bingung. Pikiranku kosong. Aku ditinggalkan sendirian. Tapi sejak mimpi-mimpi itu datang... aku tahu, itu bukan mimpi biasa. Kalimatnya dulu juga jelas sekali. Dia memintaku meneruskan hidup, karena petualangan hebat telah menungguku.... Jelas sekali, bukan? Terlepas apakah kamu percaya atau tidak, aku akan menemukan petunjuknya, Ayu. Aku akan menemukan mesin waktu itu. Dan aku akan bertemu kembali dengan ibumu."

Ayu mengusap pipinya.

Entahlah, dia tidak tahu lagi apa perasaannya sekarang atas situasi bapaknya. Apakah dia hendak bilang itu semu? imajinasi? Bilang bapaknya kehilangan akal sehat? Semua ini tidak masuk akal. Atau sekarang, dia ingin sekali semua kalimat bapaknya menjadi kebenaran. Dia ingin sekali semua kalimat bapaknya nyata. Karena.... Ayu terisak menangis, karena dia juga ingin bertemu dengan ibunya. Memeluknya.

***

Kejutan.

Matahari hampir tumbang, hutan kota mulai gelap, Bambang mengalah, bersedia dibujuk pulang, menaiki mobil listrik itu—Ayu yang menyetirnya sekarang. Lampu-lampu kota menyala, gemerlap. Setengah jam, setiba di rumah di lereng bukit, kejutan, adik-adiknya telah menunggu di sana.

Mereka baru saja mendarat, dijemput oleh mobil perusahaan keluarga, diantar ke rumah. Bingung saat menemukan rumah kosong. Saat hendak bertanya ke tetangga yang boleh jadi tahu ke mana bapak dan kakak sulung mereka pergi, mobil listrik Ayu dan Bambang meluncur masuk ke halaman.

Aduh!" Ayu berseru kaget. Tapi juga senang.

Kenapa kalian tidak bilang-bilang jika pulang?" Ayu bertanya. Memeluk adik-adiknya.

Sengaja, Kak. Biar kejutan."

Tapi pekerjaan kalian?"

Shooting film kami sudah selesai." Si kembar menjawab—dia berbohong.

Bug di sistemku juga beres." Ratih menimpali—juga berbohong.

Apa kabar, Pak?" Si kembar mencium tangan Bapak.

"Wah, Bapak terlihat sehat sekali. Habis naik gunung?" Ratih ikut mencium tangannya.

"Kabarku baik." Bambang menjawab, "Anak-anak dan suami kalian tidak ikut pulang?"

"Sengaja, Pak. Biar kita-kita saja yang berkumpul." Si kembar menjawab, sambil tertawa, "Sudah lama kan kita tidak berkumpul begini?"

"Ayo, masuk semua. Kita bicara di dalam saja. Kalian bawa koper?" Ayu mengajak adik-adiknya.

Tiga adik-adiknya mengangguk.

***

Makan malam yang normal. Mereka berlima berkumpul di meja

makan. Bercakap-cakap. Sesekali bergurau, tertawa. Sesekali mengenang masa kecil, kenakalan-kenakalan mereka, tertawa lagi. Hingga piring-piring kosong. Meja makan dibereskan. Sempat duduk-duduk di ruang tengah, melanjutkan bercakap-cakap. Pukul sembilan, Bambang bilang dia hendak tidur lebih dulu.

Putri-putrinya mengangguk.

Persis Bambang menutup pintu di lantai dua sana, tiga adik Ayu bergegas menarik tangan kakaknya, mengajak bicara di teras belakang—agar tidak terdengar.

"Apakah Bapak masih membahas soal mesin waktu?" Ratih menyambar.

"Masih bilang Ibu hidup?" Si kembar menambahkan.

"Masih.... Bahkan sepanjang hari tadi, dia pergi ke jembatan merah itu, mencoba mencari petunjuk dari Ibu." Ayu menjawab.

Aduh. Tiga adiknya mengeluh.

"Kami sengaja pulang, karena sepertinya ini mulai serius, Kak." Ratih menjelaskan.

"Dan kami bertiga telah sepakat sejak di pesawat, sebaiknya Bapak segera dirawat psikiater, bukan hanya dokter keluarga. Sebelum situasinya memburuk, semakin tidak waras. Atau pikun. Atau apalah." Si kembar menambahkan lagi.

"Betul. Kami akan ikut menemani di sini, hingga selesai. Lupakan film dokumenter itu, puma-puma itu bisa direkam kapan pun. Juga *bug* sistem Ratih, itu bisa diperbaiki kapan saja. Tapi Bapak, dia harus segera dirawat."

Ayu terdiam. Menatap wajah adik-adiknya. Dia sungguh senang adik-adiknya pulang. Dia juga senang sekali me-

nyaksikan adiknya siap berkorban untuk Bapak. Tapi masalahnya....

"Aku....” Ayu diam sejenak.

Tiga adiknya menunggu jawaban si sulung. Persetujuannya.

Aku percaya pada Bapak.”

Percaya apa, heh?”

Aku percaya jika Ibu masih hidup.”

Astaga!

Tiga adiknya serempak memukul dahi. Bagaimanalah ini?

BAB 7

DISKUSI mereka tadi malam berakhir sangat menyebalkan. Si kembar—sambil menahan volume suaranya— berkali kali berseru kesal kepada si sulung.

”Itu tidak mungkin, Kak! Gimana sih? Ibu sudah meninggal! Sudah dikuburkan. Bagaimana dia bisa kirim pesan? Bagaimana caranya?"

Ayu terdiam. Menyeka pipi.

"Kakak seharusnya yang paling pintar, paling bijak di antara kita. Kenapa Kakak jadi ikut eror begini?” sergah si kembar yang lain.

Ayu menunduk, menatap ubin lantai.

Ratih berusaha memeluk bahu si sulung, "Mungkin sebaiknya

kita istirahat dulu, besok dibicarakan lagi. Kak Ayu sepertinya lelah menemani Bapak hampir sebulan. Jadi ikut berpikir aneh-aneh. Ini salah kita juga, seharusnya kita ikut membantu, bukan malah pergi.”

Si kembar bersungut-sungut, mengalah, beranjak berdiri-

Ayu masih menunduk, melangkah pelan menaiki tangga. Dia tahu itu semua tidak masuk akal. Tapi dia sekarang percaya pada Bapak.

***

Mereka tidak sempat diskusi lagi.

Esoknya, pagi-pagi sekali, di luar masih gelap. Bapak mendadak membangunkan Ayu.

'Aku harus kembali ke jembatan merah itu."

"Khem-bhali khe manha?” Ayu mengucek mata.

"Jembatan merah. Aku sepertinya tahu apa yang luput. Kali im, aku yakin petunjuk itu akan ditemukan. Ayo, Ayu!” Bapak telah mengenakan pakaian naik gunung itu, membawa ransel dengan peralatan di dalamnya.

Mendengar keributan di kamar, tiga adik-adiknya bergegas mendekat.

"Bapak mau ke mana?” Ratih bertanya.

Bapak mau naik gunung?” Si kembar melihat heran pakaian dan ransel.

Bapak mau ke jembatan merah. Penting dan harus bergegas. Bapak menukas cepat, "Dan tolong bawa si Oren, J[u]ga kura-kura.”

Tiga adik-adiknya saling tatap. Si kembar hendak bicara,

uiencegah, bilang itu tidak ada gunanya, hentikan semua kegilaan ini, tapi Ayu telah bergegas keluar kamar, mencari kucing milik Ibunya, si Oren.

Bagaimana ini?" Ratih menatap si kembar. Bingung.

"Ayo, bantu kakak kalian. Segera ambil kura-kura di teras belakang." Bapak menyuruh.

Si kembar meremas jemari kesal. *Aargggh!* Tapi baiklah, mereka akan menuruti kegilaan ini untuk sekali ini saja. Balik kanan, menuju anak tangga, disusul Ratih.

Si Oren yang biasanya melawan, tidak melawan saat digendong oleh Ayu. Sementara tiga adiknya, menyeret kura-kura ke garasi. Susah payah memasukkannya ke dalam mobil listrik.

Bambang duduk di belakang kemudi. Ayu di sampingnya, tiga putrinya berdesak-desakan di belakang bersama kura-kura besar. Tombol tombol ditekan. Pintu garasi terbuka, juga gerbang pagar. Mobil listrik itu meluncur menuju jalanan.

Sejauh ini tidak ada yang mengeluarkan suara, termasuk adik-adiknya. Tepatnya, mereka masih bingung dengan apa yang sedang terjadi.

Ayu diam. Dia menatap ke depan—seperti bapaknya yang fokus mengemudi. Si kembar dan Ratih saling tatap di kursi belakang. 'Kita kenapa jadi ikut-ikutan gila begini?' Begitu kurang lebih maksud tatapan matanya. 'Nasib. Lama-lama kita seperti Kak Ayu, ikutan percaya.'

Jalanan lengang. Juga hutan kota, sepi. Mobil listrik terus meluncur. Tanpa petugas yang mengawasi parkiran, Bambang bisa membawa mobilnya berhenti persis di dekat jembatan

merah. Pintu-pintu terbuka. Si Oren lompat lebih dulu, sambil mengeong. Si kembar dan Ratih susah payah menurunkan kura-kura. Saling sikut. Mengaduh.

Bambang melangkah menuju jembatan batu itu. Diikuti oleh Ayu. Berdiri persis di tengah jembatan, menatap sekitar. Tidak segelap saat mereka berangkat, sekitar mulai remang. Terlihat garis-garis terang di horizon langit di timur, matahari bersiap terbit. Si Oren berdiri di samping mereka. Ekornya melingkar di lantai jembatan.

Bambang diam. Menatap pohon-pohon. Seperti menunggu sesuatu.

"Bapak menunggu apa?" Ayu bertanya.

"Burung beo milik ibumu. Dia akan datang."

Ayu menelan ludah.

Kura-kura itu berhasil menyusul naik ke atas jembatan, si kembar dan Ratih mendorongnya tidak sabaran, agar berjalan lebih cepat.

"Bagaimana jika burung itu tidak datang, Pak?"

"Burung itu akan datang, Ayu." Bambang yakin. irt''BAMBANG! BAMBANG!"

Persis di ujung kalimat Bambang, suara melengking itu terdengar. Burung beo itu hinggap di dahan pohon terdekat, melompat-lompat.

Ayu menelan ludah. Ternyata tebakan bapaknya benar. Ini mulai serius.

''BAMBANG! BAMBANG! SUSI MENCINTAIMU!"

Si kembar dan Ratih mendongak. Burung beo itu terbang lagi, turun dari dahan pohon, hinggap di jembatan. Berlompatan di

sana. Tiga hewan aneh di rumah mereka [te]lah ada di atas jembatan. Si kembar dan Ratih saling [tata]p. *Apa maksud semua ini?*

"Sus.... Aku telah membawa tiga hewanmu. Si Oren. Kura-kura. Burung beo. Mereka semua sudah ada di sini. Ayolah, kirimkan petunjuknya.” Bambang bicara.

Ayu menahan napas.

"Sus....” Bambang memohon.

Mendadak, kura-kura seperti tersedak.

”Ada apa?” Ratih berseru cemas.

Kura-kura itu kembali tersedak hebat. Semua menoleh, menatapnya. Kura-kura itu seperti hendak memuntahkan sesuatu. Tubuhnya bergetar.

Klontang! Sebuah batu bata merah, akhirnya keluar dari mulutnya, tergeletak di atas jembatan.

”Yesf Bambang mengepalkan tinju. Dia tahu sekarang. Terang-benderang petunjuknya.

Kolong jembatan. Bagian yang terkelupas. Tidak menunggu waktu lagi, Bambang menyambar batu bata merah itu, lantas berlarian menuruni jembatan, melangkah di anak sungai. Sempat terjatuh sekali, membuat badannya terje- rembap, baiah kuyup, segera berdiri, meneruskan langkah

'Apa yang Bapak lakukan?” Si kembar berseru.

Ayu tidak menjawab, dia menyusul bapaknya.

"Aduh, keluarga kita ini kenapa sih? Kok jadi begini? Kita itu masih waras semua, kan?” Si kembar satunya menepuk dahi.

"Apa yang Bapak dan Kakak lakukan di bawah kolong jembatan?" Ratih bertanya. Bingung. Panik.

Bambang mengabaikan seruan tiga putrinya. Dia telah tiba di kolong jembatan, mendongak, menatap langit-langit jembatan. Tersenyum lebar. Dia mengangkat batu bata merah di tangannya.

"Sus.... Aku telah membawa kuncinya." Berbisik pelan. Memasang batu bata itu di tempatnya.

Seketika!

Persis batu itu terpasang di sana, jembatan merah bergetar hebat.

"Astaga!" Si kembar berseru tertahan, terduduk.

Ratih berpegangan erat di dinding jembatan, takut terlempar.

Ayu menunduk, menatap gentar jembatan batu yang seperti mau runtuh. Terus bergetar, batu batanya bergerak, menyulam, membentuk sesuatu, seperti sebuah pintu.

MEONG! Si Oren mengeong kencang.

Kura-kura mendesis.

"HORE! HORE! PINTUNYA TERBUKA!" Burung beo terbang berputar-putar di bawah kolong jembatan.

Sungai kecil itu seperti mendidih. Gelembung-gelembung air. Sinar terang membuat silau. Pintu itu terbuka sudah. Sekejap, seperti ada tangan tidak terlihat menariknya, tubuh Bambang terseret masuk, ke dalam lorong putih, melesat cepat.

Lenyap.

Tidak ada lagi seruan tertahan empat putrinya, tidak ada tagi suara meong si Oren, juga teriakan burung beo. Dia telah menuju dunia lain.

BAB 8

(DAHAYA menyilaukan itu perlahan redup, titik gelap terlihat di ujung sana, yang terus membesar, pintu keluar.

Persis tiba di ujung lorong itu, tubuh Bambang terbanting menghantam sesuatu.

Dia mendarat di mana? Tidak sempat berpikir, tubuhnya menabrak semak belukar. Terjungkal, satu kali, dua kali, tangannya berusaha meraih apa pun yang bisa dipegang. *TAP!* Berhasil, tapi terlepas lagi, entakan keluar dari lorong masih terlalu kencang. *TAP!* Sekali lagi bisa berpegangan dengan sesuatu.

Astaga! Bambang berseru. Melepaskan pegangan.

Itu seekor ular. Bukan ranting, atau akar pohon.

Ssss! Ular mendesis, siap mematuk wajahnya. *Splas!* Meleset, karena Bambang dan ular itu masih bergulingan di atas semak, patukannya tidak akurat. *Splas!* Meleset lagi, kali ini Bambang yang menghindar, menarik kepalanya sambil terguling. Napasnya tersengal. Panik. Ular ini sebesar betis, dengan sisik

tebal hitam, mulutnya terbuka lebar, lidahnya menjulur mengerikan.

Dan masalah dia semakin serius, tubuhnya terguling di semak yang persis menuju jurang dalam. Dia harus segera menghentikan tubuhnya atau terjatuh masuk ke jurang. *TAP*[1]- Akhirnya, persis di bibir jurang, tangannya berhasil berpegangan dengan semak belukar. *Ssss!* Sementara ular siap mematuk untuk ketiga kalinya, kepala ular terangkat tinggi-tinggi. *BUK!* Bambang lebih dulu menendangkan kaki, telak mengenai ular, terlempar satu meter, ular itu melayang di atas jurang. Jatuh ke bawah sana.

Satu kali. Bambang mengembuskan napas.

Dua kali. Berusaha tenang.

Puh! Berusaha memperbaiki posisi, merangkak menjauhi bibir jurang. Sepuluh meter, setelah dirasa aman, duduk menjeplak di sembarang tempat. Bambang menatap sekitar. Di mana dia sekarang? Gelap. Ini sepertinya malam hari. Mendongak. Bintang-gemintang, langit bersih tanpa awan. *Heh?* Ada dua Bulan di langit. Di kiri dan di kanan, dua Bulan sabit. Matanya menyipit. Apakah dia tidak salah lihat? Sungguhan ada dua Bulan di sana? Dan di sekitar- [n]ya> pohon-pohon tinggi menjulang. Dengan daun-daun aneh. Semak belukar, juga dengan bentuk yang aneh.

Bambang menyeringai. Di mana dia? Apakah ini dunia lain itu?

Tidak salah lagi. Jembatan merah itu adalah pintunya. Di [llana putri-putrinya? Sepertinya mereka tertinggal di kota ^teka. Juga burung beo, si Oren, dan kura-kura tua itu.

Dia sendirian sekarang. Tidak masalah. Wajah Bambang berubah

ceria nan bersemangat. Tangannya terkepal. Susi pasti ada di sini, atau mesin waktu itu, dia akan menemukannya. Apa pun rintangannya.

Saatnya memulai petualangan hebat ini.

***

Tapi hanya beberapa menit, wajah ceria itu berubah tegang.

Bambang baru memulai petualangannya tiga-empat langkah, saat gerakannya terhenti.

Ssss.... Ssss.... Astaga! Bambang refleks melompat mundur. Di depannya, dari semak belukar, meluncur dua ekor ular yang lebih besar. Mendesis mengancam.

Ssss.... Ssss.... Dua ekor lain muncul dari kiri dan kanan.

Apa yang harus dia lakukan? Bambang berpikir cepat. Meraih ransel di punggung. Mencari benda yang bisa digunakan. Senter. Menyalakannya. *Ssss....* Ular itu tidak takut dengan cahaya senter. Seharusnya dia membawa senjata. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Lari ke belakang? Itu jurang. Ssss.... Jarak ular-ular itu tinggal satu meter.

Baiklah. Bambang berseru, dia memutuskan lari secepatnya menerobos ular-ular. *Splas!* Salah satu ular mematuk betisnya, kena telak. Bambang mengaduh, terasa sakit, tapi dia tidak peduli, terus lari, melompati semak belukar. Ssss.... Tiga ular lain mengejar. *Sial!* Tidak hanya itu- Ssss.... Belasan ular lain muncul dari balik semak. Ssss..-- Puluhan, ratusan, entah berapa persisnya, ular-ular meng$^{e'}$jar Bambang. Membuat semak rebah jimpah. Ada yang sebesar betis, sebesar paha, sebesar lengan.

Cahaya senter yang dibawa Bambang bergerak ke sana kemari, dia berusaha mencari jalan yang tidak ada ularnya.

Splas! Ular terdekat berhasil mematuk pahanya. Membuat Bambang terbanting jatuh.

Bambang memukulnya dengan senter. Terlepas.

Dia bergegas berdiri, melanjutkan lari.

Ssss.... Ssss....

Splas! Splas! Dua ular lain menyambar paha kiri dan kanan. Bambang mengaduh, tapi dia tidak berhenti, menyeret dua ular yang menggigit pahanya. Karena sekali terjatuh lagi, tubuhnya akan dikerumuni oleh ular-ular ini. Selesai sudah petualangannya. Terus berlari—

Berseru tertahan! Lagi-lagi jurang dalam di depannya. Kali ini, kakinya harus berhenti.

Nasib. *Splas!* Seekor ular besar lompat menggigit punggungnya. Mendorongnya. Bambang berseru, kehilangan keseimbangan, tidak sempat berpegangan, tubuhnya jatuh ke dalam jurang bersama ular besar itu. Meluncur deras. *Brak! Brak!* Menghantam dinding jurang, batu besar. *Brak! Brak!* Tidak kurang seratus meter tinggi jurang itu. Ngilu [tTlen]yaksikan tubuh Bambang terus menghantam apa pun. *BRAK!* Tubuhnya akhirnya terenyak ke rawa-rawa. Tiba di dasar jurang.

Pakaian yang dia kenakan segera basah—air rawa, gambang mengerang panjang. Tubuhnya terasa remuk, semua. Ular terakhir yang menggigitnya lebih sial,

tergencet di bawah, melesak ke dasar rawa-rawa. Bambang beranjak duduk. Napasnya tersengal. Apakah ada tulangnya yang patah? Tubuhnya yang terluka?

Ini tidak seperti bayangannya. Dia mengira awal petua-

langannya akan keren. Berusaha berdiri. Kakinya gemetar menahan sakit, tapi berhasil. Memeriksa. Pakaiannya kotor oleh lumpur rawa, juga robek di beberapa tempat. Tapi sepertinya tidak ada tubuhnya yang terluka. Masih lengkap, tidak ada yang patah. Juga betis, paha, *hei*, Bambang menatap bingung, masih terasa sakit gigitan ular-ular tadi, tapi tidak ada luka. Hanya bintik-bintik merah. Bagaimana bisa? Tapi dia tidak sempat memikirkan penjelasannya.

Menoleh sekitar. Hamparan rawa-rawa luas di depannya. Senter miliknya teronggok di atas lumpur—tadi terjatuh bersama. Bambang meraihnya. Padam. Menepuk-nepuknya, menyala. Mengarahkannya ke sekitar. Entah seberapa luas rawa-rawa ini, cahaya senter tidak bisa menembus ujungnya. Mendongak ke belakang. Dia tidak mungkin kembali menaiki dinding terjal ini. Mustahil didaki, dan ada ular- ular di atas sana. Tidak ada pilihan lain.

Maju! Menembus rawa-rawa.

***

Satu jam berjalan lurus.

Ini mirip dengan rawa-rawa di dunia asalnya. Tanah becek, tergenang air, dengan tumbuhan liar setinggi pinggang- Suara serangga dan hewan-hewan kecil penghuni rawa terdengar. Sesekali kakinya terperosok dalam, lumpur tebal. Tidak mudah berjalan di sana, dan entah kenapa, pakaiannya juga terasa longgar, menyulitkan pergerakan.

lanaman sejenis ilalang tumbuh di sana-sini. Bedanya,

tumbuhan ini sesekali mengeluarkan cahaya kerlap-kerlip. Mengundang serangga mendekat. Lantas, saat serangga hinggap, *splas*, tumbuhan itu melilitnya. Menariknya ke dasar lumpur. Bambang menelan ludah. Tumbuhan karnivora. Kabar baiknya, ilalang im daunnya kecil-kecil. Coba jika sebesar daun pisang, bisa melilit manusia, untuk dimakan.

Cahaya senter Bambang terarah ke sana kemari. Mencari rute dangkal, yang mudah dilewati. Juga berjaga-jaga, siapa tahu ada ular atau hewan berbahaya lain. Sesekali dia mendongak, dua Bulan di atas terus bergerak menuju tepi- tepi langit. Sepertinya sebentar lagi pagi. Dulu Susi yang mengajarinya membaca pergerakan benda langit, saat mereka berdua naik gunung. Susi bahkan pernah bergurau bilang, *'Jika Mas Bambang bertemu dinding tinggi yang tidak bisa dilewati, Mas tinggal tempelkan kedua telapak tangan, lantas berteriak, 'Wabai dinding, aku Bambang, meme- rtntahkanmu membukakan pintu!"* Seolah itu serius sekali.

Ngiiing....

berdengar suara mendenging pelan.

Langkah kaki Bambang terhenti. Refleks menoleh. Tidak [a]da apa pun di sana. Hanya hamparan rawa.

Dia yakin sekali tadi mendengar suara, ada sesuatu yang [rrien]gikutinya dari belakang. Senternya memeriksa. Kiri, [anan], dekat, jauh, tidak ada apa-apa, hanya tumbuhan.

Bambang kembali melanjutkan langkah. Satu menit, suara mendenging itu terdengar lagi, dia kembali menoleh.

Lengang. Tidak ada apa pun.

"Heh! Siapa di sana?" Bambang berseru. Suaranya sedikit

bergetar. Napasnya kembali menderu. Kupingnya tidak akan keliru, jelas sekali ada yang mengikutinya.

Bambang mendengus. Berusaha tetap tenang. Kembali melangkah. Lima langkah, tidak salah lagi, dia menoleh cepat.

Lengang. Tidak ada apa pun. Cahaya senter menimpa daun-daun ilalang. Tidak ada hewan atau apa pun yang terlihat.

Baiklah. Bambang memutuskan jalan mundur. Satu langkah, dua langkah, suara mendenging itu kembali terdengar, kali ini di belakangnya—itu berarti yang mengikutinya sejak tadi pindah ke depan, Bambang segera menoleh. Kosong.

”Heh! Jangan mempermainkan aku!” Bambang berseru kesal.

”Siapa pun di sana, keluar!”

Desir angin malam menerpa wajah.

Jantungnya berdetak lebih kencang. Apa pun itu yang mengikutinya, sepertinya pintar dan berbahaya. Serta bisa berpindah-pindah dengan cepat. Mencengkeram senter erat- erat, Bambang memutuskan lari. Suara mendenging terdengar lebih ramai di belakangnya, juga mengejarnya lebih cepat.

Bambang menoleh, dan dia terperanjat kaget.

Kali ini dia melihat apa yang mengikutinya sejak tadi. Terbang mengambang di udara, puluhan ekor hewan yang mirip seperti nyamuk di dunianya. Tapi nyamuk itu besar sekali, hampir sekepal tangan orang dewasa. Kaki-kakinya yang panjang, sayapnya yang mengepak cepat, matanya terlihat seram, dan yang paling menakutkan, dua belalainya, siap menghirup darah.

Ngiiing.... Ngiiing.... Ngiiing....

Nyamuk-nyamuk itu mendenging, maju serempak, tidak lagi diam-diam mengintai.

Bambang berseru panik, kembali lari. Secepat kakinya bisa. Dia tidak bisa melawan nyamuk sebesar tinju. Darahnya bisa habis diisap oleh kawanan hewan ini.

Ngiiing.... Ngiiing.... Nyamuk-nyamuk mengejarnya.

Cprot! Kaki Bambang menginjak lumpur dalam, terjebak. *Aduh!* Dalam situasi seperti ini, kenapa pula kakinya harus menginjak bagian yang salah, sementara nyamuk-nyamuk itu semakin dekat. Sambil berusaha menarik kakinya, Bambang refleks mengarahkan cahaya senter ke kerumunan nyamuk terdekat. Hewan itu terlihat menghindari cahaya senter, marah, *ngiiing*, pindah terbang ke sisi lain.

Hei! Dia sepertinya tahu, nyamuk-nyamuk ini tidak suka cahaya. Mengarahkan senter itu ke kerumunan yang lain. *Ngiiing.... Yes!* Kaki Bambang berhasil lolos, dia bisa kembali berlari meloloskan diri, sambil menahan gerakan nya-muk-nyamuk dengan cahaya senter.

Masalahnya, rawa-rawa itu adalah sarang nyamuk. Sekali [re]kannya menemukan mangsa, berita itu tersebar cepat.
Dikirim lewat tarian. *Ngiiing!* Nyamuk menari, 'Ada darah segar, lho!' *Ngiiing!* Temannya d ujung rawa balas menari, 'Di mana?' *Ngiiing!* 'Itu lagi lari-lari di tengah rawa.' Persis berita itu tersebar, dari berbagai penjuru, ribuan nyamuk keluar dari sarangnya, terbang membentuk formasi gumpal- gumpal hitam pekat.

Situasinya rumit. Lolos dari ular-ular itu, dia malah berurusan dengan hewan lebih mematikan. Tidak ada pilihan baginya, terus berlari, sambil berusaha menahan nyamuk dengan cahaya senter.

Zap! Zap! Dua ekor nyamuk lolos, hinggap di betis. Bambang

mengaduh. Mengarahkan senternya, dua ekor nyamuk itu terbang menjauh. *Zap! Zap! Zap!* Tiga ekor nyamuk hinggap di punggung. Belalai nyamuk itu menusuk, terasa sakit. Bambang berusaha mengarahkan senter ke belakang, sambil terus lari. *Zap! Zap!* Lebih banyak nyamuk yang berhasil menggigitnya. Dan saat Bambang hendak mengarahkan cahaya senter mengusirnya, *PLAK!* Puluhan nyamuk menabrak tangannya. Nyamuk-nyamuk ini pintar, menjatuhkan senter lebih dulu.

Bambang berseru. Berusaha meraih senter di permukaan rawa-rawa. Terlambat. Ribuan nyamuk-nyamuk itu tidak memberi ampun. Dari berbagai sisi, melesat turun berebut menggigitnya. Pesta pora.

Ngiiing.... Ngiiing.... Ngiiing....

Entah berapa belalai yang menghunjam tubuh Bambang- Dia mengaduh, meringis, seperti ada ribuan jarum menusuk tubuhnya. *Ngiiing.... Ngiiing....* Lebih banyak lagi yang da' tang» hinggap di punggung Bambang, mendorongnya, ter- enyak ke permukaan air.

pia dalam bahaya serius, karena walaupun nyamuk-nyamuk itu sejauh ini tidak berhasil melukainya—karena seolah ada sesuatu yang melindungi tubuh Bambang, tapi tubuhnya terus terdorong ke dalam lumpur, membuat kepalanya mulai terbenam, tidak bisa bernapas. Dia berusaha melawan, percuma, nyamuk itu semakin ramai menimpa tubuhnya. Berat.

Tenaga Bambang mulai melemah. Tubuhnya semakin tenggelam di rawa-rawa.

Dia mulai tersedak, meminum air kotor. Tidak bisa bernapas. Petualangan ini, sepertinya akan berakhir lebih cepat. Bahkan

sebelum dia tahu dia berada di dunia apa.

Apalagi menemukan jalan menuju Susi.

Apa yang harus dia lakukan?

Bambang mulai kehilangan kesadaran....

***

Saat itulah, ketika situasi amat genting, dari belakang, dari [ar]ah dinding terjal, berlarian seseorang dengan cepat. Kakinya lincah seperti terbang di atas permukaan rawa.

Sejurus, dia telah tiba di tempat Bambang dikerumuni hbuan nyamuk sebesar kepal tangan. Tongkatnya segera [ter]acung ke dep an.

&LAAR! Dari ujung tongkat itu menyembur api besar. Klembuat terang sekitar.

Ngiing! Ngiing! Nyamuk-nyamuk mendenging marah menyaksikan ada yang mengganggu pesta pora mereka— tapi demi melihat cahaya terang dari api, segera menjauh, terbang mengambang di sisi lebih gelap.

"PERGI! PERGI!" Orang yang datang berseru-seru.

BLAR! Ujung tongkat kembali menyemburkan api besar, membuat terang.

Ngiiing! Ngiiing! Kerumunan nyamuk terbang lebih tinggi, mengambang di atas kepala orang itu, tidak berani mendekat, tapi tidak juga menjauh. Berhitung dengan situasi.

Sementara Bambang yang merasakan punggungnya ringan, berusaha mengangkat kepala. Udara segar akhirnya masuk ke paru-parunya. Dia terbatuk. Tertelan air kotor. Batuk-batuk lagi.

Meringis. Tubuhnya sakit semua.

"PERGI! PERGI!" Orang yang datang masih terus mengacungkan tongkatnya.

BLAAR! Dia mengentakkan ujung tongkatnya, membuat nyala api lebih besar.

"Kau tidak apa-apa, heh?" Orang yang datang bertanya.

Bambang beraniak duduk, menyeka mulut. Menoleh. Menatap orang yang menolongnya. Laki-laki, menilik dari wajahnya, usia dua puluhan. Tinggi besar. Mengenakan jubah gelap Di kepalanya ada bebat yang terbuat dari bulu- bulu burung, warna-warni. Di tangannya ada tongkat panjang—sepertinya itu senjatanya.

"Aku baik-baik saja.... Terima kasih." Bambang menjawab.

pjgiiing! Ngiiing! Kerumunan nyamuk kembali mendekat.

BLAAR! Ujung tongkat kembali menyemburkan api. Bambang hendak berdiri.

"Tetap duduk, Anak Kecil! Kita tidak bisa ke mana-mana sampai matahari terbit." Orang yang menolongnya berseru tegas.

Anak Kecil? Heh?

Tapi Bambang tidak sempat memikirkan panggilan itu, dia menatap kerumunan nyamuk mendenging di atas kepala. Ribuan nyamuk sekepal tangan itu masih menunggu, kapan pun siap menyerang jika mangsanya berada di luar cahaya api. Bambang mengangguk pelan, kembali duduk.

Setengah jam, *BLAAR! BLAAR!* Entah berapa kali tongkat itu menyemburkan api, terus siaga, hingga matahari pagi akhirnya terbit. Saat cahaya matahari menyiram rawa- rawa, ribuan nyamuk itu bubar sendiri. Satu per satu meluncur deras ke sarangnya, lubang-lubang di dasar rawa- rawa. *Cprot! Cprot!*

Orang yang menolong Bambang mengembuskan napas lega.

Sementara Bambang berdiri sambil termangu menatap Matahari. Ada dua Matahari yang terbit di dua sisi. Dunia mi aneh sekali. Ternyata juga punya dua Matahari.

BAB 9

«A

/APAKAH kau terluka, Anak Kecil?" Orang yang menolong bertanya, mendekat.

Dahi Bambang terlipat, Kau memanggilku apa barusan?”

"Anak Kecil. Aku tidak tahu siapa namamu.”

"Aku lebih tua dibanding kau!” Bambang menggerutu. Apakah panggilan penduduk di dunia ini memang begini? Bagaimana mungkin orang ini memanggilnya inak kecil’?

"Lebih tua apanya? Kau memang masih kecil, bukan?” Orang yang menolongnya balas menatap, bingung, "Tidak mungkin aku memanggilmu Kakek Tua.”

Terserahlah. Bambang memilih tidak bertengkar dengan orang yang menolongnya. Dia beranjak ke genangan air yang lebih bening, hendak mencuci wajah. Lumpur akan mengeras jika dibiarkan. Tangannya terjulur menciduk g$^{e'}$ nangan air. Terhenti—

Dia menatap pantulan wajahnya di permukaan air. Ter' mangu.

Apa yang terjadi dengan rambut putihnya? Cambangnya?

Bambang memegang-megang kepalanya. Dia tidak salah lihat? Menatap tangannya. Tidak ada keriput di sana. *Hei! Apa yang terjadi?* Memperhatikan wajahnya di permukaan air. Dia tidak terlihat seperti laki-laki usia tujuh puluh tahun Dia adalah Bambang usia belasan tahun, mungkin sekitar 12-13 tahun.

Astaga?

Dengan sedikit gemetar dia mencubit pipinya, keningnya, terasa sakit. Ini semua asli, bukan topeng. Tidak salah lagi, ini wajahnya saat masih kecil. Dan suaranya... suaranya juga berubah, kembali seperti anak kecil. Pakaiannya.... Pantas saja dia semalam sering jatuh, pakaiannya gombrang.

”Ada apa, Anak Kecil?” Orang yang menolongnya bertanya.

"Aku... aku menjadi kecil lagi?” Bambang berseru, tidak percaya. Terduduk di tanah becek, "Rambutku... rambutku tidak putih lagi!”

Rambutmu memang hitam, bukan?”

Iya, tapi sebelumnya putih.”

Orang yang menolongnya mengangkat bahu. Tidak mengerti apa yang dibicarakan lawannya.

Apa nama tempat ini?” Bambang berdiri, teringat dia belum bertanya soal itu.

Sisi Utara.”

Sisi Utara? Maksudku nama dunia ini, apa?”

Tidak ada namanya.”

hd bukan Kerajaan Waktu?”

"Kerajaan Waktu? Tidak ada tempat itu di sini.”

Bambang diam sejenak, "Namamu siapa?”

"Boe. Kesatria Pengintai”

Kesatria? Pengintai? Bambang mengusap wajahnya. Jangan-jangan dia salah tempat muncul.

"Dua Matahari.... Dua Bulan.... Kenapa semua di dunia ini aneh?" Bergumam.

"Heh, Anak Kecil, justru kaulah yang aneh dengan pakaian kebesaran sendirian berada di sini." Pengintai itu menatap lawan bicaranya serius, "Tadi malam, aku tengah mengintai tidak jauh darimu saat terjadi keributan, ular- ular. Aku memutuskan memperhatikan dari jauh. Ular-ular yang menggigitmu sangat berbisa, cukup satu gigitan untuk membunuh seekor gajah. Tapi kau baik-baik saja. Itu aneh sekali.

''Lantas tubuhmu terjatuh di jurang. Lihat, setelah terbanting begitu keras menghantam bebatuan, kau baik-baik saja. Tidak ada yang bisa bertahan hidup setelah jatuh setinggi itu. Kemudian kau berjalan di rawa-rawa, dengan langkah kaki berisik. *Cprot! Cprot!* Hanya orang aneh yang mengumumkan kehadirannya, mengundang bahaya maut. Aku terus mengikutimu.

"Dan benar, nyamuk-nyamuk rawa menyerangmu. Entah berapa kali menggigitmu. Lagi-lagi, kau baik-baik saja. Padahal cukup sepuluh ekor nyamuk itu untuk mengisap habis darahmu, menyisakan tubuhmu yang mengering. Tapi lihat!" Pengintai itu memegang tangan Bambang, memerik' sa, " Tidak ada luka. Hanya bintik-bintik kecil."

Bambang ikut menatap tangannya, benar juga. Tusukan belalai nyamuk itu berhasil menggigit, tapi tidak melukainya. Hanya menyisakan bintik-bintik merah, tidak bisa menembus kulitnya.

''Siapa kau sebenarnya, h eh?" Orang yang menolongnya menyergah.

”Eh, aku Bambang.”

"Bambang siapa? Kesatria apa?”

"Bambang.... Eh, Bambang bukan siapa-siapa.”

"Namamu aneh sekali.... Dari mana kau datang?"

"Dari... dari atas.” Bambang terdiam, lantas menunjuk sembarang ke atas. Tidak mungkin dia menyebut nama kotanya, kan? Atau nama jalan alamat rumahnya.

Orang yang menolongnya terdiam. *Dari atas?*

"Saat melihatmu pertama kali, aku mengira kau adalah mata-mata lawan.... Membuatku ragu-ragu menolongmu. Tapi setelah dipikir-pikir, tidak ada mata-mata seaneh kau. Yang berjalan berisik melewati rawa-rawa ini di malam hari. Dan kau masih kecil, berkeliaran di tempat berbahaya. Aku akhirnya memutuskan membantumu melawan nyamuk-nyamuk.”

Mata-mata lawan?”

Iya. Sisi Utara sedang berperang!”

Berperang?”

Kau tidak mendengar kalimatku baik-baik? Sisi Utara sedang berperang. Beruntung kau tidak bertemu Pasukan Kegelapan.”

Pasukan Kegelapan?” Bambang terdiam. Ini buruk. Sepertinya pintu di jembatan merah membuka tujuan yang salah. Ini bukan dunia tempat mesin waktu atau Susi berada. *Aduh.*

"Apa yang kau lakukan di atas jurang tadi malam:[1]” Boe, Kesatria Pengintai, bertanya.

”Eh, aku... aku tersesat....” Bambang menyeringai.

"Tersesat dari apa?”

”Aku sedang, eh, mencari sesuatu.”

"Mencari apa?”

Bambang terdiam. Ini rumit.

Boe juga terdiam, terlihat berpikir.

’Aku tidak bisa meninggalkanmu di sini, kawasan ini sangat berbahaya di malam hari. Aku akan membawamu menemui Penguasa Hutan, boleh jadi dia tahu siapa kau sebenarnya, dari mana asalmu, dan kau harus diapakan. Terserah Penguasa Hutan yang memutuskan.”

"Penguasa Hutan?”

"Apakah telingamu itu dipenuhi kotoran, Anak Kecil? Tidak perlu mengulang kalimatku berkali-kali!” Boe mendelik.

Bambang menyeringai—dia masih bingung, memastikan tidak salah dengar.

Boe menancapkan tongkat ke rawa-rawa. Lantas membuka jubah gelapnya, membalik posisinya, mengenakannya lagi. Sekarang dia memakai jubah warna-warni. Biru. Merah. Kuning. Seketika, tampilannya berubah. Bambang termangu, tidak menduganya.

"Kau heran melihat apa, heh? Jubah ini? Malam hari aku tidak bisa mengenakan jubah ini, harus mengintai, mengenakan jubah gelap. Tapi siang hari, aku bisa bergaya.” Boe menyeringai lebar, lantas dia bersiul kencang.

Melengking.

Satu kali. Dua kali. Menunggu.

Lima menit, dari kejauhan, dari atas dinding-dinding terjal semalam, meluncur seekor burung besar. Itu burung bangau dengan lebar sayap tidak kurang empat meter. Dengan bulu putih, paruh kuning keemasan. Semakin dekat, semakin terlihat besar. Setengah menit, akhirnya mendarat anggun di samping mereka. Bambang harus meletakkan telapak tangan di wajah, kesiur angin dari sayap bangau menerpa deras. Kaki-kakinya

yang tinggi. Lehernya yang panjang.

"Halo, Tuan Bangau."

"Halo, Boe, Kesatria Pengintai."

Bambang terperanjat. *Astaga!* Burung ini bisa bicara.

Tidak ada yang memperhatikan wajah kagetnya. Boe sudah lompat ke atas punggung bangau itu. Mudah saja dia melakukannya. Duduk gagah. Berseru padanya, "Naik, Anak Kecil."

"Aku? Naik ke mana?"

''Naik ke mana? Jangan-jangan kepalamu benar-benar bermasalah gara-gara tadi malam menghantam batu dinding. Naik ke atas bangau ini, ke mana lagi?"

Bambang menelan ludah. Ragu-ragu, dia berusaha naik. Susah payah. Kaki bangau itu hampir dua meter. Dia harus memanjatnya.

"Siapa bocah ini, Boe?"

''Tidak tahu."

"Apakah dia memang selemah ini? Lompat ke atas pung-gungku saja tidak bisa?"

Boe menyeringai, "Mungkin."

"Boleh aku makan saja, Boe? Aku lapar. Belum sarapan."

Boe menggeleng, 'Tidak boleh. Aku harus membawanya ke Penguasa Hutan. Meskipun lemah, anak ini tadi malam bisa bertahan hidup dari serangan ular gunung dan nyamuk rawa-rawa."

Aku makan saja, ya? Lihat tubuh kerempengnya. Kriuk kriuk. Pasti lezat."

Bambang sedikit kesal. Enak saja burung aneh ini bilang begitu, seolah dia hanya kerupuk atau *snack.* Dia mencengkeram

bulu burung itu lebih erat, sekali lagi memanjat. Hampir jatuh, terus naik. Berhasil. Mengembuskan napas. Duduk di belakang Boe.

"Berpegangan, Anak Kecil. Kita berangkat!" Boe berseru, "Tuan Bangau, menuju Hutan Utama."

Belum sempat Bambang berpegangan, bangau besar itu telah mengepakkan sayapnya, membuat ilalang tersibak. Sekejap, tubuhnya meluncur ke udara, *take off*.

Bambang berseru panik, tubuhnya terentak, merosot jatuh dari punggung bangau.

TAP!

Boe menyambar ransel di punggung sedetik sebelum tubuh Bambang betulan jatuh ke atas rawa-rawa. Bambang berteriak-teriak dengan wajah pias. Burung bangau terus terbang naik. Tidak peduli jika penumpang di punggungnya bisa jatuh kapan pun.

Bambang bergelantungan, hanya ransel dan pegangan Boe yang menahan tubuhnya tidak jatuh. "TURUN! TURUNKAN AKU!" Burung bangau tidak mendengarkan, terus terbang tinggi, menuju awan-awan putih. Bambang menatap ngeri ke bawah sana.

***

Lima belas menit kemudian.

Di atas punggung bangau. Wajah Bambang masih pucat. Tangannya gemetar.

"Apakah kau tidak pernah terbang sebelumnya, Anak Kecil?" Boe bertanya.

Tentu saja dia pernah. Sering malah. Tapi dia naik pesawat, bukan seekor bangau yang bisa bicara.

"Aku tadi berharap dia jatuh betulan, Boe, jadi aku punya alasan memakannya. Tidak apalah sedikit gepeng." Burung bangau terkekeh, "Tapi kau malah repot-repot membantunya naik lagi."

Bambang mengabaikan celoteh burung itu, mencengkeram bulu-bulunya lebih erat. Mereka sedang meluncur di tengah-tengah awan putih. Mengatur napasnya. Berusaha segera beradaptasi. Mulai berani menatap sekitar, juga ke bawah sana.

Lima menit lagi lengang, Boe masih duduk gagah, me- ftatap ke depan. Wajah pias Bambang mulai berwarna. Sebenarnya, ini keren sekali. Tidak pernah dia membayangkan akan menaiki punggung bangau, dia bisa menyentuh gumpal awan-awan. Jika saja Susi ada di sini.

Pemandangan di bawah juga menakjubkan. Rawa-rawa luas itu berganti pegunungan dengan hutan lebat di lerengnya. Pucuk-pucuk gunung diselimuti salju. Sungai berkelok- kelok. Danau dengan air jernih. Mata Bambang memicing, dia melihat perkampungan atau seperti itulah di dekat danau, di bawah sana. Rumah-rumah penduduk. Sawah- sawah—tapi tumbuhannya berwarna-warni.

"Itu bangunan apa?" Bambang bertanya, menunjuk samping kanan.

''Menara-menara pertahanan." Boe menjawab.

Bambang menelan ludah. Perkampungan itu dikelilingi belasan menara tinggi dari batu, juga benteng-benteng. Sepertinya untuk mencegah hewan buas atau musuh mendekat.

Tidak hanya satu, semakin jauh burung bangau terbang,

semakin banyak perkampungan-perkampungan lain terlihat. Satu-dua lebih besar, lebih banyak penduduknya. Mungkin itu kota-kota di dunia ini. Dengan menara dan benteng batu lebih kokoh.

"Boleh aku bertanya, Boe?"

”Iya. Silakan.”

"Apakah semua hewan bisa bicara seperti burung ini?”

"Heh, Bocah! Kau harus memanggilku Tuan Bangau.” Burung yang ditunggangi menyahut lebih dulu, kepalanya berputar, paruh besar itu menghadap Bambang, matanya melotot, "Hanya karena kau naik di punggungku, bukan berarti kau tuannya.... Kalau saja Kesatria Pengintai tidak melarangku, sudah kumakan kau!”

"Maaf.” Bambang menyeringai kaku.

"Tidak semua hewan bisa bicara.” Boe menjawab setelah paruh bangau kembali menghadap ke depan, ’’Hanya hewan-hewan yang diberikan pita suara oleh Penguasa Hutan. Tuan Bangau salah satunya, dia adalah 'pengirim pesan’, sekaligus pengangkut menuju tempat-tempat jauh.”

Bambang mengangguk pelan. Wajahnya masih kaku.

"Siapakah Penguasa Hutan itu?”

Paruh bangau kembali berputar, mendekati wajah Bambang, "Dia pura-pura bodoh atau bodoh betulan, Boe? Bagaimana mungkin dia tidak tahu siapa Penguasa Hutan? Manusia, hewan, hingga semut. Tumbuhan, termasuk jamur-jamur kecil. Seluruh negeri, tahu siapa Penguasa Hutan.”

Boe, Kesatria Pengintai, menimpali, "Itulah kenapa aku harus membawanya ke Penguasa Hutan, Tuan Bangau. Dia sepertinya

tersesat jauh sekali. Pakaiannya aneh. Tampilannya aneh. Tetap hidup meski digigit ribuan nyamuk. Dia mungkin dari Dunia Atas. Seperti yang ditulis buku-buku tua.

Anak kecil lemah ini datang Dari Dunia Atas?" Bangau menatap Bambang menyelidik. Lantas tertawa, "Hah! Tidak mungkin! Bocah ini akan menyelamatkan seluruh negeri? Aku memilih memakan ekorku sendiri jika dia yang ditulis °leh buku-buku tua itu."

Kepala bangau yang berada di samping kanan, bergerak naik ke atas. Lehernya yang panjang seperti karet, bisa fleksibel, kemudian pindah ke samping kiri Bambang— sambil terus terbang cepat menembus awan.

”Kau mau tahu siapa Penguasa Hutan, Bocah?” Paruh bangau hanya sejengkal dari wajah Bambang—yang terus berpegangan, sambil menatap jerih burung itu.

"Dia adalah seorang Puteri....” Bangau diam sejenak, memberi jeda dramatis, ’’Yang paling cantik di antara yang tercantik, yang paling pintar di antara yang terpintar, yang paling kuat di antara yang terkuat, dan yang paling lama tinggal di negeri ini di antara yang terlama. Dia menawan, memesona, menakjubkan! Dialah Puteri Rosa.”

Bambang menelan ludah.

"Dia tidak membutuhkan bantuan siapa pun untuk mengalahkan Penguasa Kegelapan. Apalagi bantuan dari orang yang datang dari Dunia Atas. Dia adalah yang dipilih di antara yang terpilih. Kau catat itu baik-baik, Bocah. Jangan main-main dengan Puteri Rosa!”

Bangau itu mengatupkan paruhnya, lantas kepalanya kembali ke depan.

Bambang hendak mengusap wajahnya yang kebas. Tapi tidak berani melepaskan pegangan tangannya. Merujuk jawaban Tuan Bangau, siapa pun Penguasa Hutan itu, dia pastilah orang paling penting di dunia ini.

"Siapa... siapakah Penguasa Kegelapan itu?”

"Astaga! Alangkah banyak bocah itu bertanya.” Burung bangau berseru sebal.

"Maaf—"

’ARRGH!” Kalimat Bambang terputus, digantikan teriakan kencang. Burung bangau mendadak menukik rendah. Seperti menaiki *roller coaster*, tapi berkali lipat lebih menakutkan, burung itu menghunjam ke permukaan padang rumput di bawah sana. Apa yang terjadi? Apakah burung ini marah karena dia banyak bertanya?

"Berpegangan yang erat, Anak Kecil!” Boe, Kesatria Pengintai, berseru, "Dan tutup mulutmu, atau kita dalam bahaya.”

Bambang tidak tahu apa maksudnya, tapi dia bergegas berpegangan lebih kencang—dan menutup mulutnya.

Burung bangau terus meluncur turun, seperti sedang mengumpulkan momentum. Padang rumput itu semakin dekat, kering kerontang, suram, tidak ada warna hijau, merah, kuning di sini. Persis di ketinggian lima-enam meter, burung bangau berhenti turun, dia terbang rendah. Meluncur deras menuju pegunungan hitam yang terlihat di seberang sana.

"Bersiap!” Boe, Kesatria Pengintai, berbisik.

Bersiap apa? Dia nyaris bertanya, tapi segera menutup mulutnya. Gunung-gunung hitam di depan sana terlihat menakutkan. Awan gelap menyelimutinya. Sesekali petir menyambar. Tidak ada lagi pemandangan indah.

Burung bangau terus meluncur. Tidak ada tanda-tanda Mengurangi kecepatan. Lima menit. *Splas!* Memasuki kawasan itu. Kabut tebal. Kiri kanan, pohon-pohon merang- gas. Sungai-sungai digantikan aliran lahar merah menyala.

Danau-danau kering, menyisakan hamparan lumpur hitam berasap, seperti aspal yang meleleh. Bau busuk tercium pekat.

Burung bangau terus terbang rendah, sesekali berbelok tajam, mengikuti kontur permukaan. Naik turun lembah. Melewati lereng-lereng, celah-celah pegunungan. Dia fokus. Tidak lagi tertarik mengganggu Bambang. Matanya awas menatap sekitar, sayapnya sejak tadi terhenti mengepak, hanya mengandalkan momentum dorongan saat meluncur turun sebelumnya.

Lima belas menit. Bambang bahkan tidak berani bernapas lebih kencang.

Splas! Mereka meninggalkan kawasan itu.

Tidak ada lagi kabut tebal, awan gelap, pegunungan hitam, dan sekitar yang suram. Digantikan padang rumput yang hijau, warna-warni.

Burung bangau mengepakkan sayapnya lagi, kembali naik ke ketinggian awan-awan. Pemandangan indah telah kembali.

”Itu... itu tadi apa?” Bambang tidak bisa menahan diri untuk bertanya. Dia sepertinya bisa menebak, tadi burung bangau sengaja terbang rendah, tanpa suara, untuk menghindari sesuatu.

’’Kawasan yang dikuasai Kegelapan.” Boe yang menjawab.

Bambang menelan ludah. ’Kegelapan’ itu sepertinya sangat menakutkan. Nyaris tidak ada kehidupan yang tersisa di sana. Hanya hitam pekat.

Boe memperbaiki ikat kepalanya, sejenak, "Sebelum kau

bertanya lagi, baiklah akan aku jelaskan singkat.... Kau mau mendengarkan?”

Bambang mengangguk pelan.

"Dulu, seluruh negeri hidup makmur dan damai.... Sisi Utara dan Sisi Selatan. Perkampungan. Kota-kota. Semua berjalan harmoni. Penguasa Hutan mengawasi semuanya, menjaga keseimbangan....

"Hingga suatu hari, seratus tahun lalu, seorang manusia diam-diam menggunakan kekuatan Kegelapan untuk mencapai keinginannya.

"Semakin hari, semakin banyak kekuatan yang dia gunakan. Dia membangun Pasukan Bayangan, mulai menyerang perkampungan dan kota-kota. Perang meletus. Satu demi satu pemukiman dikuasai. Gunung-gunung menjadi hitam, danau kering, sungai berubah jadi aliran lahar. Hutan hijau meranggas, padang rumput kering kerontang.

"Seratus tahun perang berlalu, Penguasa Hutan bisa menahan kekuatan Kegelapan. Tapi situasi semakin sulit. Kekuatan Hutan Utama melemah. Kesatria-kesatria terbaik berguguran. Pasukan Bayangan terus merangsek menuju Hutan Utama. Sekali hutan itu tumbang, seluruh negeri akan kalah.”

Bambang terdiam.

Simpan dulu percakapan kalian.” Burung bangau ber-Seru—memotong percakapan, "Kita hampir tiba di Hutan Utama.”

Ah, akhirnya....” Boe tersenyum, menatap ke depan.

Bambang bergegas ikut menatap ke depan. Term^"--

Itu sungguh pemandangan yang menakjubkan. Hutan Utama.

Hutan luas warna-warni, entah ada berapa banyak jenis warna dedaunan di sana. Pohon-pohon menjulang tinggi. Gunung-gunung gagah. Ribuan air terjun. Kabut tipis menambah pesonanya. Hamparan danau-danau indah. Sungai- sungai mengalir seperti dilukis. Rombongan burung-burung terbang berkelompok. Awan-awan putih bagai kapas.

Aroma segar tercium, bahkan dari ketinggian ini.

Burung bangau terus meluncur menuju gunung terbesar, pusat hutan. Kecepatan terbangnya mulai berkurang. Sebuah pohon raksasa terlihat, menjulang sendirian di sana. Dengan bangunan besar di dahan-dahannya, seperti kastil, terlihat megah. Laksana dongeng-dongeng.

Itulah tempat tinggal Penguasa Hutan.

Peringatan Keras:

Ebook yang dijual di TikTok Shop, Tokopedia, Shopee, Lazada, Bukalapak, juga nyaris bisa dipastikan ilegal alias mencuri. Hanya karena harganya sangat murah, bukan berarti kalian boleh membelinya.

BAB 10

CUP!

Burung bangau mendarat anggun di hamparan taman. Luasnya sebesar lapangan basket. Itu seperti taman bunga di dunianya, bedanya, taman itu ada di dahan-dahan pohon raksasa, bagian dari bangunan kastil. Boe melompat turun. Disusul Bambang yang ragu-ragu, meluncur, *cprot!* Dia menginjak bagian taman yang becek. Kakinya terbenam hmgga betis.

Burung bangau tertawa—dia sengaja berhenti di bagian itu.

Lucu sekali melihat ekspresi wajahnya.”

Bambang mendengus.

Terima kasih, Tuan Bangau.”

Yeah. Sama-sama, Kesatria Pengintai." Burung bangau Melambaikan sayap, ’’Jika kau sudah selesai urusannya dengan bocah ini, beri tahu aku, dia bisa menjadi menu ku- dapanku malam-malam sambil menonton balapan kunang- kunang.”

Bambang tidak menimpali, menepuk-nepuk ujung celananya yang kembali basah.

”Ayo, ikuti aku.” Boe mulai melangkah.

"Hei, Bocah!” Burung bangau berseru saat Bambang mulai melangkah di belakang Boe, ”Hati-hati bicara dengan Puteri Rosa.... Sekali kau membuatnya kesal, eeek!” Burung bangau

memperagakan sayapnya memotong leher jenjangnya, dalam gerakan yang meyakinkan.

Bambang menelan ludah—sedikit menyesal telah menoleh. Segera menyusul Boe.

Mereka berjalan di jalan setapak. Bunga-bunga bermekaran. Kupu-kupu dan lebah beterbangan. Syukurlah, bentuknya normal seperti di dunianya. Terdengar suara air deras, Bambang menoleh, air terjun, jatuh dari dahan- dahan di atas sana, tiba di taman bunga, mengalir membentuk sungai kecil, jatuh lagi ke dahan lain. Entah seberapa besar pohon ini, hingga bisa punya 'air terjun'. Dan tidak hanya satu, ada belasan, terlihat di dahan-dahan lain.

Tempat tinggal Penguasa Hutan ini sangat hebat.

Boe terus melangkah keluar dari taman bunga, menaiki papan-papan kayu yang disusun rapi, menghubungkan antar dahan. Melingkar, naik, turun, ada ribuan di sekitar. Bambang menatap tak berkedip. Bagaimana jika dia lupa jembatan mana yang harus dilewati? Tapi Boe sepertinya tahu persis harus menuju ke mana.

Mereka melewati taman bunga berikutnya, berikutnya» dan berikutnya, melangkah di papan-papan kayu penghubung. Saking tingginya pohon raksasa itu, sesekali mereka melewati gumpal awan yang bagai kapas. Lengang. Tidak ada siapa-siapa sepanjang perjalanan. Boe menoleh ke sana kemari. Wajahnya sedikit bingung. Di taman bunga keempat, seekor berang-berang terlihat sibuk merawat bunga- bunga.

"Selamat siang, Tuan Berang-Berang."

Hewan itu menoleh, "Ah, Kesatria Pengintai." Mengangguk takzim sejenak. Tangannya memegang gunting, memakai

celemek.

Bambang menatapnya—dia mulai terbiasa melihat keanehan di dunia ini. Termasuk menyaksikan seekor berang- berang menjadi petugas taman.

"Kenapa kastil ini sepi? Di mana semua hewan dan orang orang?" Boe bertanya.

"Ah, soal itu. Ini menyedihkan sekali." Berang-berang menghela napas.

Apa yang terjadi?"

Tuan Naga terluka."

Tuan Naga yang itu?"

Yang mana lagi, Boe.... Dia dibawa tadi pagi ke sini. Kondisinya buruk. Puteri Rosa dan para tabib sedang Mengobatinya di Aula Utama. Semua berkumpul di sana, Makanya kastil sepi. Aku tidak tega melihatnya.... Aku kembali ke taman ini, menyibukkan diri. Sambil... sambil berharap Tuan Naga bisa diselamatkan." Wajah berang-be- [an]8 terlihat sedih.

"Celaka!" Boe menepuk dahi, "Aku sepertinya telah melakukan kesalahan besar. Jika saja seminggu terakhir aku berhasil mengintai Pasukan Bayangan. Dasar bodoh! Mereka ternyata menyerang gunung-gunung tempat naga. Ini kacau sekali. Berarti tempat itu telah dikuasai Kegelapan!" Boe meremas jemarinya, "Terima kasih informasinya, Tuan Berang-Berang."

Berang-berang mengangguk.

"Ayo, ikuti aku. Bergegas!" Boe berlarian menuju papan-papan tangga.

Bambang menyusul.

Mereka menaiki papan-papan yang membentuk tangga, memutar seperti spiral. Terus naik ke pucuk pohon raksasa. Tiba di sayap bangunan besar. Seperti *hall* raksasa di dunianya, dengan jendela-jendela berukiran indah. Kaca warna-warni. Atap dari anyaman daun. Boe mendorong pintu tinggi, bergegas masuk. Dan langkahnya segera terhenti. Juga langkah Bambang.

Itu adalah Aula Utama. Biasanya dipakai untuk pertemuan besar. Tapi siang ini, kursi-kursi disingkirkan, meja- meja disimpan. Di lantai aula, seekor naga besar sedang berbaring. Bambang tercekat. Setelah begitu banyak hal aneh di dunia ini, ternyata masih ada yang bisa membuatnya terheran-heran.

Naga itu panjangnya tidak kurang empat puluh meter, dengan sisik-sisik berwarna merah, kuning. Surainya panjang. Seharusnya hewan itu sangat gagah jika sedang terbang, tapi lihatlah, tubuhnya dipenuhi bercak hitam sisa pukulan mematikan. Terkulai di lantai. Mengerang kesakitan. Belasan orang sedang mengerubunginya. Mengenakan pakaian putih-putih. Berseru-seru, semua sibuk. Segala teknik

pengobatan sedang digunakan. Lebih banyak lagi orang-orang lain yang menonton dengan wajah cemas di tepi-tepi aula. Juga hewan-hewan lain. Menatap sedih-

"Aktifkan pengobatan petir!" seru seseorang. "Menyingkir!"

"Awas, nanti kalian ikut tersambar!"

Para tabib dengan pakaian putih mundur beberapa langkah.

CTAR! Sebuah petir menyambar dari alat-alat mereka. Mengenai sisik naga. Gemeretuk petir menyelimuti sisiknya. Naga itu mengerang. Bercak hitam terlihat memudar- Tapi sia-sia. Bercak itu melawan, kembali pekat, bertambah luas menyebar di seluruh sisik.

"Bagaimana dengan Asap Penyembuhan Ngarai Seribu Bulan'!" seru yang lain lagi.

''Berhenti bicara, segera gunakan!" timpal yang lain-

Sebuah peti diseret masuk, sebuah bola perak dikeluarkan. Bola itu dibanting ke lantai, di dekat kepala naga. *PYAR!* Asap ungu menyembur deras, menyelimuti kepala naga.

Semua menatap harap-harap cemas.

Sejenak, naga terlihat bergerak, kondisinya metnbaik. heoerapa orang dan hewan yang menonton menutup mulutnya, nyaris berseru girang. Sejenak, naga itu terkulai lagi.

Salep dari Danau Peri-Peri! Segera ambil!"

Para tabib berlarian. Keluar masuk membawa obat dan peralatan.

Lima belas menit berlalu, entah berapa teknik pengobatan lain yang dipakai. Bercak-bercak hitam di sisik naga itu terus meluas, get akan naga semakin lemah.

"Ini sia-sia.... Semua teknik pengobatan telah digunakan, Puteri Rosa." Seseorang bicara.

’’Jangan menyerah! Keluarkan semua obat di gudang tabib!” Seseorang berseru tegas.

’Tidak ada lagi yang tersisa, Puteri Rosa.”

’’Cari segera! Bongkar seluruh gudang!”

’Kami benar-benar minta maaf, Puteri Rosa.”

Bambang yang masih berdiri di dekat pintu masuk memperhatikan dari jauh, dia tidak bisa melihat jelas kesibukan di tengah aula. Lebih-lebih dengan kepul asap dan teknik pengobatan lain masih menyelimuti naga. Dia tidak tahu yang mana Puteri Rosa—mungkin yang tinggi besar itu.

Aku tidak akan menyerah!” Seseorang itu berseru lagi.

”Apa yang Puteri Rosa akan lakukan?”

"Minggir!”

Mendadak cahaya kuning keemasan menyelimuti naga.

’Lihat! Lihat! Puteri Rosa menggunakan kekuatan penuhnya!” seru tertahan penonton. Kepala mereka terangkat tinggi-tinggi, ingin melihat lebih jelas.

Perlahan, naga itu terangkat naik, mengambang satu meter. Diselimuti cahaya kuning keemasan. Penonton menahan napas. Bambang ikut menahan napas, itu pertunjukan yang spektakuler. Kabar tentang Penguasa Hutan bukan omong kosong. Dia sepertinya bisa mengangkat benda tanpa menyentuhnya. Sekaligus mengerahkan kekuatan penyembuhan.

Bercak-bercak hitam di tubuh naga perlahan mengecil. Naga itu menggeliat. Penonton semakin tegang. Apakah Puteri Rosa berhasil mengobati naga?

Satu menit, gerakan naga kembali melemah, bercak- bercak itu melebar dengan cepat. Cahaya kuning keemasan pudar, lantas menghilang. *BRAK!* Tubuh naga berdebam jatuh di lantai.

Penonton berseru-seru sedih. Para tabib yang mengerubungi naga termangu. Mereka gagal mengobati naga itu.

"AAARGHH!" Puteri Rosa berteriak kencang. Teriakan sedih, sekaligus marah, kecewa, dan entah apa lagi. Seluruh aula menjadi senyap.

***

Setengah jam kemudian. Setelah aula dibersihkan.

Tubuh naga besar dibawa ke tempat persemayaman sementara, sebelum dikebumikan. Para penonton bubar, kembali ke tugas masing-masing di kastil besar itu. Wajah- wajah tertunduk sedih. Kabar duka menyebar cepat ke seluruh pohon raksasa, membuat berang-berang terduduk di tamannya.

Sementara di ruangan lain.

Tuan Bangau benar, kau sebaiknya berhati-hati bicara.... Atau, biarkan aku saja yang bicara, lebih aman." Boe ber bisik pelan, "Suasana hati Puteri Rosa jelas sedang tidak baik-baik saja."

Bambang menelan ludah. Mengangguk. Dengan menyaksikan sendiri kekuatan Penguasa Hutan tadi, sepertinya kalimat-kalimat burung bangau tidak berlebihan.

Mereka berdua sedang berdiri di depan pintu, menunggu pertemuan dengan Penguasa Hutan di Ruangan Mahkota, tidak jauh dari Aula Utama.

Bambang menatap pintu dengan ukiran indah. Suara air terjun lain terdengar. Juga kupu-kupu dan serangga kecil yang terbang di sekitar.

Lima menit lagi menunggu, salah satu penjaga kastil

membukakan pintu, mengangguk takzim, ”Boe, Kesatria Pengintai, Puteri Rosa telah menunggu di dalam.”

"Terima kasih.” Boe balas mengangguk.

Melangkah memasuki ruangan. Bambang ikut berjalan di sampingnya. Kali ini, dia menunduk, tidak sibuk menoleh ke sana kemari. Di dunianya saja, bertemu seorang Puteri rumit, apalagi di dunia ini, seorang Penguasa Hutan dengan kekuatan besar. Mungkin menunduk lebih sopan, dan lebih aman.

Baru setengah jalan menuju tengah ruangan, "Berani sekali kau menampakkan wajahmu di Ruangan Mahkota ini setelah sekutu terkuat kita, Naga, gugur!” seru Penguasa Hutan. Menahan langkah Boe, menyisakan jarak belasan meter dengan kursi tempat Penguasa Hutan duduk.

Dari jarak itu, tanpa penonton yang berseru, atau keributan pengobatan, suara Penguasa Hutan terdengar lebih jelas, membuat Bambang menyeringai—ada yang aneh dari intonasi suara Penguasa Hutan.

"Aku sungguh minta maaf, Puteri Rosa. Itu memang salahku."

"Iya! Itu salahmu, Kesatria Pengintai. Satu minggu aku memerintahkanmu menyelidiki pergerakan Pasukan Bayangan. Agar kita bisa mencegah kawasan lain jatuh di tangan mereka. Apa hasilnya? Pasukan itu diam-diam menyerang gunung-gunung yang dihuni Naga tanpa peringatan. Seluruh penduduknya dibantai tadi malam. Menyisakan Naga yang berusaha ke sini dengan tubuh terluka, mencoba meminta bantuan. Itu salahmu!”

Boe terdiam.

Dahi Bambang semakin terlipat. Dia bingung.

"Apa yang kau lakukan di dinding terjal dan rawa-rawa itu,

hah? Hanya sibuk duduk-duduk saja? Mengagumi betapa indah jubah warna-warnimu. Betapa bergaya dan keren seorang Boe, Kesatria Pengintai. Naga itu mati! Dan lihat, kau malah membawa orang asing ke Ruangan Mahkota!" Penguasa Hutan berseru kesal.

Boe masih terdiam.

Bambang memberanikan diri mendongak—karena tidak tahan lagi. Menatap kursi di depannya. Berseru pelan, naenepuk dahi. Pantas saja ada yang aneh dengan intonasi suaranya.

Dia... dia Penguasa Hutan?" Bambang berbisik, boe segera menyikutnya, ber-hwsb, menyuruh diam.

Tapi, dia masih anak-anak!" Bambang menatap bingung. Lihatlah, di kursi kayu dengan ukiran indah itu, seorang anak perempuan, usia sembilan tahun, bahkan lebih belia dari penampilan Bambang sekarang. Penguasa Hutan adalah seorang anak kecil? Dengan suara melengking khas anak kecil?

"Dasar orang asing lancang!" Seseorang berseru marah—melihat Bambang yang menunjuk-nunjuk.

Bambang menoleh. Di sebelah Penguasa Hutan berdiri seorang wanita, gagah, tinggi besar, usia dua puluhan, mengenakan jubah terbuat dari bulu-bulu halus berwarna oranye. Di kepalanya ada ikat rambut, juga dari bulu-bulu halus berwarna senada. Kedua tangannya teracung ke arah Bambang. Itu bukan tangan biasa, ada cakar belasan senti yang keluar dari ujung jarinya, mengilat tajam ditimpa cahaya.

Izinkan aku menghukum orang asing lancang ini, Puteri Rosa!" Wanita itu berseru lagi.

Penguasa Hutan mengangkat tangannya, menahan gerakan.

"Siapa anak-anak itu, Kesatria Pengintai?" Penguasa Hutan

bertanya lebih dulu, dengan suara khas seorang anak perempuan.

Aduh. Bambang tertawa. Ini lucu. Bagaimana mungkin anak perempuan di kursi itu memanggilnya anak-anak'? Dia juga anak-anak, bukan? Terlihat lebih muda dibanding dirinya malah. Dunia ini memang dipenuhi hal-hal yang aneh, tapi bagaimana mungkin, seorang anak perempuan usia sembilan tahun jadi seorang Puteri di sini? Ayolah, ini bukan permainan *princess-princess-an,* kan?

"Siapa yang menyuruhmu tertawa, heh!" Penguasa Hutan berseru, melotot menatap Bambang.

"Aku minta maaf.... Aku sungguh minta maaf. Tapi ini lucu." Bambang masih tertawa. Anak perempuan di kursi itu mengenakan pakaian *princess* berwarna putih, dengan mahkota *princess,* persis sekali dengan teman-teman SD-nya dulu saat bermain *princess-princess-an.*

"Dasar lancang!" Wanita yang jarinya memiliki cakar tajam benar-benar marah. Dia hendak lompat menyumpal orang asing di depannya.

Tapi dia kalah cepat, tangan Penguasa Hutan terangkat lebih dulu, menjentikkan jarinya. Dari langit-langit Ruangan Mahkota menjulur dua akar, bergerak cepat. Saat 3ambang masih sibuk tertawa, dua akar itu telah melilit tubuhnya.

"Hei! Hei!" Bambang berseru kaget. Meronta-ronta me-lepaskan diri.

Percuma, akar itu telah sempurna melilitnya, dari kaki hingga bahu.

PLAK! Ujung akar mengeluarkan daun lebar, lantas rnenyumpal mulut Bambang, membuat dia tidak bisa bicara iagi—apalagi tertawa. Tubuhnya terangkat naik, dua meter, kaki

jadi kepala, kepala jadi kaki. Tidak cukup sampai di [s]>tu, menyusul dua akar lain turun, dengan ujung-ujung [rrier]ekah, belasan jarum runcing sebesar anak panah meng- [ara]h persis ke wajahnya. Siap menembus kepala, sekali saja dia bergerak-gerak.

Wajah Bambang pias.

Ruangan Mahkota lengang sejenak.

"Baik, karena anak laki-laki itu sudah tersumpal diam, aku ulangi pertanyaannya, siapa anak laki-laki itu, Kesatria Pengintai?"

Boe menghela napas. Menatap tubuh Bambang tergantung di atas kepalanya, seperti mumi dibungkus akar dan daun, tidak berani lagi bergerak.

"Namanya Bambang Bukan Siapa-Siapa, dia sepertinya datang dari Dunia Atas, Puteri Rosa."

Demi mendengar 'Dunia Atas' disebut, semua peserta pertemuan di ruangan itu berseru. Terperanjat. Hanya Puteri yang tetap tenang. Menatap Boe.

"Aku minta maaf jika mendahului kesimpulanmu, Puteri Rosa, tapi anak ini, sepertinya adalah Kesatria yang dijanjikan."

Seruan-seruan semakin lantang. Peserta pertemuan menatap Bambang yang masih terbungkus akar dengan wajah tertarik, penasaran, dan juga tidak percaya.

''Anak ini adalah—"

"Aku tahu anak laki-laki itu bukan penduduk negeri ini, Kesatria Pengintai." Puteri Rosa memotong, "Pakaiannya berbeda, aromanya berbeda. Tapi jika dia betulan datang dari Dunia Atas, sepertinya ada yang salah mengirimkan kesatria."

Boe terdiam.

Puteri Rosa menatapnya tajam.

"Buku-buku tua menulis, *'Akan datang Kesatria Hebat tari Dunia Atas, penjaga keseimbangan, petualang pemberani, petarung pantang menyerah yang bersedia mengorbankan hidupnya.'* Anak laki-laki itu jauh sekali dari semua catatan di buku tua. Kecuali mulutnya yang 'hebat', lancang."

Boe diam sejenak. Mengangguk.

"Dalam perjalanan menuju ke sini, Tuan Bangau juga bilang hal yang sama, Puteri Rosa.... Aku juga sulit untuk percaya.... Tapi aku menyaksikan sendiri. Tadi malam, anak ini selamat dari gigitan puluhan ular dinding terjal. Juga gigitan ribuan nyamuk rawa-rawa."

Peserta pertemuan berseru-seru lagi.

"Itu mustahil, Kesatria Pengintai. Tidak ada yang bisa selamat dari gigitan ular gunung dan nyamuk rawa."

Boe menggeleng. Dia serius.

Penguasa Hutan terlihat berpikir. Menoleh ke samping, tempat seorang laki-laki tua berdiri. Wajah laki-laki itu terlihat bijaksana. Mengenakan jubah dengan motif kotak- kotak seperti tempurung hewan, di kepalanya juga terdapat ikatan dengan motif yang sama.

Bagaimana pendapatmu, Kesatria Penasihat?"

Ini sungguh menarik, Puteri Rosa...." Orang itu diam sejenak, "Aku menyarankan Puteri mendengarkan penjelasan dari tamu kita itu, sebelum membuat keputusan apa pun."

Lengang sejenak. Penguasa Hutan terlihat berpikir.

Baik." Peng uasa Hutan menjentikkan tangannya.

Duri-duri tajam itu menutup. Akar-akar yang melilit Bambang mengendurkan ikatan, juga daun yang menyum- pal mulutnya.

Beberapa detik, *BRUK!* Tubuh Bambang terjatuh ke atas lantai.

Bambang meringis. Berusaha berdiri. Menepuk-nepuk pakaiannya. Menatap kursi dengan ukiran indah itu. Menyeringai. Hampir tertawa lagi—karena masih terasa lucu melihat anak perempuan ini. Tapi Bambang berhasil menahan diri, memasang wajah serius.

"Bagaimana kau bisa masuk ke dunia ini, wahai Bambang Bukan Siapa-Siapa?"

Aduh. Bambang meringis—menahan tawa.

"Namaku hanya Bambang, bukan Bambang Bukan Siapa-Siapa."

Penguasa Hutan menoleh, menatap Boe, *bukankah itu namanya tadi?*

Boe mengangkat bahu. Sedikit bingung.

Penguasa Hutan mendengus, kembali menatap tamunya, memperbaiki kalimatnya, "Bagaimana kau bisa masuk ke dunia ini, wahai Bambang Orang Asing?"

Bambang mengangguk, dia akan menjawabnya, "Ada... ada jembatan di kotaku. Jembatan merah terbuat dari batu. Kalian tahu jembatan, bukan? Aku... aku meletakkan batu bata yang hilang di kolongnya. Kemudian, jembatan itu berubah menjadi pintu, yang menarikku masuk. Silau. Cahaya putih. Tiba-tiba aku terlempar di atas semak belukar, di dekat jurang terjal.

"Aku dikejar ular, terjatuh ke bawah.... Tiba di rawa- rawa, lantas diserang nyamuk. Kemudian.... Boe, Kesatria Pengintai, membantuku. Dia membawaku ke sini, menaik[1]
Tuan Bangau. Begitulah cerita singkatnya."

Semua peserta pertemuan menyimak.

Lengang sejenak. Hanya suara air terjun terdengar. Juga kicau

burung di luar Ruangan Mahkota.

"Jika mendengar penjelasannya, dia sepertinya memang datang dari Dunia Atas, Puteri Rosa. Meskipun tampilannya tidak meyakinkan....” Orang tua dengan jubah motif tempurung hewan bicara.

"Aku tidak percaya!” Wanita dengan cakar-cakar tajam berseru, "Dia boleh jadi mata-mata lawan. Entah kekuatan kegelapan apa yang telah mereka gunakan untuk membuat anak laki-laki ini, tampilannya menipu. Membuat kita tidak waspada. Aku akan membuktikannya sendiri.”

Sebelum siapa pun bisa mencegah, wanita itu telah lompat. Dua tangannya bergerak cepat, nyaris tidak terlihat, cakar-cakarnya menebas dada Bambang. Tidak sempat di-hindari.

Peserta pertemuan berseru.

TRANG! TRANG!

Percik api terlihat. Tubuh Bambang terbanting ke belakang. Telak sekali serangan itu mengenai dadanya.

Apa yang kau lakukan, Kat, Kesatria Cakar!” Boe ber- Seru> bergegas menyambar tubuh Bambang yang terjatuh, Membantunya tetap berdiri.

P*an lebih kencang lagi seruan peserta pertemuan sejenak kemudian.

Tubuh Bambang memang terbanting ke belakang, dia demang berteriak kaget sekaligus berteriak karena sakit,

baju yang dia kenakan robek seperti diiris pisau super tajam, tapi dadanya tidak terluka sama sekali. Hanya menyisakan garis merah panjang.

Wanita dengan cakar-cakar panjang itu terdiam. Menatap tidak percaya.

"Hebat sekali!" seru salah satu peserta.

"Benar! Orang asing itu tidak terluka, padahal cakar milik Kesatria Cakar bisa mengiris logam paling kuat sekalipun."

Peserta melongokkan kepala, ingin melihat lebih jelas.

"Bagaimana kau melakukannya, Bambang Orang Asing?" Penguasa Hutan berseru, mengangkat tangan, menyuruh yang lain tenang. Seharusnya dada orang asing ini telah tercerai-berai oleh cakar tajam.

Bambang mengusap kening. Menggeleng.

"Aku tidak melakukan apa pun." Dia juga bingung.

"Kau mengenakan tameng? Baju zirah dari logam paripurna?"

"Aku sudah memeriksanya, Puteri Rosa. Dia tidak memakai pelindung apa pun. Hanya kulit biasa." Boe menjawab.

Penguasa Hutan menatap Bambang, menyelidik, "Ini mengherankan sekali. Seolah dia dilindungi oleh Kesatria Cahaya."

Sekali lagi peserta pertemuan berseru-seru demi mendengar nama 'Kesatria Cahaya'. Jika mengikuti kebiasaannya selama ini yang selalu penasaran, Bambang akan segera bertanya, 'Siapa itu Kesatria Cahaya?', tapi situasinya berbeda, dia memilih diam. Menunggu seruan reda.

"Siapa yang mengirimmu ke negeri ini, Bambang Orang Asing?" Penguasa Hutan bertanya.

Bambang menggeleng, "Aku tidak dikirim siapa pun."

"Lantas apa tujuanmu datang ke sini? Tersesat? Tidak sengaja?”

Bambang menggaruk kepala. Ini rumit, dia tidak bisa menjawabnya langsung. Bagaimana mungkin dia akan bilang jika istrinya meninggal setelah lima puluh tahun lebih bersama? Dia sekarang anak laki-laki usia dua belas, bagaimana mungkin bilang punya istri?

"Aku... aku kehilangan sesuatu yang amat berharga. Aku... aku berusaha mencarinya—”

"Puh!” Penguasa Hutan di atas kursi berukiran memotong.

’’Lagi-lagi tentang kehilangan. Lagi-lagi tentang itu.” Wajah Penguasa Hutan terlihat tidak menyenangkan, ’’Manusia, entah itu di Dunia Bawah, juga di Dunia Atas, kapan kalian mau belajar menerima kehilangan dengan mudah, heh? Apa susahnya diterima saja? Berdamai. Maka rasa sakitnya bagai debu disiram air, tidak lagi tersisa. Bukan malah dibuat rumit. Dan menyiksamu sendiri. Bukankah begitu yang terjadi?"

Bambang terdiam. Sesungguhnya kalimat Penguasa Hutan di depannya telak mengenai hatinya. Itu benar, seharusnya dia berdamai saja. Menerima kenyataan Susi telah pergi. Tapi karena yang bicara seorang anak-anak usia sembilan tahun, itu terlihat ganjil.

"Kau tahu, Bambang Orang Asing, di negeri ini, juga ada seorang manusia yang kehilangan sesuatu yang amat berharga miliknya. Dia tidak pernah mau menerima kenyataan itu. Dia memaksakan diri mencari cara agar mengembalikan sesuatu itu. Lantas apa yang dia lakukan? Dia diam-diam, di luar pengawasanku, membuka wadah Kegelapan, meminjam

kekuatannya.

"Seratus tahun dia kehilangan akal sehat! Seratus tahun dia membangun Pasukan Kegelapan, menyerang pemukiman, hutan-hutan, membunuh manusia, hewan, tumbuhan. Dia hanya sibuk mengurus rasa sakit di hatinya, sibuk membahas kehilangan miliknya, tapi tidak pernah menyadari, jika dia telah menyebabkan jutaan makhluk lain kehilangan gara-gara dia. Hari ini, dia dikenal sebagai Raja Kegelapan. Sekali dia berhasil menguasai Hutan Utama, dua dunia akan remuk."

Bambang menelan ludah. *Apa maksudnya? Siapa sebenarnya Raja Kegelapan?*

"Apa sebenarnya yang kau cari, heh?" Penguasa Hutan berseru.

Bambang nyaris menjawab, 'Susi'. Tapi itu jawaban buruk. Tidak akan ada yang tahu siapa Susi di sini. Mesin waktu? Itu juga rumit. Kerajaan Waktu? Boe telah bilang, tidak ada nama tempat itu di sini. Berpikir sejenak, mencari jawaban paling sederhana.

"Aku mencari... Aku mencari pintu, atau sesuatu, yang bisa membawaku kembali ke duniaku. Mungkin... mungkin kembali saat usiaku sekarang, dua belas tahun. Agar aku bisa menemukan kembali sesuatu yang berharga itu. Di piasa... di masa lalu kami."

peserta pertemuan saling tatap, tidak mengerti. Tapi ekspresi wajah Penguasa Hutan terlihat berbeda. Juga ekspresi wajah Kesatria Penasihat di sampingnya. Mereka mengerti.

Lengang lagi di Ruangan Mahkota.

Penguasa Hutan menoleh ke samping, "Apa saranmu, Kur,

Kesatria Penasihat?"

Orang tua dengan jubah bermotif tempurung hewan diam sejenak, mengelus-elus jenggot panjangnya, "Ini situasi yang sangat rumit, sekaligus menarik, Puteri Rosa."

Orang tua itu menatap Bambang. Lamat-lamat.

"Anak laki-laki ini jelas datang dari Dunia Atas.... Sepertinya memang terjadi salah kirim—atau entahlah, ada skenario lain dari semua ini.... Apa yang dia cari.... Dua orang mencari pintu-pintu yang sama.... Tapi buku-buku tua jelas menulis, akan datang Kesatria Dunia Atas yang membawa keseimbangan kembali. Boleh jadi, kita memang harus membuka segel ruangan itu, Puteri Rosa."

"Ruangan itu telah disegel ratusan tahun lebih, Kesatria Penasihat."

Iya. Dan hanya bisa dibuka oleh Kesatria Dunia Atas. Jika orang asing ini tidak membual, dia bisa membukanya."

Membuka segel ruangan itu sama saja dengan memberikan keinginan Raja Kegelapan! Itulah yang dia cari!"

Itu benar. Itulah kenapa aku bilang ini situasi yang rumit sekaligus menarik.... Cepat atau lambat, Penguasa Kegelapan akan menyerbu Hutan Utama. Terbuka atau tersegel ruangan itu, tidak akan menghentikan Pasukan Bayangan menghabisi seluruh negeri. Nah, dengan kita lebih dulu membuka segelnya, boleh jadi ada solusi lain yang diberikan oleh pintu-pintu itu. Boleh jadi catatan di buku tua itu terbukti, orang asing ini akan menyelamatkan seluruh negeri.... Daripada kita hanya berdiam diri di sini, menyaksikan sekutu kita bertumbangan."

Penguasa Hutan terdiam. Berpikir—dengan wajah anak

perempuan usia sembilan tahunnya. Peserta ruangan saling tatap. Sejak tadi mereka tidak mengerti arah percakapan. Hanya Penguasa Hutan dan Kur, Kesatria Penasihat, yang tahu apa yang sedang dibahas.

"Boleh... boleh aku bertanya?" Bambang bicara memecah lengang.

”Iya, silakan.” Kur mengangguk—membiarkan Penguasa Hutan berpikir.

'Segel ini, eh, segel ini akan membuka ruangan apa?”

"Ruangan tempat yang kau cari. Pintu-pintu menuju masa lalu.” Kur bersedekap, menjawab, "Yang di duniamu disebut dengan 'mesin waktu'!’’

Astaga!

Bambang lompat setengah langkah ke belakang saking kagetnya.

M
kJANDAKAN semua penjagaan di setiap sisi Hutan Utama! Aktifkan semua pertahanan!” Penguasa Hutan berseru.

"Siap, Puteri Rosa!” Dua jenderal pasukan Hutan Utama berseru, kemudian balik kanan, berlarian melaksanakan perintah.

’ Tarik mundur semua pasukan di luar Hutan Utama, kita bertahan di sini!” Penguasa Hutan terus berseru, sambil melangkah cepat, diikuti yang lain.

"Siap, Puteri Rosa!” Dua orang lain balas berseru, lantas bergegas pergi melaksanakan perintah.

Umumkan ke seluruh negeri, Hutan Utama membuka gerbangnya. Penduduk pemukiman, kota-kota, bisa mengungsi di sini. Semua akan diterima.”

Siap, Puteri Rosa!” Dua orang lagi yang mengurusi P[e]ngungsi bergegas lari.

Rombongan itu berjalan di atas papan-papan jembatan, dengan Penguasa Hutan melangkah cepat paling depan.

"Ini sungguh ide buruk, Puteri Rosa.” Kat, Kesatria Cakar,

berusaha menyejajarinya, "Puteri tidak bisa meninggalkan Hutan Utama dalam situasi genting begini. Setelah kawasan Naga jatuh, serangan mereka jelas terarah ke sini.”

’’Aku tahu ini ide buruk, Kat.”

”Aku mohon batalkan, Puteri Rosa. Kita tidak bisa mengambil keputusan tergesa-gesa hanya gara-gara orang asing yang tidak jelas dari mana.”

”Aku tidak bisa membatalkannya, Kat, dan kau akan ikut misi ini.”

"Aduh?” Wanita dengan cakar itu berseru, ’’Tapi, tapi—” ’’Tidak ada tapi, tapi, aku sudah memutuskan. Aku membutuhkan pengawal terbaikku di perjalanan ini. Boe, kau juga ikut. Kau yang membawa orang asing itu ke sini. Juga Kur, kau yang lebih tahu tentang buku-buku tua. Semoga kebijaksanaanmu tepat, atau kita benar-benar bertaruh untuk sesuatu yang buruk sekali” Penguasa Hutan terus melangkah.

Boe dan Kur mengangguk, terus berjalan di belakang Penguasa Hutan. Kat melotot ke Boe, *’Ini semua gara-ga' ramu!’* Boe mengangkat bahu, tidak balas mciOtot.

’’Suruh siapa pun penduduk yang bisa melakukan p[e] nyembuhan untuk melapor ke Hutan Utama, kita harus bersiap-siap dengan kondisi terburuk."

’’Siap, Puteri Rosa." Para tabib mengangguk, segera perg[1-]

"Pastikan gudang makanan, kebutuhan penduduk terja' min."

"Siap, Puteri Rosa.” Orang-orang yang mengurusi logistik menyusul pergi, melaksanakan perintah.

Rombongan yang berjalan di papan-papan jembatan itu semakin sedikit, hanya menyisakan belasan orang saja.

"Kalian semua kembali ke pos masing-masing. Pastikan semua urusan Hutan Utama tetap berjalan sebaik mungkin selama aku pergi!"

"Siap, Puteri Rosa." Orang-orang terakhir ikut pergi.

Tinggal Penguasa Hutan, Boe, Kur, dan Kat. Telah tiba di ujung papan-papan, halaman rumput tempat Tuan Bangau mendarat sebelumnya.

"Di mana Bambang Orang Asing itu, heh?" Penguasa Hutan menyergah.

Bambang tersengal, berusaha mempercepat larinya. Dia sejak tadi tertinggal. Tidak mudah naik turun papan-papan yang melewati dahan-dahan. Anak perempuan sembilan tahun itu ternyata cepat sekali berjalan, seolah ringan kakinya menuruni papan-papan curam.

Bambang tiba di dekat mereka. Menyeka peluh di dahi.

Penguasa Hutan mendengus, melihatnya sekilas, lantas mendongak ke depan, bersiul panjang.

lidak lama, di antara awan-awan putih yang bagai kapas [te]rhampar di depan mereka, melesat datang Tuan Bangau. $[e]Pertinya dia memang belum pergi jauh, jadi bisa cepat riha. Dia tidak sendirian, siulan Penguasa Hutan juga me- manggil seekor bang au lain—yang mengenakan pelana ke- [e]masan.

^[etl]guasa Hutan segera lompat ke atas bangau dengan pelana, duduk di sana—disusul Kat, yang berdiri gagah di belakang pelana, tempat dia mengawal.

Boe lompat ke punggung Tuan Bangau, juga Kur, naik ke atasnya. Menyisakan Bambang yang masih tersengal di atas rumput.

"Heh, bergegas naik, Bambang Orang Asing!" Penguasa Hutan

berseru.

’’Naik...? Kita mau ke mana?” Bambang mendekati Tuan Bangau.

"Ke mana lagi? Bukankah kau ingin mencari pintu-pintu itu? Untuk kembali ke masa lalumu?” Penguasa Hutan menyergah.

Bambang mengangguk, segera berusaha naik. Satu kali, dia terjatuh. Dua kali.

"Rrrrr!” Kat terdengar menggeram—kesal melihatnya.

’’Maaf.” Bambang bicara—dia masih terkejut dengan keputusan Penguasa Hutan barusan. Dia juga jelas masih tersengal. Ditambah lagi naik punggung bangau ini susah. Dia akan mencobanya lagi.

Jatuh lagi. Yang lain benar-benar kesal melihatnya.

’’Maaf.” Bambang menyeringai—kikuk.

Penguasa Hutan menjentikkan tangan, sebuah dahan tumbuhan liar dengan daun lebar bergerak di dekat Bambang. Membentuk tangga-tangga dari dedaunan.

"Terima kasih.” Bambang menaiki daun-daun itu.

Akhirnya, dia bisa duduk di punggung Tuan Bangau, di belakang Boe dan Kur.

’’Halo, Bocah! Kita bertemu lagi.” Burung bangau terkekeh, lehernya berputar ke belakang, "Apakah sekarang aku sudah boleh memakanmu?”

Bambang diam. Segera berpegangan erat-erat, teringat pengalaman pertama kali dia naik Tuan Bangau.

"Menuju kawasan Gunung Batu Sunyi!” Penguasa Hutan berseru.

Tawa bangau yang sedang mengganggu Bambang terhenti, menoleh, "Bukankah... bukankah tempat itu sudah dikuasai

Kegelapan, Puteri Rosa!”

"Aku tahu!”

"Tempat itu berbahaya, Puteri Rosa.”

"Berangkat sekarang, Tuan Bangau!" Penguasa Hutan menyergah.

Wajah Tuan Bangau sedikit pias, tapi dia mengangguk, "Siap laksanakan, Puteri Rosa.”

Burung bangau mulai mengepakkan sayapnya, juga rekannya yang mengenakan pelana keemasan. Sedetik, dua burung itu meluncur menuju awan-awan putih.

Bambang terus berpegangan erat-erat.

***

Setengah jam terbang, Hutan Utama telah ditinggalkan, digantikan hamparan hutan cemara yang pohon-pohonnya seperti berbaris rapi di bawah sana.

Ada... ada apa di kawasan Gunung Batu Sunyi?” Bambang memberanikan diri bertanya.

Tempat salah satu segel." Kur, Kesatria Penasihat, yang menjawab. Ditilik dari ekspresi wajahnya, dia sepertinya lebih ramah kepada Bambang dibanding anggota rombongan yang lain.

"Salah satu segel?”

Kur mengangguk, merapikan jubah bermotif tempurung hewan yang dia kenakan, angin bertiup kencang di ketinggian. Awan-awan putih.

"Ratusan tahun lalu, saat ruangan menuju pintu-pintu masa lalu itu ditutup, ada tiga segel yang diaktifkan. Kita harus membuka

ketiga segel, barulah ruangan itu bisa dimasuki. Salah satu segelnya ada di Gunung Batu Sunyi.”

Bambang terdiam.

Dua bangau terus terbang menuju Sisi Selatan. Boe duduk gagah di depan Kur dan Bambang, dengan jubah warna-warninya. Di bangau lain, Penguasa Hutan fokus menatap ke depan, Kat tetap berdiri di pelana bagian belakang. Angin kencang tidak membuat pijakan kakinya goyah, apalagi sampai terlempar jatuh. Mungkin kaki-kakinya juga memiliki cakar, yang bisa mencengkeram pelana.

"Bagaimana bentuk mesin waktu, eh, pintu-pintu itu?”

"Aku tidak tahu.... Tidak ada yang pernah melihatnya. Catatan buku tua hanya menulis bentuknya seperti pintu biasa. Bedanya, bisa membawamu melintasi waktu dan tenr *pat*.... Kau seharusnya yang lebih tahu, Bambang Orang Asing.” Kur tersenyum, menoleh.

"Aku?”

"Iya. Kau pernah melewatinya. Pintu di jembatan merah yang kau ceritakan, itu salah satunya.”

Bambang menelan ludah. Benar juga.

Bangau-bangau sekarang melewati hamparan padang rumput luas. Lengang sejenak.

"Mengesankan!” Kur menatap ke bawah, "Seburuk apa pun situasi dunia ini, tikus padang rumput tetap memiliki jiwa seni yang tinggi.”

Bambang ikut menatapnya. Itu pemandangan padang rumput yang sama dengan di dunianya. Hijau sejauh mata memandang. Bedanya, ada lukisan-lukisan raksasa di padang rumput itu.

Dilihat dari ketinggian, lukisan itu indah sekali. Seperti *crop circle* di dunianya—yang dibuat manusia.

"Tikus yang melukisnya?"

"Iya, dengan gigi-giginya. Mereka memotong rerumputan. Seekor «diri, tikus-tikus itu hanyalah tikus. Tapi saat seluruh koloninya bahu-membahu melukis, seperti inilah hasilnya. Karya seni menakjubkan."

Bambang terdiam—dia tidak tahu harus berkomentar apa. Tilcus yang melukis padang rumput ini? Berbeda dengan *crop circle* di dunianya yang hanya pola-pola, atau garis-garis, lukisan di bawah sana benar-benar lukisan. Gambar pegunungan, ngarai, burung-burung terbang, bahkan ada 'wajah Penguasa Hutan, yang sedang mengepalkan Clri ju ke udara. Dengan para kesatria berdiri di sampingnya. Ada Kat, ada Boe, juga ada gambar Kur. Sepertinya mereka bertiga sangat terkenal, hingga tikus-tikus melukisnya.

bdei, icu ada gambarku!" Tuan Bangau berseru, "Lihat! kihat! Akru gagah sekali!"

''Yang mana, Tuan Bangau?" Kur bertanya.

''Sebelah kanan, pojokan, gambar sawah-sawah sedang panen."

Kur memicingkan mata. Juga Bambang, ikut menatap pojokan kanan, memang ada gambar pemandangan sawah di sana, dengan burung, tapi tidak jelas burung apa.

'Itu hanya gambar burung sedang terbang, Tuan Bangau. Boleh jadi burung pipit yang diusir petani. Bukan gambarmu." Kur berkomentar.

"Enak saja! Itu gambarku." Tuan Bangau tidak terima.

Kur tertawa pelan, mengangguk, ''Baiklah jika demikian, itu

gambar Tuan Bangau yang sedang terbang dengan gagah. Sepertinya, cerita tentang kehebatan Tuan Bangau telah tiba di koloni tikus padang rumput, sehingga mereka menggambarmu.”

Tuan Bangau melenguh panjang, senang dipuji. Terus meluncur melewati awan-awan.

"Boleh aku bertanya lagi?”

Bambang bicara—setelah pemandangan padang rumput digantikan hutan berikutnya.

"Silakan."

’’Kenapa ruangan berisi pintu-pintu itu dulu disegel?”

Kur mengelus-elus jenggotnya, "Tidak ada yang tahu persis. Mungkin karena ada kekacauan, penyalahgunaan pintu-pintu, atau penyebab lain. Itu terjadi ratusan tahun lalu, mungkin di era Penguasa Hutan sebelumnya. Mung' kin juga di awal-awal kekuasaan Puteri Rosa.”

Ada Penguasa Hutan lain?”

"Tentu saja ada. Tidak ada yang abadi berkuasa.”

"Kau boleh jadi paling bijak, Kur, tapi aku tidak sepakat.” Kepala burung bangau menoleh—dia sejak tadi menguping percakapan, "Puteri Rosa akan abadi.”

Kur menggeleng, "Tidak ada yang abadi, Tuan Bangau.”

"Puteri Rosa sudah berkuasa dua ratus tahun! Dia akan abadi menjadi Penguasa Hutan.” Tuan Bangau membantah.

Bambang tersedak, "Dua ratus tahun?”

"Kenapa, heh, Bocah? Kau kaget mendengarnya?"

"Tapi, tapi dia masih anak-anak, usia sembilan tahun?” Bambang mengecilkan suaranya, dia tidak mau didengar oleh rombongan bangau satunya yang terpisah dua puluh meter.

"Kau sepertinya lupa kalimatku sebelumnya.... Dia adalah yang terlama hidupnya di antara yang paling lama, Bocah.” Burung bangau mendengus.

Bambang menelan ludah. Berusaha mencerna fakta baru itu. Dunia ini dipenuhi keanehan, seharusnya dia tidak kaget lagi. Tapi, dua ratus tahun?

"Puteri Rosa adalah pemilik 'Mahkota Waktu’.” Kur menjelaskan lebih baik, "Saat mahkota itu diberikan kepadanya, dikenakan, waktu terhenti di tubuhnya. Dia memang terlihat seperti seorang anak-anak perempuan. Tapi dia sesungguhnya berusia ratusan tahun. Semua pengetahuan, kekuatan, keseimbangan dunia ini berkumpul di dirinya.”

Bambang menatap burung bangau berpelana, menatap anak kecil usia sembilan tahun di atasnya. Dengan pakaian Putih. Mahkota itu....

Penguasa Hutan mendadak berseru lantang.

Bambang menelan ludah—sedikit cemas. Apakah percakapan mereka terdengar? Repot sekali jika anak perempuan itu marah, dan dia dilemparkan jatuh.

"BERSIAP SEMUA!” Penguasa Hutan sekali lagi berseru.

Ternyata bukan marah, melainkan karena tujuan mereka telah dekat. Di depan sana, kawasan Gunung Batu Sunyi terlihat, mengerikan. Lebih hitam, lebih pekat dibanding kawasan yang pernah Bambang saksikan sebelumnya. Bambang mencengkeram bulu bangau lebih kencang.

Dua bangau mulai meluncur deras, turun.

Wuuush! Wuuush!

Semua menutup mulutnya. Konsentrasi.

Wuuush! Wuuush!

Bambang ikut menutup mulutnya.

***

Splash. Dua bangau memasuki kawasan itu, terbang rendah, seperti naik seluncuran, mengiKuti kontur permukaan. Sayapnya berhenti mengepak—menghindari membuat suara.

Di bawah sana, hutan hijau telah lenyap, menyisakan batang-batang pohon terbakar. Berbaris bisu. Tanah, batu, terlihat gosong. Sungai-sungai digantikan aliran lahar panas. Atau cairan kental hitam seperti aspal lengket. Bau busuk menyergap hidung, nyaris membuat muntah.

Dua bangau terus melaju, tanpa mengurangi kecepatan.

Mengikuti kontur permukaan yang rumit, naik, turun, celah-celah sempit, menjaga jarak aman. Berbelok tajam ke kiri, disusul belokan tajam ke kanan. Bambang menahan napas. Satu, karena bau busuk. Dua, karena ngilu, sesekali jarak mereka dengan dinding gunung sangat tipis, cemas burung bangau menabraknya.

BRAAK!

Bambang berteriak. Mencengkeram erat-erat bulu burung. Tuan Bangau yang dia naiki terbanting ke kiri. Apa yang terjadi? Apakah burung ini menabrak sesuatu? Burung itu berusaha melanjutkan terbang, meski mulai limbung.

BRAAAK!

Sekali lagi Tuan Bangau menghantam sesuatu. Bambang berteriak lagi. Kali ini dampak tabrakan itu serius, tubuh burung

itu terpelanting jatuh ke tanah, menimpa pepohonan meranggas. Bergulingan. Beruntung burung itu masih sempat menangkupkan dua sayapnya di atas Boe, Kur, dan Bambang. Membuat ketiganya terlindungi saat tubuhnya terguling.

BRAAAK! Tubuh Tuan Bangau yang berguling tertahan oleh dinding gunung, terhenti. Sayapnya terkulai.

Boe lebih dulu lompat keluar. Disusul Kur, yang menarik tangan Bambang—yang masih termangu.

Tidak jauh dari mereka, bangau dengan pelana keemasan •nendarat, Penguasa Hutan dan Kat berlompatan turun.

Apa yang terjadi?" Bambang bertanya gentar.

Mereka melihat kita." Kur menjelaskan, menunjuk ke atas.

Ternyata ada menara-menara pengawas di gunung itu. Tersembunyi di antara bebatuan dan dinding hitam. Itulah kenapa burung bangau harus terbang rendah. Tapi kali ini, gerakan burung bangau ketahuan, menara-menara itu tadi melepas tembakan meriam. Menghantam Tuan Bangau dua kali.

"Tuan Bangau baik-baik saja?" Penguasa Hutan bertanya.

Burung itu mengerang, ada dua bercak hitam di perutnya, bekas tembakan, dia berusaha berdiri dengan kaki gemetar. Mencoba merentangkan sayap.

"Aku minta maaf gagal mengantar kalian ke tujuan.... Lanjutkan perjalanan kalian, Puteri Rosa. Aku akan mengalihkan perhatian Pasukan Bayangan." Tuan Bangau bicara. Kondisinya buruk—tapi dia siap terbang lagi.

Penguasa Hutan berpikir cepat, mengangguk.

"Semua ikuti aku!" Dia berlarian memasuki celah-celah gunung.

Kat segera menyusul. Disusul Boe. Juga Kur yang menarik tangan Bambang.

"Bagaimana dengan Tuan Bangau?" Bambang bertanya—tetap berdiri.

"Ayo, Bambang Orang Asing! Waktu kita tidak banyak. Kur berseru, "Sekali Penguasa Kegelapan tahu kita memasuki kawasannya, tempat ini akan dibanjiri Pasukan Bayangan."

"Tapi, tapi, Tuan Bangau...."

"Heh, Bocah! Aku sepertinya terlalu meremehkanmu. Tuan Bangau menyeringai, sambil meringis, "Ternyata kau cukup peduli dengan bangau malang ini. Tapi pergi sana! Aku akan mengalihkan perhatian Pasukan Bayangan. Agar mereka

mengira hanya dua bangau yang tersesat masuk ke kawasannya. Kalian aman melanjutkan perjalanan menuju tempat segel.”

Bangau itu batuk sejenak—cairan hitam keluar dari mulutnya.

"Pergilah! Selesaikan misimu. Jika aku berhasil meloloskan diri, dan luka tembak ini tidak menyebar ke mana- mana, jangan senang dulu, aku akan tetap memakan tubuh kurus keringmu, Bocah.” Bangau tertawa, lebih banyak lagi cairan hitam keluar.

Kur telah menarik paksa tangan Bambang, waktu mereka sempit. Segera menyusul Penguasa Hutan memasuki celah-celah, meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki.

Bambang masih sempat menoleh, saat Tuan Bangau mulai mengepakkan sayapnya.

Kali ini, dia tidak mengaktifkan mode senyap. Burung itu melenguh kencang, mengepakkan sayapnya seberisik mungkin, sengaja membuat keributan. Juga rekannya, bangau dengan pelana keemasan. Mereka bersiap mengorbankan diri. Tidak ada rumusnya mereka bisa selamat dari kawasan itu, bahkan Tuan Naga yang perkasa tumbang diserang oleh Pasukan Bayangan.

Dua burung itu mulai menari di udara yang dipenuhi asap pekat, 'tarian pengorbanan! Sementara menara-menara hitam siap menembakkan meriam, juga benda-benda terbang Pasukan Bayangan bermunculan dari berbagai tempat.

Bambang menatapnya sedih untuk terakhir kali—sambil memasuki celah-celah gunung. Meskipun burung itu bilang berkali-kali hendak memakannya, dia tetap sedih.

Peringatan Keras:

Jika memang tidak punya uangnya, maka lebih baik pinjam buku dengan teman atau pinjam ke perpustakaan. Atau bisa membeli buku bekas. Jangan membeli **BUKU BAJAKAN.**

BAB 12

PENGUASA Huran melangkah cepac, memimpin rombongan, tidak sempat memikirkan nasib Tuan Bangau. Kakinya lincah melewati batu-batu terjal, mendaki, sesekali mendongak memeriksa sekitar. Juga Kat, Kesatria Cakar, tidak tertinggal satu meter pun di belakang. Ke mana pun Penguasa Hutan pergi, dia mengekor. Matanya juga awas mengawasi sekitar.

Boe berlarian di belakang Kat. Disusul oleh Kur, setengah meter. Dan tertinggal di belakang berpuluh-puluh meter, Bambang.

Kita sebaiknya berhenti lagi sejenak, Puteri Rosa." Kur berbisik pelan, memberi tahu.

Penguasa Hutan dan Kat berhenti, juga Boe, menoleh.

Kita tidak punya banyak waktu, Kesatria Penasihat." Penguasa Hutan balas berbisik.

Aku tahu. Tapi aku khawatir orang asing itu akan ping- San

lebih dulu sebelum sempat membuka ruang segel. Kita

harus menunggu sejenak.” Kur menunjuk.

"Rrrr!” Kat menggerung, "Kita sudah berhenti lima kali satu jam terakhir, Kur. Dia menghambat kecepatan. Menjadi beban.”

"Aku tahu, aku tahu. Tapi percuma saja kita tiba di sana tanpa dia!” Kur menatap ke belakang, prihatin.

’’Kenapa tidak kau gendong saja dia, Boe? Dari tadi aku sudah menyuruhmu.” Kat berbisik.

”Dia tidak mau.” Boe menggeleng.

”Rrrr!” Kat menggerung lagi, "Dasar orang asing menye-balkan.”

Lima menit, Bambang tiba di tempat yang lain menunggu. Napasnya menderu. Keringat mengucur deras. Dia sudah berusaha mengimbangi kecepatan, karena terbiasa naik gunung di dunianya, tapi anak perempuan usia sembilan tahun itu memang lincah sekali mendaki.

”Aku akan menggendongmu, Bambang Orang Asing.” Kat maju mendekat.

Bambang refleks menggeleng, menolak mentah-mentah. Digendong Boe saja dia tidak mau, apalagi digendong wanita. Mau dikemanakan gengsinya?

Kalau begitu, kau harus berlari lebih cepat, heh!” Kat mendengus.

Bambang tersengal—belum bisa bicara sejak tadi. Iya, dia sudah berusaha sekuat tenaga, tapi tetap tertinggal.

Penguasa Hutan mengangkat tangan. Menyuruh yang lain diam. Terdengar suara langkah kaki berderap di atas celah-celah gunung. Penguasa Hutan merapatkan tubuhny[a] Ice dinding celah, juga yang lain. Kur menarik tangan Bambang, merapat.

Derap kaki itu terdengar semakin kencang. Berhenti. Apakah mereka sudah ketahuan? Suasana menjadi tegang. Bambang menutup mulutnya dengan telapak tangan. Lima menit, suara berderap itu kembali terdengar, menjauh, hingga hilang di ujung sana.

Penguasa Hutan mendongak ke atas celah, memastikan semua aman. Baru kembali ke jalan setapak, sambil meraih botol kecil dari saku pakaian putihnya, menyerahkannya kepada Bambang.

”Ini apa?” Akhirnya Bambang bisa bicara, napasnya mulai terkendali.

"Minum seteguk, jangan lebih.” Penguasa Hutan menyuruh.

"Madu Lebah Emas. Dipanen setiap delapan tahun sekali. Bukan main! Jika Puteri Rosa memberikan itu padamu, hanya ada dua kemungkinan. Puteri ingin sekali misi ini berhasil, atau, Puteri benar-benar kesal melihatmu berjalan seperti siput.” Kat menyergah.

Bambang menyeringai. Dia membuka tutup botol, menuangkan isi botol. Satu teguk.

Astaga! Tubuh Bambang bergetar. Madu itu lezat sekali, lidahnya seperti mengalami ekstase. Seluruh pancaindranya Seperti dibangunkan berkali-kali lebih siaga. Dan tidak hanya itu, aliran darahnya berkali lipat lebih cepat. Paru- Parunya menghirup oksigen lebih banyak. Otot-otot tubuh- nYa menguat. Hei! Dia merasakan kakinya ringan sekali.

Lenyap semua lelah. Sepertinya dia tahu guna madu tersebut. Doping.

"Efek madu itu bertahan beberapa jam ke depan, Bambang Orang Asing. Pastikan kau bisa mengikuti kecepatan rombongan!” Penguasa Hutan mengambil lagi botol itu,

menutupnya, memasukkannya ke saku, lantas kembali berlarian di celah gunung.

Disusul Kat, Kesatria Cakar. Juga Boe dan Kur.

Bambang menyeringai, ikut menyusul.

Hei, hei! Gerakannya sangat tangkas, lompat sana, lompat sini, menyelip sana, menyelip sini, terus mendaki, seperti hal itu mudah sekali dilakukan. Termasuk saat rombongan bertemu sungai lahar yang harus dilewati, Bambang lincah lompat dari satu batu ke batu lain, menyeberang. Juga ketika bertemu hamparan cairan hitam yang lengket, kakinya gesit berlarian di atasnya—harus cepat, sebelum terperosok.

Satu jam lagi terus mendaki, Penguasa Hutan di depan memperlambat gerakan. Mereka sepertinya hampir tiba di tujuan. Tapi ini rumit, celah-celah gunung habis. Tidak ada lagi yang menyembunyikan pergerakan mereka. Di depan sana adalah hamparan pasir kosong. Gosong.

Penguasa Hutan menghentikan gerakan. Berlindung di balik batu besar terakhir. Juga Kat, Boe, dan Kur, duduk jongkok di dekatnya.

"Kenapa kita berhenti?" Bambang berbisik, tidak sabaran, dia sedang semangat-semangatnya.

Boe lebih dulu menarik tubuhnya, berlindung.

"Ayo, mari lanjutkan perjalanan!" Bambang masih lompat-lompat kecil—energinya meluap.

Boe menunjuk ke atas. Dua menara hitam mengawasi jalur itu. Asap tebal menyelimuti lereng-lereng gunung, membuat menara itu tersamarkan, tapi di atas sana, jelas ada musuh yang berjaga.

’Apa yang kita lakukan sekarang?” Kat berbisik.

"Kita sudah dekat sekali.” Kur bicara.

Penguasa Hutan mengangguk, menatap kejauhan. Tiga ratus meter di depan sana, ada dinding-dinding tinggi. Satu-satunya bagian gunung yang tidak berubah hitam. Terbuat dari batu pualam, tetap berwarna putih cemerlang. Di dinding itulah pintu masuk ke ruangan segel. Itulah tujuan mereka di Gunung Batu Sunyi. Permasalahannya sekarang, bagaimana menuju ke sana?

’’Kita tidak bisa menyelinap. Jalur ini terbuka, kita pasti ketahuan.” Kur menimbang-nimbang strategi.

Penguasa Hutan juga terlihat berhitung.

’’Menurut catatan di buku-buku tua, sekali pintunya terbuka, kita bisa masuk, kita aman. Dinding batu pualam itu akan tertutup lagi. Pasukan Bayangan tidak bisa menge- • >» jar.

Kalau begitu, kita berlari saja secepatnya ke sana. Hanya tersisa tiga ratus meter, kita bisa menahan Pasukan Bayang- [an]> tiba di dinding pualam itu, membuka pintunya.”

Masalahnya, kita tidak tahu akan terbuka atau tidak, Kat. Pintu itu hanya bisa dibuka oleh orang yang terpilih, Kesatria dari Dunia Atas.” Kur berbisik.

"Itulah guna orang asing ini, bukan?” Kat menunjuk Bambang, "Kau tahu cara membuka pintu di dinding itu, heh?”

Bambang menggeleng. Menyeringai.

"Rrrr." Kat menggerung pelan.

"Atau kita menunggu malam tiba?” Boe memberi usul, "Dengan jubah gelap, aku bisa membawa Bambang menuju dinding itu dengan menyelinap di kegelapan.”

"Kita tidak punya waktu untuk menunggu malam.” Penguasa Hutan ikut berbisik, "Saat kita ada di sini, Raja Kegelapan boleh

jadi sedang memimpin pasukannya menuju Hutan Utama.”

Mereka saling tatap.

Di balik batu besar itu lengang.

Tanpa mereka sadari, mereka memang tidak punya banyak waktu. Bukan karena semata-mata Hutan Utama tengah terancam, melainkan sejak tadi rombongan itu diikuti oleh sesuatu. Beberapa jam lalu, Tuan Bangau berhasil mengalihkan perhatian Pasukan Bayangan. Dengan heroik, dia bersama rekannya terbang ke sisi yang berbeda, Pasukan Bayangan mengejarnya, bertahan nyaris satu jam sebelum tumbang.

Salah satu jenderal Pasukan Bayangan curiga jika tidak hanya dua burung itu yang menyelinap masuk. Dia memerintahkan memeriksa seluruh kawasan. Melepaskan puluhan ekor capung hitam, sebesar lengan. Hewan itu memiliki enam belas mata menumpuk di kepalanya, mata-mata itu bisa berputar 360 derajat, sangat cermat memeriksa jejak Icaki- Salah satu capung itu menemukan bekas pergerakan Ji celah gunung, lantas mulai terbang mengikutinya setengah jam terakhir.

Saat mereka masih menimbang-nimbang strategi, capung itu muncul dari belakang.

"Itu apa?” Bambang yang pertama kali melihatnya. Berbisik pelan. Heran menyaksikan capung dengan enam belas mata besar-besar.

Boe menoleh, wajahnya pias.

"Kita ketahuan.”

Membuat yang lain ikut menoleh.

"Lumpuhkan capung itu!” Penguasa Hutan berbisik.

Kat lompat lebih dulu, cakarnya menebas ke depan.

Terlambat. Capung itu menghindar, bergegas terbang lebih tinggi. Boe mengejarnya, menggunakan tongkat, selarik api menyambar, capung hitam itu lagi-lagi menghindar lincah, terbang semakin tinggi, telah tiba di atas celah. Jauh dari jangkauan.

Penguasa Hutan konsentrasi, dia hendak menyuruh pohon di atas sana menyerang capung. Sia-sia, itulah kenapa Penguasa Kegelapan membumihanguskan setiap kawasan yang dia kuasai, agar tidak ada lagi hewan, tumbuhan, yang bisa diperintah oleh Penguasa Hutan. Batang-batang me- ranggas terbakar itu telah mati, tidak ada akar, dahan, yang bisa bergerak.

Capung itu lolos, terbang menuju menara hitam. Melapor.

Suasana di balik batu itu berubah menegangkan.

"LARI!! Lari secepat mungkin ke dinding pualam!" Penguasa Hutan memutuskan, pilihannya hanya itu. Sekali capung itu melapor, tempat bersembunyi mereka akan dibanjiri oleh Pasukan Bayangan.

Penguasa Hutan berlarian cepat di atas hamparan pasir. Kat dan Boe menyusulnya, Kur menarik tangan Bambang, ikut berlari.

"BOE, KAT, LINDUNGI BAMBANG ORANG ASING!" Penguasa Hutan berteriak.

Boe dan Kat mengangguk, menahan langkah kakinya. Menyejajari Bambang dan Kur yang tertinggal.

Belum habis teriakan Penguasa Hutan, baru seratus meter berlarian, dari menara-menara hitam meluncur peluru- peluru meriam, merobek kabut gelap.

Wush! Wush!

Tidak sempat menghindar, Boe lompat menyambut peluru-peluru itu, lantas menggunakan tongkatnya, memukul balik peluru meriam. *BUK! BUK!* Bola-bola hitam kembali terpelanting ke udara, lantas meledak, *BUM! BUM!!* Gemeretuk api dan asap pekat memenuhi udara.

Wush! Wush! Wush!

Lebih banyak peluru meriam ditembakkan. Boe kembali melenting, tongkatnya bergerak cepat. Setiap kali ada bola hitam mendekat. *BUK! BUK!* Disusul ledakan beruntun. *BUM! BUM!*

Satu bola lolos dari tongkat. Mengarah ke mereka, membuat Bambang berteriak jerih. *BUK!* Penguasa Hutan ikut membantu melindungi, dia tidak menggunakan benda atau senjata, dia lompat ke udara, lantas meninju begitu saja bola hitam itu, membuatnya mental jauh ke udara. *BUM!*

Bambang yang terus lari—diseret oleh Kat, menatap takjub. Dia tidak tahu jika anak perempuan usia sembilan tahun akan sehebat itu.

Wush! Wush! Wush!

Peluru-peluru berikutnya merobek kabut gelap.

"LARI LEBIH CEPAT!" Penguasa Hutan berseru.

Rombongan itu terus berlarian. *BUM! BUM! BUM!* Bola meriam meledak di belakang mereka.

Tiga ratus meter. Masalah baru bertambah, laporan capung telah menyebar ke mana-mana, dari tepi-tepi hamparan pasir, berderap maju Pasukan Bayangan. Jumlahnya puluhan, atau ratusan, entahlah. *Drap! Drap!*

Bambang menoleh, untuk pertama kalinya dia menyaksikan wujud pasukan itu. Tinggi besar, dengan pakaian besi berwarna

hitam. Tubuh mereka sempurna tertutup oleh baju zirah. Tidak terlihat wajah dan matanya. Membawa pedang hitam. Mengejar rombongan dengan buas.

Wush! Wush!

Dari atas, bola-bola hitam terus ditembakkan. *BUK! BL K!* Boe sibuk melenting ke sana kemari memukul balik peluru meriam. *BUM! BUM!*

Wush! Wush!

Penguasa Hutan ikut lompat, meninju dua bola hitam sekaligus, sambil mengarahkannya ke Pasukan Bayangan y^{an}g mengejar di belakang. *BUM! BUM!* Dua bola itu
meledak di sana, membuat belasan Pasukan Bayangan ter-pelanting, rebah jimpah.

TERUS LARI!!" Penguasa Hutan berseru.

Mereka sudah dekat sekali dengan dinding pualam itu.

Tapi, Pasukan Bayangan yang mengejar juga sudah dekat dengan mereka. Sempurna mengepung. Pertarungan jarak dekat siap meletus. *BUM! BUM!*

"Kur, Kesatria Penasihat, bawa Bambang Orang Asing ke dinding pualam. Segera buka pintu itu! Boe, Kat, kalian bersamaku menahan serangan." Penguasa Hutan mengatur strategi. Mereka bertiga segera membentuk setengah lingkaran, melindungi Bambang dan Kur yang akhirnya tiba di dinding.

Hamparan pasir itu telah dipenuhi pasukan berzirah. Dengusan suaranya terdengar mengerikan. Juga derit baju besi mereka. Udara terasa pengap dan busuk.

"Segera buka pintunya, Bambang Orang Asing." Kur bicara.

Bambang menelan ludah. Apa... apa yang harus dia lakukan sekarang? Kaki dan tangannya gemetar. Dia tidak menduga jika

Pasukan Bayangan akan semenakutkan ini. Membuatnya tidak bisa berpikir.

Drap! Drap! Lima Pasukan Bayangan mencabut pedang, mulai menyerang.

"RRRRR!" Kat menggeram, lompat menyambut, cakar' cakar tajamnya menebas. *Klontang! Klontang!* Baju zirah besi itu terbelah, betjatuhan.

Astaga! Bambang yang sempat menoleh berseru tertahan- pia mengira ada manusia di dalam baju zirah itu. Persis baju besi itu berjatuhan, hanya kepul asap hitam yang keluar. Menguap. *Itu... itu apa?*

"Segera buka pintu itu, Bambang Orang Asing!" Penguasa Hutan berseru, sambil menyambut belasan Pasukan Bayangan yang merangsek maju di depannya. *BUK! BUK!* Dia meninju siapa pun yang mendekat. Tinju yang kuat. *Klontang! Klontang!* Baju zirah itu berguguran. Tangan, kepala, terlepas, lagi-lagi asap hitam keluar.

Kosong isinya.

Juga Boe di sisi satunya, tongkatnya teracung. Menyerang lebih dulu. *BLAR!* Tongkatnya menyemburkan api besar, membuat Pasukan Bayangan di depannya terpelanting) mundur. Satu-dua bertabrakan, pedang-pedang terlepas.

Sementara di dekat dinding pualam, Bambang masih menahan napas. Pias menatap batu zirah itu ternyata kosong, hanya asap isinya. Itu benar-benar kekuatan 'kegelapan'.

"Aku tidak ingin mendesakmu, Bambang Orang Asing, tapi apakah kau bisa segera menemukan cara membuka dinding batu pualam ini?" Kur bicara.

Bambang menyeka pelipis. Keringat deras membasahi

tubuhnya. Dia tegang, sekaligus panik. Baiklah. Mendo-ngak, menatap dinding yang menjulang tinggi, tidak kurang seratus meter, dengan lebar juga seratus meter.

Di mana... di mana pintunya?" Bambang bertanya.

Aku juga tidak tahu." Kur menggeleng.

Aduh. Dinding ini luas sekali. Bagaimana dia akan membukanya jika pintunya di mana dia tidak tahu? Bagaimana ini?

"Rrrr! Rrrr!" Sambil menggerung, Kat, Kesatria Cakar terus menahan gempuran. Cakar-cakar miliknya berkelebat ke sana kemari, menebas Pasukan Bayangan yang mendekat. Itu benar, kakinya juga memiliki cakar, melompat ke sana kemari, kakinya merobek baju besi itu.

Bambang mengetuk-ngetuk dinding putih—hanya itu yang terlintas di kepalanya. Tidak ada balasan apa pun dari dinding. Mengetuk-ngetuk lebih kencang. Tetap tidak ada hasilnya.

Penguasa Hutan terus sibuk menahan serangan. Dengan pakaian putih *princess* dan mahkotanya. Belasan Pasukan Bayangan berderap maju, pedang-pedang teracung. Penguasa Hutan berteriak. *BUK!* Itu tinju yang kuat sekali, Pasukan Bayangan terdepan terbanting, menabrak belakangnya, juga belakangnya, dan belakangnya. Lantas *klontang, klontang,* baju zirah itu berguguran, asap tebal menguap ke udara.

Bambang memukul-mukul dinding pualam. Berteriak, "BUKA PINTUNYA!" Tetap tidak ada balasan dari dinding. Bergeming. "BUKA DINDING PUALAM!" *"OPEN SESAME,!"* Bambang mencari kalimat yang bisa membuka pintu, mungkin dinding ini ada *password-nya.,* kalimat tertentu—seperti dongeng anak-anak di dunianya. Sia-sia.

Di sampingnya, Kur menatap cemas, sambil menghela napas. Ini akan rumit. Kesatria dari Dunia Atas ini benar- benar tidak tahu cara membukanya.

BLAR! BLAR!

Sementara Boe terus menghantamkan tongkatnya, menahan gempuran Pasukan Bayangan dengan semburan api besar. *Klontang! Klontang!* Baju zirah itu berjatuhan. Sejauh inii, dia juga berhasil menahan serangan di sisinya.

Masalahnya, Pasukan Kegelapan itu seperti air bah, tidak ada habis-habisnya. Tumbang satu, muncul dua. Hancur dua, berganti empat.

DRAP! DRAP!

Terdengar langkah kaki lebih kencang, membuat hamparan pasir bergetar.

"SEGERA BUKA PINTUNYA, BAMBANG ORANG ASING!" Penguasa Hutan berseru, dia tahu apa yang datang. Masalah baru.

DRAP! DRAP!

Situasi mereka semakin rumit. Dari tepi-tepi hamparan pasir, muncul Pasukan Bayangan dengan ukuran besar. Nyaris setinggi pohon kelapa. Empat jenderal Pasukan Bayangan muncul. Mengenakan baju zirah ukuran raksasa, menyibak lautan Pasukan Bayangan di bawahnya.

DRAP! DRAP!

Kaki Bambang gemetar melihatnya. Pedang yang dibawa raksasa baju zirah itu nyaris setinggi atap rumah di dunia- nya, membelah asap pekat.

Kau harus tenang, Bambang Orang Asing." Kur bicara.

Bagaimana dia akan tenang?

■Fokus."

Aku tidak bisa fokus dalam situasi begini.”

"Bagaimana kau membuka pintu di jembatan merah di duniamu?" Kur bertanya, teringat hal itu.

Benar juga, Bambang mengangguk. Dia harus mencari sesuatu di dinding ini, sesuatu yang terkelupas, lubang, lekukan, atau apalah. Tapi bagaimana memeriksanya? Tinggi dinding ini seratus meter, dan nyaris semua bagiannya mulus tanpa cacat. Ini batu pualam tunggal, bukan disusun oleh batu bata merah. Tidak ada bagian yang lepas. Kalaupun ada, ke mana dia mencarinya?

DRAP! DRAP!

Empat jenderal Pasukan Bayangan telah tiba.

Menghentikan pertempuran sejenak. Saling tatap. Ketegangan baru tercium pekat di hamparan pasir.

"Ck ck ck! Ini sungguh mengejutkan, seorang Puteri tersesat jauh sekali di sini." Salah satu dari mereka bicara— ternyata meskipun kosong isinya, pasukan baju zirah ini bisa bicara. Kekuatan gelap berupa asap hitam itu yang sepertinya bicara.

Puteri Rosa tidak gentar, dia mendongak, menatap galak empat jenderal.

"Apa yang kau lakukan di sini, *Princess?"* Jenderal Perang bertanya basa-basi—dengan suara bergema panjang.

"Sepertinya kita tidak harus bersusah payah menyerang Hutan Utama, dia sendiri yang datang menyerahkan Mah' kota Waktu." Jenderal lain menimpali.

"MAJU SINI JIKA KAU BERANI, BESI TUA!" Puteri Rosa balas berseru, melengking.

Empat jenderal itu tertawa. Membuat asap pekat di sekitarnya bergerak-gerak. Sejenak, tanpa memperpanjang basa-basi, pedang mereka terhunus. Yang paling depan me- rangsek lebih

dulu. *DRAP! DRAP!* Pedangnya melesat.

Puteri Rosa berteriak, lompat, dia menyambut pedang itu, meninjunya lebih dulu, *BUK!*

Pedang besar terbanting ke samping, terlepas, *klontang!* Menghantam puluhan Pasukan Bayangan lain. Jenderal itu balas berteriak marah, telapak tangan kirinya teracung ke depan. *BLAAR!* Menyemburkan api, hendak membakar Puteri Rosa.

Boe bergegas lompat, balas mengacungkan tongkat. *BLAAAR!*

Dua semburan api bertemu di udara, serangan Jenderal berbelok, membakar Pasukan Bayangan di bawahnya.

Giliran Kat bergegas maju, tubuhnya lompat seperti seekor kucing, lincah, dari satu tubuh Pasukan Bayangan ke tubuh yang lain, lantas melenting ke udara, tiba di tangan kiri Jenderal yang masih menyemburkan api. *SREEET! SREEET!*

Cakar-cakarnya memotong tangan itu, *klontang!* Pergelangan tangan Jenderal putus, terjatuh, semburan api padam. Tapi masih ada tiga jenderal lain. Menyaksikan rekan- $^{n}7^{a}$ gagal, mereka menggeram kencang, ikut maju menyerang.

"BUKA PINTUNYA SEGERA, BAMBANG °RANG ASING!"

Aku tidak tahu... bagaimana cara membukanya, Kur....”

"KAU PASTI BISA, BAMBANG ORANG ASING!" 'Aku tidak tahu....” Bambang menggeleng, menyeka pelipis. Penguasa Hutan benar, dia seharusnya menerima saja kehilangan Susi. Berdamai. Maka semua selesai. Bukan malah tersesat di dunia aneh ini, dengan misi yang semakin aneh. Dia justru membahayakan Puteri Rosa, dan para kesatria. Dia bahkan telah membuat Tuan Bangau gugur.

Dia seharusnya bisa melupakan Susi. Melanjutkan hidup. *Move on.* Biarlah semua kenangan itu tertinggal di belakang. Kenangan saat mereka pertama kali bertemu di jembatan merah. Kenangan saat mereka kuliah, di kampus. Saat menikah. Saat naik gunung. Saat Susi membantu menarik tangannya mendaki dinding terjal. Malam-malam di bawah tenda menyaksikan bintang-gemintang, dan Susi mengajarinya membaca langit.

Kenangan saat Susi bergurau ketika mereka melewati dinding gunung, 'Jika Mas Bambang bertemu dinding tinggi yang tidak bisa dilewati, Mas tinggal tempelkan kedua telapak tangan, lantas berteriak, 'Wahai dinding, aku Bambang, memerintahkanmu membukakan pintu!’

Bambang termangu. *Astaga?*

Apakah... apakah itu sanggahan?

Bagaimana jika memang begitu caranya?

Sementara di belakang mereka, *DRAP! DRAP!* Tiga jenderal mengamuk buas. *BRAAK!* Pedang besarnya meng' hantam pasir, membuat tanah bergetar. Boe bergegas Ioni' pat menghindar. *BRAAAK!* Pedang besar lainnya nyusul, Kat dengan cekatan berkelit. Mengenai hamparan pasir kosong. Pedang ketiga melesat. *BUK!* Penguasa Hutan balas meninju.

BLAAAR! Semburan api besar keluar dari tangan Jenderal. *BLAAAR!* Boe menyemburkan api dari tongkatnya, menahan api. *BLAAAR! BLAAAR!* Dua semburan api lain datang. Boe tidak bisa menghentikannya. Puteri Rosa berlarian menghindar. Juga Kat, sambil mengaduh, ujung lidah api berhasil menyambar jubah oranyenya. Terbakar. Bergegas bergulingan di pasir, memadamkannya.

Situasi mereka terdesak. Karena di saat bersamaan, Pasukan Bayangan lain ikut merangsek menyerang di bawah. Pedang-pedang mereka menyerbu Kat yang masih bergulingan. Puteri Rosa bergegas membantu. *BUK! BUK!* Juga Boe. *BLAAAR!*

Tiga jenderal maju lagi, pedang besar mereka siap menghabisi lawan-lawannya.

"BAMBANG ORANG ASING, SEGERA BUKA PINTU ITU!" Puteri Rosa berteriak.

Bambang menelan ludah.

Dia mengangkat kedua tangannya. Gemetar telapaknya terbuka. Dia menempelkannya ke dinding. Menghela napas, lantas berseru, "Wahai dinding, aku Bambang, memerintah - kanmu membukakan pintu!”

Seketika. Dari titik yang disentuh telapak tangan hambang, keluar cahaya terang.

SPLASS! Seperti ada energi tidak terlihat keluar dari dinding pualam, menghempaskan sekitar. Jenderal Pasukan Qayangan terbanting ke belakang, tebasan pedangnya ter-

tahan. Gerakan pasukan yang lain juga terhenti.

Dinding pualam itu bergetar. Disusul sebuah pintu kecil, terbuka begitu saja di depan Bambang.

Kur menatapnya takjub. Tapi dia tidak bisa berlama- lama menatapnya, berseru, ''PINTUNYA TERBUKAA, PUTERI ROSAAA! SEGERA MASUK!"

Kur berlarian, menarik tangan Bambang—yang masih termangu, tidak menduga jika saran Susi dulu berhasil membuka pintu. Penguasa Hutan juga telah menarik tangan Kat yang masih bergulingan, segera menuju pintu. Disusul Boe, sambil menangkis pedang-pedang.

Mereka berhasil masuk. Entah berapa tebal dinding pualam itu, belasan meter, ratusan meter, ada lorong di dinding yang mengeluarkan cahaya redup. Terus berlari.

'KEJAR MEREKAAA!" Jenderal Pasukan Bayangan berteriak marah, menyuruh prajuritnya. Satu-dua pasukan segera ikut masuk, tapi pintu itu mulai menutup, menjepit baju zirah mereka, meremukkannya menjadi debu. Sekejap, sebelum yang lain bisa menyusul, dinding pualam itu kembali seperti semula.

"DASAR DINDING SIALAAN!" Jenderal Pasukan Bayangan berteriak marah. Mengangkat pedangnya tinggi-tinggi.

BLAR! BLAR! Memukulkan pedangnya ke dinding pualam.

''BUKA PINTUNYAA!"

BLAR! BLAR! Dia berminggu-minggu berusaha masuk ke dalam ruang segel itu atas perintah Raja Kegelapan, tapi tidak kunjung berhasil. Lawannya, baru beberapa menit di sini, ternyata berhasil. Dia marah sekali. Sampai lupa, jika

kemarahannya sangat berbahaya.

"AKAN AKU HANCURKAN DINDING SIALAN INI!"

BLAR! BLAR! Dia terus memukul dinding pualam dengan pedang.

SPI AS! Sebagai jawaban, energi tidak terlihat kembali keluar dari dinding. Kali ini lebih kuat, menerpa sekitar. Jenderal itu terbanting jatuh. Sementara hamparan pasir hitam bergemuruh. Pasir itu mulai bergerak, menjadi pasir isap. Mengunyah apa pun di atasnya. Teriakan Pasukan Bayangan terdengar. Satu per satu pasukan itu ditarik ke dalam pasir, diremas, remuk menjadi debu, asap-asap hitam menguap. Termasuk empat jenderal, mereka berusaha lari, merangkak, tapi terlambat, pasir isap menarik kakinya, menyusul tubuh besar mereka. Juga pedang-pedang.

Lima menit, kawasan itu kembali lengang.

Menyisakan dinding pualam, yang terlihat putih sendirian di lautan hitam.

BAB 13

Di dalam lorong batu pualam.

"Bagaimana kau tahu cara membuka pintu tadi, Bambang Orang Asing?" Kur bertanya, mereka terus berlarian— karena di belakang sana, pintu mulai menutup.

Bambang menyeka pelipis, mengikuti rombongan. Tidak mungkin dia akan menjawab, 'Susi yang memberitahuku.' Itu akan semakin membingungkan.

'Aku hanya menebak." Bambang menjawab pendek.

"Tebakanmu hebat sekali." Kur menyeringai.

Lima menit berlarian, mereka akhirnya tiba di ujung lorong bercahaya. Persis keluar, lorong di belakangnya kembali menutup.

"Di mana kita sekarang?" Kat, Kesatria Cakar, bergu' mam, memeriksa.

Bambang dengan napas tersengal—sisa ketegangan per' tarungan barusan, ikut menatap sekitar. Mereka sepertinya muncul di sebuah ruangan besar. Dengan atap batu, din' ding, dan lantai terbuat dari batu pualam. Berbentuk kubuS» dengan sisi-sisi tidak kurang seratus meter. Cahaya redup keluar dari setiap sisi kubus, menerangi ruangan.

Dan yang mengherankan, di lantai ruangan itu terdapat

petak-petak seperti permainan catur. Hitam. Putih. Tidak ada benda, atau sesuatu yang terlihat seperti segel.

"Apa yang kita lakukan sekarang? Di mana segel yang harus kita buka?" Boe bertanya, menoleh ke sana kemari. Mereka masih merapat di dinding, belum melangkah maju, berjaga-jaga, siapa tahu ada hewan atau makhluk buas di dalam ruangan itu.

"Coba tanyakan pada Bambang Orang Asing, di mana segelnya!" Kat bicara.

Wajah-wajah tertoleh. Termasuk wajah Penguasa Hutan.

Aduh. Bambang menggaruk kepala. Menelan ludah. "Aku tidak tahu."

"Baik, kita istirahat sejenak, agar Bambang Orang Asing bisa berpikir jernih." Penguasa Hutan berseru, "Boe, periksa seluruh ruangan, boleh jadi ada petunjuk. Hati-hati."

Boe mengangguk, bergegas pergi dengan tongkat teracung. Yang lain tetap menunggu di dekat dinding.

Kau tidak apa-apa, Kat?" Penguasa Hutan menoleh ke samping.

Aku baik-baik saja, Puteri Rosa. Hanya jubahku yang terbakar."

Penguasa Hutan mengangguk, menoleh ke Kur, "Apa yang ditulis di buku-buku tua tentang ruangan ini, Kesatria Penasihat?"

Kur diam sejenak, mengingat-ingat, "Sayangnya tidak ada, Puteri Rosa. Buku-buku itu hanya mencatat tentang pintu di dinding batu pualam. Tidak ada yang tahu apa yang ada di dalamnya. Kita mungkin orang pertama yang melihatnya. Aku khawatir, masih ada tantangan lain yang barut kita selesaikan sebelum segel itu bisa dibuka."

Kat menyeringai, tidak cukupkah mereka harus melawan Pasukan Bayangan di luar tadi?

Bambang beranjak duduk. Meski staminanya naik berkali lipat sejak meminum seteguk madu Lebah Emas, badannya tetap terasa sakit. Mungkin dengan duduk, juga bisa membantunya berpikir. Menatap hamparan lantai ruangan. Kotak-kotak hitam putih.

Lima menit, Boe kembali.

"Tidak ada satu pun petunjuk, Puteri Rosa. Semua dinding, lantai, juga atap, hanya dinding pualam yang mulus tanpa cacat. Tidak ada segel itu."

Penguasa Hutan terdiam.

"Kita tidak salah ruangan, kan?" Kat bertanya.

"Tentu saja tidak." Kur menjawab.

Wajah-wajah kembali tertoleh ke Bambang. Menunggu.

Baiklah. Bambang berdiri, dia sepertinya tahu apa yang harus dilakukan. Dia melangkah menuju tengah ruangan.

"Hei, Bambang Orang Asing, kau mau ke mana?" Kat berseru.

"Melakukan tugasku!" Bambang balas berseru.

Kat dan Kur saling tatap. Tapi segera mengikuti Bambang. Disusul oleh Penguasa Hutan dan Boe.

Tiba di tengah ruangan.

Bambang mendongak, diam sejenak, lantas berseru lan- tang Wahai ruangan pualam, aku Bambang, memerintah- kanmu membuka segel!”

Sejenak lengang. Tidak ada balasan.

"Tidak berhasil?” Kat menyelidik.

Kur masih diam.

"Mungkin kurang keras teriakannya.” Boe menyarankan.

Saat Bambang hendak mengulangi teriakan, mendadak, lantai ruangan bergetar.

"Apa yang terjadi?”

"Tidak tahu. Mungkin teriakan Bambang Orang Asing barusan mulai bekerja.”

Dari petak hitam putih itu merekah sesuatu, muncul ke permukaan, membentuk seperti bidak-bidak, benteng, kuda, gajah, menteri, dan raja, berwarna hitam, berbaris menuju petak-petak hitam putih sisi di depan mereka. Terbuat dari batu pualam. Persis seperti buah catur di dunia Bambang. Bedanya, buah catur ini membawa pedang, tombak, di tangan masing-masing. Buah catur itu juga besar, tidak kurang dua puluh meter, menjulang.

Permukaan ruangan bergetar semakin hebat. Menyusul muncul di dasar ruangan, merekah begitu saja, bidak-bidak putih, benteng putih, kuda putih—kuda itu berlarian, meraih Kur, meletakkannya di atas punggungnya, gajah muncul di bawah kaki Bambang, membuat dia terangkat, naik. Disusul gajah lain muncul di bawah Kat, membuatnya J[u]ga menaiki gajah itu. Buah menteri muncul, berderap

menyambar Boe, menaikkannya di atas punggungnya. Terakhir, raja, merekah di bawah Puteri Rosa.

Semua buah putih bergerak menuju posisinya masing-masing. Enam belas buah catur hitam vs enam belas buah catur putih telah berbaris.

Ruangan itu kembali tenang.

Lengang sejenak.

’’Tidak salah lagi, kita sepertinya harus bertanding catur sebelum segel itu bisa dibuka. Itulah tantangan ruangan ini.” Kur berseru dari atas kuda putih.

"Bagus sekali.” Penguasa Hutan balas berseru, "Aku menyukainya.”

Kat dan Boe mengepalkan tinju. Setuju.

Apa maksudnya? Bambang menoleh dari atas gajah sebelah kiri.

"Tenang saja. Puteri Rosa pandai dalam semua permainan. Termasuk catur. Dia punya kesempatan besar mengatasi tantangan ini.” Kur yang menjawab.

Bambang terdiam. Mengangguk pelan.

Pertandingan catur itu siap dimulai.

***

"Bidak D2, maju dua langkah!”

Puteri Rosa berseru, dia yang memegang buah putih, maka dia yang memulai permainan.

Persis di ujung kalimat Puteri Rosa, bidak di D2 ber' derap maju dua langkah ke D4. Terlihat gagah. Dengan pedang di

pinggang. Itu terlihat seperti permainan catur biasa, tapi di level yang sangat berbeda.

Lengang sejenak. Giliran buah hitam di seberang sana.

Entah siapa yang memainkan buah hitam, sebagai balasan, bidak hitam di E7 berderap maju ke E5. Bersinggungan diagonal dengan bidak putih.

"Bidak C2, maju ke C3!" Puteri Rosa berseru lagi.

Bidak di posisi C2 berderap segera mengisi posisi barunya, melindungi rekannya.

Lengang lagi sejenak.

Langkah apa yang akan diambil lawan? Bambang menatap tengah-tengah papan catur, tempat tiga bidak bertemu langsung.

A5 'AGA/ Bidak hitam di E5 bergerak, mengangkat pedang besarnya, lantas *BLAAAR'* Menghantam telak bidak putih di D4. Bidak itu hancur lebur, berserakan di lantai 'papan catur'. Posisi D4 sekarang ditempati bidak hitam.

Bambang berseru kaget. Juga Kur. Boe dan Kat menelan ludah. Ini serius, ini bukan catur biasa, ini pertandingan hidup mati. Lihatlah, tubuh mereka ternyata terkunci di atas buah masing-masing. Entah kekuatan apa yang menguncinya, mereka tidak bisa turun. Sekuat apa pun usaha Bambang hendak turun, tubuhnya tetap menempel di gajahnya. Itu berarti, jika lawan menghantam buah gajahnya, dia jelas akan celaka. Juga buah catur lain yang ditunggangi kesatria.

Hanya Puteri Rosa yang tetap tenang. Matanya awas

menatap sekitar. Dia tahu ini akan menjadi permainan paling serius yang pernah dia mainkan. Lawannya—siapa pun itu—jelas lebih lihai dibanding lawan-lawan di kastil. Dan lawan tanpa ampun, agresif 'memakan' bidak.

''Bidak C3, hancurkan bidak lawan!" Puteri Rosa berseru lantang.

Giliran bidak putih yang mengangkat pedang, terdengar suara bergemuruh dari pedang bidak pualam itu, lantas *BLAAAR!* Pedang menghantam bidak hitam di D4. Batu pualam hitam kembali berserakan di papan catur, seperti remah-remah roti kecil.

Bambang gemetar menyaksikannya. Masih berusaha hendak turun dari gajahnya. Tidak bisa.

Tapi tidak ada yang peduli dengan wajah pias Bambang, permainan catur harus diteruskan. Giliran bidak hitam lain yang maju. G7 menuju G6.

"Kuda G1 maju ke H3!" Puteri Rosa berseru.

Kuda yang dinaiki Kur maju—dengan Kur yang hanya bisa pasrah.

Lawan membalas gerakan. Kudanya balas maju.

"Gajah Cl ke D2!" Puteri Rosa berseru lagi.

Bambang menahan napas, gajah yang dia naiki berderap maju ke posisi D2.

Lawan membalas gerakan lagi. Bidak hitam di kiri maju. Bersiap melepas perwira-perwiranya ke depan, melancarkan serangan.

Itu pertandingan catur tingkat tinggi, dan 'berdarah' darah'.

BLARH Di gerakan kesepuluh, kuda lawan lompat ke depan,

kakinya terangkat tinggi-tinggi, menghantam bidak putih. Bambang memejamkan matanya, bidak itu persis di dekatnya. Dia sekarang berhadap-hadapan dengan kuda lawan yang menempati posisi bidak putih yang telah menjadi debu. Batu pualam hitam berbentuk kuda, setinggi dua puluh meter. Hanya karena kuda bergerak zig-zag, Bambang aman dari serangan.

Setengah jam berlalu, pertandingan catur berlangsung sengit, posisi Puteri Rosa terdesak, lawan unggul satu perwira, dengan posisi bidak yang lebih kuat.

"Benteng Hl, bertukar tempat dengan raja El." Puteri Rosa berseru, mengkonsolidasi pertahanan.

Sebagai balasan, bidak hitam terus maju satu kotak, menusuk di sisi kanan, mengancam.

Itu gerakan lawan yang hebat. Puteri Rosa berpikir keras. Dia harus memenangkan permainan ini. Bukan hanya agar segel itu bisa dibuka, tapi agar yang lain selamat.

"Kuda F4, hancurkan kuda lawan di E6!" Puteri Rosa mengambil langkah berani.

Kuda yang dinaiki Kur merangsek maju ke garis perlawanan lawan. Kaki-kaki depannya terangkat tinggi, lantas *BLAAR!* Menghantam kuda hitam, hancur lebur. Debu- debu beterbangan, mengotori jubah bermotif tempurung hewan milik Kur.

BLAAAR! Lawan membalas dengan mengirim menteri hitam, mengobrak-abrik sisi kanan, tombak besar di tangan Menteri menembus bidak putih. *BLAAR!* Pecahan pualam

berserakan. Dua langkah berikutnya, *BLAAAR!* Satu benteng putih menyusul remuk ditembus tombak menteri hitam.

Puteri Rosa semakin terdesak.

Ini permainan yang sulit! Dia telah menggunakan semua strategi yang dia ketahui, tapi lawan selalu bisa membalasnya. Dia seperti sedang menghadapi pemain catur terhebat di dua dunia.

Puteri Rosa menggeram tidak mau kalah. Dia juga adalah pemain catur yang hebat.

"Menteri B3, maju ke depan, D5!" Puteri Rosa berseru, saatnya mengirim menteri putih yang dinaiki Boe ke garis depan. Buah catur yang terbuat dari pualam itu berderap gagah. Dia adalah buah catur terkuat, yang bisa bergerak ke mana pun. Siap merangsek ke pertahanan lawan.

Lengang sejenak.

Itu gerakan yang berani dari Puteri Rosa. Giliran lawan yang berpikir keras.

Kuda lawan memutuskan mundur, zig-zag ke belakang, membantu pertahanan.

Puteri Rosa mengepalkan tangannya. Itu yang dia harapkan.

"Menteri D5, habisi benteng lawan di A8."

Menteri putih berderap menuju sudut papan catur, tom' bak besarnya terangkat tinggi-tinggi, *BLAAR!* Menembus benteng hitam dari atas hingga ke dasar papan catur, tanpa ampun. Hancur lebur. Langit-langit ruangan itu dipenuhi debu. Boe merunduk di atas punggung menteri putih» berusaha menutup wajah dengan jubah warna-warninya.

Melihat serangan itu, gajah lawan ikut mundur, bergegas

membantu pertahanan di sisi kanan.

"Gajah di E3, maju ke depan, B6." Puteri Rosa berseru.

Bambang mengaduh, itu berarti gajah yang ditungganginya yang maju. Dia tadi lega saat Puteri Rosa menariknya ke belakang, membantu pertahanan. Sekarang gajah itu dikirim ke jantung musuh, mendukung menteri putih. Bambang gemetar menatap menteri hitam yang persis terpisah dua langkah di dekatnya.

BLAAR! Menteri hitam menghabisi kuda putih— beruntung itu bukan kuda yang dinaiki Kur.

BLAAR! Puteri Rosa membalasnya, benteng putih maju.

BLAAR! BLAAR! Jual beli serangan. Buah-buah catur berguguran.

Satu jam berlalu, separuh lebih buah catur hancur. Lawan melakukan gerakan hebat, keluar dari strategi serangan Puteri Rosa, membuat mundur menteri putih yang dinaiki Boe.

Ini kembali rumit. Puteri Rosa berpikir keras. Dia kembali dalam posisi terdesak.

Karena permainan ini memang dirancang tidak adil sejak awal, Puteri Rosa tahu, dia bukan hanya harus menang, dia J^{u}ga harus memikirkan langkah agar tiga kesatria dan Bambang selamat. Dia tidak bisa meletakkan dua gajah, kuda, dan atau menteri yang dinaiki Bambang dan yang lain di posisi bisa dimakan' lawan. Karena lawan akan lang- ^{SUn}g 'memakannya'.

Setengah jam lagi berlalu.

BLAAAR! Menteri lawan menghabisi benteng tersisa, tiba di depan raja putih. Skak.

'Raja Fl, bergeser ke G2!" Puteri Rosa berseru.

Raja yang dia naiki menjauh satu petak.

Sebagai balasan, menteri hitam merangsek, terus maju.

Akhirnya, Puteri Rosa mengepalkan tinju. Ini posisi yang dia tunggu-tunggu, kesempatan yang brilian Setelah bertarung panjang nyaris dua jam, dia akhirnya berhasil menjebak lawan. Dia bisa memenangkan permainan.

Masalahnya.... Puteri Rosa menelan ludah, menatap Boe yang berada di atas menterinya.

Lengang sejenak.

Puteri Rosa mengembuskan napas. Masih menatap Boe.

Boe yang sejak tadi tahu jika ditatap, mengangkat wajahnya. Memperhatikan posisi buah catur. Karena dia bisa bermain catur, dia sepertinya tahu strategi Puteri Rosa. Tidak salah lagi. Jika Puteri Rosa mengorbankan menteri putih, mereka bisa memenangkan permainan.

"Lakukan apa yang harus dilakukan, Puteri Rosa!" Boe berseru.

Puteri Rosa terdiam.

"Apa yang terjadi?" Bambang bertanya. Tidak mengerti— dia tidak pandai main catur.

"Kita bisa menang, jika Puteri Rosa mengorbankan menteri yang dinaiki oleh Boe." Kur yang menjawab.

"Tapi, tapi bagaimana dengan Boe di atasnya?" Bambang menelan ludah.

"Jangan ragu-ragu, Puteri Rosa!" Boe berseru lagi, tersenyum gagah.

Kat dan Kur terdiam.

Lima menit lengang. Puteri Rosa masih belum memutuskan.

Menghela napas berkali-kali. Dia tidak akan melakukannya. Dia tidak akan mengorbankan kesatrianya untuk alasan apa pun. Dia bersiap menyuruh menteri putih mundur, untuk bertahan. Masalahnya, permainan itu dimainkan bersama-sama. Hanya karena sejak awal Puteri Rosa yang mengendalikan pergerakan buah catur putih— karena dia yang paling pandai memainkannya, bukan berarti pemain lain tidak bisa ikut memberi perintah.

"Menteri Putih C7—" Boe berseru.

"APA YANG KAU LAKUKAN, BOE!" Puteri Rosa berteriak mencegah.

"Maju ke F7."

"HENTIKAN!" Puteri Rosa berteriak lagi, mencegah.

Perintah telah diberikan—tidak harus Puteri Rosa; semua bisa menggerakkan buah catur. Maka, persis kalimat itu diteriakkan, menteri putih yang ditunggangi oleh Boe beiderap maju ke posisi tersebut. Agar musuh terpancing menyerang, dia bersiap mengorbankan diri.

Menteri hitam telah melihatnya. Tidak berpikir panjang, menteri hitam berderap maju. Karena itulah strategi permainannya sejak tadi. Habisi lawan, apa pun itu.

HENTIKAAAN!" Puteri Rosa hendak lompat turun dari raja putih—tapi kekuatan aneh itu mengunci tubuhnya.

"Selamat tinggal, Puteri Rosa." Boe menatap Penguasa Hutan, "Aku minta maaf telah mengecewakanmu. Aku melakukan kesalahan sehingga Tuan Naga tewas.... Sungguh sebuah kehormatan menjadi Kesatria Pengintai untuk-
mu....

Menteri hitam tinggal dua petak lagi, tombak besarnya teracung.

"Selamat tinggal Bambang Orang Asing, semoga kau menemukan yang dicari, terus maju, jangan berhenti. Juga, Kat, Kur.... Aku—"

BLAAAR!

Kalimat itu terputus.

Menteri putih telah hancur lebur ditembus tombak lawan. Dan tubuh Boe ikut terkena tusukan tombak itu, seketika lenyap begitu saja.

Bambang termangu menyaksikannya. Kat membuang wajah ke samping—tidak sanggup melihatnya. Kur terdiam. AAARGGGH!!" Puteri Rosa berteriak marah.

Boe, Kesatria Pengintai, yang selalu bergaya dengan jubah warna-warninya, dengan ikat rambut terbuat dari bulu- bulu burung, telah gugur, mengorbankan dirinya, agar Puteri Rosa bisa memenangkan permainan.

"AAARGGGH!!"

BAB 14

T API permainan harus dilanjutkan.

Setelah lima menit situasi menyedihkan itu.

Setelah lima menit lengang.

"Gajah... gajah H5, hancurkan... hancurkan menteri hitam.” Puteri Rosa berseru dengan suara serak, terbata-bata, dia jelas masih emosional. Melebihi kesedihan saat Tuan Naga mati.

Gajah yang dinaiki Kat berlarian menuju posisi lawan.

BLAAR! Pedangnya menebas menteri hitam, membalaskan kematian menteri putih. Serpihan batu pualam terhampar di lantai. Debu-debu mengepul.

Buah hitam terdesak mundur. Bentengnya bergegas Melindungi raja hitam.

Kuda D5, maju, skak raja hitam!” Puteri Rosa berseru kgi, sambil menahan emosi. Dia jelas berusaha tidak me- [n]^ngis.

Kuda yang dinaiki Kur mengancam raja hitam. Kakinya

terangkat tinggi-tinggi.

Lawan semakin terdesak.

Berpikir keras. Ruangan itu lengang. Hanya menyisakan debu mengepul, dengan Kat yang duduk di gajah pualam putih terlihat sedih. Juga Kur, yang menunduk di atas kudanya. Dan Bambang yang terdiam sejak tadi.

Raja hitam akhirnya membuat gerakan, mundur ke belakang.

''Gajah F7, maju, skakmat raja hitam!" Puteri Rosa berseru untuk terakhir kalinya.

Gajah yang dinaiki Kat berpindah posisi.

Tidak ada lagi tempat kabur bagi raja hitam. Pedang gajah putih bergerak cepat, *BLAAAR!* Memenggal kepala raja hitam itu. Hancur lebur.

Permainan selesai.

***

Lantai ruangan bergetar lagi.

Buah-buah catur kembali masuk ke dalam lantai pualam. Juga debu, bongkahan batu, hilang begitu saja. Tubuh-tU' buh mereka yang terkunci di atas buah catur kembali bebas, berdiri di atas petak-petak hitam putih. Persis semua kembali seperti semula, di tengah-tengah ruangan, muncul tuas setinggi pinggang. Itulah segel yang mereka cari.

Puteri Rosa melangkah pelan, menarik tuas itu.

SPLASH! Energi tidak terlihat itu menjalar di seluruh ruangan batu pualam. Melesat ribuan kilometer menuj[u] yjutan Utama, terus meluncur turun ke ruangan di bawah pohon raksasa, *klik!* Suara pelan terdengar di pintu ruangan itu. Satu segel ruangan

itu telah terbuka.

□i saat yang bersamaan, di dinding seberang mereka, sebuah pintu kecil terbuka. Jalan keluar. Entah menuju ke mana.

Lengang. Puteri Rosa tertunduk menatap petak putih di bawah kakinya. Tempat Boe sebelumnya menghilang.

Lima belas menit berkabung.

"Kita harus terus bergerak, Puteri Rosa." Kur bicara, "Bukan karena Raja Kegelapan boleh jadi semakin dekat dengan Hutan Utama, melainkan aku khawatir pintu kecil itu akar, segera menutup, dan kita malah terjebak di sini."

Penguasa Hutan mengangguk. Mengembuskan napas. Memperbaiki posisi mahkotanya, juga pakaian putihnya.

Mulai melangkah menuju pintu kecil itu. Disusul oleh Kat—yang selalu mengawalnya. Juga Kur. Itu lorong yang serupa saat masuk, dengan cahaya redup. Bedanya, menuju sisi lain.

Apa yang terjadi dengan Boe?" Bambang bertanya, [me]ngikuti dari belakang, memecah lengang.

Dia mati. Itulah yang terjadi." Kur yang menjawab.

^ambang terdiam. Dia sedih, karena Boe adalah orang P[er]tama yang ditemuinya, sekaligus membantunya, memba- '[v]any$_a$ L$_e$ j-{$_{utan}$ Utama.

"Tapi tubuhnya tidak ada, kan? Menghilang begitu saja Mungkin dia masih hidup?"

"Ada banyak jenis kematian di dunia ini, Bambang Orang Asing. Ada yang terbakar habis, seperti pohon-pohon itu. Ada

yang menjadi debu, seperti hewan-hewannya. Ada yang tergeletak dengan tubuh menghitam seperti Naga. Ada yang menghilang, seperti Boe.” Kur menjelaskan.

"Bagaimana dengan Tuan Bangau...? Apakah dia juga pergi?"

"Iya, kemungkinan besar Tuan Bangau telah tergeletak dengan tubuh menghitam di suatu tempat di luar sana, bersama istrinya.”

"Istrinya?”

"Bangau satunya yang berpelana emas adalah istri Tuan Bangau.”

Astaga. Bambang menelan ludah. Itu semakin menyedihkan.

’’Tidak usah dibahas lagi, Kur, Kesatria Penasihat." Penguasa Hutan menyergah, kalimatnya tegas, "Ini perang mereka tahu persis risikonya. Pilihan-pilihan. Hidup. Mati. Juga Boe, dia telah memilih. Ini bukan permainan *princess- princess-an'"*

Bambang terdiam. Menelan ludah.

"Dan bisakah kau melangkah lebih cepat, Bambang Orang Asing? Kau seharusnya yang paling depan di rombongan ini. Yang paling semangat. Bukankah kau ingin menemukan 'mesin waktu' itu, heh? Untuk kembali ke masa lalumu.... Lihat akibatnya! Demi menemukan sesuatu yang
berharga milikmu, Tuan Bangau dan istrinya, juga Boe, mengorbankan hidupnya.”

Bambang tercekat.

Sungguh. Penguasa Hutan tidak perlu mengingatkannya. Bahkan sejak tadi, dia diam-diam telah memikirkan fakta itu, merasa bersalah. Saat melihat Tuan Bangau menyuruhnya pergi. Pun ketika menyaksikan Boe mengorbankan menteri putih. Sesak. Tidak perlu dibilang, dia sudah tahu, dialah penyebabnya.

Bambang tiba-tiba terhenti. Membuat yang lain ikut berhenti, menoleh.

’’Apa lagi sekarang, heh?’’ Penguasa Hutan berseru.

'Aku... aku tidak ingin melanjutkan perjalanan.’’

"Lantas kau mau ke mana, heh?’’

Bambang tertunduk. Tidak tahu.

’’Lantas kau akan membiarkan pengorbanan mereka sia- sia, begitu?’’ Penguasa Hutan menyergah.

Bambang semakin menunduk. Sebenarnya itu pemandangan yang ganjil sekali. Seorang anak perempuan usia sembilan tahun mengomelinya.

’Kita tidak bisa berhenti, Bambang Orang Asing.’’ Kur bicara, memegang pundaknya, ’’Kita harus terus maju. Bukankah itu yang dikatakan Boe tadi? Juga yang dikatakan Tuan Bangau?’’

Aku .. aku tidak bisa.’’ Bambang menyeka ujung ma- [ta]nya. Susi jelas tidak pernah mau dia membuat orang lain naati, hanya demi mereka bertemu lagi. Terlalu mahal harganya. Rasa bersalah di hati, membuat tubuhnya bereaksi,



kakinya seperti berat buat melangkah.

”Kau bisa, Bambang Orang Asing. Ayo.” Kur bicara lagi,

"Semua ini salahku.”

"Tidak juga. Semua ini memang telah digariskan begini. Misi ini, tidak hanya tentang dirimu. Ini juga tentang nasib Hutan Utama. Tentang Raja Kegelapan. Tentang dunia ini. Telah dituliskan di buku-buku tua. Kita tinggal menjalaninya, sebaik mungkin. Dan lihat, dengan semua keterbatasanmu, kau bertahan dengan baik sejauh ini, bukan?” Kur tersenyum.

Bambang masih diam.

"Jika kau tidak mau melangkah, aku akan menggendongmu.” Kat ikut bicara, wajahnya serius.

Bambang menatap wajah Kat.

"Segera putuskan, Bambang Orang Asing, atau aku betulan akan menggendongmu, menuju ruangan segel kedua. Kau harus membuka semua segel, menyelesaikan misi ini. Aku akan mengikatmu bila perlu.” Kat bersiap- siap.

Bambang menelan ludah. *Digendong oleh Kat?* Itu ide buruk. Dia memperbaiki bajunya yang robek-robek, memperbaiki posisi ransel, berusaha melanjutkan langkah.

Perjalanan dilanjutkan.

Mereka muncul di ujung lorong. Itu bukan lagi kawasan Gunung Batu Sunyi. Mereka tiba di hamparan padang rumput setinggi dada. Sepertinya lorong di ruangan tadi termasuk pintu yang bisa mempersingkat jarak tempuh.

Langit biru. Gumpalan awan seperti kapas. Angin bertiup

sepoi-sepoi, terasa sejuk. Rumput-rumput itu berwarna kuning, dengan bulir-bulir lebat biji-bijian di ujungnya.

"Padang Gandum Dataran Tinggi!" Puteri Rosa menyebut nama tempat itu. Dua ratus tahun menjadi Penguasa Hutan, dia mengenal setiap jengkal kawasan. Di masa-masa damai, dia sering menghabiskan waktu berkeliling melihat pelosok dunia.

"Ini kabar baik, Puteri Rosa, lorong itu ternyata menuju tempat ini." Kur mengangguk, "Kita tidak jauh dari lokasi titik kedua."

Puteri Rosa balas mengangguk, sambil menatap d_{ua} bola Matahari yang telah meluncur menuju garis cakrawala, ''Malam segera datang, kita harus bergegas. Atau rute ke sana dipenuhi Pasukan Bayangan dan mesin-mesin Kegelapan."

Puteri Rosa bersiul panjang.

Memanggil.

Lengang. Angin sepoi-sepoi memainkan anak rambut.

Puteri Rosa bersiul lagi, lebih panjang. Dia memanggil hewan setempat—yang pasti, bukan Tuan Bangau.

Sejenak, terdengar ringkikan panjang di kejauhan.

Puteri Rosa tersenyum.

Bambang menatap ujung padang rumput yang terlihat ^{te}rsibak. Hewan apa yang datang? Kuda? Derap kaki he- ^{w}an mendekat. Sekali lagi terdengar ringkikan.

Senyum Puteri Rosa semakin lebar.

Dua menit, hewan-hewan itu akhirnya tiba. Bukan kuda, melainkan empat ekor rusa. Dengan tanduk panjang, besar, menjulang. Terlihat gagah.

’’Halo, Tuan Rusa. Senang bertemu lagi denganmu.”

Hewan itu dak bisa bicara, tapi jika menyaksikan gerakan tubuhnya, yang menempel-nempelkan kepalanya ke tangan Puteri Rosa yang mengelusnya, juga ringkikannya, hewan itu riang bertemu Penguasa Hutan.

"Aku minta maaf merepotkanmu. Apakah kau bisa mengantarku bepergian, Tuan Rusa?”

Rusa itu meringkik lagi, juga tiga yang lain.

Puteri Rosa tersenyum. Dia segera lompat ke punggung rusa terdepan. Disusul Kat, rusa berikutnya. Juga Kur, masing-masing menaiki rusa. Tersisa satu.

Bambang menatap rusa yang mendekatinya. Rusa itu merunduk, agar Bambang lebih mudah naik.

'Aku tidak bisa.” Bambang menggeleng.

”Itu mudah, Bambang Orang Asing. Kau tinggal menaikinya.” Kat berseru.

’’Tidak bisa. Bahkan aku tidak bisa naik kuda di dunia' ku.”

Kat terdiam. Saling tatap dengan Kur.

’’Baiklah, kau naik di belakangku, Bambang Orang Asing.” Kur menyuruh rusanya mendekat.

Wajah rusa yang merunduk terlihat sedih.

”Kau membuat rusa itu sedih, Bambang Orang Asm» Kat berseru.

"Aku minta maaf." Bambang menggaruk kepala, segera lompat ke rusa satunya, duduk di belakang Kur, K[csania] Penasihat.

"Menuju Ngarai Seribu Pelangi, Tuan Rusa." Putert Rosa memberi perintah.

Rusa yang ditunggangi Penguasa Hutan meringkik lantang. Lantas sedetik, dia berlari cepat membelah pedang rumput. Tiga rusa lain ikut berlarian—termasuk yang tidak dinaiki oleh Bambang, dia tidak mau kehilangan keS[eruan] mengantar rombongan Puteri Rosa tercinta. Dia iktT bersama yang lain.

Bambang berpegangan dengan bulu-bulu rusa Y[an]g panjang. Ini berbeda dengan menaiki Tuan Bangau, Y[an]g terbang stabil. Di atas punggung rusa ini, tubuhnya [terus] terbanting. Entah apakah pantatnya bisa bertahan s<l[m]P[ai] tujuan.

Setengah jam, padang rumput itu tertinggal di belakang, digantikan hutan kaktus. Pi mana-mana pohon kaktus, kecil, besar, dengan duri-dari tajam. Tapi empat rus> bisa [&] k Melewatinya dengan lincah. Menembus celah-celah pP[non]- [S]esekali melompati semak leuktus. Kulit mereka tebal, «dak Masalah tertusuk duri-duri.

Apakah Ngarai Seribu Pelangi itu, Kur?" Bambang ber-[tan]ya—mencoba mengalihkan perhatian dari pant^[tn]Y[a yan]g mulai terasa sakit, dan «duri kaktus di mana-mai>[a]- J[tU a]dalah ngarai. Apa laf?[·?]

[r m]bang menyeringai.

[u n]garai besar. Saking E>[esam]Y[a›, acla] seribu pelang[1] di sana. Terletak di ujung dataran tinggi ini. Ujung semua sungai-sungai." Kur menjelaskan lebih baik.

'Apakah itu tempat ruangan segel kedua?"

"Bukan. Masih terus ke Sisi Selatan."

'Bukan? Kenapa kita menuju ke sana?"

"Karena itu satu-satunya titik untuk menuju ruangan segel, sekaligus titik aman sebelum matahari tenggelam. Kita harus tiba di

sana sebelum gelap.”

Bambang menoleh ke garis cakrawala, kiri dan kanan, dua Matahari itu semakin tumbang. Langit biru perlahan berubah menjadi jingga.

"Apa yang terjadi jika kita tidak sampai di sana sebelum gelap?”

’’Buruk.... Dataran tinggi ini belum dikuasai Pasukan Kegelapan, tapi tempat ini adalah rute logistik mereka. Setiap malam, tempat ini akan dilewati mesin-mesin Kegelapan, mengangkut persenjataan dan peralatan tempur. Itu akan buruk.”

Bambang menelan ludah. Itu memang terdengar buruk.

"Boleh aku bertanya lagi, Kur?”

Kur mengangguk, terus berpegangan bulu-bulu rusa.

"Pasukan Bayangan itu.... Apa sebenarnya asap tebal yang mengisi baju zirah?”

"Itulah kekuatan Kegelapan.” Kur menjawab, sambi '[n£]' runduk, ada dahan kaktus di depan mereka. Bamba^S refleks ikut merunduk.

"Aku akan menjelaskannya padamu, karena seperi*[11])[4] kau akan terus bertanya sebelum puas....”

Bambang diam, siap mendengarkan.

"Kebencian, kemarahan, kehilangan, adalah emosi negatif manusia.... Tambahkan ambisi, serakah, berbohong, dan sifat-sifat buruk lainnya.... Juga tambahkan peperangan, pembunuhan, pandemi.... Dunia ini, Dunia Bawah, adalah jangkar bagi Dunia Atas.... Penjaga keseimbangan. Menyerap sebagian besar emosi negatif dan sifat-sifat buruk manusia Dunia Atas. Yang kemudian dikumpulkan di satu tempat, di sebuah wadah kokoh dengan pelindung dan kunci-kunci. Penguasa Hutan menjaganya.

"Ribuan tahun, semua berjalan baik-baik saja.... Hingga salaf

satu manusia Dunia Bawah menemukan cara melubangi wadah itu. Asap hitam pekat keluar dari sana. Itulah kekuatan Kegelapan. Saat keluar, asap hitam itu membutuhkan wadah baru.

"Manusia ini mulai membuat baju zirah, memasukkan asap hitam itu ke dalamnya, membuat baju besi hidup. Dia juga membuat mesin-mesin lain. Sekali wadahnya tersedia, asap hitam itu masuk ke dalamnya. Membuatnya seperti bernyawa.

Dan lebih rumit lagi, setiap baju zirah rontok, berjatuhan, asap hitam pekat itu tidak ikut mati. Kembali berkumpul kepada Raja Kegelap an dan bisa dimasukkan S^{1} ke dalam wadah baru. Itulah kenapa semakin lama ^tang berlangsung, semakin sulit mengalahkannya. Ditam- ^{la}gL Puteri Rosa mulai kehilangan kesatria-kesatria baiknya. Sementara Raja Kegelapan, semakin lihai mem- Persenjataan dan peralatan perang. Apa pun bisa dia

hidupkan. Kau sudah melihat Jenderal Pasukan Bayangan? Itu belum mengerikan. Masih ada mesin-mesin yang lebih buas yang dibuat oleh Raja Kegelapan.”

Bambang terdiam. *Astaga!*

Setengah jam lagi berlalu, tidak terasa, hutan kaktus digantikan hutan bambu. Kali ini, sejauh mata memandang, batang-batang bambu berbaris. Lebih mudah dilewati, karena ada jalanan setapak yang sering digunakan hewan- hewan.

Dan hutan itu bernyanyi.

Bambang mendongak, menoleh ke sana kemari. Terdengar suara seperti permainan angklung, juga seruling, juga suara-suara alat musik bambu di dunianya. Yang tidak sembarang berbunyi, tapi harmoni satu sama lain. Terdengar sangat indah. Membuat percakapan menakutkan tentang Pasukan Bayangan sebelumnya terlupakan sejenak.

’’Siapa yang memainkan alat musik di sini, Kur?”

"Tikus-tikus hutan bambu—siapa lagi? Mereka sungguh seniman hebat.”

Tikus yang memainkan musik? Dahi Bambang terlipat.

’’Koloni mereka tinggal di rumpun-rumpun bambu. Sendirian, tikus itu tidak bisa menghasilkan musik apa pun- Kur mendongak, tersenyum, ikut menikmati suara musik, ’’Tapi bersama-sama, tikus-tikus itu bisa menghasilkan *m^{ai}' terpiecel”*

Empat rusa terus maju membelah hutan bambu deng^{3}*^{1} suara musiknya.

"Apakah tikus-tikus di dunia ini semuanya seniman;

"Kau benar sekali. Kau sudah menyaksikan tikus yang melukis padang rumput.... Tikus-tikus di Kubangan Tanah,

mereka adalah pembuat gerabah terhebat. Indah sekali barang-barang yang mereka hasilkan.... Tikus-tikus Pohon Besi, mereka adalah pemahat terbaik. Bukan main, pahatan dan ukiran mereka dipakai di kastil Puteri Rosa.

"Di dunia ini, jika kau memiliki bakat seni, atau amat pintar, orang-orang akan menyebutnya, dia seperti tikus' atau 'dia tikus yang ulung'. Apakah di Dunia Atas juga begitu istilahnya, Bambang Orang Asing?"

Bambang bingung menjawabnya.

Di dunianya, sebaliknya, 'tikus' identik dengan keburukan. Puluhan tahun lalu, koruptor, pencuri, disebut dengan 'tikus'. Bahkan tahun 2050, saat teknologi maju pesat, 'tikus- tikus' ini masih berkeliaran. Di dunia ini, berbeda sekali. Tikus-tikus adalah seniman, orang-orang hebat.

Suara musik itu terus mengalun. Laksana orkestra. Seiring derap kaki rusa.

Itu musik menyambut *sunset.* Indah sekali, bukan?" Kur memberi tahu.

Bambang mengangguk-angguk.

Tapi ada yang tidak indah, wajah Puteri Rosa semakin Senus, dia berkali-kali melihat garis cakrawala. Menatap dua bola Matahari di antara rumpun-rumpun bambu. Ke- Pdanya membungkuk, berbisik ke telinga rusa yang ditung- 8anginya.

Tuan Rusa, apakah kau bisa lari lebih cepat?"

^■Usa itu meringkik. *Tentu saja.*

Larilah seperti terbang, Tuan Rusa. Agar kita tiba di Ngarai Seribu Pelangi sebelum matahari tenggelam.”

Rusa itu mengentakkan kakinya lebih cepat. Juga tig$_a$ rusa yang lain.

Berpegangan lebih erat, Bambang Orang Asing!” Kur memberi tahu.

Bambang mengangguk, dia sejak tadi memang sudah berpegangan lebih erat—khawatir terlempar. Nasib, dengan kecepatan baru ini, pantatnya semakin tersiksa.

BAB 15

OETENGAH jam lagi berlalu, hutan bambu dan suara musik merdu itu telah tertinggal, berganti padang rumput berikutnya. Seperti lapangan golf, dengan rumput-rumput pendek. Gundukan-gundukan tanah, naik turun. Burung- burung kecil dengan sayap kuning ’paruh besi’ terbang berkelompok di padang itu—habitat mereka.

Matahari semakin rendah. Entah berapa kali Bambang ikut menatap garis cakrawala, dia ikut tegang. Tidak ada lagi percakapan.

Dan kecemasan Puteri Rosa terbukti. Persis berada di tengah-tengah padang rumput itu, dari kejauhan terdengar derum mesin.

REEENG! REEENG!

Itu apa?” Bambang menoleh ke belakang.

Kur menggeleng, tidak fahu.

Suara derum itu semakin kencang.

REEENG! REEENG!

"Bukankah ini belum gelap?" Bambang mulai panik, berpegangan lebih erat ke bulu-bulu rusa.

Yang mereka luput, beberapa jam lalu, saat empat jenderal dihabisi oleh pasir isap, menara hitam di sana bergegas mengirim kabar kepada Raja Kegelapan. Saat berita itu tiba, sambil berteriak marah, Raja Kegelapan memerintahkan patroli dilakukan di seluruh penjuru kawasan, mencegat pergerakan Puteri Rosa.

Suara derum mesin itu adalah salah satu patroli yang meluncur di padang rumput. Setiba di sana, mereka melihat jejak kaki rusa, memutuskan mengejarnya.

Cepat sekali patroli itu mendekat, derum mesin itu akhirnya terlihat di belakang. Bambang menahan napas. Itu suara dari benda yang mirip sepeda motor. Tidak kurang empat puluh sepeda motor—besar, hitam, dengan Pasukan Bayangan di atasnya. Menggerung-gerung.

REEENG! REEENG!

"KITA MENEMUKAN ROMBONGAN ITU!" teriak salah satu Pasukan Bayangan.

Mereka bersorak-sorai, *REENG! REENG!* Derum mesin terdengar berisik.

"HABISI MEREKA!!" Pimpinan patroli berseru.

Motor-motor hitam itu melesat melewati gundukan-gundukan tanah, roda-rodanya dengan mudah menggilas rerumputan.

Puteri Rosa menoleh, dengan rusa terus lari.

"TEMBAAK!"

BUM! BUM! Pasukan Bayangan di atas sepeda motor menembakkan senjata—mirip bazoka. Bola-bola hitam melesat

ke empat rusa. Tidak ada Boe, yang akan menangkis bola-bola itu dengan tongkat. Bambang menatapnya ngeri.

Rusa bertanduk meringkik, dengan lincah menghindar. Kiri, kanan, kiri, kanan. *BLAR! BLAR!* Bola hitam meleset, meledak di rerumputan, membuat lubang.

"TEMBAAAK LAGIII!"

BUM! BUM! BUM! Lebih banyak bola-bola hitam yang melesat.

Rusa-rusa kembali meringkik, zig-zag, kiri, kanan. *BI ARI BLAR!* Berhasil menghindari bola-bola hitam.

Masalahnya, jarak sepeda motor itu semakin dekat, mereka lebih mudah membidik sasaran. Mereka juga mengubah formasi pengejaran, pecah menjadi dua kelompok.

Demi melihat perkembangan baru itu, sebelum musuh melepas tembakan, Puteri Rosa lebih dulu mengangkat tangannya. Berseru.

Rerumputan di belakang mereka merekah, daun-daunnya menjulur panjang, juga akar-akarnya, menangkapi motor- motor itu. *BRAK! BRAK!* Beberapa motor bertabrakan. Bazoka tidak sengaja ditembakkan, mengenai rekan sendiri. *BUM! BUM!* Motor-motor itu hancur tercerai-berai, asap hitam yang menggerakkan mesinnya menguap ke udara. Juga baju zirah berkelontangan jatuh, disusul asap hitam mengepul.

tumbang lima motor, masih tersisa puluhan yang lain, mengejar.

Kabar baiknya itu bukan Gunung Batu Sunyi yang tidak ada tumbuhan atau hewan. Di padang rumput ini, setiap jengkal ada tumbuhan. Puteri Rosa bisa menggunakan kekuatannya. Dia

kembali mengangkat tangannya, memerintahkan rumput-rumput itu merekah. Akar-akarnya menjulur tinggi, menyambar roda-roda berduri. *BRAK! BRAK!* Lebih banyak motor bertabrakan.

Pimpinan patroli menggeram marah, menambah kecepatan motor di sisi kanan, mencoba memotong empat rusa.

BRAK! Motornya menabrak dinding rumput yang muncul begitu saja. Berteriak. Motornya remuk. Dia terguling, kepala, tangan, kakinya lepas. Asap hitam menguap keluar. Tamat riwayatnya.

Kawanan patroli ini bukan lawan setara Puteri Rosa di padang rumput.

Tetapi mereka belum bisa bernapas lega. Karena itu bukan akhir pengejaran, itu justru awal dari pertarungan terbuka di padang rumput. Patroli itu sejak tadi telah mengirim pesan ke markas Pasukan Bayangan terdekat.

Cepat sekali bantuan datang. Lima belas menit, saat motor-motor hitam itu tinggal tersisa satu-dua, di atas langit sana, meluncur mesin-mesin terbang Pasukan Bayangan.

Bambang menahan napas

Bentuknya seperti capung hitam yang pernah dia lihat, tapi yang satu ini terbuat dari besi, panjang tiga-empat m^' ter, dengan sayap mengepak-ngepak. Di atas capung, duduk Pasukan Bayangan, dengan bazoka. Ratusan jumlahnya-

"Lari lebih cepat, Tuan Rusa.” Puteri Rosa berbisik' "Biarkan aku menangani sisanya.”

Rusa itu meringkik. Sekali lagi menambah kecepatan. Tiga rekannya mengikuti.

Kawanan capung logam di atas mengejar. Mereka masih di luar jarak tembak, tapi hanya soal waktu, bazoka di bahu Pasukan Bayangan akan meletus. Mereka berada di padang rumput, sasaran empuk, tidak ada tempat bersembunyi. Dan rerumputan ini, tidak akan bisa menjulur setinggi itu untuk menggapai capung-capung logam.

Beberapa menit pengejaran yang menegangkan. Akhirnya, capung-capung itu memasuki jarak tembak.

"HABISI ROMBONGAN ITU!" teriak pemimpinnya.

Terlambat, Puteri Rosa lebih dulu mengangkat tangan, bersiul melengking.

Dari permukaan rerumputan, burung-burung dengan sayap kuning 'paruh besi' beterbangan. Entah ada berapa ratus ribu burung-burung itu, serentak terbang. Memenuhi langit-langit padang rumput. Menyergap capung-capung logam. Tidak percuma burung itu disebut paruh besi', karena paruhnya kuat sekali. Mereka mematuk-matuki capung dan Pasukan Bayangan di atasnya.

PTAK! PTAK!

BUM! BUM! Di tengah kekacauan serangan burung, bazoka justru menembak rekannya sendiri.

PTAK! PTAK! Burung terus menyergap.

BRAK! BRAK! Capung-capung logam saling bertabrakan. Meledak.

BUM! BUM! Bola-bola api terbentuk di udara. Logam-[10]gam berjatuhan, juga baju zirah. Kepul asap menguap. Susul-menyusul, armada terbang Pasukan Bayangan runtuh sebelum berhasil menembakkan satu bola hitam pun.

Empat rusa terus berlari melintasi padang rumput. Gundukan-gundukan tanah digantikan turunan panjang, menuju lembah di ujung sana.

"Kita hampir tiba!" seru Kur.

Bambang yang masih menoleh ke belakang melihat capung-capung berjatuhan, bergegas menoleh ke depan, menyaksikan pemandangan spektakuler. Di sana, Ngarai Seribu Pelangi itu terlihat. Tinggi ngarai itu dua-tiga kilometer, dengan lebar belasan kilometer. Sesuai namanya, pe- langi-pelangi indah terbentuk di berbagai sisi.

''Terus berlari, Tuan Rusa. Berlarilah seperti terbang!" Puteri Rosa berbisik. Dia tahu, pertarungan itu jauh dari selesai.

Rusa meringkik, berderap gagah menuju ngarai, masih tersisa empat-lima kilometer lagi.

Terdengar suara menggelegar dari belakang.

Bambang menoleh lagi ke belakang. *Astaga!* Dia nyaris berteriak kencang.

Kali ini, Pasukan Bayangan mengirim mesin terkuat sekaligus mematikan. Mesin yang tadi malam berhasil menghabisi kawasan naga.

Di atas sana, masih terpisah beberapa kilometer, sebuah benda terbang mengejar. Ukurannya masif, seperti 'kapal induk'. Entah berapa panjang dan lebar benda itu, seperti awan hitam raksasa. Terbuat dari besi, dengan warna hitam mengilat, memantulkan cahaya matahari senja.

BUM!! BUM!!

Ada ratusan meriam di perutnya, mengarah ke padang rumput. Melepas bola-bola hitam besar, membuat lubang di

mana-mana.

BYAAR! BYAAR!

Juga ratusan moncong senjata yang menyemburkan api, membakar padang rumput itu tanpa ampun. Burung-burung bersayap kuning paruh besi berusaha melarikan diri. Mencuit-cuit. Sebagian dari mereka bahkan belum sempat terbang jauh, terbakar menjadi debu. Kapal induk di langit sana membumihanguskan padang rumput. Membuatnya gosong, sejauh mata memandang.

Bambang menelan ludah. Kapal induk itu terus mengejar mereka. Bagaimana ini? Apakah Puteri Rosa bisa mengatasinya? Tanpa rerumputan, tanpa burung paruh besi, bagaimana dia akan menahan kapal induk sebesar itu?

BUM!! BUM!!

"Terus lari, Tuan Rusa." Puteri Rosa tetap tenang.

BYAAR! BYAAR!

Nyala api tinggi membakar padang rumput, kapal induk itu semakin dekat.

Bambang meremas jemari. Dia sudah lupa jika pantatnya sakit sekali, setelah terbanting-banting di atas punggung rusa lebih dari tiga jam. Situasi mereka genting. Jika kapal induk itu berhasil mengejar, petualangan ini akan tamat. Misi ini gagal total.

Jangan khawatir, Bambang Orang Asing." Kur berseru—seperti bisa merasakan kecemasannya.

Aduh. Bagaimana dia tidak akan khawatir?

"Sekali kita tiba di Ngarai Seribu Pelangi, kita akan menang!" Kur menjawab mantap.

Bambang menelan ludah. *Apa maksudnya?*

BUMI! BUM!!

BYAAR! BYAAR!

Dua menit yang semakin menegangkan. Padang rumput di belakang sana hancur lebur. Jarak kapal induk itu sudah dekat sekali. Ratusan meriam dan moncong senjata terarah sempurna ke rombongan. Siap menghabisi.

Tapi, rusa-rusa juga telah dekat sekali dengan Ngarai Seribu Pelangi.

Debum air menghunjam ke bawah terdengar kencang. Butir-butir air memenuhi udara sekitar, terasa segar dan sejuk.

"HABISI PUTERI SIALAN ITU!!" Salah satu jenderal di atas kapal induk memberi perintah.

Ratusan Pasukan Bayangan menekan tombol.

BUM!! BUM!!

Bagai hujan, bola-bola hitam melesat menuju rusa-rusa.

BYAAR! BYAAR!

Juga berlarik-larik semburan api panas, menghunjam ke bawah.

Puteri Rosa lebih dulu lompat ke depan. Mendarat di hamparan air. Pakaian putihnya basah oleh butir air yang terbang di udara. Mahkota yang dia kenakan terlihat bersi' nar terang.

Tangannya terangkat tinggi-tinggi.

"WAHAI NGARAI SERIBU PELANGI! PERLIHATKAN KEKUATANMU!"

Ngarai itu bergetar hebat. Aliran airnya berhenti seketika.

"WAHAI NGARAI SERIBU PELANGI! MENGA-MUKLAH! HANCURKAN LAWAN!"

Seperti digerakkan tenaga raksasa tidak terlihat, air di ngarai itu berbelok. Tidak lagi jatuh ke bawah, melainkan melengkung, lantas menyembur deras ke atas sana. Bayangkan ngarai dengan tinggi dua-tiga kilometer, dan lebar belasan kilometer. Jutaan ton, seluruh airnya menyembur serempak ke atas, menjadi kekuatan tiada tara. Bola-bola hitam terpelanting, berlarik-larik api padam. Tidak berhenti di sana, air ngarai terus menyembur deras menghantam kapal induk.

Menembusnya, merobek logam-logam hitam, membuatnya tercerai-berai. Kapal induk itu memang masif, seperti kota terbang, tapi lebih besar lagi Ngarai Seribu Pelangi, Jenderal di atasnya berteriak, juga ribuan Pasukan Bayangan di dalamnya. Belum genap teriakan mereka, baju zirah copot diterabas air ngarai. Kapal induk itu seperti ditebas begitu saja.

Sejenak.

Kapal induk itu berdebam di atas padang rumput yang terbakar, berjatuhan bersama air yang seperti air bah me-[n]yiram api. Menggenangi bekas kebakaran. Asap hitam Mengepul ke udara, pekat dan banyak, seperti awan gelap, dianya butuh hitungan menit, monster yang tadi malam menaklukkan kawasan naga telah tumbang, dikalahkan oleh Penguasa Hutan.

Bambang mengusap wajahnya. Satu kali. Dua kali.

Jika tidak menyaksikannya sendiri, dia tidak akan percaya. Kekuatan Penguasa Hutan, dia tidak hanya bisa memerintah tumbuhan, hewan, dia juga bisa memerintah air—sumber kehidupan. Itulah kenapa, di setiap kawasan yang ditaklukkan, Pasukan Bayangan sengaja mengubah sungai-sungai menjad* aliran lahar atau cairan hitam seperti aspal.

BAB 16

rERLAHAN, air di Ngarai Seribu Pelangi kembali me- ngalir normal. Jutaan ton, dari ujung ke ujungnya, ber- debam lagi jatuh ke bawah. Pelangi-pelangi bermunculan. Butir-butir air terbang dibawa angin. Terasa segar dan sejuk

Kat lompat turun dari rusanya, juga Kur. Bambang sedikit kaku, meluncur jatuh di atas genangan air. Pantatnya seperti mati rasa.

Penguasa Hutan mendekat, menepuk-nepuk Tuan Rusa, Terima kasih, Tuan Rusa. Sungguh terima kasih."

Rusa itu meringkik riang. Juga tiga yang lain.

Kalian baik-baik saja?" Penguasa Hutan bertanya.

Hanya basah, Puteri Rosa." Kat menyeringai, jubah Oranyenya basah kuyup.

Kur mengangguk, dia juga baik-baik saja. Bambang be- °isa menjawab, dia berdiri dengan posisi ganjil, meng- Hs-elus pantatnya.

"Kembalilah ke Padang Gandum Dataran Tinggi, Tuan Rusa."

Empat rusa itu meringkik panjang, lantas sekejap berlarian, melintasi padang rumput yang sekarang digenangi air. Lompat di antara pelat logam, onggokan besi, baju zirah yang menggunung. Sementara di dua sisi cakrawala, dua bola Matahari mulai tenggelam, membuat sempurna langit jingga.

Penguasa Hutan menatap padang rumput yang habis terbakar, menghela napas, "Tumbuhan baru akan bertunas, rerumputan akan kembali. Burung-burung akan memenuhi langit-langitnya."

Kur dan Kat mengangguk takzim.

Sejenak, Puteri Rosa telah balik kanan, 'Kita lanjutkan perjalanan!" Dia melangkah cepat di tepi-tepi Ngarai Seribu Pelangi, mengikuti aliran air yang jatuh.

Kat bergegas menyusul, tidak membiarkan dirinya tertinggal walau selangkah. Juga Kur, dan Bambang yang tertatih-tatih.

"Kau kenapa, Bambang Orang Asing?" Kat menoleh, bertanya.

"Pantatku." Bambang menyeringai.

"Kenapa pantatmu?"

"Eh, eh, baik-baik saja." Bambang menggaruk kepala, berusaha mengimbangi kecepatan.

Rombongan itu mengikuti aliran air terjun yang membentuk sungai besar. Sekitar mulai gelap. Puteri Rosa me' nambah kecepatan, mulai lari. Yang lain ikut berlarian.

"Bagaimana... bagaimana jika ada Pasukan Bay^^ mengejar lagi?" Bambang memecah lengang, bertanya.

"Tidak akan ada." Kur menimpali.

"Tidak ada?"

"Selepas ngarai tadi, Pasukan Bayangan tidak be[fanl

melintasinya.”

"Kalau mereka saja tidak berani, kenapa kita malah K sana?” Bambang menelan ludah.

"Karena ruangan segel kedua ada di depan sana.” Mir menunjuk.

Setengah jam berlarian, mereka tiba di muara sun^1’ Sebuah danau. Luas. Entah di mana tepi-tepinya, tidak t<?r" lihat, hanya hamparan air. Kabut tipis menyelimuti perm*1" kaan danau. Sesekali kerlip cahaya muncul. Lengang. Mi^" terius. Aura ganjil menyergap sekitar. Bambang mengusaP wajahnya, bulu kuduknya berdiri.

"Danau Peri-Peri.” Kur memberi tahu.

Nama yang indah—tapi tidak seindah penampilannya' Danau ini menakutkan. Apakah ini tujuan mereka? Ata<^ hanya melintasi tepinya saja, bergerak melingkar? Semoga-

"Kita menuju pulau di tengah danau ini. Di sanalah ruangan segel kedua.”

Aduh. Bambang terdiam. Ternyata malah ke sana, ke tengah - tengahnya.

Puteri Rosa memeriksa sekitar, menatap tumbuhan de- ngan daun lebar yang tumbuh subur di tepi danau. Dia Mengangkat tangan, dedaunan tumbuhan itu mulai berge- rak, membuat anyaman satu sama lain, semakin besar, semakin kokoh, membentuk sebuah perahu, panjangnya tidak kurang dua meter. Lima menit, selesai.

Kat mendorongnya ke permukaan air. Lompat lebih dulu, disusul Penguasa Hutan. Kur menarik tangan Bambang yang masih termangu—menyaksikan proses pembuatan perahu yang super cepat.

’’Menuju tengah danau!” Penguasa Hutan bicara.

Kat mengangguk, dia duduk di belakang perahu, dua tangannya terendam di air, cakar-cakar itu mulai mengayuh. Perahu maju perlahan.

Lengang. Suasana mistis semakin pekat. Kabut tipis bergerak-gerak. Sesekali seperti menepuk pundak. Sesekali seperti mengikuti di belakang kepala. Ketegangan menggantung di udara. Wajah Puteri Rosa serius—bahkan lebih serius dibanding pertempuran sebelumnya.

Bambang menelan ludah. Kabut tipis itu menyundul nyundul di dekatnya. Dia *ber-huss* pelan, menyuruh pergi. Masih menyundul-nyundul. Gerakan Bambang membuat perahu bergoyang.

’’Tetap tenang." Puteri Rosa bicara.

Aduh, bagaimana dia bisa tenang melihat kabut ini seperti hidup, melambai-lambai? Bambang menunduk, tidak mau melihat sekitar.

Aroma wangi tercium.

Bambang nyaris tersedak. Wangi sekali. Dia belum P^{er}nah mencium aroma seperti itu di dunianya. Refleks, ^{men}^ angkat kepala lagi. Tubuhnya merinding.

Persis di depan perahu, tiga orang terlihat me.ig^{a}°^ di udara. Muncul begitu saja dari kabut tipis. Tubuh mereka tinggi, seperti tembus pandang. Wajah mereka terlihat samar, nenek-nenek dengan rambut panjang, mengenakan jubah gelap.

Tertawa cekikikan, "Hihihi!”

Astaga! Bambang mencengkeram erat pinggir perahu. Suara tawa itu melengking, membuat pekak, sekaligus mengerikan.

"Selamat malam, Peri-Peri Danau!" Puteri Rosa berdiri, melangkah ke ujung perahu, menyapa.

Tiga nenek itu peri? Lain sekali dengan bayangan Bambang. Dia mengira akan muncul gadis cantik, tapi yang muncul, nenek-nenek dengan tawa cekikikan.

"Aku Penguasa Hutan, berikan kami jalan menuju pulau!"

"Hihihi!" Sebagai jawaban, tiga nenek-nenek yang mengambang di udara itu tertawa lagi.

Kami tahu siapa kau, Penguasa Hutan." Salah satu dari mereka bergerak mendekat, "Kau bisa memerintahkan hewan, tumbuhan, dan air. Tap[1] Danau Peri-Peri tidak bisa diperintah siapa pun sejak dulu. Tidak oleh Penguasa Hutan, tidak juga oleh Penguasa Kegelapan."

Aku datang dengan damai."

Oh ya? Hihihi.... Dengan wajahmu yang serius, tangan ^r^epal, penuh waspada, definisi damaimu berbeda sekali, ^tnguasa Hutan."

^hia nenek-nenek di belakangnya bergerak, mengambang, dekati perahu, Wajah-wajah tua itu menyelidik.

Menatap Kat, pindah ke Kur.

"Para kesatria. Tidak ada yang spesial dari mereka, hihihi!"

Lantas tiba di Bambang.

"Aroma yang tidak pernah aku cium...." Salah satu nenek mencium kepala Bambang.

Bambang berusaha menghindar. Wajah itu lebih dulu menembus kepala Bambang.

"Hihihi!" Nenek itu tertawa, kembali mengambang di udara, "Yang satu ini menarik. Segar sekali untuk dimakan."

"Tidak ada yang akan dimakan malam ini, Peri-Peri Danau.... Aku datang dengan damai!" Penguasa Hutan berseru lagi.

"Oh ya? Lantas apa tujuanmu sebenarnya?"

"Aku hendak menuju ruangan segel kedua."

"Ruangan itu telah disegel ratusan tahun lalu. Tidak ada yang bisa membukanya lagi, bahkan Penguasa Hutan juga tidak bisa."

"Anak laki-laki itu bisa membukanya." Penguasa Hutan menunjuk, "Dan sesuai kesepakatan lama, siapa pun yang bisa membuka segelnya, tidak bisa dilarang masuk."

Nenek-nenek itu terdiam. Saling tatap satu sama lain.

"Hihihi!" Tiba-tiba tertawa cekikikan.

''Kami tahu kesepakatan lama itu, Penguasa Hutan- Tidak perlu kau ajari."

''Hihihi! Lihatlah, ini pemandangan menyedihkan, bu kan?"

"Hihihi.... Benar. Malang sekali."

Bambang menatap nenek-nenek itu yang bicara satu sama lain. Perahu masih tertahan, tidak bisa maju.

"Hihihi! Seorang Puteri yang terjebak di usia sembilan tahun.... Kau selalu bisa melepas mahkota itu, bukan? Tapi kau tidak mau melakukannya."

"Aku tidak ingin membahas hal lain, Peri-Peri Danau!" Penguasa Hutan menyergah.

"Oh ya?"

"Izinkan kami lewat! Patuhi kesepakatan atau bersiap menerima risiko! Kalian tahu persis itu, heh!" Penguasa Hutan berseru—mahkota di kepalanya mulai bersinar.

"Hihihi!" Mereka tertawa cekikikan lagi.

"Tidak perlu marah-marah, Puteri Kecil. Kami tidak berselera

melawanmu! Dunia ini sudah terlalu banyak masalah, tidak perlu ditambah lagi." Nenek-nenek itu bergerak ke samping, tangan-tangan mereka terbentang, memberikan jalan.

"Silakan lanjutkan perjalananmu, Nona Kecil!"

Kat perlahan menggerakkan cakar-cakarnya, perahu maju.

Penguasa Hutan masih berdiri di ujung perahu. Bersiaga.

***

^{atu} jam, perahu terus melaju, tanpa hambatan.

Adanya sesekali kabut tipis itu menyundul-nyundul bahu ^ambang, berbisik.

Halo, Orang Asing."

Bambang berusaha mengabaikannya.

"Lihat, lihat ke samping, Orang Asing."

Bambang seharusnya tidak menanggapi, tapi dia refleks menoleh. Di atas permukaan danau, mengambang tulang belulang. Bambang menelan ludah—menyesal telah menoleh.

"Kau melihatnya, bukan?" Kabut tipis itu tertawa, "Jika kau gagal membuka segel itu, kami akan memakanmu, Orang Asing. Dan tulang belulangmu akan menambah indah danau ini."

Kabut tipis itu tertawa lagi.

"Kematian tidak selalu buruk, Orang Asing. Kau bisa bertemu dengan teman-temanmu, misalnya.... Hmm.... Ah iya, bertemu lagi dengan Tuan Bangau dan istrinya. Seru, bukan?"

Bambang terperanjat. Dahinya terlipat. *Dari mana kalian tahu tentang Tuan Bangau?*

"Kami tahu banyak, Orang Asing. Kabar-kabar yang dibawa

bintang-gemintang. Berita-berita yang dibawa angin. Tidak ada rahasia di danau ini."

Sementara Kat mengarahkan perahu hati-hati, melewati tulang belulang yang memenuhi permukaan danau. Penguasa Hutan masih berdiri, mengawasi sekitar. Kur duduk takzim.

Kabut tipis itu menyundul-nyundul lagi. Bambang beringsut menjauh. Kabut itu mendekat.

"Kau mau tahu sebuah rahasia kecil, Orang Asing?

Bambang menggeleng. Tidak mau.

"Tentang Puteri Rooosaaaa...."

Bambang menelan ludah.

"Aah, dia tertarik ternyata." Kabut tipis itu tertawa.

Bambang menatap ke depan, ke arah Kur—yang masih duduk diam. Menoleh ke belakang, ke arah Kat—yang terus mengayuh. Juga menatap Puteri Rosa, masih berdiri di tempatnya.

"Tenang saja, Orang Asing, mereka tidak mendengar percakapan kita. Hanya kau dan kami...." Kabut tipis berbisik.

Bambang menatap kabut tipis yang sekarang melayang-layang di depannya.

"Rahasianya adalah," Kabut itu berbisik, "malang sekali nasib Puteri Rosa."

"Benar. Kasihan melihatnya," timpal kabut lain yang menyundul-nyundul tengkuk Bambang.

"Seorang Puteri yang selalu bijak bicara tentang melepaskan dan kehilangan, dia sendiri ternyata tidak pernah bisa melanjutkan hidupnya. Terjebak di usia sembilan tahun...."

Apa... apa maksudnya? Bambang menatap kabut-kabut itu.

Kau akan tahu sendiri, Orang Asing.... Tapi pastikan ^u bisa

membuka semua segel. Karena jika gagal," Kabut [Itu] tertawa, "kami akan memakanmu.”

"Oke?”

Bambang menelan ludah.

Kita sampai! Semua bersiap.” Puteri Rosa berseru—memotong percakapan.

Bambang mengangkat kepala. *Di mana pulaunya? Tidak ada apa-apa di sana.* Mengangkat leher lebih tinggi, batu terlihat, sebuah pulau di antara gelap malam. Tidak besar, lebih mirip onggokan batu atau tanah, seluas 3x3 meter. Tapi di tengah pulau itu, ada gerbang melengkung, terbuat dari tumpukan batu-batu.

Perahu itu mendarat. Puteri Rosa lompat lebih dulu. Disusul oleh Kur.

’’Sampai bertemu lagi, Orang Asing.”

"Kami menunggumu di sini, bersama tulang belulang.”

Bambang ikut berdiri, menyibak kabut tipis yang entah pergi ke mana. Dia ikut lompat ke atas pulau. Juga Kat.

Peringatan Keras:

Ebook legal hanya ada di Google Play Books. Jangan

membaca ebook di website Scribd, Academia, Wattpad, aplikasi, blog, dan lain-lain. Jangan mendownload PDF ebook ilegal. Hargai karya orang lain.

BAB 17

\A/AJAH-wajah menoleh ke Bambang.

Iya. Dia tahu tugasnya. Melangkah mendekati gerbang melengkung.

Yang lain menunggu. Bambang diam sejenak, menghela napas, lantas mendongak, berseru, ’’’Wahai gerbang batu, aku Bambang, memerintahkanmu membukakan pintu!”

Sejenak, pulau yang mereka injak bergetar. Permukaan danau di sekitar seperti mendidih, gelembung air meletus. Gerbang batu itu bergerak, luruh ke bawah. Kemudian membentuk pintu baru di lantai batu. Daun pintunya ter- nganga, menunjukkan anak tangga menuju ke bawah.

Puteri Rosa tidak perlu memeriksa, atau bertanya, meongkah menuruni anak tangga. Disusul oleh Kat, Kur, dan Bambang.

Empat puluh meter turun, anak tangga tiba di dasarnya, Sebual lorong bercahaya redup menyambut. Rombongan terus maju.

"Bagaimana kau melakukan itu, Bambang Orang Asing?” Kat bertanya, menoleh.

"Melakukan apa?”

"Membuka pintu-pintu. Hanya berteriak, dan semua pintu-pintu ini patuh!"

Bambang menggeleng, "Aku tidak tahu."

Itu juga dipikirkan olehnya sejak berhasil membuka pintu di dinding pualam. Ada apa dengan kalimat yang diajarkan oleh Susi dulu? Apakah kalimat itu dan suaranya dikenali oleh sistem' enkripsi kekuatan gaib dunia ini? Yang bisa membuka pintu-pintu tersegel? Di dunianya, dia bekerja mengembangkan sistem otomatisasi pengiriman paket lewat drone, benda-benda itu bisa diatur mengikuti perintah suara. Tapi siapa yang memasukkan pita suaranya di 'sistem' dunia ini?

"Dia adalah Kesatria dari Dunia Atas, Kat. Tentu saja dia bisa. Hanya itu penjelasannya." Kur menimpali.

Kat, Kesatria Cakar, mengangguk-angguk. Benar juga, tidak perlu penjelasan lain.

Bambang diam, mengikuti rombongan.

Lorong itu terus masuk, beberapa ratus meter. Cahaya redup. Dinding batu yang dingin. Dan setiap mereka maju beberapa meter, bagian belakang menutup.

Lima belas menit, mereka tiba di ujungnya.

Puteri Rosa melompat keluar, disusul yang lain. Sebuah ruangan luas menyambut. Mirip seperti ruangan pertama, kubus. Dinding batu, langit-langit, lantai serupa. Menge' luarkan cahaya. Bedanya, ruangan itu berkali-kali lebih luas, entah di mana tepi-tepinya. Kosong. Tidak ada papan catur, hanya hamparan lantai batu.

Puteri Rosa menyuruh Bambang maju.

Bambang mengangguk. Melangkah dua-tiga langkah, ber-

teriak, "WAHAI RUANGAN BATU, AKU BAMBANG, MEMERINTAHKANMU MEMBUKA SEGEL!"

Persis di ujung kalimat, lantai ruangan bergetar. *SPLASH!* Seperti ada energi tidak terlihat menampar wajah. Disusul sesuatu muncul dari dasar lantai, merekah. Dinding-dinding baru bermunculan, meluncur deras. Nyaris di semua lantai, ujung ke ujung.

Juga dari langit-langit, dinding-dinding batu meluncur deras, kemudian bertemu dengan dinding yang muncul dari lantai. Berdentum kencang, debu beterbangan, kabut putih menyelimuti seluruh ruangan. Arena permainan telah selesai dibentuk.

Mereka berempat berdiri di depan sebuah pintu baru. Dengan tulisan di atasnya, *'MULAI'.*

Lantas di bawahnya ada petuniuk:

'Temukan pintu 'MENEMUKAN/KELUAR'. Hindari pintu ' KEHILANGAN/KEMATIAN'.'

Bambang menatap tulisan. *Apa maksudnya?*

Kur juga mendongak, menatap tulisan, diam sejenak, Sepertinya aku tahu.... Tantangan ruangan ini adalah labirin."

Bagus sekali!" Puteri Rosa bicara, dia menyukai per- ^ainan. Apa pun itu, termasuk labirin ini. Dia tidak basa- basi lagi, melangkah masuk ke dalam pintu dengan tanda

‘MULAI’ tersebut, disusul oleh Kesatria Cakar, Kat.

Kur ikut masuk, juga Bambang. Pintu itu tertutup, mereka tiba di lapangan labirin mahaluas dengan dinding- dinding batu menjulang hingga atas sana.

Kabut putih mengambang.

"Lebih cepat kita menyelesaikan permainan ini, lebih cepat pula kita bisa menuju segel terakhir.” Puteri Rosa bicara, "Ikuti aku!”

Dan Puteri Rosa mulai berlari, dengan tangan kanannya terjulur menyentuh dinding. Kat, Kur, dan Bambang segera mengikuti.

Seratus meter, mereka bertemu persimpangan. Puteri Rosa mengambil kanan. Dua ratus meter, bertemu lagi persimpangan, Puteri Rosa mengambil kanan. Lima puluh meter, buntu. Puteri Rosa berbalik arah, dengan tangan kanan terus menyentuh dinding.

Bambang tahu teknik itu, 'Strategi Tangan Kanan’. Dia pernah membaca tentang labirin dan cara melewatinya. Strategi itu sederhana: selalu ambil jalur kanan, jika buntu, kembali ke persimpangan terakhir. Mereka kembali ke titik persimpangan, Puteri Rosa mengambil jalan kanan berikutnya. Berlarian dua ratus meter, pertigaan, terus lurus, kanan. Jalur panjang. Entah berapa ratus meter, tetap lurus.

Bambang mendongak, menatap dinding-dinding yang menjulang hingga atap. Tidak ada celah untuk curang di permainan itu, siapa pun harus melewati jalur yang ada. Jalan dengan lebar satu setengah meter. Masih terus lurus, belum ada tanda-tanda persimpangan. Entah berapa lu^s labirin ini, jika

satu jalur ini saja sepanjang itu- Delapan ratus meter, jalur akhirnya pecah, tidak dua, atau tiga, atau empat, melainkan delapan jalur sekaligus.

Ini benar-benar permainan labirin tingkat tinggi- Puteri Rosa tetap konsentrasi, dia mengambil jalur kanan yang pertama, terus berlari. Tidak mengurangi kecepatan, dan tidak perlu berpikir panjang. Bertemu persimpangan lagi dua ratus meter kemudian, kanan, kanan, kanan. Sesederhana itu strategi yang digunakan. Dan itu seharusnya sangat efektif di permainan labirin mana pun.

Dua jam berputar-putar mengikuti jalur, dengan napas mulai tersengal (Bambang), Puteri Rosa di depan memperlambat lari. Apakah mereka menemukan pintu keluar?

Di depan sana terlihat pintu. *Yes!* Bambang mengepalkan tinju.

Tapi itu bukan pintu *MENEMUKAN/KELUAR*- Di atas pintu itu tertulis, *'KEHILANGAN/KEMATIAN.*

Langkah kaki Puteri Rosa terhenti. Juga yang lain. Mendongak melihat tulisan yang disiram cahaya redup dari dinding. Bau busuk tercium pekat dari pintu itu, jug aura mengerikan. Itu jelas-jelas bukan pintu untuk keluar. Siapa pun yang nekat masuk ke dalamnya, hanya akan mengalami kehilangan alias kematian.

Wajah Puteri Rosa terlihat kesal.

Dia tahu jika permainan ini tidak akan mudah, ruangan |hi tidak akan begitu saja membuka segel kedua, tup[1] tetap Saja mengecewakan. Juga Kat, menggeram pelan, 'Rtrr- nair diam, mengelus-elus jenggotnya. Bambang bersandar ke

dinding, mengatur napas sambil menyeka pelipis. Keringat deras membuat kuyup pakaiannya.

"Ikuti aku!" Puteri Rosa berseru. Tidak ada waktu untuk berlama-lama kecewa.

Penguasa Hutan kembali berlari, kali ini dia tidak mengangkat tangan kanannya. Sebagai gantinya, setiap memutuskan berbelok, atau lurus, atau mengambil lajur tertentu, dia akan melambaikan telapak tangannya ke dinding. *Plak!* Membuat guratan pendek.

Dua ratus meter, tetap lurus. *Plak!* Guratan di dinding terbentuk. Seratus meter, belok kiri. *Plak!* Guratan berikutnya terbentuk. Lima puluh meter, jalur buntu. Puteri Rosa kembali arah, menuju persimpangan sebelumnya, lantas melambaikan tangan ke arah dinding. *Plak!* Tanda silang terbentuk di sana, menimpa guratan pendek sebelumnya.

Bambang tersengal mengikuti rombongan. Dia juga bisa menebak apa yang dilakukan oleh Penguasa Hutan. Memberikan tanda setiap jalur yang dilewati. Pertama kali lewat, berikan guratan pendek. Jalur buntu, berikan guratan kedua, membentuk tanda silang di sana. Jalur itu dua kali dilewati, berikan guratan pendek kedua. Jalur mana pun yang telah diberikan tanda silang, dan atau dua guratan pendek, maka tidak perlu dimasuki lagi, karena itu bukan jalan keluar labirin.

Puteri Rosa terus lari. Kali ini dia tidak selalu meng' ambil jalur kanan. Dia cukup mengikuti jalur yang belum diberikan tanda. Itu memang bukan cara tercepat menemukan pintu keluar di sebuah labirin, tapi itu sangat efek$_i$if. Hanya soal waktu, cepat atau lambat, pintu keluar akan ditemukan. Ketika semua jalur

telah ditandai, hanya menyisakan jalan keluar.

Tiga jam berlalu, entah sudah berapa puluh kilometer mereka berlarian di dalam labirin. Meskipun telah meminum madu Lebah Emas, stamina Bambang tetap terkuras, Bambang nyaris kehabisan napas, ketika di ujung sana akhirnya terlihat pintu.

Apakah itu pintu keluar? Jantung Bambang berdetak lebih kencang oleh antusiasme. Tidak salah lagi, Puteri Rosa mempercepat langkah. Hanya untuk, dua menit, setiba di depan pintu itu, terhenti.

"AAARGHH!" Dia berteriak kesal.

"AAARGHH!"

Di atas pintu itu tertulis, *'KEHILANGAN/KEMA- TIAN'*. Bukan pintu *'MENEMUKAN/KELUAR'*

BUK! Puteri Rosa memukul dinding batu. Bergeming. Dinding itu sangat kokoh.

"Dasar menyebalkan!" Dia berusaha mengendalikan diri. Menarik napas panjang.

Juga Kat, yang menggerung, "RRR, RRR." Kur menghela napas, wajahnya yang selalu takzim juga kecewa. Bambang terduduk di lantai batu. Dia tidak sempat memikirkan kecewa atau kesal, dia lelah. Napasnya tersengal. Keringat deras membanjiri pakaian. Ini lebih ekstrem dibanding saat mendaki Gunung Batu Sunyi.

Beruntung, Puteri Rosa tidak segera melanjutkan langkah. Penguasa Hutan itu berdiri, mencoba kembali tenang,

menatap pintu di depannya yang menguar bau busuk dan aura kematian.

Wajahnya berpikir keras.

Apa yang salah? Dia jelas telah mengikuti disiplin terbaik untuk menemukan pintu keluar labirin. Dia tidak mungkin keliru mengambil jalur. Dia yakin sekali telah menemukan pintu keluar—alih-alih kembali ke titik yang sama seperti sebelumnya. Pintu *'KEHILANGAN/KEMATIAN'.*

Dia tahu permainan ini akan sama rumitnya dengan catur sebelumnya. Tidak mudah. Dengan skala masif ruangan, juga dengan rute yang bercabang hingga delapan, kabut putih yang menyelimuti, dinding lorong menjulang tinggi yang mengintimidasi, itu semua tidak mudah. Tapi dengan teknik barusan, dia seharusnya menemukan pintu *'MENEMUKAN/KELUAR',* bukan pintu yang satu ini.

"Kita sepertinya hanya berputar-putar, kembali ke titik semula, Puteri Rosa.” Kur bicara.

"Aku tahu, Kur, Kesatria Penasihat."

Puteri Rosa mendongak, menatap dinding yang menjulang.

"Aku khawatir labirin ini memang dibuat tanpa pintu keluar.” Kur bicara lagi.

"Semua labirin memiliki pintu keluar, Kur, Kesatria P$^{e'}$ nasihat.” Puteri Rosa menyergah, "Dan aku akan menaklukkan labirin sialan ini.”

Kur diam. Menatap Penguasa Hutan yang masih berp>' kir.

"Saat kita gagal dua kali menemukan jalan keluar tau*' sesungguhnya kita membuat kemajuan. Karena aku berlari sambil menghafal semua jalur yang kita ambil.” Puteri Rosa

menunjuk kepalanya, ”Aku telah menyimpannya di kepalaku. Peta besar labirin ini.”

Bambang yang menyimak percakapan berdiri—napasnya kembali teratur. Menatap wajah Puteri Rosa yang kembali antusias. Jika klaim itu bukan bualan, Bambang sekarang paham kenapa anak perempuan ini dikenal hebat dalam semua permainan. Karena dia sepertinya memiliki kemampuan mengingat. Memori fotografis.

"Kita akan mengalahkan labirin ini, Kur. Aku akan menemukan pintu keluarnya.... Semua, ikuti aku!” Puteri Rosa berseru, kembali berlarian.

Penguasa Hutan tidak membual. Jika bisa digambarkan, di kepalanya sekarang telah terbentang peta labirin itu. Percobaan pertama yang gagal, dia berhasil memetakan separuh labirin. Percobaan kedua yang juga gagal, dia berhasil menggenapkan sisanya. Titik persimpangan, jalur buntu, panjang jalur, dia telah hafal. Maka kali ini, Puteri Rosa bisa berlari di rute tercepat. Tidak salah lagi, dia akan tiba di pintu keluarnya. Di peta raksasa kepalanya, telah ditandai pintu keluarnya.

Bambang kembali tersengal mengikuti rombongan. Sesekali Kat menoleh, memastikan dia baik-baik saja. Kur juga teulai tersengal, jubah bermotif tempurung hewan itu basah kuyup. Hanya Puteri Rosa dan Kat yang baik-baik saja, terus memimpin di depan.

Satu jam, pintu keluar itu akhirnya terlihat.

Yes! Puteri Rosa mengepalkan tangan. Persis seperti yang ada di peta kepalanya. Inilah rute tercepat, sekaligus pintu keluar. Bambang ikut antusias. Dia mengerahkan sisa-sisa tenaga.

Menyusul rombongan di depannya.

Hanya untuk kemudian terhenti.

AAARGGH!" Puteri Rosa benar-benar marah.

"AAARGGH!"

BUK! BUK! Dia meninju berkali-kali dinding batu. Berteriak lagi.

Di atas pintu tertulis: *'KEHILANGAN/KEMATIAN'.* Itu tetap bukan pintu keluar.

BUK! BUK!

Kat juga mencengkeram dinding dengan cakar-cakarnya. Bergeming. Dinding itu tergores pun tidak. Dan jelas tidak peduli dengan mereka yang kembali gagal. Tetap lengang. Tetap dingin. Dengan kabut putih mengambang. Dinding itu tidak memiliki emosi apa pun.

Satu menit marah-marah, Puteri Rosa mengembuskan napas panjang. Satu kali. Dua kali. Mencoba kembali tenang. Bambang menatapnya lamat-lamat. Dia tidak tahu apa perasaannya sekarang. Apakah dia juga marah, kecewa, atau malah sedih. Tapi dia sedih melihat Puteri Rosa kecewa.

''Labirin ini tidak memiliki pintu keluar, Puteri Rosa- Kur bicara pelan.

"Aku yakin sekali kita telah menemukan pintu keluarnya» Kur, Kesatria Penasihat." Puteri Rosa bicara, setelah lebih terkendali, "Inilah pintunya. Aku berani bertaruh. T^3?[1]
ternyata, malah pintu sialan lain yang ada di sini,"

Kur mengelus-elus jenggotnya, berpikir, "Jangan-jangan... memang inilah pintu keluarnya, Puteri Rosa."

Puteri Rosa terdiam. Benar juga.

Bambang menatap mereka, bingung. *Apa maksudnya?*

Kur menghela napas, "Labirin ini sepertinya hendak mengajarkan kepada kita hakikat pencarian.... Aku pernah membacanya di buku-buku tua, bahwa kita boleh jadi *menemukan banyak hal saat kehilangan....* Dan sebaliknya, kita boleh jadi *kehilangan banyak hal saat menemukan...''*

Kur menghela napas lagi, lebih panjang, "Permainan ini telah didesain sedemikian rupa, agar kita dipaksa belajar nasihat lama itu.... Sesungguhnya, kita telah berkali-kali 'menemuka: jalan keluar, sepanjang kita mau 'kehilangan'. Boleh jadi, memang inilah pintu keluarnya."

Jantung Bambang berdetak kencang. Meskipun dia lambat memahami kalimat bijak Kur, dia sepertinya bisa merasakan suasana ketegangan baru di sekitarnya. *Apa yang akan terjadi? Astaga!*

Bambang menatap pintu dengan bau busuk dan aura mengerikan itu. Jangan-jangan.... Bambang bergegas berdiri, dengan kaki gemetar.

Wajah Puteri Rosa terlihat serius.

Juga Kat di sebelahnya.

Dan sebelum siapa pun bisa mencegahnya, Kat telah berlari menuju pintu dengan tulisan *KEHILANGAN/ KEMATIAN**.

Kat telah paham, labirin hanya bisa ditaklukkan jika ada yang bersedia mengorbankan dirinya. Maka, biarlah dia yang melakukannya, agar yang lain bisa melanjutkan misi.

"JANGAN LAKUKAN!"

Puteri Rosa berseru, berusaha menyambar tangan Kat.

Terlambat, Kat sudah membuka daun pintu.

Persis pintu itu dibuka, bau busuk menyengat pekat, dan tubuh

Kat terseret masuk tanpa ampun.

"APA YANG KAU LAKUKAN, KAT!" Puteri Rosa berhasil memegang tangannya. Mencoba menariknya kembali.

"Selamat tinggal, Puteri Rosa!"

"AKU MEMERINTAHKANMU KEMBALI!!" Puteri Rosa membentak.

"Sungguh sebuah kehormatan melayanimu, Puteri Rosa." Kat berseru—pipinya berlinang air mata. Dia telah membuat keputusan. Dia tidak perlu berpikir dua kali untuk mengorbankan dirinya. Dia melepas jemari Puteri Rosa yang mencengkeram tangannya.

Pegangan Puteri Rosa terlepas. Sementara lubang pintu mulai menelan tubuhnya.

"KEMBALI, KESATRIA CAKAR!!" Puteri Rosa yang hendak meraih lagi tubuh Kat terlempar mundur. Pintu itu hanya membutuhkan satu pengorbanan. Tidak ada lagi yang bisa memasukinya.

"Lanjutkan misimu, Bambang Orang Asing! Selesaikan! Jika kau gagal, aku akan menghantuimu seperti peri-peri di danau tadi." Kat menatap Bambang—yang terduduk tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegah.

"Selamat tinggal, Kur—"

Kalimat Kat terputus. Tubuhnya sempurna telah ditarik oleh pintu itu. Sejenak, dia menghilang. Lantas daun pintu berdebam tertutup.

Splash! Tulisan di atasnya berganti, *'MENEMUKAN/ KELUAR'!*

Puteri Rosa terduduk di lantai batu.

Lengang.

Kosong.

Kali ini, bahkan Puteri Rosa tidak bisa berteriak-teriak marah lagi. Anak perempuan usia sembilan tahun itu meremas jemarinya, duduk menjeplak di lantai dingin, menangis tanpa air mata. Menatap pintu yang baru saja menelan Kat. Anak perempuan itu meremas-remas pakaian putih prmcess-nya. Tidak percaya apa yang disaksikannya barusan.

Dia kehilangan Kat, pengawal paling setia, Kesatria Cakar, yang selalu berada di dekatnya, dalam suka maupun duka. Dia kehilangan sahabat terbaiknya.

BAB 18

LIMA menit lengang.

Bambang menunduk dalam-dalam. Di kepalanya bercampur aduk semua perasaan. Marah, kesal, kecewa, sedih, dan puncaknya adalah rasa bersalah.

Ini semua salahnya.

Hanya demi menemukan Susi, dia kehilangan banyak. Pintu itu benar. Bambang menyeka pipi. Wajah Tuan Bangau terlintas di kepalanya, yang berkali-kali bilang hendak memakannya. Wajah Boe, Kesatria Pengintai, yang bertanya apakah dia baik-baik saja setelah dikerubungi nyamuk rawa. Wajah Kat, Kesatria Cakar, yang hendak menggendongnya.

Puteri Rosa masih menangis tanpa suara. Duduk men- jeplak tidak jauh dari Bambang.

Masih lengang lima menit lagi.

"Puteri Rosa, mungkin saatnya kita melanjutkan perjalanan." Kur, Kesatria Penasihat, bicara pelan.

Penguasa Hutan akhirnya mengangguk, bangkit berdiri.

"Aku minta maaf jika beberapa menit terakhir, aku bersikap tidak sepantasnya seorang Penguasa Hutan, Kur, Kesatria Penasihat.” Puteri Rosa bicara.

"Sebaliknya, Puteri Rosa. Aku tidak bisa membayangkan reaksi yang lebih pantas lagi.” Kur mengangguk takzim.

Puteri Rosa memperbaiki pakaian, juga mahkotanya. Menoleh ke Bambang yang masih duduk, menatap lantai batu.

"Wahai, Bambang Orang Asing!”

Bambang tetap menunduk.

"Aku tidak tahu apa perasaanmu sekarang. Tapi aku minta maaf jika sebelumnya telah menyalahkanmu saat Boe mengorbankan diri. Aku keliru."

Puteri Rosa diam sejenak.

"Itu bukan salahmu. Itu juga bukan salah siapa pun. Itu pilihan yang diambil oleh Boe.... Sama seperti Boe, maka Kat, Kesatria Cakar, juga telah memilih sendiri pilihannya tanpa dipaksa, maupun terpaksa.”

Bambang menggeleng. Dia tidak memercayainya. Semua akan baik-baik saja, jika dia tidak menemukan pintu di jembatan batu merah di dunianya. Semua akan baik-baik saja, jika dia mau menerima kepergian Susi. Berdamai.

Puteri Rosa meraih botol di saku pakaiannya.

”Aku tidak bisa menghiburmu sekarang, Bambang Orang Asing. Pun tidak ada penjelasan dari orang terbijak sekalipun yang akan membuatmu menerimanya.... Situasi ini sangat menyebalkan.... Tapi waktu kita terbatas, kita harus melanjutkan perjalanan. Minum satu teguk lagi madu

Lebah Emas ini!" Puteri Rosa menyuruh.

Bambang mendongak. Buat apa? Fisiknya baik-baik saja. Napasnya kembali normal. Rasa lelah telah hilang. Efek tegukan pertama masih bertahan.

"Ayo! Atau aku akan memaksamu meminumnya."

Bambang menerima botol itu, pelan membuka tutupnya, meminum satu teguk sesuai perintah.

Persis madu itu mengalir di kerongkongannya, tubuh Bambang bergetar. Sama seperti sebelumnya, madu itu lezat sekali, lidahnya seperti mengalami ekstase. Kali ini efeknya berbeda, bukan pancaindra, dan atau aliran darah, paru- paru, atau otot-ototnya yang bekerja maksimal. Melainkan suasana hatinya. Cairan madu itu 'mengambil alih' sistem kerja saraf Bambang.

Sejenak, suasana hatinya berubah lebih baik. Seolah apa yang telah terjadi, semua baik-baik saja. Apa pun yang akan terjadi, pun baik-baik saja. Begitu ringan. Tidak ada yang perlu dicemaskan.

Astaga! Bambang berdiri. Menepuk-nepuk pakaian robeknya.

"Madu ini hebat sekali, Puteri Rosa. Andai saja aku bisa membawanya pulang ke duniaku, menjualnya, ini bisa menjadi obat terhebat yang pernah ada. Aku bisa menjadi orang paling kaya di sana." Bambang bergurau, tertawa—efek madu itu.

Puteri Rosa melotot, dia mengambil 'paksa' botol dan tangan Bambang.

''Ayolah, aku ingin meminum seteguk lagi."

"Tidak ada tegukan ketiga, Bambang Orang Asing, atau kau akan terbaring seperti mayat hidup. Fisikmu lumpuh. Saraf otakmu rusak."

"Oh ya?" Bambang menyeringai, "Jika demikian, cukup dua

teguk.”

Kur menatap Bambang yang terlihat sangat percaya diri.

"Halo, Kakek Tua, kau mau bilang apa?”

Kur menggeleng. Tidak jadi.

"Kau juga mau meminum madu itu, Kakek Tua?”

Kur diam. Tidak menanggapi.

"Efek tegukan kedua tidak lama. Hanya beberapa menit ke depan, maka semoga setelah itu, suasana hatimu masih baik antuk terus maju. Kita harus menyelesaikan misi ini, agar pilihan yang diambil oleh Tuan Bangau, Boe, dan Kat tidak sia-sia."

"Aye-aye, Puteri Rosa.” Bambang meletakkan tangan di pelipis, memberi hormat.

Puteri Rosa memasukkan botol ke saku, lantas melangkah menuju pintu dengan tulisan *’MENEMUKAN/ KELUAR’,* membuka daun pintunya. Meninggalkan ruangan labirin. Pindah ke ruangan lebih kecil. Di tengahnya, terdapat sebuah tuas setinggi pinggang. Puteri Rosa menariknya.

SPLASH! Energi tidak terlihat menjalar di ruangan batu ttii. Melesat ribuan kilometer menuju Hutan Utama, terus Meluncur turun ke ruangan di bawah pohon raksasa, *klik!* C

Uara pelan terdengar di pintu ruangan itu. Segel kedua telah terbuka.

Di saat yang bersamaan, di dinding seberang mereka, pintu lain terbuka. Jalan keluar. Entah menuju ke mana.

Puteri Rosa melangkah menuju pintu itu.

***

Mereka sekarang melewati lorong dengan dinding cadas yang

kasar.

Di langit-langitnya sesekali ada stalaktit, di dasarnya sesekali mencuat stalagmit, membuat harus merunduk, atau melompat untuk melewatinya. Bebatuan gelap.

”Hei, Kakek Tua, alangkah lambat jalanmu!” Bambang berseru, dia sejak tadi tidak sabaran, menyalip Puteri Rosa, memimpin rombongan. Berlari-lari dengan gagah berani, penuh percaya diri.

Kur tidak menimpali, terus mengimbangi kecepatan. Lorong itu panjang, tidak berkesudahan. Lima belas menit, belum ada tanda-tanda akan tiba di ujungnya.

"Ngomong-ngomong, Kakek Tua, segel ketiga ada di mana?”

"Tambang Logam Mulia.” Kur sedikit kesal sejak tadi dipanggil 'Kakek Tua^ tapi dia tetap menjawab.

"Tempat apa itu, Kakek Tua?”

"Tambang, apa lagi?”

"Ayolah, kau bisa menjelaskan lebih detail, Kakek Tua.

Kur mendengus, "Dulu tempat itu adalah kawasan Tambang Logam Mulia. Penghasil berlian terbaik, zamrud’ safir, intan, dikirim ke seluruh negeri. Salah satu zamrud paling berharga berasal dari tambang itu, menghiasi mahkota yang dikenakan Puteri Rosa.”

Bambang menoleh sejenak, menatap mahkota di kepala Puteri Rosa, "Ah, benar. Berlian yang besar. Lantas apa masalahnya tempat itu sekarang?”

"Anak buah Raja Kegelapan menemukan besi di sana. Mereka menyerang kawasan, mengubah tambang berlian menjadi tambang besi, untuk membuat baju zirah, mesin- mesin. Dulu,

meskipun berada di perut tanah belasan kilometer, tempat itu dipenuhi kehidupan, hutan-hutan, sungai. Sejak dikuasai Kegelapan, berubah menjadi kering, gersang, dan 1 tam.

"Siang malam Pasukan Bayangan menambang besi. Persis di tengah-tengah tambang itu, di sanalah ruangan segel ketiga. Tidak akan mudah mendekatinya."

"Ah, jangan khawatir, Kakek Tua." Bambang melambaikan tangan, merunduk menghindari stalaktit, "Semua perjalanan ini telah ditulis di buku-buku. Kita pasti bisa. Lihatlah, Kakek Tua yang sejak awal tidak pernah terlibat pertarungan, yang jangan-jangan memang tidak bisa bertarung, bukankah bisa bertahan sejauh ini? Itu sebuah prestasi untuk orang setuamu."

Kur, Kesatria Penasihat, semakin kesal. Entahlah, dia lebih suka Bambang Orang Asing versi sebelumnya, atau Versi sekarang yang terlalu percaya diri dan terlalu semangat.

Puteri Rosa diam, dia terus berlari. Cepat atau lambat, efek tegukan kedua itu akan pudar. Semoga saat efeknya hilang, suasana hati Bambang Orang Asing ini tetap baik untuk membuatnya terus maju.

***

Lima belas menit lagi berlarian di lorong, mereka tiba di ujungnya. Sebuah pintu.

Bambang mendorong pintu itu. Lompat keluar. Disusul Penguasa Hutan dan Kur. Persis mereka keluar, pintu itu menghilang, menyatu dengan sekitarnya, dinding cadas yang keras.

"Di mana kita?" Bambang menatap ke depan.

Ruangan besar, dengan dinding-dinding tinggi. Terasa panas dan pengap. Ada reruntuhan bangunan di depan mereka, di antara tanaman yang gosong, cairan kental hitam. Dari kejauhan terdengar suara seperti batu cadas sedang dipukul berkali-kali. Juga gerung mesin-mesin.

"Ini di luar dugaan." Kur bergumam, ''Sepertinya semakin banyak segel yang dibuka, semakin cepat pintu-pintu itu mengantar tiba di ruangan berikutnya.... Entahlah ini kabar baik atau buruk bagi kita."

''Memangnya kenapa, Kakek Tua?"

''Kita muncul persis di dalam Tambang Logam Mulia. Puteri Rosa mengangguk, dia mengenali ruangan ini.

Ada banyak ruangan di tambang itu, ratusan. Tersambung oleh terowongan-terowongan lebar. Setiap ruangan ada fungsinya. Ruangan pemukiman. Ruangan untnk bercocok tanam. Ruangan untuk memelihara ternak.

Di masa damai, Penguasa Hutan berkali'hali mengunjungi tambang ini, terutama saat ditemukan permata berharga. Dulu, ruangan di depan mereka adalah sekolah-sekolah. Hijau dengan tumbuhan. Udara segar. Tapi ruangan ini telah lama berubah. Bangunan-bangunan sekolah runtuh, teronggok membisu. Penghuninya telah mengungsi pergi.

"Wah, wah, kita ternyata sudah tiba di Tanahang Logam Mulia, Kakek Tua?" Bambang mengepalkan tinju, Itu berarti kabar baik. Apanya yang buruk? Kita- tidak perlu membuang waktu lagi. Tunjukkan jalannya, di triana ruangan segel ketiga itu berada? Aku akan membuk^[11]/*[1]-

Kur menggeleng, "Kita tidak bisa langsung he sana, Bambang

Orang Asing. Di ruangan ini memang sepi, tidak ada penjaga, tapi di depan sana, dijaga oleh pasukan Bayangan. Kau mendengar suara cadas dipukul? J[u]g[a suara] mesin-mesin di kejauhan? Itu adalah pusat tamhang besi!

"Jangan khawatir, Kakek Tua, aku akan meng^[tas]* [sem]ua Pasukan Bayangan itu."

Kur mengusap kening. Menoleh ke arah PuC^[r]* R°[sa] yang masih diam.

"Ayo, tunggu apa lagi, di mana jalan menuj[1]-[1] ruangan segel, Kakek Tua?"

Kur mendengus, akhirnya menunjuk ke depar'*' he salah [sa]tu terowongan di dinding.

Terima kasih, Kakek Tua. Kita berangkat!"

Bambang berlari lagi. Melewati reruntuhan puX[n]g'P[u]*[n]g- Tiga ratus meter, tiba di terowongan selebar en^[111] meter, akses menuju ruangan lain. Dulu, penduduk tambang menggunakan alat mekanik mirip kereta melintasi terowongan ini. Sekarang, terowongan itu berdebu. Satu-dua dindingnya runtuh, batu-batu berserakan.

Rombongan itu melanjutkan perjalanan.

***

Lima menit berlarian di terowongan. Mendadak Bambang berhenti.

Dia termangu. Menoleh ke belakang.

"Ada apa, Bambang Orang Asing?" Kur bertanya.

"Eh, kenapa aku berada paling depan?"

Puteri Rosa menyeringai. Akhirnya, efek tegukan kedua itu memudar.

"Tentu saja kau harus di depan, kau adalah *kesatria* paling hebat.” Kur sengaja membalasnya—dia masih kesal dipanggil-panggil Kakek Tua.

Bambang menelan ludah, menggeleng, sejenak, dia pindah ke belakang Kur. Posisinya selama ini.

”Kau harus di depan!" Kur melotot.

’Tidak usah. Aku di belakang saja, Kur.”

”Ke depan, sana!"

"Tidak mau.”

"Kau baik-baik saja, Bambang Orang Asing?” Puteri Rosa memotong perdebatan’.

Bambang menyeka pelipis. Tidak tahu. Suasana hatinya aneh. Tadi dia sepertinya bersemangat sekali, lantas men- dadak seperti jatuh dari ketinggian, hatinya mencelos, tiba' tiba terasa kosong. Perasaan sedih. Kecewa. Kehilangan. Satu per satu muncul di hatinya.

"Apakah kau bisa meneruskan perjalanan?”

Bambang diam, menimbang-nimbang, dia mengangguk.

”Itu berarti kau baik-baik saja. Ikuti aku!” Puteri Rosa berseru, kembali memimpin rombongan.

Kur berhenti mengganggu Bambang, bergegas mengikuti.

Terowongan itu panjang. Enam ratus meter, mereka tiba di ruangan berikutnya. Hamparan tanah gosong. Jika dilihat dari jalur-jalur irigasi yang tersisa, itu seperti persawahan bawah tanah. Saluran airnya berubah menjadi cairan kental busuk. Kosong. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Puteri Rosa terus maju.

Setengah jam, melewati dua ruangan lain. Suara cadas dihantam semakin jelas, juga gerung mesin. Mereka semakin

dekat dengan pusat tambang besi. Puteri Rosa memperlambat langkah, matanya awas menatap sekitar. Berjaga- jaga, siapa tahu ada patroli Pasukan bayangan.

Terowongan berikutnya.

Panjang. Entah berapa ratus meter. Debu berjatuhan dari langit-langit terowongan, gundukan batu. Benda-benda besar berserakan. Dinding gosong, berlubang, seperti bekas pertarungan puluhan tahun lalu.

Puteri Rosa berhenti sejenak. Tangannya terangkat.

Kur yang berada di belakangnya ikut berhenti.

"Ada apa?" Bambang bertanya. Menoleh ke sana kemari. Terdengar suara langkah kaki mendekat.

Apakah itu Pasukan Bayangan?" Bambang menahan napas, tegang. Situasi terasa serius.

Suara langkah itu semakin jelas terdengar. Tapi dari mana? Terowongan itu kosong. Tidak ada siapa-siapa. Dan suara langkah kaki ini pelan—seperti kaki-kaki kecil.

Puteri Rosa bersiap dengan kemungkinan terburuk.

Brak! Suara pelan terdengar.

Apa itu? Bambang berseru. Dinding terowongan dekat kaki mereka terbuka, batu yang menutupinya terguling jatuh. Sebuah lubang kecil dengan diameter dua jengkal terlihat. Debu mengepul sedikit.

Di antara kepul debu, enam ekor tikus keluar dari lubang. Ukurannya dua kali lebih besar dibanding tikus di Dunia Atas. Mengenakan celemek, berdiri dengan kaki belakang, tangan bagian depan membawa peralatan tukang, seperti palu, pahat, gergaji, kecil-kecil.

’’Puteri Rosa!” Tikus paling depan berseru.

Astaga!” Bambang ikut berseru. Dia lega ternyata bukan Pasukan Bayangan yang datang, tapi dia tetap kaget melihat tikus-tikus ini, yang bergaya seperti tukang, dan salah satunya bisa bicara.

’’Hidungku ternyata masih bisa diandalkan." Tikus yang di depan mengabaikan seruan Bambang, membungkuk takzim ke arah Penguasa Hutan, "Setengah jam lalu aku mencium aroma Puteri, nyaris tidak percaya, bergegas menemukan sumbernya.... Dan lihatlah, setelah sekian lama tidak bertemu. Sungguh sebuah kejutan.”

Puteri Rosa tersenyum—senyum pertamanya sejak kehilangan Kat.

’’Tuan Tikus penguasa Tambang Logam Mulia,’’ balas mengangguk, ”Aku juga terkejut melihatmu. Aku mengira, bangsa kalian telah lama pergi dari tambang ini.”

”Itu benar, Puteri Rosa. Bangsaku telah lama pergi, mengungsi.... Sejak Kegelapan mengambil alih tambang tercinta kami. Mereka mengubah sawah-sawah kami menjadi cairan hitam busuk. Meruntuhkan bangunan. Membakar apa pun yang ada di setiap ruangan. Juga membendung aliran air utama di atas pegunungan sana, yang menjadi sumber kehidupan.

"Tambang tercinta kami menjadi pengap, panas. Suara kencang terdengar setiap hari. Mesin-mesin bergerak siang malam.... Buruk sekali situasi di sini, Puteri Rosa. Tapi kami tidak lari. Yang berani di antara yang pemberani, para resisten, memutuskan bertahan. Kami memberikan perlawanan.

"Kami memang tikus kecil yang lemah, tapi saat bersatu, kami

bisa merebut kembali tambang ini, rumah kami. Butuh berpuluh tahun menyiapkan rencana itu, tapi kami hampir siap. Lubang-lubang kecil ini cara kami bergerilya. Dan kedatangan Puteri Rosa sungguh akan membuat rencana ini semakin hebat." Tikus itu bicara gagah.

"Siapa... siapa tikus-tikus ini?" Bambang berbisik.

''Merekalah penghuni tambang ini. Seniman besar. Mereka adalah pembuat perhiasan terindah di seluruh negeri." Kur balas berbisik menjelaskan.

''Tikus ini?"

Kur mengangkat bahu. *Begitulah. Apanya yang aneh?*

"Apakah ruang segel itu baik-baik saja, Tuan "ikus?" Puteri Rosa bertanya.

'Tidak ada yang bisa menyentuhnya, Puteri Rosa, bahkan jenderal-jenderal Pasukan Bayangan pun tidak.” Tuan Tikus terdiam sejenak, "Kenapa Puteri Rosa bertanya soal ruangan lama itu? Jangan-jangan.... Apakah Puteri Rosa hendak membuka segelnya?”

Penguasa Hutan mengangguk cepat.

"Pantas saja Puteri Rosa datang ke sini.... Sayangnya tempat itu dikelilingi oleh tambang besi, dijaga ketat oleh Pasukan Bayangan. Lubang-lubang kecil yang kami buat, ada yang bisa langsung menuju ke dekat ruangan itu, tapi lubang ini terlalu kecil untuk Puteri Rosa lewati.” Tuan Tikus menunjuk lubang di belakangnya.

Bambang menatap lubang itu, hanya dua jengkal diameternya.

"Ngomong-ngomong, sudah berapa lama Puteri Rosa meninggalkan Hutan Utama?” Tuan Tikus bertanya, wajahnya berubah cemas.

"Sekitar 24 jam.” Kur yang menjawab.

"Sepertinya... sepertinya Puteri Rosa belum tahu kabar terbaru dari atas sana.”

"Kabar apa?”

"Raja Kegelapan telah mengirim armada tempur terbesarnya ke Hutan Utama."

Kur berseru tertahan. Wajah Puteri Rosa berubah.

"Kau yakin, Tuan Tikus?”

"Aku yakin sekali, Kur.... Kami mendengar dari p[er] cakapan Pasukan Bayangan yang menjaga tambang ini. Enam jam lalu,

Raja Kegelapan sendiri yang memimpin pasukan perangnya."

Penguasa Hutan menelan ludah. Itu benar-benar kabar buruk. Enam jam lalu, berarti hanya tinggal enam jam lagi, pasukan itu akan tiba di garis terluar I lutan Utama. Perang besar akan meletus. Dia harus segera menyelesaikan misi ini, membuka segel ketiga, lantas kembali ke kastil. Membantu Hutan Utama bertahan.

Sayangnya, kabar buruk kedua lebih dulu datang.

Tanpa mereka sadari, sejak tiba di tambang itu, Pasukan Bayangan tahu kedatangan mereka. Di dinding-dinding cadas yang gelap, juga di terowongan, berkeliaran reptil sejenis bunglon. Kulit mereka bisa berubah sesuai warna cadas. Tidak terlihat. Tapi dua mata besar mereka—yang mirip mata capung, mengawasi sekitar. Beberapa bunglon itu telah melapor ke pos penjagaan.

Diam-diam, saat mereka masih berbicara dengan tikus- tikus, ujung-ujung terowongan telah dipenuhi oleh Pasukan Bayangan. Dan mereka siap menyerang.

DRAP! DRAP! DRAP!

Dua jenderal dan ratusan Pasukan Bayangan, masing- masing di setiap ujung terowongan serentak masuk.

Kepala-kepala tertoleh.

Bambang berseru tertahan, panik. Kur menahan napas.

Puteri Rosa berusaha tetap tenang. Para tikus telah ber-umpatan masuk ke dalam lubangnya. Mereka aman, karena lubang itu terlalu kecil untuk dipakai Pasukan Bayangan.

”Aku benar-benar minta maaf, Puteri Rosa.” Tuan Tikus berkata dengan suara bergetar, "Tapi aku harus pergi. Bertahanlah beberapa jam. Sekali kami menyelesaikan rencana puluhan tahun itu, kita akan mengambil alih tambang ini, dan Puteri Rosa bisa menuju ruangan segel.”

Tiba di ujung kalimatnya, Tuan Tikus lompat masuk ke dalam lubang kecil, berlarian, melarikan diri, entah ke mana.

Menyisakan Puteri Rosa, Kur, dan Bambang—yang berharap tubuhnya sekecil tikus itu, agar bisa ikut kabur ke dalam lubang.

Peringatan Keras:

Sekali lagi, buku yang dijual di TikTok Shop, Tokopedia, Shopee, Lazada, Bukalapak, dengan harga dibawah Rp50.000, nyaris bisa dipastikan adalah **BUKU BAJAKAN.** Jangan dibeli, itu mencuri!

BAB 19

» I I

l-l AHAHA.... Sungguh sebuah kehormatan.... Tambang yang pengap dan busuk ini didatangi seorang Puteri!”

Satu dari empat jenderal menyapa, tertawa sinis. Suaranya terdengar seperti dari sumur dalam. Asap pekat di dalamnya yang bicara.

Puteri Rosa tidak menjawab, siaga penuh.

’’Tapi ini sedikit membingungkan.... Apakah Puteri ini tidak tahu jika tempat tinggalnya di atas sana sedang diserang? Puteri malah berkeliaran jauh sekali," timpal jenderal yang lain.

Mungkin dia mulai putus asa. Berharap ada cara lain Mengalahkan armada Raja Kegelapan.”

Benar juga. Mungkin dia sedang meminta bantuan kepada tikus-tikus kecil.”

Empat jenderal terkekeh. Membuat baju zirah bergerak-

gerak. Juga ratusan Pasukan Bayangan di bawah kaki mereka.

Puteri Rosa menatap galak. Dia berhitung. Mereka berada di dalam tambang, tidak ada tumbuhan atau hewan yang bisa membantu. Hanya tersisa Kur, Kesatria Penasihat, yang bukan seorang petarung. Bambang Orang Asing? Lebih-lebih yang satu itu, lompat ke atas hewan tunggangan saja dia susah payah.

Sementara tidak ada tempat untuk kabur, dua mulut te- rowongan telah terkunci.

DRAP! DRAP!

Empat jenderal serempak melangkah maju. Juga ratusan Pasukan Bayangan di bawahnya. Tinggi jenderal itu menjulang nyaris menyentuh langit-langit terowongan.

"Menyerahlah, Penguasa Hutan."

Jenderal berseru. Pedang-pedang besar mereka teracung.

"Serahkan mahkota milikmu, dan kami akan mengha- bisimu lebih cepat, tanpa penderitaan," timpal rekannya, terkekeh.

"COBA SAJA KALAU KALIAN BISA!" Puteri Rosa balas berteriak. Memasang kuda-kuda, berusaha melindungi Kur dan Bambang yang merapat ke dinding.

DRAP! DRAP!

Salah satu jenderal merangsek. *SREET!* Tanpa basa-basi lagi, pedangnya melesat. Pertarungan di dalam terowongan dimulai.

BUK! Puteri Rosa lebih dulu menyambut pedang [ltu' balas meninju sisi tumpulnya. Itu tinju yang kuat. *BRA*^' pedang Jenderal terbanting ke belakang, mengenai Pasukan Bayangan di sekitarnya.

"HABISI MEREKA!" Jenderal yang lain berseru.

Bagai air bah, Pasukan Bayangan menyerang.

BUK! BUK! Puteri Rosa meninju siapa pun yang mendekat. Baju zirah berkelontangan terlepas, asap hitam menguap. Kur dan Bambang masih berada di belakangnya.

BUK! BUK! Puteri Rosa berusaha bergerak lebih cepat. Dia harus menjaga berbagai sisi.

Salah satu jenderal menghantamkan pedang besarnya.

"Merunduk!" Puteri Rosa berseru.

Kur dan Bambang segera merunduk. Pedang itu lewat beberapa senti di atas kepala mereka. Lantas, *BRAK! BRAK!* Pedang itu menghantam Pasukan Bayangan.

Tidak peduli jika serangan itu mengenai teman sendiri, jenderal lain ikut menghantamkan pedang. *BRAK! BRAK!*

BUK! Puteri Rosa balas meninju salah satunya. Pedang itu terlepas, menabrak Pasukan Bayangan. Tapi mereka juga tidak peduli, terus merangsek seperti banjir bandang.

Dalam situasi kacau-balau, aliran serangan datang dari ntana-mana, salah satu Pasukan Bayangan berhasil mendekati Kur, pedangnya bersiap menusuk perut Kur. Puteri Rena tidak sempat membantu.

Demi melihat itu, Bambang nekat maju. Dia ingat, jika [tu]huhnya bisa menerima gigitan ular, juga serbuan nyamuk, b°leh jadi juga bisa digunakan untuk menahan tusukan P[e]dang. Dia lompat di depan Kur, melindungi.

TRANG!

Bambang memejamkan mata. Percik api menyembur. Badannya terbanting setengah langkah, dadanya yang terkena ujung pedang terasa sakit, lapi dia baik-baik saja. Pedang lawan yang gompal.

Dua-tiga Pasukan Bayangan menyusul, lolos dari hadangan Puteri Rosa. Menghantamkan pedang ke tubuh Bambang.

TRANG! TRANG!

Bambang mendengus semangat menangkis pedang dengan tangan kosong, entah bagaimana caranya, kulit tubuhnya bisa menahan serangan lawan. Dia bisa bertarung— sekaligus melindungi Kur.

BUK! BUK! Puteri Rosa yang menyaksikan kejadian itu mengepalkan tinju, itu kabar baik, dia bisa fokus menahan serangan para jenderal.

Tapi jenderal-jenderal masih punya senjata lain. Tangan salah satu jenderal terbuka. Dia bersiap menyemburkan api. Ini rumit. Puteri Rosa tidak bisa menangkisnya.

BYAAAR! Api besar menyembur. Puteri Rosa lompat menaiki dinding, menghindar.

Api itu membakar apa pun di depannya—termasuk Pasukan Bayangan. Lantas menyambar posisi Kur. Bambang berteriak, dia membentangkan tangannya lebar-lebar, melindungi Kur. Hebat sekali! Kali ini, seperti ada cahaya tipis menghalangi nyala api. Bahkan tidak mampu membakar pakaian Bambang.

''Bagus sekali, Bambang Orang Asing!" Puteri Rosa berseru, sekarang giliran dia balas menyerang.

Puteri Rosa melompati Pasukan Bayangan, berlari di atas helm-helm besi itu, *TAP! TAP!* Lantas melenting tinggi di depan salah satu jenderal. Tinjunya teracung kencang.

BUK! Telak mengenai kepalanya. Jenderal itu terbanting, penutup kepalanya terlepas, lantas terguling, menimpa Pasukan Bayangan lain. Bagian tubuh lainnya menyusul terlepas. Asap

hitam mengepul. Satu jenderal berhasil dikalahkan.

Puteri Rosa kembali lompat ke lantai terowongan. *BUK! BUK!* Menghalau Pasukan Bayangan lain yang mendekat. Mereka bisa bertahan. Bambang Orang Asing itu bisa diandalkan. Ada kekuatan ajaib yang melindunginya.

Masalahnya, lawan mereka terlalu banyak. Bagai air bah, Pasukan Bayangan terus berdatangan. Dan saat menyaksikan Bambang bisa menahan serangan, Jenderal mengubah strategi.

"TINDIH ORANG ASING ITU!"

Lupakan pedang, lupakan pukulan, ratusan Pasukan Bayangan berlarian melompat ke tubuh Bambang. Satu, dua, tiga, Bambang berusaha melepaskan diri. Mendorong, meninju, dia mengaduh. Empat, lima, semakin banyak Pasukan Bayangan lompat ke tubuhnya. Bambang terjerembap. Sepuluh, lima belas, kali ini dia tidak bisa lolos. Dua puluh, tiga puluh, Pasukan Bayangan menindihnya dari atas.

BUK! BUK! Puteri Rosa berusaha membantu, meninju siapa pun di atas tumpukan itu.

BUK! BUK! Saat Puteri Rosa sibuk membantu Bambang, salah satu jenderal berhasil menyambar Kur. Tangan besar itu memegang jubah Kur. Mengangkatnya tinggi-tinggi. Kur berseru panik.

Puteri Rosa menoleh, serangannya terhenti. Situasi ber- balik arah.

"Menyerahlah, Penguasa Hutan, atau aku habisi orang tua ini." Jenderal menggeram.

Bambang masih berada di bawah, di antara tumpukan Pasukan Bayangan yang 'menggunung'. Dia tidak bisa

membantu Kur.

"Menyerahlah, Penguasa Hutan!" Telapak tangan jenderal satunya terbuka, siap menyemburkan api ke tubuh Kur. Bersiap membakarnya.

Puteri Rosa mengatupkan rahang. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan. Mereka telah kalah. Dia akhirnya mengangkat tangannya.

"Akhirnya!" Jenderal tertawa lebar.

"Kita bisa mengalahkan Penguasa Hutan,' timpal rekannya.

Pasukan Bayangan bersorak-sorai senang.

"Ambil mahkota miliknya!" Jenderal berseru.

Salah satu Pasukan Bayangan hendak menarik paksa mahkota putih di kepala anak perempuan usia sembilan tahun itu. Persis tangannya hampir menyentuh mahkota, *BLAR!* Tubuhnya terpelanting ke belakang, menabrak yang lain. Baju zirah itu tercerai-berai, berkelontangan.

Apa yang terjadi?

Dasar tidak becus, disuruh mengambil mahkota saja tidak bisa. Salah satu jenderal menggeram, maju menyib[3]^ Pasukan Bayangan di bawahnya. Tangannya terjulur, hendak merampas mahkota. Persis tangannya hendak memegang mahkota di kepala Puteri Rosa, *BLAR!* Tubuh tinggi besar itu terpelanting, menabrak Pasukan Bayangan, bernasib sama, tercerai-berai berkelontangan.

Dua jenderal tersisa saling tatap.

Puteri Rosa menatap mengejek dua jenderal itu. *Ambil saja kalau kalian bisa!*

"Sial, kenapa kita tidak bisa mengambilnya?"

"Mahkota itu ternyata tidak bisa dilepas sembarangan." "Sepertinya, hanya Raja Kegelapan yang bisa mengambil mahkota itu dari kepalanya."

"Benar. Kita tidak bisa mengambilnya."

Dua jenderal itu bicara satu sama lain. Apa yang harus mereka lakukan sekarang? *Baiklah.*

"Borgol Puteri itu, masukkan ke sel penjara. Juga dua temannya. Aku akan menghubungi Raja Kegelapan!" Salah satu jenderal berseru, membanting Kur ke lantai.

Pasukan Bayangan maju memasang borgol di tangan Puteri Rosa. Tumpukan yang menindih Bambang berangsur turun. Bambang dengan kaki gemetar berdiri. Dia baik-baik saja, meski badannya laksana remuk. Tangannya segera di- borgol. Juga Kur. Lantas mereka didorong maju.

Berderap bersama ratusan Pasukan Bayangan, menuju pusat tambang besi.

***

Lima belas menit kemudian, mereka dijebloskan ke sel penjara.

Bambang menatap dinding-dinding cadas, juga jeruji besi rapat, dan pintu terkunci. Belasan Pasukan Bayangan berjaga di luar. Tangannya masih diborgol. Kur terduduk di dekatnya, satu sel. Sementara Puteri Rosa, ada di sel sebelah. Dipisahkan dinding cadas setebal empat meter. Tidak ada hewan, tidak ada tumbuhan, atau air, Puteri Rosa tidak bisa membebaskan dirinya. Dan hanya soal waktu, Raja Kegelapan tahu mereka berhasil ditangkap.

Nasib mereka buruk.

"Bambang Orang Asing." Kur bicara pelan, masih terduduk. Kondisi penasihat itu buruk. Tadi saat dibanting Jenderal, tubuhnya terluka. Kaki kirinya pincang.

Bambang menoleh.

Sel penjara mereka berada di tengah tambang besi. Suara cadas dihantam peralatan besar memekakkan telinga. Juga derum mesin-mesin, lantai bergetar. Asap dari tungku pengolahan besi memenuhi langit-langit. Panas. Pengap. Ditambah bau busuk menyengat.

Pasukan Bayangan sibuk, hilir mudik membawa balok dan lempeng besi yang masih menyala merah. Ada lubang besar sedalam enam-tujuh kilometer di tengah tambang, langsung menuju permukaan di atas sana, capung-capung hitam membawa besi menuju ke atas.

"Bagaimana... bagaimana kau melakukannya?" Kur ber tanya.

"Membuka pintu-pintu? Aku tidak tahu."

"Bukan yang itu, bagaimana kulitmu bisa menahan semua

serangan? Bahkan semburan api dari Jenderal Pasukan Bayangan tidak bisa membakarmu?"

Bambang terdiam. Menggeleng. Tidak tahu.

"Kau seperti dilindungi oleh Kesatria Cahaya...."

Lengang sejenak di antara mereka—menyisakan suara cadas yang terus dihantam, bebatuan berguguran, lantas dilelehkan di tungku panas.

"Siapakah Kesatria Cahaya itu?" Bambang bertanya. Tidak banyak yang bisa mereka lakukan sekarang. Mengisinya dengan mengobrol mungkin bermanfaat.

"Kesatria paling hebat di negeri ini." Kur menjawab, "Kesatria terkuat melawan Penguasa Kegelapan...."

Kur meringis menahan sakit, diam sejenak.

"Jumlah mereka ada empat. Tidak ada yang bisa melihat wajah dan tubuh mereka langsung, karena ada cahaya terang di sekitarnya. Dari sanalah namanya berasal. Kesatria Cahaya.

"Dulu, saat mereka masih ada, Raja Kegelapan terkurung di markasnya, tidak bisa keluar. Setiap kali dia mengirim Pasukan Bayangan, atau mesin-mesin, semua hancur lebur ketika Kesatria Cahaya menghadangnya. Tidak ada serangan lawan yang menembus kulit mereka. Dan cahaya di tubuh mereka, mengusir kegelapan apa pun." Kur diam lagi.

"Apa yang terjadi kemudian?" Bambang tertarik.

"Empat puluh lima tahun lalu, salah satu Kesatria Cahaya mendadak pergi...."

Ke mana?"

"Tidak ada yang tahu. Bahkan Puteri Rosa juga tidak tahu.... Itu berita buruk bagi seluruh negeri.... Dan du$_a$ tahun kemudian, disusul sekaligus dua Kesatria Cahaya lain yang ikut pergi....

Lantas beberapa tahun kemudian, K_e. satria Cahaya terakhir ikut mengh ang. Puteri Rosa sangat sedih. Kesatria Cahaya adalah pelindung terkuat.... Seluruh negeri dilanda ketakutan. Sejak empat kesatria itu pergi, Penguasa Kegelapan bisa keluar dari markasnya, mulai menyerang....”

Kur menghela napas, menatap pergelangan tangannya yang diborgol. Suara cadas dihantam terus terdengar. Sesekali, dari langit-langit sel penjara mereka debu dan kerikil kecil berjatuhan. Membuat ruangan semakin pengap.

’’Nasib kita buruk sekali.” Kur bicara pelan, "Aku hanya menjadi beban.... Seharusnya aku saja yang mengorbankan diri di ruang labirin. Bukan Kat. Agar Puteri Rosa bisa bertarung leluasa, dan Kat bisa membantunya....”

Bambang diam—dia tahu rasanya bersalah.

’’Boleh aku bertanya, Kur?”

Kur mengangguk.

’Siapakah Raja Kegelapan tu sebenarnya?”

Kur tidak langsung menjawab, dia menatap jeruji besi.

"Dia dulu kehilangan apa?” Bambang bertanya lagi.

"Dia kehilangan sesuatu yang sangat berharga...” Kur menimpali.

'Dulu, dia adalah seorang pemimpin salah satu kota besar. Baik hati, pekerja keras, dan menyayangi keluarganya- Dia sedikit di antara orang-orang bijak yang bisa membaca buku-buku tua. Pengetahuannya luas. Puteri Rosa dekat dengannya, berkali-kali mengunjungi kotanya yang indah, Rota di Atas Bukit. Penduduk kota mencintainya, dan sebaliknya, dia dan keluarganya mencintai seluruh kota. Tidak ada yang mengira jika suatu hari, dia akan menjadi Raja Kegelapan....

"Tapi peristiwa menyedihkan itu terjadi.... Seratus tahun lalu, dia kehilangan anak-anaknya, juga istrinya. Wabah penyakit.... Kota indah itu terpaksa dikarantina agar penyakit tidak menyebar. Hampir separuh penduduknya meninggal, termasuk anak-anak dan istri pemimpin kota. Itu situasi yang sangat menyedihkan. Puteri Rosa bahkan datang bersama seluruh tabib Hutan Utama untuk menyelamatkan siapa pun di sana. Tapi sia-sia." Kur diam sejenak.

Kali ini Bambang tidak mendesak Kur melanjutkan cerita. Dia ikut terdiam.

"Bertahun-tahun kemudian, saat situasi mulai terkendali, pandemi reda, dia berangkat ke kastil, menemui Puteri Rosa. Dia menuntut ruangan tersegel itu dibuka, agar bisa memasuki salah satu pintunya, kembali ke masa lalu. Memperbaiki semuanya....

"Puteri Rosa terkejut dengan permintaan itu, menolak mentah-mentah, bilang jika ruangan itu telah disegel, dan hanya Kesatria dari Dunia Atas yang bisa membukanya. Pemimpin kota itu gelap mata, dia menyerang Puteri Rosa. Tidak ada pilihan lain, Puteri Rosa melumpuhkannya, lantas mengusirnya dari pemukiman penduduk.

''Sakit hati, pemimpin kota itu diam-diam mencari sumber kekuatan.... Dia membuka Wadah Kegelapan Dia membaca buku-buku tua, dia tahu caranya. Bertahun- tahun mencobanya, wadah itu mulai retak, asap hitam itu mulai keluar. Sisanya, kau bisa menebaknya, Bambang Orang Asing. Itulah yang terjadi...."

Bambang mengusap wajah—dengan tangan terborgol.

"Kenapa... kenapa Raja Kegelapan juga menginginkan Mahkota Waktu milik Puteri Rosa?"

"Entahlah, aku tidak tahu persis alasannya. Dulu, misinya hanyalah membuka segel ruangan itu. Seiring waktu, mungkin dia ingin menguasai seluruh negeri. Siapa pun yang menguasai Mahkota Waktu, dia akan menjadi Penguasa Hutan. Dan kekuatannya semakin menakutkan."

Bambang terdiam. *Bagaimana jika Raja Kegelapan berhasil menjadi Penguasa Hutan? Dia mungkin berniat menyerang Dunia Atas.*

"Itu mungkin saja terjadi, Bambang Orang Asing." Kur seperti bisa membaca ekspresi wajah Bambang, "Raja Kegelapan memiliki banyak kekuatan untuk menaklukkan dua dunia.... Salah satunya yang paling mengerikan adalah Sentuhan Maut?'

''Sentuhan Maut?"

"Iya. Sekali dia menyentuh manusia, atau hewan, atau tumbuhan, dia bisa mengisap kehidupan makhluk itu. Membuat siapa pun yang tersentuh menjadi tua. Menyedot usia mudanya. Jika besok lusa kau bertemu dengannya, jangan pernah membiarkan tubuhmu disentuh telapak tangannya. Bahkan Puteri Rosa, boleh jadi kesulitan melawan Sentuhan Maut."

Bambang menelan ludah.

PRANG! PRANG!

"Heh, berisik! Kalian diam!" Salah satu Pasukan Bayangan memukul jeruji besi, memutus percakapan.

Bambang dan Kur saling tatap. Lantas menunduk. Situasi mereka benar-benar buruk.

BAB 20

SATU jam berlalu sejak mereka dijebloskan ke sel penjara. Buntu. Tidak ada jalan keluar. Siapa yang akan menolong mereka? Tikus-tikus tambang? Apa yang bisa diharapkan dari rombongan tikus kecil?

Bambang berkali-kali berdiri, menatap keluar jeruji—melihat mesin capung-capung membawa lempeng dan balok besi ke atas sana. Duduk lagi, menjeplak. Kembali berdiri, menatap Pasukan Bayangan yang mondar-mandir mengawasi sel penjara. Tidak ada celah untuk lolos. Di sel sebelah, Puteri Rosa dengan tangan terborgol, juga tidak bisa menggunakan kekuatannya tanpa hewan, tumbuhan, yang bisa dia kendalikan.

Bambang kembali duduk menjeplak di sebelah Kur.

"Boleh aku bertanya lagi, Kur?" Bambang berbisik pelan, memastikan penjaga tidak terganggu.

Kur mengangguk—mengobrol bisa mengusir rasa sakit di tubuhnya sejenak.

"Apa maksud Peri-Peri Danau yang bilang jika Puteri Rosa

bisa melepaskan Mahkota Waktu-nya?”

Kur diam sejenak, menyeka jenggotnya dengan tangan terborgol, 'Aku hanya tahu sebagian.... Siapa pun yang memakai Mahkota Waktu, maka jam waktu di tubuhnya berhenti. Tapi itu tidak permanen. Kalimat Peri-Peri Danau benar, Puteri selalu bisa melepaskan mahkotanya, dan usianya akan bertambah normal.”

"Tapi jika dilepas, dia kehilangan posisi sebagai Penguasa Hutan, bukan?”

Kur menggeleng, 'Dia tidak perlu memakai mahkota itu untuk memerintah, dia cukup menguasainya. Itu dua hal yang berbeda. Memakai dan menguasai.... Siapa pun yang bisa merebut mahkota itu, maka dia menguasainya, menjadi Penguasa Hutan. Tapi dia tidak perlu memakainya terus- menerus, menggunakan kekuatan unik mahkota.”

Bambang mengangguk lamat-lamat.

"Kabut tipis di Danau Peri-Peri memberitahuku sebuah rahasia, Kur.”

"Rahasia apa?”

"Mereka bilang, Puteri Rosa... yang selalu bijak bicara tentang melepaskan dan kehilangan, ternyata dia sendiri yang tidak pernah bisa melanjutkan hidupnya. Terjebak di usia sembilan tahun.... Kau tahu maksudnya, Kur?”

Giliran Kur terdiam.

"Aku tidak tahu. Usia Puteri Rosa dua ratus tahun lebih, aku tidak tahu kejadian-kejadian lama. Aku bahkan tidak fahu siapa yang menyegel ruangan 'mesin waktu’.... Boleh

jadi, kabut tipis itu hanya membual, mereka memang suka berbisik ke siapa pun yang melintas di danau, menipunya, menjebaknya terjatuh ke air, lantas memakannya."

Bambang terdiam. Tapi, kabut tipis itu serius sekali saat bilang 'rahasia' itu.

PRANG! PRANG!

"Heh, berapa kali lagi aku harus menyuruh kalian diam?" Salah satu Pasukan Bayangan memukul jeruji besi, memutus percakapan.

***

Dua jam berlalu.

Tetap tidak ada kemajuan. Mereka masih di sel penjara. Kur berkali-kali menghela napas cemas. Mencemaskan nasib Puteri Rosa. Mencemaskan nasib Hutan Utama. Semakin lama mereka terjebak di penjara itu, semakin sulit situasinya. Boleh jadi kastil sudah jatuh di tangan lawan.

Siapa yang akan menolong mereka di tambang ini?

Tetapi, tanpa mereka sadari, pertolongan sudah dekat sekali. Tikus-tikus itu, siapa lagi? Rencana perlawanan mereka puluhan tahun akhirnya selesai.

Bambang berusaha tidur—24 jam lebih dia tidak tidur, saat dia mendadak merasakan lantai sel penjara bergetar.

"Ada apa? Gempa?" Bambang bergegas duduk.

Kur menoleh ke jeruji. Dia juga merasakannya. Itu bukan getaran karena cadas dihantam, atau gerung mesin. Yang satu ini lebih kencang.

Astaga! Bambang bergegas berdiri, getaran lantai semakin kuat. Seolah ada sesuatu yang sedang menuju mereka. Bambang berlari ke jeruji, menatap capung-capung yang naik ke atas membawa lempeng dan balok besi. Juga Kur, berusaha berdiri dengan kaki pincang.

Saat itulah, mereka menyaksikan hasil usaha tikus-tikus dua puluh tahun terakhir, sejak tambang tercinta mereka dijajah.

Dua puluh tahun, tikus-tikus itu menggigiti tiang-tiang bendungan besar di atas sana, yang menghalangi air sungai masuk ke dalam tambang. Butuh waktu lama melakukannya. Dua puluh tahun. Tapi akhirnya selesai. Persis tiang besar pertama bendungan itu terlepas, efeknya berantai. Roboh menimpa tiang lain yang juga telah digigiti. Susul- menyusul tiang-tiang itu berjatuhan. Bendungan itu akhirnya runtuh. Jutaan ton air—laksana Ngarai Seribu Pelangi, mengalir deras menuju lubang yang digunakan untuk mengangkut lempeng dan balok besi.

BYAAR!

Air itu meluncur deras masuk. Menghabisi apa pun di lintasannya.

Capung-capung terpelanting, balok dan lempeng besi terlempar. Pasukan Bayangan berteriak-teriak. Sejenak, tubuh mereka berkelontangan, baju zirah tercerai-berai. Tungku perapian padam. Mesin-mesin hancur lebur. Air bah melanda pusat tambang, lantas menyembur deras melebati terowongan, membanjiri seluruh ruangan.

BLAR!

Jeruji sel penjara terlempar.

"Bambang Orang Asing! Kur, Kesatria Penasihat! Kalian baik baik saja?" Puteri Rosa telah berdiri gagah di depan mereka. Dengan bantuan air, dia berhasil membuka borgol, juga jeruji besi.

Pasukan Bayangan yang menjaga sel telah terkapar.

Kur berseru senang. Juga Bambang.

Klik! Borgol yang mengunci tangan mereka terlepas. Puteri Rosa menyuruh selarik air masuk ke dalam lubang borgol, membelah borgol itu. Mereka bebas.

"Ikuti aku!" Puteri Rosa berseru.

Tidak perlu disuruh dua kali, Kur dan Bambang bergegas ikut.

***

Banjir di mana-mana, itu kabar buruk bagi Pasukan Bayangan. Puteri Rosa punya sekutu mematikan.

Capung-capung tersisa berusaha mengejar mereka di terowongan.

BLAAR! Ratusan tombak air muncul, menembus mesin-mesin itu.

Jenderal-jenderal Pasukan Bayangan berusaha menghadang.

SREET' Bagai pedang tajam, air menebas leher-leher mereka. Helm berkelontangan lepas. Juga ribuan Pasukan Bayangan lain, mereka bukan lawan setara dengan air di mana-mana.

Tidak ada yang bisa menghambat pergerakan mereka menuju ruangan segel. Sekali Puteri Rosa mengangkat tangan, lawannya remuk.

Lima belas menit, mereka akhirnya tiba. Informasi Tuan Tikus akurat, di tengah tambang, *di* antara cadas-cadas tambang besi, bagian itu tidak tersentuh sama sekali. Dindingnya utuh. Tidak ada mesin Kegelapan yang bisa menggoresnya. Sama seperti dinding batu pualam, dinding itu berdiri kokoh. Bedanya, dinding cadas yang satu ini tidak besar, hanya berukuran 20 *x 20* meter, *seperti* kubus. Berada di tengah mesin-mesin Kegelapan yang bergelimpangan bersama baju zirah. Tungku perapian yang padam mendesis mengeluarkan asap tebal. Air di mana-mana. Menggenangi permukaan tambang hingga selutut.

Puteri Rosa mendongak menatap dinding cadas.
Buka pintunya, Bambang Orang asing."

Bambang mengangguk, melangkah maju.

Telapak tangannya menyentuh dinding cadas itu. Berseru lantang, Wahai dinding cadas, aku Bambang, memerintahkan™ membukakan pintu.'"

Seketika. Dari titik yang disentuh telapak tangan Bambang mengeluarkan cahaya terang. *SPLASS1 Seperti* ada energi tidak terlihat keluar dari dinding, menghempaskan sekitar, membuat air bergelombang. Dinding pualam itu bergetar. Disusul, sebuah pintu *kecil* terbuka di depan Bambang.

Puteri Rosa lebih dulu masuk, disusul Kur, kemudian Bambang.

Tidak ada lorong panjang di sana. Sekali masuk, pintu langsung tertutup, dan mereka berada di dalam ruangan kubus 20 x 20 meter. *Tempat apa ini?* Bambang menatap bingung.

Tidak ada papan catur, juga tidak ada labirin. Ruangan itu juga tidak perlu diperintah untuk memulai permainan. Ruangan itu telah siap dimainkan sejak Puteri Rosa dan Bambang masuk.

Ruangan itu mirip sekali dengan taman bermain anak- anak. Lapangan rumput yang menawan. Ada meja-meja kecil, kursi-kursi kecil. Dengan mainan di sekitarnya. Ada rumah-rumahan, lengkap dengan mobil-mobilan. Dan semua benda yang diimpikan oleh anak-anak untuk dimainkan.

Sebuah permainan paling rumit telah menunggu Puteri Rosa.

Tanpa dia sempat berpikir itu apa, tanpa sempat dia merancang strategi, atau cara mengalahkannya. Sekejap, permainan telah dimulai.

Permainan *princess-princess-an*.

BAB 21

UDARA terasa sejuk dan segar. Matahari bersinar terang.

"Halo, *Princess* Rosa." Suara seseorang menyapa.

"Halo, Pangeran Bambang." Rosa tersenyum manis.

"Boleh aku masuk?"

"Tentu saja. Masuklah, Pangeran. Aku sedang minum teh.

Kamu mau ikut bergabung?”

"Dengan senang hati, *Princess"*

Anak laki-laki itu masuk. Tersenyum lebar. Membungkuk. Anak perempuan balas membungkuk. Lantas duduk bersama-sama, berhadap-hadapan di meja kecil.

Anak perempuan mengambil teko, juga gelas-gelas mainan. Menyeduh teh di dalam teko. Kemudian menuangkannya ke gelas-gelas. Tidak ada air yang tumpah, itu hanya permainan. Tapi mereka serius sekali.

"Silakan diminum, Pangeran.”

"Terima kasih, *Princess”*

Anak laki-laki meminum teh, *glek, glek, glek.* Mengeluarkan suara pura-pura,

”Ah, aku lupa kuenya! Sebentar, ya.” Anak perempuan teringat sesuatu. Tersenyum. Bergegas pergi ke dapur mainan, mengambil piring besar, menuangkan kue-kue mainan, kembali ke meja.

’’Silakan dinikmati, Pangeran.”

Anak laki-laki itu meraih kue-kue.

”Nyam, nyam, nyam.... Enak sekali, *Princess’’*

’Terima kasih.”

Mereka asyik bermain 'minum teh’. Hingga pura-pura tehnya habis, juga kue-kue.

"Terima kasih atas hidangannya. Aku harus berangkat kerja, *Princess"*

’’Baiklah.”

Anak laki-laki itu mengenakan jas rapi, mengambil koper mainan di dekatnya, topi lebar, mengangguk kepada anak perempuan yang balas mengangguk. Melangkah keluar rumah

mainan.

’’Sopir! Kita berangkat.”

’’Siap, Pangeran Bambang.” Sopir bicara.

Dan seorang kakek tua dengan pakaian sopir mendekat. Menaiki mobil-mobilan. "Ngeeeng, ngeeeng. Ciiit!” Berhenti di depan rumah. Anak laki-laki menaiki mobil. Melambaikan tangan kepada anak perempuan.

’’Ngeeeng, ngeeeng.” Kakek tua itu mengeluarkan suara, mobil-mobilan maju. "Ngeeeng, ngeeeng. Ciiit!” Lima meter, sampai di kantor. Anak laki-laki lompat turun.

"Selamat bekerja, Pangeran Bambang.”

"Terima kasih, Sopir!”

Sebuah bangunan baru merekah dari dasar ruangan. Kantor. Anak laki-laki itu masuk, menuju meja kerjanya. Terlihat sibuk. Menatap komputer. Memeriksa kertas-kertas. Pura-pura menelepon. Sementara di rumah, anak perempuan membereskan rumah, mencuci baju, menyetrika, memasak. Tidak kalah sibuknya.

Sore hari—hanya beberapa menit, matahari di atas sana siap terbenam. Anak laki-laki siap pulang. Dia menuju tepi jalan, menunggu.

"Ngeeeng, ngeeeng. Ciiit!” Mobil itu merapat.

"Kenapa terlambat, Sopir?” Anak laki-laki bertanya sambil naik mobil-mobilan.

"Maaf, Pangeran Bambang. Macet."

"Baiklah, ayo bergegas pulang.”

"Ngeeeng, ngeeeng. Ciiit!” Mobil tiba di rumah.

"Princess Rosa, aku pulang!” Anak laki-laki itu berseru.

"Aduh, sungguh senang rasanya kamu telah pulang, Pangeran Bambang."

Permainan terus dilanjutkan.

Hebat sekali ruangan segel ketiga itu. Bahkan matahari di langit-langit ruangan bisa menyesuaikan diri. Malam tiba, ruangan itu menjadi gelap. Lampu-lampu menyala. Jalanan terang. Juga benda-benda baru bermunculan, agar permainan terus berlangsung.

Tanpa mereka sadari, ruangan segel itu mengenali kelemahan terbesar lawannya. Dan kelemahan Puteri Rosa dan Bambang adalah *masa kanak-kanak yang hilang.* Bambang, sejak kecil dia sibuk membantu ibunya bekerja, berjualan kue. Tidak sempat merasakan permainan apa pun. Puteri Rosa, masa kecilnya lebih rumit lagi. Saat mereka berdua masuk, ruangan itu menghipnotis, membuat mereka lupa segalanya. Kembali ke masa kanak-kanaknya.

Permainan itu terlihat lucu. Menghibur. Tapi sejatinya sangat mematikan.

Karena semakin lama memainkannya, mereka semakin lupa realitas di luar ruangan segel. Lupa tentang nasib Hutan Utama. Lupa misi mereka sebenarnya. Dipaksa terus bermain sampai mati. Sampai tubuh mengering, tidak bisa lagi melanjutkannya.

***

Matahari kembali terbit—di ruangan itu malam hanya beberapa menit. Langit biru. Burung-burung bernyanyi.

"Aduh, kamu sudah bangun?" Anak perempuan itu turun dari

tangga, menuju kamar tidur bayi, tersenyum lebar ke sebuah boks bayi.

"Lucunya.” Dia meraih boneka di dalam boks.

”Selamat pagi, Ibu Rosa?” Anak laki-laki ikut masuk.

"Pagi, Pak Bambang.”

"Bayinya sudah bangun?”

"Sudah. Lihat, dia tertawa. Imut sekali.”

Anak laki-laki dan anak perempuan itu melihat boneka bayi. Ikut tertawa.

”Aku harus mengganti popoknya. Sebentar, ya.” Anak perempuan itu dengan gesit melepas popok lama, memasang popok baru. Selesai.

Tersenyum lebar menggendong bayinya.

"Mari kita sarapan dulu.” Anak perempuan membawa boneka bayi ke kursinya, meletakkannya. Lantas mengambil mangkok, kotak sereal, menuangkannya.

'Ayo, makan.” Anak perempuan menyuapi boneka itu.

"Buka mulutnya, hap! Bagus.” Anak perempuan tertawa.

Sementara anak laki-laki mengambil koran, membaca di kursi dekatnya.

Permainan berikutnya telah dilanjutkan. Setiap waktu, setiap saat, ruangan itu menciptakan permainan apa pun. Merawat bayi, misalnya. Menjadi tentara di sesi berikutnya. Menjadi astronot. Menjadi ilmuwan. Menjadi pilot. Dengan skenario tidak terbatas.

Benda-benda terus bermunculan, mendukung permainan. Bahkan jika benda itu sebenarnya tidak dikenali di zaman saat mereka masih kecil—seperti popok, roket antariksa, mereka secara naluriah tahu cara memainkannya. Seru. Menyenangkan.

Ruangan itu benar-benar menghipnotis lawannya. Tidak memberikan kesempatan untuk menyadari jika semua dikendalikan.

"Kenapa rumput di taman belum dipotong?" Anak laki- laki berseru, meletakkan koran, dia melihat keluar jendela.

"Tukang Kebun!"

Kakek tua dengan pakaian tukang kebun itu tergopoh- gopoh masuk.

"Kenapa rumput di taman panjang-panjang?"

"Maaf, Tuan Bambang. Aku ketiduran."

"Segera rapikan!"

"Siap, Tuan Bambang!" Kakek tua itu mengangguk.

Matahari terus bergerak di langit-langit ruangan segel ketiga, menyesuaikan *mood* pemain. Sore datang. Disusul malam tiba. Kemudian pagi kembali. Permainan tanpa henti.

***

"Apanya yang sakit, Pasien?"

"Semua badanku, Dokter."

"Disuntik saja, ya?"

Aduh, jangan!"

"Perawat, tolong ambilkan suntikan."

Kakek tua yang sekarang menjadi perawat, mengenakan seragam perawat, bergegas mengambil suntik-suntikan besar. Menyerahkannya kepada anak perempuan dengan pakaian dokter.

"Jangan, aku tidak mau disuntik."

"Tenang saja. Ini tidak sakit, Kok." Anak perempuan itu tersenyum manis, lantas *cuss*—mulutnya mengeluarkan suara. Anak laki-laki di atas tempat tidur pura-pura meringis.

"Sudah selesai?"

"Sudah. Sakit, tidak?"

Anak laki-laki menyeringai. Menggeleng.

"Benar, kan, tidak sakit."

Anak laki-laki mengangguk.

"Perawat, tolong simpan suntikannya."

Kakek tua yang mengenakan seragam perawat mengambil suntik-suntikan itu.

Hari berikutnya, siang, sore, malam. Hari berikutnya. Ruangan itu terus memaksa mereka bermain. Mereka terjebak di dalamnya. Kali ini, sehebat apa pun Puteri Rosa dalam permainan, dia tidak akan menang. Karena kalaupun dia tahu cara menang, dia tidak mau menghentikan permainan. Dia menyukainya, dia ingin terus bermain.

***

Tapi ruangan segel ketiga itu melakukan kesalahan kecil. Ada yang lolos dari hipnotisnya.

'AWAS, KAPTEN! Ombak di sebelah kanan!" Anak laki-laki berseru kencang.

"BERPEGANGAN!" Anak perempuan yang dipanggil 'Kapten' balas berseru, dia memegang kemudi erat-erat, menatap waspada.

BYUR! BYUR!

Kapal mainan yang mereka naiki bergoyang-goyang. Permainan berikutnya.

"IKAT TALI LAYAR, WAKIL KAPTEN!!" Anak perempuan berseru.

"AYE-AYE, KAPTEN!"

Anak laki-laki berlarian, menaiki tiang-tiang, mengikat tali-tali.

BYUR! BYUR!

Lautan di sekitar mereka menggila, ombak besar. Ruangan itu ’menyediakan’ semua imajinasi, termasuk badai buatan ini. Langit-langit ruangan betulan menjadi gelap, dengan awan hitam. Air hujan turun deras, membuat basah. Angin kencang, membuat ikat kepala melambai.

BYUR! BYUR!

Kapal mainan itu bergoyang lagi.

"AWAS, KAPTEN! ADA MONSTER GURITA- AAA!”

'Di mana? Di mana?”

”Di sisi kanan.”

Kakek tua mengenakan kostum gurita muncul dari permukaan laut yang bergolak. Tangan-tangan gurita terjulur, berusaha melilit kapal.

’Tembakkan meriam!” Kapten berseru.

Anak laki-laki berlarian, menyiapkan bola-bola meriam, memasukkannya ke moncong meriam, lantas membidik. *BUM! BUM!* Mulutnya berseru.

Gurita raksasa menghindar. Tidak kena.

BUM! BUM! Tembakan berikutnya.

Kakek tua dengan kostum gurita itu terjatuh, salah satu bola meriam mengenai dadanya, tubuhnya meluncur ke dalam air.

"HOREEE! Monster gurita kalah!”

"HOREEE!”

Kakek tua yang terbaring di lantai ruangan menelan ludah. Matanya mengerjap-ngerjap menatap langit-langit- Sejenak dia merasa ganjil. Hei, apa yang terjadi? Kenapa dia memakai kostum aneh ini? Dan siapa dua anak di atas kapal itu?

Bukankah.... Astaga? Bukankah itu Puteri Rosa? Dan Bambang Orang Asing? Kenapa mereka bermain kapal-kapalan?

Kesadaran Kur, Kesatria Penasihat, perlahan kembali. Cengkeraman hipnotis ruangan itu kepadanya mulai goyah setelah permainan kesekian. Tapi sejenak, dia kembali bergabung dalam permainan. Berdiri.

"AAARGG.... MONSTER KEMBALI!!!"

***

Hari berikutnya.

Kekacauan hebat terjadi di kota.

"LARIII!" Anak laki-laki berteriak.

"LARIII!" Anak perempuan ikut berteriak.

Mereka berlarian di jalanan kota yang macet. Mobil- mobil melintang, gedung-gedung tinggi runtuh. Asap kebakaran terjadi di mana-mana.

Di tengah kekacauan itu, anak perempuan itu terjatuh ke sebuah lubang dalam yang merekah di tengah jalan.

"TOLOONG!"

TAP! Anak laki-laki menyambar tangannya. Lantas berusaha menarik tubuhnya. Tidak berhasil. Sekali lagi berusaha, tetap tidak berhasil. Seolah dramatis sekali.

"Pergilah, Bambang. Selamatkan dirimu!"

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Rosa."

''Pergilah!" Anak perempuan pura-pura menangis.

Anak laki-laki menggeleng, pura-pura menangis.

Hari berikutnya, permainan berikutnya. Cepat sekali hari berlalu di ruangan itu. Secepat imajinasi pemainnya.

’’Pergilah, Bambang! Godzilla itu sudah dekat. Lepaskan aku!” Anak perempuan berseru.

Benar. Di kejauhan sana—hanya empat meter sebenarnya, kakek tua mengenakan kostum Godzilla bergerak. *ROOAR! ROOOAR!* Berseru-seru. *BYAAR! BYAAR!* Mulutnya menyemburkan api, membakar gedung-gedung.

’’Pergilah, Bambang!”

"Tidak mau!’

Anak perempuan itu memaksakan melepaskan pegangan. Satu demi satu jemari terlepas. Dan dalam gerakan dramatis, dia jatuh ke lubang dalam. ’’AAAAHH!” Berteriak. Lantas menelungkupkan badannya—pura-pura jatuh.

’’TIDAAAK!” Anak laki-laki berseru.

ROOAR! ROOAR!

’’TIDAAAK!" Anak laki-laki itu mendongak menatap langit.

Sejenak, saat anak laki-laki itu sibuk berteriak, gerakan Godzilla terhenti. Kur, Kesatria Penasihat, termangu. Kenapa dia memakai kostum aneh lainnya lagi? Dan... dan kenapa Bambang Orang Asing berteriak-teriak? Puteri Rosa kenapa tertelungkup?

Kesadaran Kur, Kesatria Penasihat, mulai kuat. Dia menatap sekitar, ruangan kecil ini. Bukankah ini ruangan segel ketiga? *Astaga?* Apa yang terjadi? Mereka seharusnya merm buka segelnya, kenapa malah bermain-main?

Tapi sejenak kemudian, hipnotis itu kembali menguasai Kur.

ROOAR! ROOAR! Godzilla itu kembali mengamuk.

***

Pagi berikutnya, matahari bersinar lembut.

"Pagi, *Princess* Rosa!"

"Pagi, Pangeran Bambang."

"Wah, aromanya lezat sekali. *Princess* sedang memasak apa?" Anak laki-laki itu mendekat, hidungnya sibuk menciumi aroma di langit-langit rumah-rumahan.

"Nasi goreng kesukaan Pangeran." Anak perempuan tersenyum, dia sedang pura-pura memasak di kuali mainan, juga kompor mainan.

"Aku suka nasi goreng."

''Sebentar, ya. Sedikit lagi matang."

Beberapa menit, masakan itu siap. Anak perempuan mengambil piring-piring, menumpahkan nasi goreng bohong-bohongan ke atas piring, membawanya ke meja makan. Anak laki-laki duduk, tidak sabaran, memegang sendok dan garpu dari plastik.

"Silakan dinikmati, Pangeran."

''Terima kasih, *Princess"*

"Nyam, nyam, nyam." Dan anak laki-laki itu mulai pura- pura makan. "Nyam, nyam, nyam." Kemudian berseru, Aduh, ini sepertinya kurang garam, *Princess'.'*

”Oh ya?” Anak perempuan ikut mencicipi, "Kamu benar, Pangeran Bambang. Ini kurang garam.” Dia menoleh ke belakang, "Pelayan, ambilkan garam.”

Kakek tua dengan pakaian pelayan muncul, membawa botol berisi garam. Tapi dia hanya maju satu langkah. Terhenti. Itulah kesalahan yang dibuat oleh ruangan itu.

Satu, Kur terlalu tua untuk bermain *princess-princess*-an—yang kembali dimainkan Bambang dan Puteri Rosa. Dua, Kur memiliki masa kecil yang indah. Sejak kecil, dia terbiasa bermain bersama saudara-saudaranya. Seru dan menyenangkan. Hingga dia remaja, dewasa, kenangan itu menempel di kepalanya.

Akhirnya, setelah berkali-kali melawan, kesadaran Kur utuh. Permainan di ruangan ini palsu. Tidak seru dan menyenangkan seperti ingatannya.

Kur, Kesatria Penasihat, menatap celemek di badannya. Termangu. Tidak, tidak lagi! Dia tahu apa yang terjadi. Ruangan ini menghipnotis mereka. Dia harus melawan, segera, sebelum ruangan kembali mengambil kesadarannya. Apa... apa yang harus dia lakukan? Kur berpikir cepat.

”Hei, Pelayan. Kenapa kamu hanya bengong?”

"Benar. Segera bawa sini botol garamnya.”

Kur justru berlari keluar dari rumah-rumahan, sambil memeriksa sekitar. Ruangan ini, pasti memiliki sesuatu yang menjadi pusat pengendali permainan.

’Aduh, kenapa pelayan kita malah kabur?” Anak perenv puan berseru kesal, dia ikut berdiri, menyusul. Juga anak laki-laki.

’’Kembali masuk, Pelayan!” Anak laki-laki menyergah.

Kur menggeleng, dia masih mencari. Di pohon-pohonan, tidak ada. Di rumah-rumahan. Di mobil-mobilan, di sekitarnya, tidak ada yang terlihat ganjil. Kur terus mencari.

"KEMBALI BERMAIN, PELAYAN!" Anak perempuan membentak.

"Tidak, Puteri Rosa." Kur menggeleng, "Puteri Rosa yang seharusnya kembali sadar. Kita semua sedang dikendalikan ruangan segel ini."

"LANJUTKAN PERMAINAN, PELAYAN!" Anak laki-laki menarik tangan Kur.

"Sadarlah, aku mohon, Puteri Rosa, Bambang Orang Asing." Kur melepaskan pegangan, berhasil menghindar, terus mencari benda ganjil di sekitarnya.

"BERANI SEKALI KAU MELAWAN KAMI, PELAYAN!" Anak perempuan berteriak marah, mengejarnya. Tangannya teracung. Meskipun dia dalam hipnotis, kekuatan Penguasa Hutan masih ada di tubuhnya.

Kur, Kesatria Penasihat, menelan ludah. Di mana... di mana pusat pengendali ruangan ini? Dia harus segera menemukannya, sebelum kacau-balau.

BUK! Anak perempuan itu berhasil mengejarnya, meninju punggungnya.

BRAK!! Kur terpelanting jatuh, kuat sekali tinju itu. Membuatnya menabrak mobil-mobilan. Darah segar menyembur deras dari mulutnya. Tapi dia tidak sempat memikirkan kondisinya. Berdiri lagi, dengan kaki pincang. *Di mana... di mana pusat pengendalinya?*

BUK! BUK! Giliran anak laki-laki yang meninjunya.

Kur mencoba berlari ke dinding, menjauh. Menoleh ke sana kemari. Mendongak menatap matahari buatan di atas sana. *Di mana pengendalinya?*

"KEMBALI BERMAIN, PELAYAN!" Anak perempuan berteriak.

"IYA! LANJUTKAN PERMAINAN!" Anak laki-laki ikut berteriak.

Kur terus menghindar.

BUK! Anak perempuan itu sekali lagi berhasil mengejarnya. Tinjunya telak mengenai tubuh Kur, membuat kakek tua itu terguling. Tubuhnya remuk. Merangkak. Darah segar membanjiri celemek yang dia kenakan. Dia tidak sanggup berlari lagi. Tapi... Kur berseru tertahan.

Dia akhirnya berhasil menemukan pusat pengendali. Persis berada di tengah ruangan 20 x 20 meter itu, di antara rerumputan hijau, sebuah lampu berkedip-kedip mengirim cahaya kuning. Benda ini terlihat ganjil di antara yang lain, bukan mainan. Tidak salah lagi—

Kur merangkak mendekatinya.

Sementara Puteri Rosa mengejarnya—mau memukulinya lagi-

Kur tiba di dekat lampu kuning itu. *BRAK!* Dia memukul lampu kuning itu. Kurang kuat. Dia harus menge' rahkan seluruh sisa tenaga dan kesadarannya. *BRAK!* Dua kali. Lampu itu mulai retak.

Anak perempuan itu tinggal dua langkah.

BRAK! Pukulan ketiga, lampu itu pecah.

Tubuh Kur terguling, tenaganya habis. Kesadarannya

berakhir. Bersamaan dengan cahaya lampu kuning yang padam.

***

Seketika.

Langkah kaki Puteri Rosa juga terhenti. Bambang termangu. Kesadaran mereka kembali. Menatap sekitar. *Apa yang terjadi?*

Bambang menatap Kur yang bersimbah darah. Tergeletak. *Kenapa Kur?* Bambang menelan ludah.

"AAARGHHH!"

Puteri Rosa mendadak berteriak kencang. Dia yang lebih dulu menyadari apa yang terjadi. Bahwa dia baru saja melakukan permainan *princess-princess-an.* Bahwa ruangan segel itu menghipnotisnya. Membuatnya bermain seperti kanak- kanak bersama Bambang.

Bahwa Kur justru berusaha menyadarkannya. Lantas berusaha mematikan pengendali ruangan. Bahwa.... Puteri Rosa menatap tangannya....

AARGGGH!" Puteri Rosa berteriak lebih kencang.

Bahwa dialah yang memukuli Kur, membuatnya tergeletak kaku di lantai ruangan, pergi selama-lamanya. Puteri Rosa terduduk, memeluk tubuh Kur. Menangis tanpa [air] mata. Berbisik mencoba membangunkan Kur. Tapi tebuh kesatria itu sudah dingin, tidak bergerak lagi.

Aku mohon.... Bangun, Kur."

Tidak ada jawaban.

Sekejap, tubuh tua dengan jubah bermotif tempurung hewan itu lenyap di pelukannya. Begitu saja. Puteri Rosa memeluk

kosong.

"AAARGGGH!”

Peringatan Keras:

Apa yang terjadi saat sebagian pembaca terus egois membeli **BUKU BAJAKAN?** Penulis bisa sangat kecewa dan berhenti menulis. Lantas siapa yang akan menulis buku-buku baru? Ayo renungkanlah.

BAB 22

LIMA belas menit lengang.

Ruangan itu sejak tadi telah berubah, tidak ada lagi rumah-rumahan, mobil-mobilan, benda-benda permainan. Menyisakan hamparan kosong seluas 20 x 20 meter. Pakaian mereka juga kembali seperti semula. Di tengah ruangan itu, sebuah tuas setinggi setengah meter menggantikan lampu kuning. Segel ketiga.

Mereka telah memenangkan permainan terakhir. Dengan harga yang sangat mahal. Kur pergi.

Penguasa Hutan masih terduduk. Meremas pakaian putihnya. Bambang juga duduk di dekatnya, menunduk.

Lengang.

Tiga kesatria telah pergi semua. Tidak ada yang tersisa. Boe. Kat. Kur. Tinggal mereka berdua.

Bambang tidak tahu harus berkomentar apa. Dia bahkan tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Petualangan ini, misi ini.... Bambang mengusap pipinya.

Lengang lagi.

Penguasa Hutan sejak tadi berusaha mengendalikan dirinya. Tapi sehebat apa pun dia, sebijak apa pun dia, tetap saja butuh waktu. Dan dia tidak kuat lagi menanggung kisah masa lalunya.

Dia akan memutuskan bercerita. Cerita yang tidak pernah dia ceritakan ke siapa pun. Biarlah orang asing ini mendengarnya.

"Kau tahu, Bambang Orang Asing....” Puteri Rosa bicara pelan.

Bambang menoleh.

”Dua ratus tahun lalu... aku juga orang asing yang datang ke dunia ini.”

Bambang menelan ludah.

”Aku sama sepertimu, berasal dari Dunia Atas.... Tempat asalku, dua ratus tahun lalu... sedang meletus perang saudara.... Orang-orang saling membenci, membunuh.... Usiaku sembilan tahun....” Puteri Rosa diam sejenak.

Lengang.

’’Sejak kecil, hidup keluargaku susah.... Ayahku gugur dalam perang. Ibuku terpaksa membawa kami berpindah- pindah. Aku memiliki empat saudara perempuan, dan kami hidup mengenaskan. Berhari-hari tidak makan. Baju hanya satu-satunya di badan. Kami menyaksikan perang, suara letusan senjata. Suara dentum meriam....

”Dua adikku mati kelaparan.... Aku menyaksikan mereka mengerang malam-malam, menahan lapar. Dan Ibu tidak bisa melakukan apa pun, tidak punya makanan.... Di luar persembunyian kami, perang meletus dengan hebat.

"Seminggu kemudian, dua kakakku diseret tentara,

mereka diperkosa.... Lantas dipukuli sampai mati. Aku selamat, karena aku terlalu kecil untuk dibawa tentara....

"Ibuku berusaha mengungsi.... Malam itu, setelah berjalan kaki satu bulan, kami tiba di pelabuhan.... Ibuku membawaku menaiki kapal pengungsi.... Dia memutuskan pergi dari negeri kami, berusaha mencari tempat yang lebih baik...."

Puteri Rosa diam lagi sejenak.

Lengang.

"Satu minggu kapal itu melintasi lautan.... Tapi nasib buruk itu terus mengikuti.... Kapal pengungsi dicegat bajak laut, yang buas menyerang.... Meriam meletus, kapal berlubang. Bajak laut itu berlompatan ke kapal, membunuh kapten, awak kapal, dan penumpangnya.... Merampas barang-barang. Ibuku terkena sabetan pedang di dada. Aku berbaring pura-pura mati, lantas merangkak mendekatinya saat bajak laut meninggalkan kapal yang terbakar.

"Di tengah kecamuk api, juga gelimpangan tubuh pengungsi, Ibu tersenyum, 'Rosa... Ibu akan pergi. Maafkan Ibu.' Aku menangis, memeluknya. 'Jangan menangis, Nak. Kamu akan bertahan hidup.' Aku terus menangis. 'Lanjutkan hidupmu, Nak.... Jangan terjebak dengan masa lalu. Kita tidak akan pernah bisa memperbaiki masa lalu, karena itu telah terjadi, tapi.... Tapi kamu selalu bisa memperbaiki masa depan. Menemukan keluarga baru, cinta baru....'

"Sejenak, Ibu pergi selama-lamanya.... Aku berteriak kencang. Memeluki tubuh kakunya. Darah merah membasahi pakaianku. Api berkobar semakin besar. Kapal itu

mulai karam.... Aku tidak bisa lari, kapal itu persis berada di tengah lautan.... Tapi itu justru bagus, aku akan pergi bersama ibuku....”

Puteri Rosa diam lagi, menunduk.

"Tapi terjadi keajaiban. Ternyata di kapal itu, ada penumpang yang membawa sebuah koper. Terbuat dari kulit hewan yang indah. Koper itu sangat spesial. Karena... karena itu adalah salah satu pintu antar dunia.... Dua dunia tersambung satu sama lain, lewat pintu-pintu itu.... Saat kapal mulai tenggelam, koper itu tergeletak di depanku, seperti telah memilihku, seperti sudah digariskan begitu.... Koper itu terbuka., dan pintu menuju Dunia Bawah menyeretku masuk....

"Aku tiba di sini, yang juga baru saja mengalami kekacauan, sedang memulihkan situasi.... Aku bertemu dengan para kesatria di masa itu. Aku belajar cepat—di tengah keherananku melihat dunia ini. Tidak mudah, tapi aku berusaha meneruskan hidup.

"Penguasa Hutan sebelumnya telah pergi melalui pintu- pintu itu, entah ke mana. Karena aki datang dari Dunia Atas, para kesatria percaya aku bisa menyelamatkan dunia mereka, menyerahkan Mahkota Waktu kepadaku. Sejak hari itu, aku menjadi Penguasa Hutan yang baru....

"Aku belajar banyak hal.... Mengurus hutan, hewan, tumbuhan.... Berkeliling di seluruh negeri.... Membaca buku-buku tua.... Aku akhirnya tahu ruangan di bawah kastil menyimpan pintu-pintu ajaib. Aku pergi ke sana, membuka salah satu pintu. Itu sungguh menakjubkan. Aku bisa kembali ke Dunia Atas, di garis waktu kapan pun yang aku inginkan. Maka, aku memutuskan kembali ke masa saat ibuku masih hidup. Aku

akan memperbaikinya....

"Tapi... tapi... apa pun yang kulakukan, semua sia-sia. Saat kembali ke Dunia Atas, semua kekuatanku musnah. Adik-adikku tetap mati kelaparan, kakakku juga tetap mati. Ibuku juga. Tidak terhitung berapa kali aku berusaha mengubah masa lalu itu, memasuki pintu itu berkali-kali, semua gagal. Hanya berganti tempat akhir cerita, ibuku tewas di kapal diserang tentara. Ibuku tewas di padang rumput, dikejar tentara. Semua sama....

'Akhirnya aku paham.... Tidak ada yang bisa mengubah masa lalu. Semua sudah terjadi. Maka, untuk mencegah aku tergoda lagi mencobanya, aku menyegel ruangan itu, meletakkan tiga segelnya di tiga ruangan lain. Mengunci segelnya dengan hanya orang asing berikutnya yang bisa membuka pintunya.... Lantas aku tinggal di kastil Hutan Utama, mengenakan Mahkota Waktu, agar aku tetap menjadi anak perempuan usia sembilan tahun. Aku tidak mau tumbuh menjadi dewasa."

Puteri Rosa terdiam lagi.

''Peri-Peri Danau benar, akulah yang tidak bisa melanjutkan hidup. Akulah yang *stuck*. Berharap masih ada keajaiban, tapi tidak ada lagi.... Hingga seratus tahun berlalu.... Pemimpin Kota di Atas Bukit mengalami kehilangan yang menyakitkan, dia memintaku membuka ruangan itu. Dia tidak mau menerima penjelasanku jika itu akan sia-sia saja. Bahkan jika dia memasuki pintu-pintu itu, tidak ada yang
bisa mengubah masa lalu. Dan ruangan itu juga telah disegel.... Dia marah, dia kemudian diam-diam membuka Wadah Kegelapan.... Sisanya kau telah tahu, Bambang Orang Asing...."

Lengang sejenak. Bambang ikut terdiam. Tidak tahu harus

berkomentar apa.

Masih lengang lagi beberapa menit, hingga akhirnya Puteri Rosa berdiri. Di tengah semua kesedihan ini, dia harus terus maju. Dia adalah Penguasa Hutan. Negerinya sedang terancam. Raja Kegelapan sedang menyerbu Hutan Utama. Dia harus bertarung.

Puteri Rosa menarik tuas di tengah ruangan.

SPLASH'. Energi tidak terlihat itu menjalar di seluruh ruangan kecil. Melesat ribuan kilometer menuju Hutan Utama, terus meluncur turun ke ruangan di bawah pohon raksasa, *klik!* Suara pelan terdengar di pintu ruangan itu. Segel terakhir telah terbuka.

Di dinding dekat mereka, sebuah pintu kecil terbuka. Jalan keluar.

”Ayo, Bambang Orang Asing, mari kita selesaikan misi ini. Aku akan menunjukkan pintu itu kepadamu. Terserah apa yang akan kau lakukan setelah tiba di sana. Boleh jadi, kau lebih beruntung. Atau boleh jadi, benarlah kata Kur, Kesatria Penasihat, semua hal ini memang harus terjadi. Kita tinggal menjalaninya saja sebaik mungkin.”

Bambang mengangguk pelan. Berdiri.

Puteri Rosa berlari menuju pintu itu. Dia menyusul.

BAB 23

PERSIS pintu itu dibuka, mereka muncul di Ruangan Mahkota, kastil Hutan Utama. Mereka tidak perlu bersusah-payah kembali, pintu terakhir yang dibuka ruangan segel langsung menuju titik semula.

BUMI BUMI

BLAR! BLAR!

Suara dentuman terdengar susul-menyusul. Pohon besar itu bergetar hebat.

Apa yang terjadi? Bambang menelan ludah, mendongak.

"Pasukan Bayangan telah tiba di kastil!" Puteri Rosa berseru, kembali berian.

BUM! BUMI

BLAR! BLAR!

Puteri Rosa bergegas melintasi papan-papan yang membentuk jembatan, anak-anak tangga, berlarian, tiba di taman bunga yang menghadap ke hutan luas. Di depan sana, mesin-mesin terbang Kegelapan merangsek mendekat, capung- capung beterbangan. Ribuan jumlahnya.

Juga di permukaan hutan, lebih banyak lagi Pasukan Bayangan, bersama jenderal-jenderal berderap maju. Seperti lautan hitam. Hutan terbakar hebat di berbagai sisi, asap tebal

mengepul.

BUM! BUM!

BLAR! BLAR!

Bola-bola meriam dan bazoka menghujani Hutan Utama. Membuat pepohonan porak-poranda. Menyisakan lubang-lubang besar gosong.

BYAAR! BYAAR!

Dua kapal induk Kegelapan ikut maju di belakang menerobos awan-awan putih di sekitarnya, ratusan moncong senjata di perutnya menyemburkan api, membakar apa pun yang ada di bawah sana.

BYAAR! BYAAR!

Kebakaran di Hutan Utama semakin besar.

Disusul ratusan benda seperti alat bor raksasa, sedang melubangi tanah-tanah, kemudian menyemburkan cairan hitam lengket seperti aspal, dengan bau busuk menyengat. Mesin-mesin itu berusaha melubangi tanah, menuju kastil.

Pengawal dan pasukan Hutan Utama berusaha memberikan perlawanan. "TEMBAAAK!" Mereka melepas batu- batu besar dengan katapel dari pos-pos penjagaan. *BRA.K! BRAK!* Menembaki mesin-mesin terbang lawan. Sebagian yang lain menghunus tombak, bertarung di permukaan hutan. Hewan-hewan ikut membantu. Juga tumbuh-tum' buhan. Pertempuran di permukaan hutan meletus di berbagai sisi. Baju zirah besi bergelimpangan. Capung-capung berjatuhan. Sistem pertahanan Hutan Utama gigih bahu- tnembahu melawan, dipimpin kesatria-kesatria tersisa.

BUM! BUM!

BLAR! BLAR!

Belasan capung berhasil mendekati kastil, Pasukan Bayangan di atasnya melepas tembakan bazoka. Puteri Rosa mengangkat tangannya, belasan akar melesat ke depan. *BRAK! BRAK!* Capung-capung itu terpelanting dihantam akar. Tapi lebih banyak lagi capung lain yang mendekat. Penguasa Kegelapan mengerahkan seluruh armadanya, tumbang satu, muncul dua. Jatuh dua, berganti empat. Capung- capung itu terus berusaha mendekati pohon raksasa. Satu- dua Pasukan Bayangan berhasil lompat ke dahan-dahan, taman-taman.

Juga disusul capung-capung lebih besar yang dinaiki jenderal-jenderal Pasukan Bayangan. Berlompatan turun. ''TAHAN MEREKAAA!" Pengawal kastil berteriak. ''JAGA SETIAP DAHAN POHON!" Pertarungan jarak dekat di kastil mulai meletus.

BLAAR! BLAAR!

Jenderal-jenderal Pasukan Bayangan mengarahkan telapak tangannya, membakar dahan-dahan pohon raksasa. *BLAAR! BLAAR!* Api berkobar hebat, mereka terus me- rangsek maju. Pengawal kastil dan beberapa kesatria menghadang. Suara pedang dan tombak beradu terdengar di dahan-dahan.

"Ikuti aku, Bambang Orang Asing!" Puteri Rosa berseru, balik kanan, meninggalkan garis terdepan pertempuran, kembali menuju Ruangan Mahkota.

'Aku akan mengantarmu ke ruangan itu." Puteri Rosa berlarian.

Bambang mengangguk, lari menyusul.

Ada belasan Pasukan Bayangan menghadang mereka di jembatan. *BRAAK!* Puteri Rosa mengangkat tangannya, dahan

pohon menghantam baju-baju zirah itu. Berjatuhan ke bawah sana.

Mereka terus lari.

Seratus meter, dua jenderal Pasukan Bayangan menghadang dengan pedang besar. Puteri Rosa kembali mengangkat tangannya. *BRAAK!* Dari belakang jenderal itu, belasan akar menerjang, menembus baju zirah mereka. Berke- lontangan jatuh.

"AWAS SISI KANAN!" Sementara pengawal kastil bertarung di dahan-dahan lain. "BERTAHAAN!" Mereka menghadang lawan dengan tombak-tombak teracung. *TRANG! TRANG!*

Puteri Rosa terus lari. Tangannya terus terangkat, membersihkan ialur yang dia lewati. Tiba di Aula Utama. Dia mendekati salah satu dinding. Mengetuknya. Pintu dinding terbuka. Ada ruangan kecil.

"KEJAR PUTERI ITU!" Jenderal Pasukan Bayangan melihatnya, bersama puluhan anak buahnya, ikut merang' sek masuk ke aula.

Berderap mengejar dengan pedang teracung.

Puteri Rosa mengangkat tangannya lagi.

BRAK! BRAK! Dari langit-langit ruangan, meluncur akar-akar raksasa. Menembus baju zirah, berkelontangan. Di kastil itu, dengan begitu banyak tumbuhan, Pasukan Bayangan bukan lawan setara Penguasa Hutan. Itulah kenapa di tengah kekacauan itu, dia masih terlihat tenang. Dia memutuskan mengantar Bambang lebih dulu, sebelum membantu pertahanan.

Puteri Rosa masuk ke dalam ruangan kecil itu, disusul Bambang. Mengetuk dindingnya. Pintu tertutup. Sejenak,

ruangan itu meluncur turun.

Bambang menelan ludah. Ini seperti lift di dunianya.

BUM! BUM!

Terdengar suara dentuman kencang di kejauhan. Membuat ’lift’ bergetar.

BUM! BUM!

Lebih banyak lagi dentuman kencang. Lift’ bergetar hebat, tapi terus meluncur turun. Dua kapal induk itu semakin dekat dengan pohon raksasa—target utama serangan. Puluhan mesin bor juga semakin dekat dengan dasar kastil.

Wajah Puteri Rosa terlihat mulai berubah, dia sepertinya merasakan sesuatu.

Beberapa menit, 'lift’ itu berhenti. Pintunya terbuka. Puteri Rosa segera lari keluar. Bambang mengikuti, sambil mendongak, menoleh ke sana kemari.

Mereka sepertinya tiba di basemen kastil. Ruangan besar yang dibangun di bawah akar-akar pohon raksasa. Dengan dinding batu-batu berwarna merah. Tingginya tidak kurang lima puluh meter, luasnya seperti lapangan bola. Ada lukisan-lukisan indah di dinding—pahatan. Juga kerlap-kerlip permata yang menghiasinya. Lantai dilapisi permadani lembut. Mahakarya seniman para tikus.

Puteri Rosa berlarian menuju ujung ruangan. Dia sejak tadi tidak mengurangi kecepatan. Dia sedang berkejaran dengan waktu. Sebelum kapal induk itu tiba, dia harus telah selesai mengantar Bambang Orang Asing.

Dua menit melintasi permadani, mereka akhirnya tiba di pintu yang tersegel itu.

Puteri Rosa berhenti. Juga Bambang.

Pintu itu selintas lalu tidak terlihat spesial. Hanya pintu dengan ukiran-ukiran halus. Terbuat dari kayu terbaiknya, dengan aroma wangi. Seperti pintu rumah di Dunia Atas. Tapi di balik pintu itulah, teknologi paling mutakhir dua dunia menunggu. Tiga segelnya telah terlepas. Tinggal satu kunci lagi. Puteri Rosa menoleh Ke Bambang.

Bambang mengangguk, dia tahu tugasnya. Dia berseru pelan, "Wahai pintu kayu, aku Bambang, memerintah- kanmu membukakan pintu!"

KLIK! Pintu itu terbuka.

"Silakan, Bambang Orang Asing."

Puteri Rosa menyuruh dia masuk lebih dulu.

Gemetar tangan Bambang mendorongnya. Setelah begitu banyak kesulitan, setelah begitu banyak tantangan. Juga pengorbanan para kesatria, akhirnya mereka berhasil membuka pintu itu.

Bambang melangkah masuk, diikuti oleh Puteri Rosa.

Sebuah ruangan lain. Tidak besar, hanya ukuran 4x6 meter. Dengan delapan pintu-pintu kayu berbaris. Itulah 'mesin waktu' Dunia Bawah. Setiap pintu itu bisa membawa siapa pun ke Dunia Atas, ke garis waktu yang dia inginkan.

"Kau bisa memilih pintu yang mana pun, Bambang Orang Asing. Pegang gagangnya, lantas bayangkan ke mana kau hendak pergi. Maka, pintu itu akan mengantarmu ke sana." Puteri Rosa menjelaskan.

Bambang menelan ludah. *Hanya itu?*

Puteri Rosa mengangguk.

"Aku hanya bisa mengantarmu sampai di sini.... Silakan kau meneruskan perjalanan, ke mana pun yang kau mau.... Selamat tinggal, Bambang Orang Asing."

Puteri Rosa tersenyum. Sejenak, dia telah balik kanan, berlarian menuju ruangan basemen sebelumnya. Dia siap membantu Hutan Utama bertahan dari serangan Penguasa Kegelapan.

***

Bambang masih terdiam beberapa saat.

Lantas melangkah gemetar menuju salah satu pintu. Tangannya terjulur memegang gagang pintu. Diam sejenak, membayangkan jembatan merah itu, saat dia berusia dua belas tahun. Ke sanalah dia akan pergi. Sesuai dengan usia tubuhnya sekarang.

Pintu itu mengeluarkan cahaya lembut, mulai bekerja. Bambang perlahan membukanya. Melongokkan kepala.

Hamparan taman kota saat usianya dua belas. Dia termangu. Hebat sekali. Dia mengenali gedung-gedung di kejauhan, gedung-gedung saat dia masih kecil. Pagi hari. Langit biru. Burung-burung berkicau. Pintu itu persis mengantarnya di atas jembatan merah.

Dia tinggal melangkah, dan dia bisa kembali ke masa lalu. Dia bisa menemukan Susi, menunggu momen mereka bertemu di usia delapan belas tahun, di jembatan merah ini. Mengulang kebersamaan indah mereka.

BUUUM!

BUUUM!

Terdengar ledakan hebat. Lantai yang diinjak Bambang bergetar. *Apa yang terjadi?* Bambang menoleh ke arah ruangan besar berdinding batu-batu.

Cepat sekali Pasukan Bayangan berhasil merangsek ke pohon raksasa itu. Ratusan Pasukan Bayangan telah tiba di ruangan basemen. Dengan delapan jenderal berlompatan. Mereka baru saja meledakkan lift dari Aula Utama, meluncur turun satu per satu dengan menaiki capung-capung hitam. Mereka siap menghabisi pertahanan terakhir dari Hutan Utama

Di ruangan besar itu, gerakan Puteri Rosa tertahan. Lawan lebih dulu datang menyergap. Mengepung dari segala penjuru. Dan kali ini serius, bukan hanya antek-anteknya saja yang datang. Di atas sana, kapal induk yang membawa Raja Kegelapan juga telah mendarat di dahan-dahan pohon raksasa. Hanya soal waktu musuh terbesarnya ikut muncul di depannya.

***

BUUM!

BUUM!

Pertarungan meletus di ruangan besar basemen. Pasukan Bayangan melepas tembakan bazoka. Puteri Rosa berlarian menghindar, sambil mengangkat tangannya. Balas menyerang. Dari dasar ruangan, juga dari dinding-dinding, merekah akar-akar pohon besar. Meluncur deras menghantam lawan.

BRAK! BRAK!

Demi melihat itu, delapan jenderal Pasukan Bayangan

menyemburkan api, *BLAAAR! BLAAAR!*

Puteri Rosa gesit menghindar. Berteriak lantang. Langit-langit ruangan terbuka, air deras menghunjam. Ruangan itu telah dibangun untuk menghadapi situasi terburuk. Saat dibutuhkan, simpanan air bawah tanah akan keluar. Dengan air menggenangi ruangan, tangan Puteri Rosa terangkat, menggeram, puluhan cakram terbuat dari air terbentuk. Puteri Rosa mengacungkan tangannya. Cakram-cakram itu terbang menebas leher-leher para jenderal. Tamat riwayatnya.

BUM! BUM!

Terdengar ledakan kencang. Dinding ruangan runtuh. Dari baliknya, meluncur maju mesin-mesin besar, alat bor Kegelapan. Satu, dua, empat, delapan, tiba di basemen. Pintu alat bor terbuka, berlompatan turun ratusan Pasukan Bayangan dan belasan jenderal-jenderal. Lebih banyak lagi pasukan dengan baju zirah itu memenuhi ruangan.

Dari lubang lift, dari dinding-dinding, membanjiri ruangan. Mengepung Puteri Rosa.

***

Sementara di dalam ruangan kecil. Bambang masih berdiri. Terdiam. Dia tetap berdiri di depan pintu yang terbuka. Kakinya, entah kenapa tidak kuasa untuk melangkah memasukinya.

'Sus.... Aku telah menemukan 'mesin waktu' itu....'

Bambang mengusap pelipis. *'Apa yang harus aku lakukan sekarang?'*

Bambang menoleh lagi ke pintu basemen, menatap ruangan

besar, yang memperlihatkan pertarungan Puteri Rosa melawan jenderal-jenderal dan Pasukan Bayangan. Ruangan besar itu semakin sesak, karena dari lubang 'lift' menyusul turun para kesatria, juga pengawal kastil. Mereka terdesak di atas sana, mundur ke ruangan basemen, benteng terakhir.

BUM! BUM!

BLAR! BLAR!

Nyaris di setiap sudut ruangan meletus pertarungan.

BRAK! BRAK!

Hanya karena Puteri Rosa ada di sana, ruangan itu bisa bertahan sejauh ini. Genangan air menjadi senjata mematikan Penguasa Hutan. Setiap kali dia mengangkat tangannya, tombak, cakram, pedang, yang terbuat dari air melesat ke sana kemari, menghabisi jenderal-jenderal, menjatuhkan capung-capung, juga mesin-mesin bor. Timbunan baju zirah berserakan.

'Sus, apa yang harus kulakukan...?' Bambang menatap kembali jembatan merah itu.

Apakah dia akan kembali ke masa lalu itu?

Tetapi apa sebenarnya yang dia cari di sana? Kembali bertemu dengan Susi di usia delapan belas tahun, di jembatan ini, mengulang semua cerita? Lantas, Susi juga tetap meninggal. Pergi selama-lamanya. Mengulang lagi ceritanya? Lagi, dan lagi? Hingga kapan dia bisa menerima kenyataan itu?

Dan yang lebih mendesak sekarang adalah, apakah dia tega pergi meninggalkan kastil, Hutan Utama, yang sedang diserang Pasukan Kegelapan? Saat Puteri Rosa dan para kesatrianya bersedia membantunya, mengorbankan diri mereka, lantas dia malah membalasnya dengan pergi?

Bambang menunduk.

BRAK! BRAK!

Ratusan tombak air meluncur deras menuju jenderal- jenderal yang baru saja keluar dari lubang 'lift'. Menembus baju zirahnya, terkapar.

BRAK! BRAK!

Puteri Rosa tersengal, sejak tadi dia habis-habisan berusaha menahan lawan, pertarungan ini mulai menguras staminanya. Para kesatria dan pengawal kastil juga mundur di sampingnya, terdesak oleh Pasukan Bayangan. Lebih banyak mesin-mesin bor yang menembus dinding.

Dan masalah terbesar mereka akhirnya tiba.

Meluncur dari atas sana, Raja Kegelapan. Bergabung di pertarungan final.

Peringatan Keras:

Ketahuilah, dengan kami terpaksa membuat *spam* di buku seperti ini, mengganggu kenikmatan membaca, itu artinya, kami tidak punya cara lain. Banyak pihak

tidak peduli, termasuk pemerintah. Jadi, semoga kalian yang masih melakukannya, mau berubah sukarela. Karena **BUKU BAJAKAN** tidak akan beredar massif jika tidak ada yang membelinya.

BAB 24

LUBANG 'lift' terbakar hebat saat Raja Kegelapan turun.

Kemudian mendarat di ruangan dengan dinding batu- batu merah itu. Genangan air mendesis, mengering seketika saat bersentuhan dengan kakinya. Para kesatria berseru tertahan. Juga pengawal kastil. Mereka refleks melangkah mundur.

Mengerikan melihat tampilan Raja Kegelapan.

Tubuhnya tidak mengenakan baju zirah. Dia tidak membutuhkannya. Dia masih dalam wujud manusia. Tapi asap tebal pekat menyelimuti tubuhnya. Hanya menyisakan bola matanya yang merah membara, seolah itu nyala api. Asap pekat di sekitarnya sangat mematikan, membakar apa pun yang ada di dekatnya. Membuat kering air. Mendesis menguap.

Raja Kegelapan maju, dia tidak melangkah dengan kaki, tubuhnya mengambang setengah meter di udara. Dan dia

tidak perlu membawa senjata apa pun. Asap hitam di sekitar tubuhnya adalah senjata maut.

Dua kesatria berusaha menahan gerakannya. Maju dengan tombak-tombak. Mulai menyerang.

SPLAS! Asap yang menyelimuti tubuh Raja Kegelapan lebih dulu menyambar ke depan, seperti cambuk hitam, langsung menembus tubuh dua kesatria. Bahkan sebelum tombak kesatria terangkat satu senti, dua kesatria itu terkapar di lantai.

Giliran dua pengawal kastil maju, menghadang.

Kali ini, Raja Kegelapan membiarkan lawannya mendekat. Persis tiba di depannya, *TAP! TAP!* Dua tangan Raja Kegelapan menyentuh tubuh dua pengawal kastil.

Seolah itu sentuhan bersahabat—tapi itu adalah 'Sentuhan Maut'. Teriakan kencang terdengar. Wajah dua pengawal itu menunjukkan kengerian luar biasa. Seperti menyaksikan sesuatu yang sangat buruk. Usianya terisap. Sekejap, tubuh mereka mulai keriput. Usia mereka dengan cepat menua. Lantas tubuh tua keropos mereka tergeletak di atas genangan air yang mendesis.

Itulah Sentuhan Maut, membuat manusia, hewan, tumbuhan, apa pun itu, kehilangan usianya.

Demi melihat itu, Puteri Rosa berteriak, dia memutuskan ikut menyerang. Mengangkat tangannya. Belasan tombak air seukuran tiang listrik muncul, meluncur deras ke Raja Kegelapan.

SPLASSH! Raja Kegelapan balas mengangkat tangannya, asap hitam dari tubuhnya melesat menyambut tombak- tombak. Membentuk tameng. *BRAK! BRAK!* Terdengar suara kencang. Sekejap, saat bersentuhan, tombak-tombak air itu mengering di

udara.

Puteri Rosa berteriak lagi, dari dinding-dinding ruangan meluncur deras akar pohon. Besar-besar, merekah ujungnya, muncul duri-duri tajam sebesar lengan. Siap menerkam tubuh lawan.

Raja Kegelapan membiarkan duri-duri itu tiba di depannya, sedetik sebelum melahap tubuhnya, *TAP!* Tangannya memegang akar itu lebih cepat. Akar hijau itu mendadak mengering, menyebar terus menuju pohon raksasa.

Puteri Rosa berseru panik, mengangkat tangan, membuat akar-akar itu terputus, tergeletak di lantai ruangan. Dia harus melakukannya, memotong paksa akar, atau Sentuhan Maut akan membuat pohon raksasa kering kerontang, tersedot usianya.

Raja Kegelapan jelas bukan mesin-mesin, atau jenderal-jenderal dan antek-antek lainnya. Dia tidak bisa dikalahkan dengan cara-cara biasa. Seratus tahun menggunakan Kegelapan, kekuatannya tiba di level tertinggi. Itulah kenapa dia akhirnya menyerang Hutan Utama, dia percaya diri bisa mengatasi Penguasa Hutan.

Puteri Rosa menemui lawan sangat tangguh.

***

'Sus.... Aku minta maaf....'

Sementara itu, di ruangan 4x6 meter, Bambang meng

usap wajahnya. Mencoba tersenyum.

Sekali lagi menatap jembatan merah di depannya.

Dia masih berdiri di sana.

Tidak. Bambang akhirnya memutuskan.... Dia menggeleng pelan.... Dia tidak akan kembali ke masa lalu untuk menemui Susi. Dia akan meneruskan hidupnya. Melanjutkan petualangan. Inilah petualangan hebat itu. Apa pun akhirnya, dia akan menerimanya.

Sekali lagi Bambang tersenyum. Lebih baik. Lebih tulus.

'Aku selalu mencintaimu, Sus....'

'Dulu. Sekarang. Esok lusa. Kapan pun....'

'Tapi aku tidak akan kembali ke sana....'

Bambang menutup pintu dengan cahaya lembut itu. Dia telah memutuskan.

***

Kembali ke ruangan besar dengan dinding batu-batu.

'Halo, Penguasa Hutan."

Raja Kegelapan mengambang maju, hanya terpisah enam meter sekarang. Di sekitarnya, genangan air tidak tersisa. Lantai ruangan gosong.

''Kita bertemu lagi."

Suara Raja Kegelapan terdengar bagaikan gema dari sumur dalam.

Puteri Rosa masih diam, bersiap. Para kesatria tersisa ikut bersiap. Juga pengawal kastil.

"Ini mengecewakan, Penguasa Hutan...." Mata Raja Kegelapan menyala merah, Pertahanan kastilmu tidak sehebat yang

aku bayangkan. Mudah saja menembus ruangan ini.”

Lengang sejenak. Menyisakan desis dari asap hitam di tubuh Raja Kegelapan.

"Apa maumu, Pemimpin Kota!” Puteri Rosa berseru.

"Serahkan Mahkota Waktu di kepalamu!”

Puteri Rosa menggeleng, ”Kau tidak bisa menguasainya!”

Raja Kegelapan tertawa—membuat ruangan itu dipenuhi gema.

’’Hentikan semua kegilaan ini, Pemimpin Kota! Aku telah membuka segel ruangan itu, seperti permintaanmu seratus tahun lalu. Lihat! Kau bisa menggunakan salah satu pintunya sekarang. Kau bisa kembali ke masa lalu itu!”

Tawa Raja Kegelapan terhenti, mata merahnya semakin membara.

”Aku tidak menginginkan lagi kembali ke masa lalu, Penguasa Hutan.... Buat apa? Tidak ada yang menarik di sana. Aku telah menguasai kekuatan Kegelapan, inilah yang seru sekarang! Aku menginginkan Mahkota Waktu-mu! Dan saat aku mengenakan mahkota milikmu, aku bisa menguasai dua dunia!"

"Kau tidak bisa melakukannya, Pemimpin Kota. Tidak ada yang bisa.”

"Kau akan menghalangiku, Penguasa Hutan? Dengan apa? Akar-akar pohon? Hewan-hewan lucu? Genangan air? Atau anak buahmu yang lemah? Kekuatanmu bukan tan- dinganku sekarang.”

Puteri Rosa terdiam.

’’Serahkan Mahkota Waktu itu, Penguasa Hutan! Dan aku akan menghabisimu dengan cepat, tanpa rasa sakit. Juga hutan

ini dan seluruh penghuninya, tanpa penyiksaan, tanpa penderitaan!"

Puteri Rosa menggeleng.

"Baiklah, aku akan merampas paksa Mahkota Waktu
."
itu.

Raja Kegelapan bersiap mengirim serangan final.

Tubuh yang diselimuti asap hitam pekat itu terlihat bergetar. Mengerikan melihatnya.

BLAAAR!

Terdengar dentuman kencang dari tubuh Raja Kegelapan. Sejenak, asap hitam di tubuhnya membentuk pusaran pekat. Berpilin, berputar cepat, bagai sumur dalam tanpa dasar, menyedot apa pun yang ada di sekitarnya.

Debu-debu, kerikil, bebatuan. Akar-akar tercerabut, tersedot ke dalam lubang hitam itu. Tumpukan baju zirah, potongan mesin-mesin, capung-capung, alat bor, terseret masuk. Para kesatria berseru, tubuh mereka ikut terseret, juga pengawal kastil—bergegas berpegangan, bertahan. Juga Pasukan Bayangan, jenderal-jenderal, berlarian mencari perlindungan. Raja Kegelapan tidak peduli, lubang hitam yang dia buat menghabisi siapa pun.

Pusaran sumur dalam tanoa dasar itu semakin kencang. Satu per satu para kesatria, pengawal kastil, juga jenderal- jenderal terseret masuk. Teriakan panjang mereka lenyap di dalam lubang pekat.

Puteri Rosa mengepalkan tinju. Kakinya memasang kuda-kuda kokoh. Berusaha tetap berdiri di tempatnya. Baju putihnya berkibar.

Lantai merekah, dinding-dinding mengelupas.

Semua tersedot ke sumur dalam tanpa dasar.

Satu menit, Puteri Rosa berteriak. Kuda-kudanya mulai goyah. Napasnya tersengal. Dia tahu, dia tidak akan menang melawan Raja Kegelapan.

Sejenak, tubuhnya melayang bersama lantai ruangan, ikut disedot lubang itu.

***

Bambang berlari mengejarnya.

"PUTERI ROSAA!" Bambang berteriak lantang.

Dia nekat lompat, tidak peduli apa pun lagi. Dia tidak akan membiarkan Puteri Rosa tersedot ke dalam sumur tanpa dasar itu.

TAP! Bambang berhasil menangkap tangan Puteri Rosa di detik terakhir.

Menakjubkan, di tengah sedotan kencang, kakinya bisa kembali mendarat di lantai, menarik tubuh Puteri Rosa.

Cahaya terang mendadak keluar dari tubuh Bambang, membuat mata perih menatapnya. Bambang bisa berdiri kokoh bagai batu karang. Tidak bergeser walau satu senti. Kekuatan sumur dalam itu tidak mempan. Cahaya terang di sekitar membantu Bambang.

Raja Kegelapan berteriak marah melihatnya. Siapa orang asing ini, yang bisa melawan kekuatannya? Berani-berani sekali orang asing ini mengganggu serangannya. *Dasar serangga busuk!*

Raja Kegelapan melesat maju.

TAP! Dia menyentuh lengan Bambang—yang masih memegang Puteri Rosa.

'Sentuhan Maui

Mengerikan dampaknya. Seketika, tubuh Bambang mulai menua. Dalam lima detik, dia menjadi usia lima belas tahun, jerawat tumbuh di wajahnya. Sepuluh detik, bertambah menjadi usia delapan belas tahun, jerawat menghilang. Puteri Rosa berseru panik melihatnya, tapi dia tidak bisa melakukan apa pun menghentikannya.

Usia dua puluh tahun. Kumis tipis muncul di wajah Bambang.

Usia dua puluh lima tahun.

Raja Kegelapan terus menyedot usia Bambang.

Usia tiga puluh tahun. Wajahnya terus menua.

Usia empat puluh tahun. Rambut Bambang mulai putih satu-dua.

BLAAAR!

Terdengar letupan kencang, cahaya terang berikutnya keluar dari tubuh Bambang. Empat sosok bercahaya tiba- tiba muncul di dekatnya. Empat tangan terjulur, memegang lengan Bambang. Empat makhluk baru dengan cahaya terang berbisik, "Kami bersamamu, Bapak!"

Raja Kegelapan berteriak marah. Cahaya terang itu menyakiti matanya, merobek asap hitam miliknya.

"Kalian... kalian siapa?" Raja Kegelapan berseru.

Empat sosok dengan cahaya kemilau itu menatap tajam Raja Kegelapan. Bahu-membahu melindungi Bambang.

"Bukankah... bukankah Kesatria Cahaya telah pergi dari dunia

sialan ini!" Raja Kegelapan menggeram marah, dia berteriak lagi. Mengerahkan seluruh kekuatan Kegelapan.

BLAAAR!

Sentuhan Maut itu kembali beraksi. Dengan kekuatan penuh. Raja Kegelapan hendak menghabisi siapa pun, termasuk empat sosok baru ini.

Usia lima puluh tahun. Kerut-kerut muncul di wajah Bambang.

Usia enam puluh tahun. Separuh rambutnya memutih. Keriput muncul di tangan. Situasi Bambang kembali terdesak. Dia terus menua—

BLAAAR!

Empat sosok Kesatria Cahaya balas mengerahkan seluruh kekuatannya. Cahaya bersinar amat terang dari tubuh- tubuh mereka. Serangan pamungkas milik empat Kesatria Cahaya. Serangan penghabisan.

Kali ini, Raja Kegelapan terbanting, pegangannya terlepas. Asap hitam yang menyelimutinya diterabas cahaya terang benderang. Sejenak, lenyap tidak bersisa. Wujudnya kembali seperti dulu, Pemimpin Kota. Terkapar di lantai basemen. Lubang sumur dalam itu juga lenyap. Menjatuhkan isinya yang tersedot, berserakan.

Tubuh Bambang juga terjatuh, dia kehilangan kesadaran.

Bambang usia tujuh puluh tahun ikut tergeletak di atas lantai batu. Yang bergegas dibantu oleh si sulung, Ayu; si kembar, Dina, Dini; dan si bungsu, Ratih, empat putrinya, Puteri Rosa termangu.

Raja Kegelapan telah dikalahkan. Seluruh kekuatan Pasukan

Bayangan telah dilenyapkan. Tapi apa yang terjadi? Siapa empat wanita yang tiba-tiba muncul di basemen?

BAB 25

AYU bergegas memeriksa bapaknya.

"Apakah Bapak baik-baik saja?" Si bungsu, Ratih, ikut duduk, bertanya cemas.

Ayu menoleh, tersenyum, mengangguk. Bapak baik-baik saja. Hanya pingsan, mungkin terlalu lelah dengan semua petualangan ini.

Si kembar, Dina dan Dini, menangis.

Juga Ratih, terisak.

"Siapa... siapa kalian?" Puteri Rosa, yang masih berdiri termangu di dekat mereka, bertanya.

"Halo, Tuan Puteri." Ayu berdiri, lantas membungkuk, disusul Dina dan Dini, juga Ratih.

"Kami minta maaf belum memperkenalkan diri. Kami berempat adalah anak-anak Bapak. Namaku Ayu, itu adik-adikku, Dina, Dini, dan Ratih."

"Anak-anak dari Bambang Orang Asing? Kalian... anak-anaknya?" Puteri Rosa berusaha mencerna situasi di sekitarnya.

Dia tadi heran menyaksikan empat Kesatria Cahaya mendadak muncul; dan lebih heran lagi ternyata Kesatria Cahaya berubah menjadi manusia biasa.

"Benar, Tuan Puteri." Ayu mengangguk, "Saat Bapak membuka pintu di jembatan merah di dunia kami, kami juga terseret masuk ke dunia ini. Tapi kami tidak berubah menjadi anak-anak seperti Bapak. Kami berubah menjadi sosok tidak terlihat, seperti udara tipis, kabut atau entah istilahnya. Mungkin saat memasuki dunia lain, wujud seseorang akan mengalami perubahan. Atau mungkin karena Bapak berubah jadi kecil, kami dianggap belum lahir di dunia ini. Hanya udara tipis."

Puteri Rosa menelan ludah.

Sementara di sekitarnya, para kesatria terus berjatuhan dari langit-langit ruangan, juga pengawal kastil. Tergeletak di lantai. Mengerang kesakitan. Sumur dalam tadi telah musnah, mereka kembali.

"Setiba di dunia ini, kami selalu bersama-sama Bapak.... Melindunginya dari gigitan ular, gigitan nyamuk, juga serangan Pasukan Bayangan. Kami mengikuti petualangan membuka segel satu per satu. Tapi kami tidak bisa bicara, memberi tahu Bapak, juga memberi tahu Puteri Rosa....

"Tadi, saat Bapak dalam situasi bahaya, saat kami ikut membantu memegang tangan Bapak yang terus menua, tubuh kami kembali muncul. Mungkin karena efek Sentuhan Maut itu." Ayu tersenyum, masih membungkuk, dia tahu sedang berhadapan dengan Penguasa Hutan—dan dia bisa menebak besok lusa siapa anak kecil di depannya ini.

Puteri Rosa terdiam.

"Sungguh sebuah kehormatan bertemu dengan Puteri Rosa." Ayu sekali lagi membungkuk dalam-dalam. Juga si kembar dan si bungsu.

"Apakah... apakah kita pernah bertemu sebelumnya?" Puteri Rosa menatap empat bersaudara itu. Mereka seperti Kesatria Cahaya, tapi wujud Kesatria Cahaya yang dia kenal bukan manusia, "Aku... aku sepertinya telah amat mengenal kalian."

Ayu saling tatap dengan tiga adik-adiknya.

***

Lima belas menit kemudian, kekacauan di Hutan Utama mulai dipulihkan.

Para kesatria tersisa dan pengawal kastil segera kembali ke permukaan hutan, memimpin proses pemulihan. Penduduk yang mengungsi, hewan-hewan yang bersembunyi, berangsur kembali.

Di ruangan batu-batu merah itu, Ayu dan adik-adiknya bersiap membawa Bambang menuju salah satu pintu di ruangan 4x6 meter. Mereka tidak bisa berlama-lama di dunia itu. Saatnya pulang melewati pintu.

"Dengan izin Puteri Rosa, kami akan kembali ke Dunia Atas. Membawa Bapak pulang."

Ayu bicara, tersenyum.

Puteri Rosa mengangguk. Mengantar empat bersaudara itu masuk ke ruangan pintu-pintu.

Tiba di dalamnya, Ayu memegang gagang salah satu pintu, membayangkan jembatan merah saat terakhir kali mereka pergi.

Kembali ke Dunia Atas saat usia Bambang tujuh puluh.

Pintu itu mengeluarkan cahaya lembut. Ayu tersenyum, membukanya separuh. Melongokkan kepala keluar. Jembatan merah itu terlihat. Cahaya matahari pagi bersinar, itu persis momen saat mereka pergi beberapa hari lalu. Kembali ke titik semula.

'Apa yang akan Puteri Rosa lakukan sekarang?"

Ayu bertanya untuk terakhir kalinya, sebelum melangkah memasuki pintu.

'Aku tidak tahu." Puteri Rosa terdiam, "Tapi... tapi sepertinya dengan kalahnya Kegelapan, kembalinya kedamaian di Dunia Bawah, negeri ini tidak lagi membutuhkanku."

Dia sejak tadi berpikir. Menatap Bambang. Menatap Ayu dan adik-adiknya yang membopong tubuh Bambang.

"Akan selalu ada Penguasa Hutan baru yang dikirim ke dunia ini.... Aku... aku mungkin akan meneruskan hidupku seperti pesan Ibu dulu. Kembali ke Dunia Atas.... Menemukan keluarga baru.... Cinta baru. Tapi aku tidak tahu harus memulai dari mana."

Ayu tersenyum.

Dia melangkah ke pintu di sebelah. Memegang gagangnya. Konsentrasi, membayangkan sebuah titik. Pintu mengeluarkan cahaya lembut. Tapi Ayu tetap membiarkannya tertutup. Tersenyum penuh arti.

"Jika Puteri Rosa berkenan, mungkin pintu ini akan menunjukkan tujuan terbaiknya.... Dan semoga, kita akan bertemu kembali."

Ayu kembali ke pintu pertama, "Selamat tinggal, Puteri

Rosa." Membungkuk, juga adik-adiknya, lantas mereka membawa Bambang memasuki pintu itu.

Pintu itu tertutup.

***

Menyisakan Puteri Rosa.

Akhirnya dia paham. Semua ini memang telah digariskan.

Sejenak, dia melepas Mahkota Waktu di kepalanya. Meletakkannya di lantai. Menatapnya untuk terakhir kali, kemudian menuju pintu kedua yang telah disiapkan Ayu, yang masih bercahaya.

Dia perlahan membukanya. Melongokkan kepala.

Jembatan merah itu terlihat. Ayu membuka pintu menuju titik itu—titik terbaiknya.

Puteri Rosa tersenyum. Dia tahu tujuannya. Dia sepertinya tahu siapa empat wanita tadi. Pantas saja dia seperti mengenalnya.

Dunia Bawah akan baik-baik saja, akan selalu ada orang lain yang meneruskan menjadi Penguasa Hutan. Sama seperti saat dia dulu datang. Dia akan melanjutkan hidupnya di Dunia Atas, di tempat dan waktu terbaiknya.

"PUTERI ROSA A!" Tiga orang berteriak saat dia siap melintas.

Puteri Rosa menoleh. *Astaga?*

"PUTERI ROSA, TUNGGU KAMI!"

Boe, Kesatria Pengintai; Kat, Kesatria Cakar; dan Kur, Kesatria Penasihat, berjatuhan dari langit-langit sejak tadi. Dan mereka menyaksikan keputusan Puteri Rosa.

’’KAMI IKUUT!” Mereka bertiga berlarian dengan riang, mendekat.

Puteri Rosa tertawa—ternyata tiga sahabat terbaiknya tidak mati. Ruangan permainan itu hanya memindahkan tubuh mereka ke tempat lain. Dan sekarang mengembalikannya.

"Kami tahu Puteri Rosa mau ke mana.... Kami ikut ke mana pun Puteri Rosa pergi!” Boe tertawa.

"Dunia Atas boleh jadi berbahaya buat kalian.”

“Tidak apa, kami tetap ikut.” Boe mengangguk mantap.

"Iya, bahkan jika di Dunia Atas sana kami harus berubah wujud.” Kat ikut tertawa.

Kur mengangguk-angguk setuju, mengelus jenggotnya.

Puteri Rosa terdiam sejenak, lantas balas mengangguk. Tapi sebelum dia melewati pintu, dia teringat sesuatu, mendekati Mahkota Waktu-nya lagi, berbisik, memasukkan *password* di sana. Menatap terakhir kali ruangan itu.

Akhirnya melangkah melintasi pintu itu. Muncul di jembatan merah. Tiga kesatria juga melintas.

Seekor burung beo, seekor kucing oranye, dan kura-kura muncul di jembatan itu.

Di garis waktu saat Bambang masih berusia sembilan tahun. Seumuran dengannya.

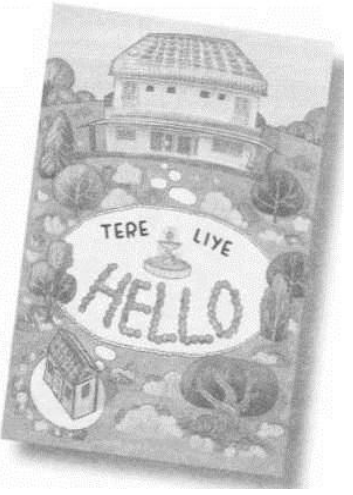
Sembilan tahun lagi, mereka akan bertemu di jembatan itu. Tapi sebelum itu terjadi, ada banyak sekali yang hatus Puteri Rosa lakukan. Pertama-tama, beradaptasi dengan dunia barunya, mengganti namanya. Mencari tempat tinggal—panti asuhan.

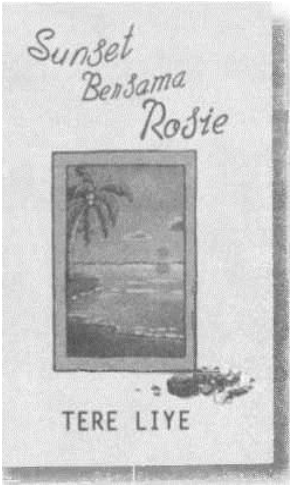
Kedua, hei, dia jangan sampai lupa mengajarkan *password* itu kepada Bambang. Agar besok lusa Bambang bisa membukanya.

TAMAT

Sudah baca buku-buku Tere Liye
yang ini?







Kalian mungkin akan suka dengan genre buku Tere Liye ini! Seru!



Sendiri

Tidak ada yang abadi di dunia ini. Lautan bisa mengering. Gunung bisa rata. Benua terpisah, bersatu, dan terpisah lagi. Apalagi cinta pasangan manusia. Sehebat apapun cinta tersebut, pasti akan berakhir. Waktu akan menelannya.

Inilah kisah tentang seorang laki-laki usia 70 tahun, yang ditinggal istrinya meninggal setelah begitu lama menikah, menghabiskan waktu bersama-sama. Saat hari itu tiba, apa yang harus dia lakukan? Bagaimana dia akan melewati sisa hidupnya? Menjalani hari demi hari?

Apakah hidupnya masih seru? Apakah masih ada petualangan spesial baginya.

Atau hanya tersisa. Sendiri.

NOVEL UMUM 15+
ISBN 978-623-88872-8-1
9 786238 882281
Harga P. Jawa: Rp105.000

Penerbit
SABAKGRIP